

# 陰の

逢沢大介 著  
東西 イラスト

Eminence  
Shadow

oment anymore.  
come "The Eminence in Shadow"  
mber. An anime, manga, or movie?  
could become an behind the scene,  
I would be. Not a hero, not an enemy,  
venies in a story and shows on power.  
ke that, what is more, and hope to be.  
ished to be in childhood.  
ow" was the one for me.

# 実力者に

# 05

# なりたくて！

# **THE EMINENCE IN SHADOW**

— Kage no Jitsuryokusha ni Naritakute! —

**- VOLUME 5 -**

**-AUTHOR-**

**Daisuke Aizawa**

**-ILLUSTRATOR-**

**Touzai**

**[ MUS WORLD ]**

"Bawalah kami semua dosa dunia."

(Secara kronologis, akulah yang pertama.  
Sebaliknya, pihak lainnya adalah plagiat.)



remember the moment anymore.  
had desired to become "The Eminence in Shadow"  
nce I could remember.

me, manga, or movies. He thought, "I want to be like him."  
ld become a man like him. He didn't care what type I was.  
care what type I was. I was a hero, not an arch enemy.

アルファ

The E  
in Sha  
Volun

Alpha

existence intervenes in a story and shows off his power.  
admired the one like him. He thought, "I want to be like him."  
ped to be.

hero everyone wished to be in childhood.  
minence in Shadow" was the one for me.  
all about it.

ガンマ

The  
in Sh  
Volu

\_Gamma

The Eminence

イータ

The E  
in Sha  
Volun

\_Eta

The Eminence

ローズ・  
オリアナ

The Em  
in Sha  
Volun

\_Rose Oriana

The Eminence

664番

The E  
in Sha  
Volun

\_No.664

The Eminence

"SELAMA KAMU  
BERTEKAD UNTUK  
MELAKUKANNYA,  
KAMI TIDAK  
AKAN PERNAH  
MENGKHIA-  
NATIMU."

"AKU AKAN  
MENJADI  
PENGUASA  
YANG KUAT."

665番

The E  
in Sha  
Volun

\_No.665

The Eminence



クリスティーナ・  
ホープ

\_Christina Hope

アイザック

\_Isaac

ニーナ

\_Nina

アレクシア・  
ミドガル

\_Alexia Midgar

クレア・  
カゲノー

\_Claire Kagenou

スズーキ・  
ホープ

\_Suzuki Hope

"JIKA TERUS  
SEPERTI INI,  
KITA HANYA  
AKAN MENUNGGU  
**KEMATIAN...**"

"**TANGAN KU  
BERDENYUT...**  
AKU BISA  
**MERASAKANNYA...**"



アイリス・ミドガル

Iris Midgar

"BEBAN APA YANG KAU TANGGUNG ....?"

"MUSUHKU ADALAH SHADOW. MESKI KAMU ADIKKU, AKU TIDAK AKAN SEGAN-SEGAN JIKA KAMU **MENGHALANGI JALANKU.**"

Christina Hope

クリスティーナ・ホープ

The Eminence in Shadow Vol. 1

The Eminence in Shadow

ニーナ

Nina

The Eminence in Shadow Vol. 1

"LAMA TIDAK BERTEMU, **DEK.**"

ゼータ

Zeta

The Eminence in Shadow Vol. 1

"AKU HANYALAH SEEKOR ANAK KUCING KECIL, YANG DIPUNGUT OLEH TUANKU."



## PROLOG

Kegelapan yang mengintai di sekolah, kasus siswa yang hilang!

## CHAPTER 1

Kembalinya kakakku dan perkembangan penyakitnya...!

## CHAPTER 2

Pagi mengejutkan, pembunuhan di sekolah!

## CHAPTER 3

Kasusnya ditutup, ayo kita bicarakan tentang cerita lama!

## CHAPTER 4

Hari ini dunia kembali damai!

## CHAPTER 5

Teroris di akademi lagi!!!

## EPILOG

Jika aku bisa mendapatkannya, aku bisa menghancurkan dunia!

## APPENDIX

# The Eminence in Shadow

# 05

05

陰の  
実力者に  
なりたくて！

# 実力者

逢沢大介 著  
東西 イラスト

なりたくて！

I didn't care what people would be.  
Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.  
I had admired the one like that, what is more,  
and hoped to be.

Like a hero everyone wished to be in childhood,  
"The Eminence in Shadow" was the one for me.  
That's all about it.

# The Eminence in Shadow

I can't remember the moment anymore.  
Yet, I had desired to become "The Eminence in Shadow"  
ever since I could remember.

An anime, manga, or movie? No, whatever's fine.

If I could become a man behind the scene,  
I didn't care what type I would be.

Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.

I had admired the one like that, what is more

Kegelapan yang mengintai di sekolah,  
kasus siswa yang hilang!

Prolog

# **Prolog**

## **Kegelapan yang mengintai di sekolah, kasus siswa yang hilang!**

**“T**epat waktu...”

Aku menghembuskan napas lega saat meninggalkan Akademi Ksatria Midgar. Napas putih salju ku menghilang ke langit pagi.

Upacara pembukaan semester ketiga baru saja berakhir.

“Ampun, kemana saja lu saat liburan musim dingin, Cid?”

“Itu benar, kita bertiga udah janji buat godain ciwi ciwi di Mitsugoshi, loh.”

Wajah mob Hyoro dan Jaga juga ngangenin.

“Maaf, maaf, aku ada urusan yang mendesak.”

Liburan musim dingin ku di Jepang penuh dengan kejadian yang menyenangkan, termasuk pertarungan memperebutkan takhta Oriana, yang itu juga mantul bener.

“Banyak yang terjadi selama lu pergi.....”

“Itu benar, Cid-kun. Kakakmu membuat kami takut.....”

Hyoro dan Jaga berkata dengan kesal.

“Claire-neesan?”

“Sepertinya dia sedang mencari keberadaanmu, Cid-kun. Aku udah bilang tidak tahu, tapi dia menyodok leherku dengan pedangnya.....”

“Gua sih bilang gini, ‘Kamu cantik, ayo kita kencan.’ terus dia mau menusuk pantat gua.....”



“Oh, gitu ya. Maaf, maaf.”

Akan lebih baik untuk menjauhi kakakku sementara waktu.

“Oh iya, ngomongin soal masalah, mantan bu ketos Rose yang hilang sekarang menjadi ratu Kerajaan Oriana, menyebabkan kegemparan di seluruh negeri.”

“Aku udah tahu tentang itu.”

Fufufu, pasti tidak ada yang mengira kalau aku yang menuntunnya menjadi penguasa.

Di balik kelahiran penguasa agung ada campur tangan yang tidak diketahui dari ‘Penguasa Bayangan’— Identitas orang itu adalah siswa biasa yang numpang lewat.

Inilah sensasi nyata menjadi ‘orang kuat’.

“Bukan itu saja. Ada wabah monster besar-besaran di Kerajaan Oriana, atau seperti negeri itu sedang diambil alih.”

Tentu saja aku sudah tahu itu.

Bagaimanapun juga, “Penguasa bayangan” yang menyelesaikan segalanya. Kau tidak akan pernah tahu siapa yang berada di balik layar.

“Kemungkinan besar, hal ini akan memutuskan hubungan aliansi apa pun dengan Kerajaan Oriana.”

Hm?

Memutuskan hubungan aliansi?

“Itu benar! Aku tidak menyangka mantan bu ketos Rose akan terjerumus ke jalan yang salah..... Opini publik tidak akan pernah memaafkannya.”

“Jalan yang salah? Eh? Apa maksudmu?”

“Udah kubilang, mantan bu ketos Rose mengirim monster, membunuh pewaris takhta, dan mengambil alih Kerajaan Oriana. Dia adalah wanita jahat yang akan tercatat dalam sejarah.”

“Dia orang yang baik di akademi, tapi gua gak nyangka dia akan melakukan hal seperti itu. Dia membunuh ayahnya sendiri di Festival Bushin, kita memang gak tahu apa yang ada didalam seseorang, tapi gua gak keberatan kalo dia ngajak nikah gua.”

“J-Jadi begitu toh.....”

Kisah kelahiran sang penguasa agung, yang akan tercatat dalam sejarah, secara tak terduga telah menjadi kisah penjahat.

Yah, kurasa itulah yang dimaksud dengan semua ini.

Ketika orang berpengaruh mengguncang dunia dari bayang-bayang..... sebuah perubahan arah yang tak terduga menerpaku, luar biasa.

“Ada juga rumor buruk tentang mantan bu ketos, Rose.”

“Itu benar, katanya dia terhubung di belakang layar dengan organisasi bernama Shadow Garden—“

“Hei, Jaga, kalau lu keterusan gitu, lu bakal dalam masalah.”

Hyoro menyela Jaga.

“Ups, itu benar. kalau aku bicara lebih banyak lagi, aku bisa hilang nanti.”

“Hm? Apa maksudmu hilang?”

“Empat siswa dari akademi hilang selama liburan musim dingin. Rumornya sih ada kaitannya dengan ulah organisasi yang sebelumnya mengambil alih akademi.”

Hyoro, yang membuat wajah serius, berkata, dan Jaga juga berkata dengan suara ketakutan.

“Mereka akan membuat para siswa berada dalam kegelapan jika mencoba menyelidiki organisasi itu...”

“Hmm, memangnya mereka akan melakukan itu?”

“Yah, aku juga tidak yakin sih.”

Jaga berbalik dan pura-pura santai.

“Para siswa tiba-tiba menghilang, jadi semua orang bermain dengan teori konspirasi. Sepertinya para Ksatria menyelidiki untuk berjaga-jaga, tapi tidak ada jejak penyusup di mana pun.”

“Mungkin saja mereka ini kalah taruhan terus melarikan diri dari kenyataan. Keknya mereka gak ngilang, mereka kabur. Jaga, duit lu aman, kan?”

“Utsu, yah, pas-pasan. Hyoro-kun, kau sendiri?”

“G-Gua... mau bangkrut. Lu gimana Cid?”

“Aku bisa mengaturnya... kurasa.”

“G-Gitu ya, gua seneng kita semua bisa terus hidup.”

“Ya ya ya, bener banget.”

“Iya.”

“Terus, apa yang akan kita lakukan setelah ini?”

“Tidak ada kelas hari ini, hanya upacara pembukaan. Gimana kalau kita main kartu di asrama?”

“Eh? Kartu?”

“Ini loh! Produk baru dari Mitsugoshi.”

Apa yang dikeluarkan Hyoro dengan komuk sombong dari sakunya adalah kartu remi yang biasa ku lihat di kehidupan sebelumnya. Tidak kusangka hal seperti itu akan dikomersialkan.

“Nina-senpai memberikannya padaku. Ayo kita bermain jutawan atau poker!”

“Cid pertama kali main kartu remi disini, jadi kita ajarin betapa kerasnya dunia permainan.”

“Fufufu... kalau gitu main poker ayo. Kita habiskan semua duit kita disini.”

Poker ya.

Shichikage: mungkin Texas hold'em. Itulah aturan poker yang ku ajarkan pada Seven Shadows sejak lama.

Aku punya kenangan yang bagus saat mengambil uang mereka sambil setengah menangis.

Aku mengajari mereka tentang kerasnya kehidupan bermasyarakat, jadi wajar saja aku mengambil uang jajan..... Waktu itu aku lebih kuat, dan saat menang aku langsung kabur.

Karena ini kesempatan bagus, aku juga akan meminta uang jajan dari Hyoro dan Jaga.

Aku membunyikan jari-jariku,

“Kuterima. Ayo kita belajar tentang kerasnya permainan ini.”

“Rate-nya sepuluh kali lipat dari rate yang biasa. Biar kami dapat penghasilan tambahan.”

“itik datang membawa bawang daun.”

“Hmph....”

Waduh gawat, niat ku bisa ketahuan. Aku segera menutup mulutku dengan tanganku.



Main poker akan dilakukan di kamarku.

Matahari sudah terbenam dan Jaga melihat langit-langit dengan wajah tanpa jiwa, setelah kehilangan semua uangnya.

Aku mendapatkan chip yang berlimpah.

“Raise.”

“Guuuh... A-All-in.”

Hyoro mempertaruhkan semua chip yang tersisa.

Tentu saja, aku Call.

“Kukuku..... kau telah masuk ke dalam perangkap.”

Sambil tersenyum, Hyoro menunjukkan kartunya.

“Begitu. Langkah bagus.”

“Maaf aja, Cid. Gua dah pelajari semua langkah lu, inilah yang dinamakan come back is real.....”

“—Tidak, ini sudah berakhir.”

“Hah?”

Aku menunjukkan kartu-ku padanya.

“Gak mungkin... Three of kind... Padahal saat berlatih dengan Jaga, poker itu keliatan mudah...”

“Dengan hutang yang masih bisa ku perjuangkan, aku harus menebus biaya hidup bulan ini....tamatlah sudah...”

Jaga mengumumkan sesuatu dengan suara serak.

“Dapet duit, dapet duit.”

Aku mengumpulkan uang dari kedua orang yang putus asa itu dan mengusir mereka keluar ke koridor.

“Maaf ya, aku tidak punya urusan sama orang yang duit aja gak punya.”

Dengan itu, aku menutup pintu.

Dari koridor, “Sialan, ingat ini!” “Lain kali kami bakal main curang!” dengan suara keras.

Kalau itu niat kalian, Akan ku balas dengan main curang juga. Aku main curang saja tidak diketahui oleh Alpha.

Aku memasukkan uang yang ku dapatkan ke dalam ‘Kotak celengan kekuatan penguasa bayangan’ dan mematikan lampu.

Aku mendengarkan suara-suara malam untuk sementara waktu.

Kemudian aku memanggilnya dari kegelapan di luar jendela.

“Maaf membuatmu menunggu—kamu bisa masuk.”

“.....Hm.”

Dengan jawaban singkat, seorang gadis muncul dari suatu tempat.

Keterampilan bersembunyi yang cukup baik. Semakin hebat saja ini, Zeta.

Dia adalah beastkin yang ramping dengan bodysuit hitam legam. Dia menatapku dengan mata es-ungu seperti kucing.

“Lama tidak bertemu, Tuan.”

“Ya, sudah lama sekali.”

“Kamu jadi sedikit terlihat dewasa ya.”

“Benarkah?”

“Hmm.”

Dia mengangguk sedikit.

Dan kemudian, tiba-tiba, dia menawarkan ikan kering padaku.

“Oleh-oleh.”

“Oleh-oleh...?”

“Ini ikan makarel.”

“Ah, ikan makarel ya, wokeh”

“Saya menangkapnya di laut lepas pantai.”

“Pasti sulit.”

“Ikan ini basah oleh minyaknya sendiri. Pokoknya ikan makarel terbaik musim ini.”

“Gitu ya.”

Dia adalah gadis beastkin, dari ras kucing dan juga yang keenam dari Seven Shadows.

Terlepas dari rasnya, Zeta sangat cerdas, dia juga jarang berbicara dan bersikap sangat tenang.

Dia sangat berbeda dari anjing yang ku kenal.

Aku menerima ikan yang diberikan Zeta dan dia terus menatapku.

Seperti anak kucing yang menunggu hadiahnya.

“Makasih ya. Aku akan memasaknya nanti dan memakannya.”

“Hm.”

Zeta mengibas-ngibaskan ekor emasnya ke depan dan ke belakang dengan gembira.

“Baiklah....”

Kemudian aku memasang wajah serius.

“Jadi apa ada kemajuan dalam pencarian kasus ini?”

Aku bertanya, dan kemudian tatapannya berubah lagi menjadi tatapan seekor kucing yang sopan.

“Kultus bergerak seperti yang kami prediksi.”

“—Humm.”

Aku mengambil salah satu cangkir yang berada di dekat jendela kamarku.

Saat aku melakukannya, Zeta bergerak cepat dan menuangkan anggur untukku.

Gerakannya sama gesitnya seperti biasanya. Sejak aku mengenalnya, dia selalu suka bermain mata-mata, jadi dia sangat pandai dalam situasi sembunyi-sembunyi atau bahkan menyusup ke segala macam tempat.

“Mereka mencoba menghidupkan kembali lengan kanannya.”

“...Begitu ya.”

“Tangan Diabolos akan segera mati, dan alasan untuk semua itu ada di sana.”

“Ada dimana?”

“Kami menemukan lengan kanannya tersegel di reruntuhan sekolah.”

“Sudah kuduga.”

“Mereka terburu-buru. Mereka takut akan campur tangan kita.”

“Ya, seperti yang diharapkan.”

“Tetapi kita tidak punya banyak waktu. Kita harus bertindak sekarang.”

Setelah mengatakan itu, Zeta menatapku, menungguku memberikan perintah.

Dia menyerahkan sebuah dokumen yang ditulis dengan huruf kuno... Aku tidak tahu apa isinya.

“Bagaimana dengan para siswa yang hilang?”

“Kami masih belum tahu apa-apa.”

“Ada empat dari mereka...”

“Itu benar.”

“Dan akan ada lebih banyak lagi yang hilang...”

“Mungkin.”

Saat kami saling berpura-pura memahami semua yang dikatakan, kami melihat lampu menyala di kamar tidur seorang gadis.

“Akan ada korban kelima.”

“Ya... Apa yang kita lakukan?”

Zeta menatapku.

“...Terserah.”



“Anda yakin?”

“Zeta, Carilah.”

“Hm... cari apa?”

“Masa depan... itulah yang kamu butuhkan diluar sana.”

“...Baik, jika itu yang diinginkan Tuan.”

Suasana misteri mengalir di antara kami.

Ide yang bagus untuk menggunakan cahaya itu dan menghubungkannya dengan kasus siswa hilang agar lebih realistis.

Di balik semua peristiwa yang terjadi di sekolah, ada rencana jahat dari kultus Diabolos. Zeta dan aku saling memandang seolah-olah paham.

Aku mengangguk, dan dia mengangguk kembali.

“Anda bisa istirahat, Tuan. Saya akan menyelidikinya.”

Dan, bersama dengan angin sepoi-sepoi, dia menghilang ke dalam kegelapan malam.

Tapi sebelum dia pergi, dia membuat gerakan yang jelas tidak ku lewatkan; dia menggosok-gosokkan ekornya di tempat tidur ku.

“Sudah kubilang, berhenti menandai seperti itu.”

Aku mengguncang sepraiku untuk mengeluarkan rambut-rambut yang tersisa dan kemudian menatap langit.

“Apa yang akan terjadi pada roda keberuntungan kita? Kegelapan abadi? Atau kebangkitan abadi?”

Aku menggumamkan itu, sambil berpikir untuk segera tidur karena hari sudah larut dan aku ingin bangun dengan penuh energi besok.



“Aku bersumpah tidak akan memaafkannya kali ini!”

Claire Kagenou sedang berada di kamarnya, di asrama putri sambil cemberut.

“Berapa kali dia melanggar janjinya untuk memuaskan diri? Dia berjanji akan pulang bersama di liburan musim dingin...” Wajahnya, pemarah seperti seorang anak kecil, sedang diterangi oleh lampu di kamarnya.

Dan untuk beberapa alasan, dia membawa kalung logam di tangannya.

“Aku tidak akan pernah memaafkannya, aku tidak akan pernah mengulanginya lagi, aku bersumpah aku akan memakaikan ini padanya dan memaksanya menghabiskan liburan musim semi bersamaku!” Dia menggerakkan kalung itu, menggetarkan logamnya dan setelah memastikan bahwa kalung itu terkunci dengan sempurna, dia tersenyum.

“Kali ini dia tidak akan lolos dariku.”

Tapi pada saat itu dia mengerutkan alisnya.

“...”

Kalung logam itu jatuh ke lantai, menimbulkan suara yang sangat keras.

“Aku tidak bisa mengendalikan... tangan kananku...!” Dia mengerutkan alisnya dengan seringai kesakitan saat dia mengepalkan tangan kanannya dengan erat.

“Kenapa...? Aku tidak merasakan apapun akhir-akhir ini.”

Tapi sejak hari itu ketika lingkaran sihir muncul terukir di tangannya, tangannya mulai lepas kendali dan sakit terus menerus.

Meskipun akhir-akhir ini, kejadian-kejadian itu telah menghilang.

“Apa yang terjadi...? Aurora, jawablah.” Dia mencoba memanggilnya, tapi sejak hari itu Aurora tidak pernah kembali pada Claire.

Jadi untuk sesaat dia mengira semua itu hanya mimpi.

Tapi lingkaran sihir itu masih tertanam di bawah telapak tangannya.

Claire membuka salah satu laci di kamarnya dan mengeluarkan beberapa catatan.

“Ini semua yang ku temukan. Aku tahu mereka mengukir lingkaran sihir yang sama ke dalam sisa-sisa iblis Diabolos.”

Lingkaran sihir iblis Diabolos yang digambar pada catatan itu sama dengan yang dimiliki Claire di tangannya.

Pada saat itu, dia merasa mendengar sesuatu.

Dia mendongak dan melihat sekelilingnya.

“Eh? Barusan...?”

“...ri.”

“Aurora?! Apa itu kamu?!”

Suaranya mulai bergema di kepalanya.

“...La....ri....”

Dan perlahan-lahan suara itu mulai menjadi lebih jelas.

“Lari... Kumohon...”

“Eh? ...Lari?” Saat dia bertanya-tanya tentang hal itu, terdengar suara sesuatu yang berdesir.

“Apa ini...?!” Penglihatannya, seluruh ruang di sekitarnya hancur.

Seolah-olah itu adalah cermin, pemandangan di depan matanya hancur berkeping-keping, seperti kaca.

Meja yang coba dia raih karena terdesak, juga hancur.

Tapi di luar hal-hal yang rusak, sebuah dunia baru terbentang.

“Apa aku masih dikamarku...?”

Tidak diragukan lagi dia berada di kamarnya.

Tapi untuk beberapa alasan, tempat itu dipenuhi awan.

Namun dia tidak bisa mendengar apa pun.

Dia hanya bisa mendengar napasnya sendiri...

Tidak, pada kenyataannya, dia berhasil mendengar suara pakaian yang bergerak.

“.....Dasar naif.”

Dalam sekejap, Claire berputar, membenamkan sikunya di rahang penyerang.

“Guaah.”

Penyerang hampir jatuh ke tanah, tapi berhasil bertahan dan berdiri.

Tapi hal tersebut langsung terbalaskan.

Claire memanfaatkan situasinya untuk melayangkan pukulan ke wajah.

“Aku belajar ini dari Cid.”

Roknya bergoyang dengan gerakan kakinya, meskipun pria itu sudah terbaring di tanah pingsan dengan mata putih.

“Siapa orang ini?” Claire membungkuk untuk menyelidiki pria itu.

Tapi ketika dia mencoba melakukannya, tubuh pria itu mulai hancur seperti kaca.

“Sama seperti sebelumnya...!”

Dan begitu saja, tubuh pria itu hancur.

“Apa yang sedang terjadi...! Hei! Ada yang bisa mendengarku!?”

Claire meninggalkan ruangan dan mengetuk pintu kamar sebelah.

Tapi dia tidak menerima tanggapan dari siswa yang tinggal di sana.

Hal yang sama juga terjadi di kamar sebelahnya, dan kamar berikutnya.

Tidak ada seorang pun di sana.

Claire adalah satu-satunya di sini, di dunia ini.

“Apa yang sebenarnya terjadi... Aurora, kamu ada di sana bukan?”

“Tidak.” Sebuah suara malas menjawab.

“Aku tahu kamu ada di sana. Berhenti bercanda, ini bukan waktunya untuk itu.”

“Aku sudah memperingatkanmu untuk melarikan diri.”

“Apa kamu serius menyalahkan ku? Itu semua begitu mendadak, aku tidak punya waktu untuk melakukannya.”

“Aku tidak ingin melakukan apa pun saat ini.”

“Sayang sekali karena kita berada dalam situasi darurat!”

“Aku punya situasi darurat sendiri di tanganku.”

“Situasi seperti apa?”

“Aku tidak ingin melibatkanmu dalam semua ini.”

“...! Dan itu semua karena segel sihir bodoh ini!” Claire mengatakan itu sambil memelototi segel sihir di tangannya.

“Segel sihir itu ada di sana untuk melindungimu.”

“Aku tahu itu... Tapi yang kumaksudkan adalah setidaknya jelaskan semuanya padaku.”

“Aku berencana untuk melakukan itu, tapi aku tidak bisa.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, dia hanya mencoba untuk melindungimu.”

“Siapa dia...?”

“Dia hanya mencoba melindungimu, untuk menjauhkanmu dari semua ini sehingga kamu tidak dalam bahaya. Itulah sebabnya aku tidak bisa mengatakan apa-apa.”

“Itu juga yang kamu katakan terakhir kali. Siapa yang kamu bicarakan? Aku tidak ingat dilindungi oleh siapa pun.”

“Kamu salah. Dia melindungimu, selalu melindungimu dan akan selalu melindungimu. Ku akui aku sedikit iri.”

“...Aku akan mengatakannya sekali lagi. Aku tidak tahu siapa yang kamu bicarakan, tapi aku yakin tidak ada seorang pun, benar-benar tidak ada seorang pun yang melindungiku.” Claire mengulangi kata-katanya, kali ini dengan marah.

“Kalau itu cara berpikirmu, baiklah. Aku yakin, ini juga yang diinginkannya. Untuk menjauhkanmu dari segalanya.”

“...Kalau kamu ingin mengatakan sesuatu maka katakanlah semuanya untuk terakhir kalinya! Dan aku juga tidak menginginkan semua ini!”

“Aku tidak akan memberitahumu apa pun, apa pun yang terjadi. Ini adalah caraku untuk membalas budi atas kebajikannya.”

Aurora mengatakan itu, meskipun dengan nada yang agak tidak puas juga.

“Aku akan membuatmu memberitahuku.”

“Bagaimana caranya?”

“Hmm...”

Claire berpikir dengan hati-hati.

Apa yang bisa dia lakukan untuk membuat seseorang yang hanya berkomunikasi melalui suara di kepalanya agar mau mendengarkannya?

“Baiklah... Aku akan berteriak tanpa henti, dengan sangat keras sampai kamu menceritakan semuanya.”

“Silakan.”

“Aku tidak akan mendengarkanmu lagi.”

“Sesuai keinginanmu.”

“...Aku akan menyebarkan rumor buruk tentangmu.”

“Terus?”

Claire mengerutkan pipinya menjadi cemberut.

“Apa kamu puas sekarang?”

” Kalau yang kamu maksud puas adalah kesal, ya.”

“Tenanglah. Aku akan memberitahumu bagaimana cara keluar dari tempat ini.”

“Pertama-tama, di mana sih aku?”

“Aku juga tidak bisa mengatakannya padamu.”

“Astaga, kamu membuatku gelisah.”

“Pertama-tama jalan lurus.”

“Aku tidak mau.”

“Kalau kamu tidak berjalan, kamu akan dikurung di sini seumur hidup.”

“Ya, aku hanya harus berjalan, bukan? Oke.”

“Bagus, seperti itu. Sekarang lakukan tiga putaran.”

“Tiga putaran?!”

“Hanya bercanda.”

“Suatu hari nanti aku bersumpah akan memberimu pukulan yang layak.” Dan demikianlah gadis berambut hitam itu berjalan di dunia yang penuh awan.

Dan di belakangnya, sosok seorang wanita bisa terlihat samar-samar, menatapnya dengan mata violet.



Hari ini awal dari semester ketiga di sekolah.

Menjelang ujian akhir tahun, semua orang di kelas terlihat sangat serius.

“Hei, kudengar pertanyaan yang sama dari kelas teori kontrol sihir hari ini selalu muncul dalam ujian setiap tahun.”

“Bagus sekali agen Jaga, seperti biasa lu memang seorang profesional untuk informasi.”

“Hanya saja, aku harus bertindak lebih serius sekarang. Kalau aku mengulang tahun ini, orang tuaku akan membunuhku.”

“Ya, gua keknya juga harus sedikit lebih serius. Gua terlalu banyak malas-malas sejauh ini.”

“Tapi jika kita belajar dengan sungguh-sungguh, itu akan menjadi sangat mudah.”

“Tentu saja, itu akan menjadi gampang.”



Mata Hyoro dan Jaga penuh dengan keputusasaan.

“Cid, nilai-nilaimu juga rendah, bukan? Kau harus lebih serius mulai sekarang.”

“Aah, kamu benar. Kurasa aku harus melakukan itu.”

Yang benar adalah nilai-nilaiaku di bawah rata-rata.

Itu karena di kelas, aku selalu melatih kontrol kekuatan sihirku, jadi dalam ujian. aku tidak memahaminya sama sekali.

Tapi aku juga tidak terlalu khawatir tentang hal itu. Aku bisa menyontek kapan pun aku mau dan menyalin jawabannya kalau udah kepepet banget.

Aku juga tidak tahu apa yang mereka sampaikan di kelas hari ini, tapi aku tahu teori kontrol kekuatan sihir adalah jawaban dari teoriku tentang memadatkan kekuatan sihir akan meningkatkan potensinya x1000.

Ini hanyalah bagian lain dari latihanku untuk menjadi penguasa bayangan yang sempurna.

Dan hari ini lagi, seperti biasanya, aku kembali berlatih.

-Tapi.

Pintu ruang kelas tiba-tiba terbuka, dan dari sisi lain muncul seorang gadis berambut perak.

Itu Alexia.

“Ah, betapa bagusny cuaca hari ini.”

Aku mengatakan itu, sambil melihat ke sisi lain jendela.

Saat itu mendung.

Aku merasakan tatapan semua orang langsung tertuju padaku.

Ini adalah sesuatu yang selalu terjadi. Entah mengapa semua orang menatapku ketika Alexia masuk ke dalam kelas, dan aku tidak lebih dari sekedar mob biasa.

“Hei.”

“Ah, ada burung kecil.”

Di langit adalah pemandangan sehari-hari.

“Lihat kesini saat aku bicara denganmu, Pochi.”

“Angin membawa awan-awan.”

Aku ingin tahu, apa bisa hari ini berlalu tanpa terjadi apa-apa?

“Jangan abaikan aku.”

Dia memegang daguku.

Kemudian dia perlahan-lahan mulai memutar kepalaku saat leherku berdecit dengan suara yang aneh.

Alexia menatapku dengan mata merahnya.

“Bagaimana kabarmu, Putri Alexia?”

Aku mencoba menyapanya dengan cara yang paling mirip seorang mob.

“Selamat pagi, Cid Kagenou-kun.”

“Maaf atas kelancanganku, Putri Alexia. Tapi bukankah kau berada di kelas yang salah?”

“Tidak, aku berada di tempat yang tepat. Aku datang karena aku punya urusan denganmu, Cid Kagenou-kun.”

“Ah, tapi kelas berikutnya akan segera dimulai. Bisa nanti saja?”

“Jangan khawatir tentang itu. Aku pinjam dia sebentar ya.”

Alexia mengatakan itu pada Hyoro dan Jaga dan kemudian mencengkeram leherku.

“T-T-Tentu saja!”

“S-Silakan, bawa dia pergi!”

Dia menyeret ku pergi, saat aku mendengarkan respon kurang ajar dari kedua temanku.



Entah mengapa, tempat tujuannya adalah asrama putri.

“Aku boleh masuk begitu saja?”

” Aku sudah punya izin.”

“Tapi aku laki-laki.”

” Aku sudah bilang pada mereka kalau kamu adalah seorang rekan kerja.”

“Rekan kerja?”

Alexia berdiri di depan sebuah pintu.

Itu adalah pintu kamar Claire nee-san.

“Tidak ada yang melihat kakakmu lagi sejak kemarin setelah makan malam.”

“Oh.”

“Itu membuat ku penasaran, jadi aku bertanya pada salah satu siswa dan dia bilang ruangan itu terkunci.”

Alexia mengetuk pintu tapi tidak ada yang menjawab.

“Aku mencoba mencarinya di tempat-tempat yang biasa dia kunjungi, tapi tidak bisa ditemukan.”

“Ohhh.”

“Kau tidak tahu apa-apa?”

“Tidak ada.” Aku menjawab dengan jujur, tapi Alexia menatapku seolah-olah berkata: “Apa palamu baik-baik saja?”

“Dan kau tidak mengkhawatirkannya?”

“Yah, ini bukan pertama kalinya.”

“Apa ini sering terjadi?”

“Dia selalu cenderung menghilang selama beberapa hari sejak kami masih kecil.”

“Kalau begitu, kau tahu sesuatu tentang kasus ini.”

“Bisa dibilang sih, itu benar.”

“Lalu dimana kakakmu pada saat-saat ketika dia menghilang?”

“Tidak tahu, dia baru saja pulang sendirian dan itu saja.”

Meski pada kenyataannya dia selalu dicari dan ditemukan oleh Seven Shadows.

Zeta seharusnya mengawasinya kali ini. Zeta sangat bagus dalam apa yang dia lakukan, jadi jika dia belum bergerak, itu karena semuanya baik-baik saja.

“Apa ini semacam kabur dari rumah?”

“Mungkin.”

“Yah, mudah-mudahan hanya itu saja, karena sebenarnya ada sesuatu yang lain yang menarik perhatianku.”

“Apa itu?”

“Lihatlah ini.”

Kami masuk ke dalam ruangan dan di sana Alexia mengambil kalung logam dari lantai.

“Kalung? Terlihat kokoh.”

“Dan bukan itu saja, ini sebenarnya punya efek sihir. Ini bukan sesuatu yang dimiliki oleh seorang siswa biasa di kamarnya.”

“Aku bisa memastikan padamu kalau kakakku jauh dari kata biasa.”

“Kemungkinan ada seseorang yang masuk ke kamarnya, dan kemudian mencoba menaruh ini padanya untuk menculiknya.”

“Tapi kalung itu dijatuhkan di sini.”

“Kemungkinan jatuh di sana di tengah-tengah pertarungan. Juga, ada hal lain yang membuat ku bingung.”

Alexia kali ini melihat beberapa catatan yang tergeletak di atas meja.

Saat melihat itu, aku dikejutkan oleh kilatan pencerahan.

“Ini. kan...!” Huruf-huruf kuno, tanda-tanda sihir yang keren, kata-kata sulit yang kelihatannya punya makna, tapi sebenarnya tidak.

Ya, aku yakin.

Ini adalah buku catatan chuunibyou.

“Apa kau tahu apa ini?”

“Tidak, tidak sama sekali, aku belum pernah melihat ini dalam hidupku.”

“Benarkah? Kenapa kau mengalihkan pandanganmu?”

“A-Aku sedang membayangkan banyak hal.”

“Semoga saja.”

Alexia melihat buku catatan chuunibyou lagi.

“Aku sangat meragukan apa pun yang tertulis di sini masuk akal.”

“Kau yakin?”

Alexia mengatakan itu dan melihat buku catatannya lagi.

Aku merasa kasihan padanya, tapi itu tidak lebih dari sebuah buku catatan dari tahap memalukan seseorang.

Kalau dipikir-pikir, kalung itu sepertinya juga merupakan item chuuni, dan sekarang aku ingat, sampai baru-baru ini dia berpura-pura

punya tanda sihir di lengannya dan harus menyembunyikannya dengan perban.

Mungkin status chuuni kakakku akhirnya lepas kendali.

Selain itu tiba-tiba menghilang adalah elemen lain dari chuunibyou.

“Dia pasti baik-baik saja.”

“Kau percaya padanya ya...”

“Percaya? ....Yah, semacam itu.”

Malahan, dia hanya mengatakan tidak ada gunanya merasa kesal.

“Sebaliknya aku... kakakku dan aku...” Alexia menyipitkan matanya, seakan-akan mengingat hari-hari di masa lalu yang jauh.

“Kita tidak saling memahami satu sama lain akhir-akhir ini. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan...”

“Huum.”

“Apa kau tidak pernah berpikir seperti itu, Pochi?”

“Sebenarnya, aku juga hampir tidak pernah mengerti apa yang dipikirkan oleh kakakku.”

“Begini ya... Kurasa hanya mereka sendiri yang bisa saling memahami.”

“Kakak beradik adalah orang asing yang terikat oleh darah, itu saja.”

“Kejam sekali cara mengatakannya.”

“Menurutmu begitu?”

“Setidaknya aku ingin memahaminya.”

“Begini.”

Alexia menghela napas kecil.

“...Kau bisa kembali ke kelas sekarang jika mau. Aku akan tinggal di sini dan melakukan penyelidikan lebih lanjut.”

“Baiklah.”

Aku pergi dari tempat itu, meninggalkan Alexia sendirian yang sedang membuka-buka buku catatan chuuni yang berisi tahap-tahap gerah kakakku dengan sangat rinci.



Pada akhir kelas hari ini, kakakku tidak terlihat di mana pun.

Tapi yah, Zeta bersamanya jadi aku ragu sesuatu terjadi padanya.

Saat ini aku sedang berada di belakang bangunan sekolah menyiapkan ikan yang diberikan Zeta padaku. Sudah lewat waktu untuk mematikan lampu sehingga semuanya gelap di sekitar sini.

“Kurasa sudah hampir siap.”

Percikan api dari api jatuh ke atas ikan, menimbulkan aroma yang kaya dan bunyi manis dari daging yang sedang dimasak.

“Atau sebaiknya aku memasaknya sedikit lebih lama?”

Berada di sini sendirian, memasak ikan sama sekali tidak buruk.

Kedamaian memasuki hatiku. Orang bisa menikmati kedamaian yang luar biasa hanya dengan menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara ini.

Saat menyaksikan nyala api, aku melihat seseorang mendekat dengan kecepatan tinggi.

“Bosssss!!!! Akhirnya aku menemukanmu!!!” Seseorang itu adalah Delta, yang tiba-tiba muncul di depanku, mengibaskan ekor dan telinganya.

“Halo Delta. Hari sudah gelap, jadi jangan terlalu berisik.”

“Bos, aku sudah memburu jugger hitam yang kamu perintahkan untuk aku buru!!”

“Begitu. Ini sudah malam, jadi jangan terlalu berisik.”

“Dan Alpha-sama bilang padaku kalau aku melakukan pekerjaan yang bagus!!”

“Bagus untukmu. Tapi ini sudah malam, jadi jangan terlalu berisik.”

“Bos, aku ingin kamu memujiku juga!!”

“Ohh, ya ya ya, gadis pintar.”

Aku mengelus kepala Delta dan dia mengibaskan ekornya dari satu sisi ke sisi lain dengan penuh kebahagiaan.

“Tapi sekarang sudah malam, jadi jangan terlalu berisik.”

“Oke, aku tidak akan membuat suara yang terlalu berisik!!”

Dia menjawab dengan keras dan kemudian menutup mulutnya.

“Sekarang aku akan berbicara dengan tenang.”

Delta berkata, kali ini bergumam.

“Bagus, itulah cara bicara yang baik.”

“Makasih, bos. Ngomong-ngomong, aku sudah selesai menggali lubang yang kamu perintahkan untuk ku gali.”

“Lubang? Memangnya iya?”

“Ya, benar!” Sekali lagi dia kembali ke nada suaranya yang biasa.

“Ah, baiklah. Sudahlah.”

“Terus aku menemukannya! Itu seperti yang kamu katakan padaku, bos!” Delta tersenyum dan kemudian menggigit permata merah yang dibawanya.



“Ngapain kamu menggigitnya?”

“Biar tidak hilang!”

“Kamu ini memang perwujudan dari kecerdasan.”

“Hihihi.”

Aku mengambil permata yang dipenuhi dengan air liur Delta. Itu adalah permata dengan kilau yang indah.

“Oh... sepertinya bisa dijual dengan harga yang sangat bagus.” Ukurannya sama seperti bola kecil, tapi kilaunya tidak normal.

“Berikan aku pujian!!”

“Oh, ya ya, gadis pintar.”

Sekali lagi aku mengelus kepalanya.

Dan lagi-lagi ekspresi Delta larut dalam senyuman.

“Aku ingin hadiah!”

“Hmm, baiklah...”

“Hm... ada yang baunya enak sekali di sini!” Delta sudah memegang ikan di tangannya.

“Ah, itu hadiah yang Zeta bawakan untukku-“

“Terima kasih atas makanannya!” dan dia mengabaikanku.

“Enak sekali~” Dia menggigitnya dan kemudian tersenyum bahagia.

Yah, memang benar dia melakukan pekerjaan dengan baik, jadi....

“Yah, sudahlah, tidak apa-apa.”

Pada saat yang sama, aku mendengar suara tumbuhan di belakangku bergerak.

“Guguk... apa yang kau makan?” Aku berbalik dan di sana berdiri Zeta, tampak sedingin es.

“Hmm, apa yang kamu lakukan di sini, kucing liar! Makanan ini adalah hadiahku!” Delta mulai menggeram.

“Ikan itu diberikan untuk tuan, bukan kamu, dasar anjing.”

“Pergi dari sini! Ikan ini milikku!” Setelah mengatakan itu, Delta menelan ikan itu utuh-utuh.

“Ah...”

Zeta menghela napas bercampur dengan kekecewaan.

“Ini enak~”

Sementara Delta sama sekali tidak mengerti.

“Dasar kamu ini...” Dengan “fuuuh,” Zeta menarik napas.

“Kamu tidak diterima di sini, kucing liar! Kalau kamu tidak pergi sekarang juga, aku akan membuatmu pergi dengan paksa!”

“Ikan itu adalah ikan lezat yang pernah kutemukan, hanya untuk tuanku... Aku tidak akan memaafkanmu.”

“Sudah, sudah, kalian berdua tenang.”

Keadaan sudah mulai sedikit mengganggu, jadi aku memutuskan untuk turun tangan.

Kemudian, aku terjebak di tengah-tengah mereka berdua yang saling memandang satu sama lain.

“Ehmm... Aku hanya di sini menyiapkan ikan, walau aku juga tidak memberinya izin untuk memakannya, jadi maksud dari yang kukatakan—“

Ketika keadaan menjadi buruk, hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat alasan.

Pada dasarnya katakan dan jelaskan baik-baik masalahnya bukan pada dirimu sendiri dan semua yang terjadi bukan tanggung jawabmu.

“Singkatnya, aku tidak bisa disalahkan untuk apa pun.”

“Hm, itu benar. Anda tidak bisa disalahkan untuk apa pun, tuan.”

“Jelaslah! Bos tidak bisa disalahkan!”

“Tepat sekali, aku tidak bisa disalahkan.”

Aku menyiapkan ikanku dengan benar, karena orang lain yang mengambil kesempatan untuk memakannya bukan tanggung jawabku.

“Sudah jelas kalau—“

Zeta dan Delta saling menunjuk satu sama lain.

“—Dia yang harus disalahkan!”

Mereka berkata.

“Eh?” Segera kekuatan sihir pada mereka meledak.

Dan gelombang kejut itu benar-benar membuat ku terbang.

Setelah menangkis serangan itu dan mendarat di tanah, aku melihat Zeta dan Delta berdiri agak jauh dariku.

“Aku tidak akan memaafkanmu karena telah mencuri hadiah yang kubawakan dengan penuh cinta untuk tuanku... dasar anjing bodoh.”

“Aku tidak akan pernah memaafkanmu karena telah menggangguku saat aku sedang menikmati hadiahku... kucing liar!”

“Aah, aku tidak mengerti apa-apa, tapi kuharap kita semua sudah menegaskan kalau aku tidak bisa disalahkan.”

Aku perlahan-lahan berjalan menjauh.

Keduanya tidak pernah akur dan selalu hidup bertengkar, dan perkelahian itu bisa menghancurkan rumah dan ladang jika Alpha tidak datang untuk menghentikan mereka.

“Nikmati perkelahian kalian, tapi berhati-hatilah untuk tidak menghancurkan sekitar.”

Untunglah gelombang kejut itu membuat kita terbang menjauh.

“Aku akan mencabik-cabikmu.”

Delta mengambil pedangnya dan mengambil kuda-kuda bertarung.

“Aku akan mengajarimu sopan santun.” Sementara itu Zeta menyipitkan matanya... dan menghilang.



Dia menghilang entah ke mana, tanpa jejak.

“Apa dia melarikan diri?” Delta bertanya-tanya.

Tapi dengan cepat sebuah pedang hitam muncul dari belakangnya.

“!!” Dia berhasil menghindari serangan pada detik-detik terakhir.

Tapi karena itu begitu mendadak, kuda-kudanya pecah dan dia berguling-guling di tanah.

Tapi serangan itu tidak berhenti, kau bisa mendengar bilah pedang memotong udara.

“...Hah.”

Tapi Delta menghindari setiap serangan itu.

Dia berguling di tanah, dia mendorong dirinya sendiri, dia melakukan setengah putaran, semua gerakan yang mustahil dilakukan oleh manusia.

“—Di mana kamu bersembunyi?”

Zeta tidak bisa ditemukan di mana pun.

Hanya sekumpulan pedang hitam yang muncul dari kegelapan.

Ini sama seperti teknik itu... ya, kemampuan sang ratu darah.

Tidak kusangka dia bisa menggunakannya, tapi sekarang setelah kupikir-pikir lagi, itu juga tidak aneh.

Dia adalah gadis paling terampil yang pernah kutemui.

Dia bisa melakukan apa pun dengan sempurna, apa pun itu dan tidak peduli apakah dia pernah melakukannya sebelumnya atau tidak. Itulah mengapa perkembangannya lebih cepat daripada yang lainnya, dan dengan gayanya yang bagus itu, aku berani bilang bahwa dia adalah gadis paling berbakat yang kukenal.

Ya, dalam bakat, tidak ada yang seperti dia.

Tapi, bahkan “Bakat” Zeta pun memiliki titik lemah.

“...Hm?”

Zeta berkata.

Kau bisa melihat ekornya bahkan di tengah kegelapan.

Dan dia melakukannya lagi.

Kelemahannya adalah dia terbawa oleh emosi saat itu, dia cenderung cepat bosan dan itulah mengapa dia gagal berkonsentrasi pada satu teknik.

“Sial, aku kurang latihan.”

“—Aku menemukanmu!”

Dalam hitungan sepersekian detik setelah serangan Delta mengenainya, ekornya berubah kembali menjadi asap hitam dan menghilang.

“Hampir saja.”

Sekali lagi suaranya terdengar.

“...Aku akan lebih serius.”

Setelah mengatakan itu, dari asap hitam muncul sejumlah pedang hitam yang tak terhitung jumlahnya.

Pedang-pedang itu ada di sekitar Delta.

“Teknik Pamungkas—Seribu Pedang.”

Nama yang sedikit dibuat-buat mengingat jumlahnya jelas lebih dari seribu.

Tapi kekuatan teknik itu sangat brutal.

Pedang-pedang itu menghantam tubuh Delta, meluncurkannya ke udara.

“Gah, gaah, guuh.”

Bilah-bilah itu terus menyayat Delta bahkan saat dia terbang di udara.

Meskipun anggota tubuhnya melindungi organ vitalnya, dia terlihat sedikit berbahaya.

Sepertinya Zeta lebih kuat dari yang kukira...

Dia salah satu yang terbaru dalam Seven Shadows, tapi sekarang dia adalah monster karena pertumbuhannya yang terlalu cepat....

“Gaaaa, aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah.”

Teriakan Delta bergema di langit.

Dia dengan cepat meledakkan sejumlah besar kekuatan sihir dari tubuhnya dan punggung hitam itu menghilang tanpa jejak.

“Eh...? Itu tidak mungkin.”

Zeta dengan terkejut, jatuh dari asap hitam.

Dia mendarat seperti kucing, tepat di depan Delta yang berlumuran darah.

Puff

Delta meludahkan darah dan kemudian menatap lurus ke arah Zeta.

Tatapannya tidak lagi sama seperti sebelumnya; permainan sudah berakhir baginya.

“Puff!” semua rambut Zeta berdiri.

Kemudian Delta menggunakan setelan slime untuk membuat pedang hitam raksasa.

Tidak, pada kenyataannya, bentuknya terlalu menyimpang dan besar untuk menyebutnya sebagai pedang, itulah sebabnya aku menyebutnya “besi gede”.

Biasanya Delta mencoba meniru kami, menciptakan pedang seperti yang kami gunakan.



Tapi itu bukan Delta yang sebenarnya.

Delta yang asli menggunakan besi gede ini, tandanya dia akan bertarung dengan sungguh-sungguh dan alasan mereka menyebutnya Delta “Sang Tiran”.

“Grrrruh.”

Delta mulai menggeram.

Sementara keringat mengalir di pipi Zeta.

Sementara itu aku berdoa untuk asrama dan bangunan sekolah yang malang.

Bagaimana dengan sekarang? Kalau begini terus, mereka benar-benar akan menghancurkan seluruh sekolah.

Meskipun aku juga tidak ingin menghentikan perkelahian yang serius, yang akan membuat siapa pun marah.

Dan sayangnya, peraturanku mencegahku melakukan sesuatu yang tidak ingin kulakukan.

Jadi, selamat tinggal Akademi Midgar, senang sekali. Selamat tinggal Hyoro dan Jaga, aku akan berdoa untuk jiwa kalian.

Aku berdoa di dalam hati.

“Tamat sudah kamu.”

Besi gede itu mengkonsumsi kekuatan sihir Delta yang sebenarnya.

Kali ini aku melangkah mundur sedikit lebih sungguh-sungguh.

Sementara Zeta... melayang di langit.

Bukan kiasan atau apa pun, dia hanya melompat dan terbang melintasi langit.

Aku menggunakan penglihatanku untuk melihatnya secara lebih baik dan menyadari bahwa dia dikelilingi oleh asap hitam sebelumnya.

Ah, bisa juga digunakan seperti itu.

“Sampai jumpa, guguk.” Dia mengatakan itu dan dengan cepat menghilang di tengah-tengah asap hitam.

Setelah tertegun sejenak, Delta berteriak dengan marah.

“K-Kamu pikir kemana kamu pergi, kucing liaaaaaaaar!!”

Kemudian dia juga menghilang ke langit.

“Yah, pada akhirnya itu berakhir seperti yang selalu terjadi.”

Perkelahian keduanya selalu berakhir seperti itu tanpa hasil.

Selalu saja Zeta berakhir dengan melarikan diri, atau dengan Alpha yang marah pada mereka berdua. Aku? Aku hanya menonton.

Yah, aku sudah bisa tidur sekarang.

“Hm?” Aku menyadari beberapa kehadiran baru yang mendekatiku.

Dan juga, akan aneh jika tidak dengan semua keributan yang telah dibuat di sini.

“Tapi kehadiran ini... ya, kurasa salah satunya adalah Alexia dan yang lainnya adalah para penjaga.”

Aku menghapus kehadiranku dan memutuskan untuk tetap diam dan menonton.



Alexia berlari melewati halaman belakang bangunan sekolah.

Tapi bukannya halaman, melainkan sebuah hutan kecil yang penuh dengan pepohonan dan semak belukar yang belum dipotong, sehingga sepatu botnya menjadi kotor dengan setiap langkah yang diambilnya.

“Kalian berdua, cepatlah!”

Alexia terus berlari sambil berbicara pada orang-orang yang mengikutinya.

“Alexia-sama, terlalu berbahaya untuk mendekati kekuatan sihir itu! Mari kita tunggu bala bantuan!”

Para staf, para penjaga, memberikan segalanya untuk mengikutinya.

“Jika kita menunda terlalu lama, mereka akan melarikan diri!”

“Tolong tunggu sebentar, Alexia-sama!” Dia mengabaikan para penjaga dan terus berlari.

Kemudian setelah mencapai tempat itu, mereka menemukan jejak-jejak pertarungan.

“Apa...?”

Ada beberapa jejak kaki, pohon-pohon dan semak belukar yang terbelah.

Ada juga jejak kekuatan sihir di udara.

“Siapa yang sanggup mengeluarkan kekuatan sihir sebesar ini disini...!”

“Alexia-sama! Uhh...! Apa yang terjadi di sini!?” Saat tiba, para penjaga terdiam melihat jejak kekuatan sihir itu.

“Berbahaya berada di sini, mereka yang bersangkutan mungkin masih berada di dekat sini!”

“Ya, dan tugas kalian untuk menangkap mereka yang bersangkutan, bukan?”

“B-Baiklah, anda benar, tapi...”

Para penjaga menghela napas dan saling memandang untuk mendapat dukungan bersama.

Sementara itu Alexia menghela napas tanpa disadari.

“Ini darah.”

Kemudian dia menemukan jejak darah di semak belukar.

“Ada banyak sekali. Orang yang berada di sini pasti terluka parah. Selain itu, dia mungkin orang yang menyebabkan hilangnya para korban....”

Dia mengacu pada kasus hilangnya para siswa.

Kasus ini telah diselidiki oleh para ksatria, tapi karena kurangnya bukti dan beberapa lainnya diabaikan, kasus ini ditutup karena tidak beralasan.

Namun Alexia mencurigai adanya sesuatu yang tersembunyi dalam semua ini.

“Yang jelas, para pendekar pedang yang sangat kuat bertarung di sini... Tapi itu yang tidak diketahui, kenapa di sini...?” Ini bukan sebuah coliseum atau apa pun, ini adalah halaman sekolah.

“Ini hampir pasti ada hubungannya dengan hilangnya orang. Sesuatu yang sangat kuat mungkin bersembunyi di dalam—“

“A-Alexia-sama.”

Tiba-tiba, suara para penjaga menyela pemikirannya.

“Sekarang apa yang terjadi?”

“L-Lihat di sana!” Para penjaga menunjuk ke arah sosok seseorang yang mengenakan setelan hitam legam.

“Kapan dia muncul!?” Tidak ada satupun dari mereka yang menyadari kehadiran orang ini.

“K-kau...”

Orang berpakaian hitam membungkuk dan menyentuhkan jari-jarinya ke darah di rumput.

Kemudian dia berbicara, dengan suara yang seakan-akan datang dari kehampaan.

“Jadi ini adalah pengorbanan dari pertarunganmu...”

“Shadow...” Alexia tidak bisa berkata-kata, sementara Shadow mengagumi darah di jarinya dengan terpesona.

“Tapi bagaimana dengan nyawa yang hilang di sini, apa itu merupakan pengorbanan yang diperlukan bagi dunia...?”

“Shadow, apa kau ada hubungannya dengan ini?”

Shadow tidak memperhatikan Alexia atau para penjaga dan hanya terus tenggelam dalam pikirannya.

“A-Alexia-sama, bahaya kalau mendekat! Kita harus memanggil para ksatria-!” Salah satu penjaga berteriak gugup, menghunus pedangnya.

“Tidak ada gunanya melakukan hal itu. Dan mundurlah, bahkan pedang kita bersama pun tidak akan bisa menyentuhnya.”

Meskipun mengetahui hal itu, Alexia mengarahkan pedangnya ke arah Shadow.

“Jawab aku, Shadow, apa yang terjadi di sini?”

Mengatakan itu, kali ini melepaskan lebih banyak kekuatan sihir dari tubuhnya, Shadow kembali ke dirinya sendiri.

Matanya dengan warna merah tua menatapnya.

“—Apa yang akan kau lakukan setelah mengetahuinya?”

“Aku akan menangkapmu. Aku tidak akan membiarkanmu berbuat seenaknya di tempat ini.”

Shadow melontarkan senyum tipis di sisi lain topengnya.

“Jangan buang-buang waktu mu.”

Dengan mengatakan itu, dia menghilang.

Tidak, dia tidak menghilang.

Bahkan, dia muncul tepat di depan Alexia.

“Apa-!” Dia tidak mampu merasakan apa pun; dia tidak merasakan kekuatan sihirnya, juga tidak merasakan kehadirannya.

Dia muncul begitu saja entah dari mana di depan Alexia dan menempelkan pedangnya ke lehernya.

Pedangnya? Pedang Shadow? Tidak, tapi sebuah pedang yang dikenalnya dengan baik.

Bagaimanapun, itu adalah pedangnya sendiri.

“Sejak...kapan...?” Dia bahkan tidak menyadari Shadow mengambil pedang itu darinya.

“Kita hidup di dunia yang sama sekali berbeda.”

“Apa maksudmu?” Dia mengatakan itu, sambil menggertakkan giginya dengan keras.

Dia telah berlatih keras.

Dia mengira sekarang, mungkin saja, dia telah menutup sedikit jarak antara kekuatan dia dan kekuatannya.

“Seperti koin yang memiliki dua sisi, seperti halnya ada terang dan gelap... ada juga dunia yang tidak boleh kau libatkan.”

Setelah mengatakan itu, dia menjauhkan pedang itu dan berbalik.

Dia mulai berjalan, pergi saat angin menggoyangkan mantel hitamnya.

“Waktunya telah tiba.”

“Waktu? Waktu untuk apa?”

“Waktu bagi mereka untuk mulai bertindak.”

Tiba-tiba, semacam cairan hitam menyembur dari kaki Shadow.

Cairan itu naik ke sekujur tubuhnya, menyelimuti dirinya seperti pusaran air.

Dan setelah badai salju, cairan itu berubah menjadi asap hitam yang membuat Shadow menghilang.

Satu-satunya yang tersisa di tempat di mana dia berdiri adalah pedang Alexia.

“Dia sudah pergi... Tapi siapa ‘mereka’ itu?”

Ada banyak hal yang masih belum dipahaminya.

Tapi itu sudah merupakan kemajuan karena mengetahui bahwa Shadow terlibat.

Sedikit saja, seperti langkah kecil.

Alexia berpikir seperti itu, mengejek dirinya sendiri saat dia berbalik.

“Masih belum ada bala bantuan yang datang? Kita harus cepat-cepat mengamankan tempat kejadian—“

Alexia berdiri di sana tidak mampu menyelesaikan kata-katanya.

“Tidak... mungkin...” Semua penjaga pingsan.

Dalam satu gerakan yang Shadow lakukan, dia tidak hanya mengambil pedang itu darinya, tapi juga membuat semua penjaga pingsan.

Dan tentu saja, dia tidak menyadari apa pun.

“Masih ada, masih ada jarak yang sangat besar di antara kekuatan kita... tapi suatu hari nanti... suatu hari nanti aku...”

Alexia menunduk sambil mengepalkan tangannya dengan erat.

I didn't care what people would be.  
Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.  
I had admired the one like that, what is more,  
and hoped to be.

Like a hero everyone wished to be in childhood,  
"The Eminence in Shadow" was the one for me.  
That's all about it.

# The Eminence in Shadow

I can't remember the moment anymore.  
Yet, I had desired to become "The Eminence in Shadow"  
ever since I could remember.

An anime, manga, or movie? No, whatever's fine.  
If I could become a man behind the scene,  
I didn't care what type I would be.

Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.

I had admired the one like that, what is more



Kembalinya kakakku dan  
perkembangan penyakitnya...!

# Chapter 1

# **Chapter 1**

## **Kembalinya kakakku dan perkembangan penyakitnya...!**

**K**eesokan harinya, sekolah ramai membicarakan tentang perkelahian antara Zeta dan Delta tadi malam.

“Sepertinya ada banyak sekali kekuatan sihir yang terlihat di belakang asrama tadi malam.”

“Sayang banget, gua gak tahu, karena asik tidur.”

“Aku juga tidak tahu karena sedang tidur.”

Hyoro dan Jaga tengah ngobrol dengan ekspresi sedih di wajah mereka.

“Gua dengar mereka lagi memeriksa TKP? “

“Keknya iya. Beberapa guru pergi untuk membantu.”

“Kalau bagian belakang asrama adalah TKP, dia pasti berencana untuk masuk ke asrama putri. Pembunuhnya pasti seorang yang cabul.”

“Tidak, TKPnya seperti ada di bagian belakang asrama putra.”

“Kalau dia memang begitu, dia akan menerobos masuk ke dalam asrama putra.”

“Apa tujuannya?”

“Yah, ada cowok ganteng di sini.”

kata Hyoro, dengan senyum kotor.

“Itu benar. Ada cowok ganteng juga di sini”

kata Jaga, dengan senyum kotor.

“Ya, ada.”

Aku setuju dengan wajah seperti Buddha.

Selain mereka berdua, para siswa lain terlihat membicarakan insiden semalam dengan serius. Ada berbagai macam teori, seperti kejahatan seseorang yang menyimpan dendam terhadap sekolah, atau artefak berharga di laboratorium, atau entah itu ada hubungannya dengan insiden orang hilang.

Maaf, kawan-kawan.

Yang benar itu hanyalah perkelahian antara anjing dan kucing. Tapi aku tidak keberatan dengan suasana bahwa ada sesuatu yang terjadi di balik kehidupan sekolah yang damai.

“Kelas berikutnya ada di ruang olahraga, ayo minggat.”

“Tunggu, Cid. Gak sopan banget ninggalin cowok ganteng ini disini.”

“Tunggu bentar, cowok ganteng lagi siap-siap.”

Aku mengabaikan mereka dan terus melangkah maju.

Tapi keputusan semalam untuk menempatkan Alexia melalui gerakan-gerakan seorang penguasa bayangan adalah yang terbaik.

Pertempuran mengerikan yang terjadi di belakang sekolah yang damai dan aku khawatir akan kemana arahnya. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan pengaturan yang realistis dengan menggunakan perkelahian antara Zeta dan Delta adalah poin seni yang tinggi.

Kemudian, memamerkan kemampuan ku lebih jauh, dan menunjukkan perbedaan dunia dimana kita tinggal.

Seseorang yang hidup di sisi dunia yang damai tidak siap untuk memasuki sisi dunia yang kejam dan gelap.....aku selalu ingin memainkan adegan bergaya yang telah ada sejak SM.

Memikirkannya saja sudah membuat senyum di wajahku.

Impian ku tentang “penguasa bayangan” terbaik akan terukir dalam sejarah dunia ini.

“Tuan.”

Cuman imajinasiku saja? atau itu suara Zeta yang datang dari suatu tempat?

“Tuan, sebelah sini.”

“Ups.”

Itu bukan imajinasi ku.

Tadinya kupikir aku melihat seorang gadis dengan pakaian pembersih, tapi ternyata itu Zeta.

Dia mengenakan pakaian kerja dan topi rajutan yang menutupi telinganya demi menjaga penampilannya.

“Kenapa kamu berpakaian seperti itu?”

“Saya sedang menyamar.”

Zeta menempel padaku dan berkata dengan tegas.

“Berhenti menandai, kamu malah akan mencolok.”

Ada siswa lain di koridor.

“Tuan, bau anda seperti anjing.”

“Itu bau Zeta sendiri.”

“Mmm.”

Aku mendorong Zeta menjauh dengan sikuku.

Oh ya, di mana Delta?

“Saya mengelabuhinya. Dia ada di laut sekarang.”

“Oke, tidak perlu membahasnya secara rinci.”

Zeta sulit ditemukan ketika dia berusaha melarikan diri. Itulah mengapa dia bisa bertarung dengan Delta.

“Hmm, lewat sini.”

Zeta menggandeng tanganku dan membawaku ke dalam ruang kelas yang kosong.

Udara di ruang kelas yang kosong terasa dingin dan berdebu, mungkin karena sudah lama tidak digunakan.

“Kelas berikutnya akan segera dimulai.”

“Laporan.”

Dia meringkuk di dekat ku dan berbisik di telinga ku.

Dia masih saja ingin terus bermain sebagai mata-mata.

“Penyerangan terhadapnya tidak berhasil.”

“Aku yakin begitu.”

“Tapi dia masih di luar sana.”

“Ya.”

“Kultus akan mengerahkan pembunuh berikutnya.”

Zeta bergerak ke jendela dan melihat keluar.

Aku berdiri di sampingnya dan kami berdua bergerak untuk melihat ke bawah ke luar jendela. Di kejauhan, aku bisa melihat Ordo dan para guru yang melakukan penyelidikan TKP semalam.

Zeta menatap mereka dengan matanya.

Aku juga menatap mereka, menirunya.

“Mungkin dia.”

“Jadi dia ya”

“Jika berbahaya, kami akan turun tangan.”

“Ku serahkan padamu.”

Pada saat itu, Zeta dengan cepat membungkuk.

Aku juga membungkuk ke bawah.

“Kita sedang diawasi.”

“Ada yang punya insting bagus.”

“Hmm, dia sembunyi dalam bayang-bayang.”

Aku bersembunyi dan melihat keluar, dan untuk sesaat aku merasakan mata tertuju padaku dari jauh.

“Aku ingin tahu apa yang mereka lihat..... Oh, aku harus pergi.”

Bel akademi berbunyi.

Ketika berbalik, Zeta sudah tidak terlihat lagi.



Istirahat makan siang.

Aku, Hyoro, Jaga berdiri dalam antrean di kantin sekolah.

“Apa yang akan kita makan siang hari ini?”

“Cid pasti senang sekarang. Dia makan siang mewah dengan duit rampasan dari kita.”

“Enak banget ya Cid-kun, kami masih aja makan menu bangsawan miskin 980 zeni.”

“Aku tidak suka uang yang ku ambil terdengar seperti hasil rampok, ini hak yang sah.”

Lagipula uang yang didapat dari mereka adalah untuk aktivitas ‘penguasa bayangan’. Kalau aku membuang-buang uangku di disini, itu akan menghambat aktivitas ku di masa depan.

Aku ini tipe orang yang menjaga prioritasnya tetap lurus.

Hari ini juga, aku akan mengambil menu bangsawan miskin 980 zen. Percayalah ini akan menuntunku pada kesuksesan suatu hari nanti.

“Dah lama banget ya, dek.”

Tepat saat itu, terdengar suara yang memanggil ku dari belakang.

Hanya ada satu orang di dunia ini yang manggil aku ‘dek’.

“Nina-senpai, lama tidak bertemu.”

Rambut merah anggurnya halus seperti sutra hari ini.

Dada seragamnya terbuka dengan berani, dan bagian dalemannya terentang keluar dari rok pendeknya. Gaya busananya penuh gaya sekali.

Nina adalah senpai di tahun ketiga.

“Kemana saja kamu saat liburan musim dingin? Claire nyari-nyari kamu loh. Sulit juga kalau aku terus mengawasimu.”

“Yah, banyak hal yang terjadi.”

“Hmmm. Banyak hal ya.”

Nina-senpai mendekatiku.







Dia bertubuh kecil. Dia setinggi dadaku.

“Dilarang menerobos antrean.”

Aku mencoba untuk menghentikannya, tapi dia menghindarinya dengan mudah.

“Apa kamu mau makan siang bangsawan miskin 980 zeni lagi, dek? Kamu masih aja pelit.”

“Ini semua demi ambisi besar ku untuk masa depan, bukan karena pelit.”

“Ya ya, terserah apa katamu. Tapi sini biar aku traktir kamu sesuatu hari ini. Mau makan yang mana?”

“Menu yang paling mahal—“

“Oke. Makan siang mewah bangsawan kaya 100 ribu zeni.”

Nina-senpai menawariku makan siang yang paling mahal dari semuanya.

Dia ini sahabat kakakku, dan karenanya dia selalu memperlakukanku dengan baik. Dia memang senpai hebat yang melakukan apa pun yang ku minta.

Dulu aku pernah iseng pengen baca buku terlarang di perpustakaan dan dia langsung membawakannya padaku. Masih misteri kenapa dia bisa mendapatkan buku itu, tapi aku berhutang banyak padanya.

Ketika bertemu Nina-senpai, untuk pertama kalinya, aku senang dia jadi kakakku.

“T-Traktir aku juga!”

“Y-Ya, aku juga!”

Hyoro dan Jaga berkata, meskipun sangat gugup berada di sekitar Nina-senpai.

” Tapi aku sudah memberikan kalian satu set kartu.”

“I-Itu benar!”

“M-Makasih banyak untuk kartunya, senpai!”

“Jangan khawatir. Itu adalah caraku meminta maaf atas masalah yang disebabkan Claire pada kalian.”

Rupanya dia memberi mereka kartu-kartu untuk masalah itu.

Berkat pengaruh Nina-senpai, kami bisa mendapatkan meja kelas satu di dekat jendela.

“Duduklah.”

“Ya.”

Aku duduk di sebelah Nina-senpai dan mulai mencicipi makan siangku yang mewah, sementara Jaga dan Hyoro berada di sisi lain meja memakan hidangan miskin mereka.

Makan siang mewah berada pada level yang berbeda. Semuanya disiapkan dan disajikan oleh para pelayan.

“Claire sepertinya hilang.”

Kata senpai sambil makan carpacho.

“Sepertinya begitu—“

Aku juga makan. Aku nggak tahu jenis ikan apa ini, tapi enak banget.

“Beberapa waktu yang lalu Putri Alexia bertanya padaku mengenai dirinya, tapi aku menganggap hari itu biasa saja, jadi dia pasti tidak baik-baik saja. Apa kamu tidak tahu apa-apa, dek?”

“Aku juga tidak tahu apa-apa. Tapi sepertinya dia masih mencari petunjuk.”

“Ya, memang seperti ada sesuatu yang tidak beres. Dan ada juga siswa lain yang hilang. Aku mulai khawatir.”

“Itu benar, itu mengkhawatirkan. Dan terlebih lagi dengan semua keramaian dan keributan tadi malam.”

“Maksudmu yang terjadi di belakang asrama putra? Ya, itu sangat mengerikan.”

“Uh-huh~”

“Sekarang aku ingat, aku melihat para ksatria crimson di tempat itu. Sekarang ada lebih banyak anggota, tapi sebagian besar dari mereka tampaknya pengecut.”

“Ohh, kamu menyadarinya.”

“Aku punya orang yang bisa dipercaya~”

Nina-senpai menjawab dengan mengedipkan mata.

“Apa kamu akan bergabung dengan para ksatria ketika lulus juga, Nina-senpai?”

“Entahlah. Nilai ku tidak sebaik Claire.”

“Eh? Benarkah?”

“Itu mengejutkan mu? Aku cukup terkenal karena nilai-nilaiku yang buruk.”

“Ahh, padahal aku merasa kamu bakal jadi siswa bintang tahun ini.”

“Hahaha, tempat itu akan jatuh ke tangan Claire. Dia berkembang pesat sehingga sulit untuk mengikutinya. Dan aku, hanya seorang gadis terbelakang.”

Nina-senpai menjawab sambil dengan senang hati menyendok sesendok sup ke dalam mulutnya.

Sebenarnya, aku selalu merasa Nina-senpai itu lebih kuat daripada kakakku, tapi sekali lagi, setiap orang punya alasan untuk menyembunyikan kekuatan mereka yang sebenarnya. Lagipula, Nina-senpai adalah orang yang penuh misteri.

“Kalau aku mendengar sesuatu tentang Claire, aku akan memberitahumu. Kamu pasti mengkhawatirkannya, bukan?”

“Khawatir? Tidak, tidak sama sekali... Eh tidak, maksudku, tentu saja, aku khawatir setengah mati.”

“Kamu sama sekali tidak berubah... Tapi yah, memang benar tidak ada gunanya mengkhawatirkan Claire. Kalau kamu membutuhkan sesuatu dariku, jangan sungkan untuk mencariku ya.”

Nina-senpai berkata dengan senyum manis.

Sementara itu Hyoro dan Jaga tetap terdiam saat mereka makan siang bangsawan miskin 980 zeninya.



“Hei, apa masih jauh sebelum kita bisa keluar?”

Claire menghela napas di salah satu ruang kelas sekolah.

Segala sesuatu di sekitar dikelilingi oleh awan putih, tanpa satu jiwa pun selain dirinya.

“Tidak akan lama lagi.”

“Berapa lama lagi kamu terus mengatakan itu?”

“Sudah kubilang tidak akan lama lagi. Aku mencoba untuk memperluas celah itu, tapi butuh waktu karena kekuatan sihirmu tidak cukup untuk melakukannya.”

“Ah, ya ya, maaf karena kekuatan sihir ku lemah. Meski aku tidak terlihat begitu, aku salah satu orang yang punya kekuatan sihir paling besar di sekolah ini.”

“Buruk sekali standar yang dimiliki sekolah ini.”

“Bisa berhenti membuatku kesal?”

“Maaf, aku hanya bicara jujur tanpa maksud begitu.”

“Omong-omong, celah itu maksudnya apa?”

“Sebuah celah agar bisa kembali ke duniamu.”

“Duniaku? Aku ini ada di mana sih?”

“Aduh maaf, aku tidak bisa memberitahumu~”

Claire menghela napas lagi. Di dalam kelas, duduk bersila, ada banyak hal yang tidak dia pahami.

“Eh?”

Sesuatu menyentuh kakinya.

Saat melihat lebih dekat, dia menyadari bahwa itu adalah lengan seseorang yang setengah transparan, lengan manusia yang penuh darah, berpegangan pada salah satu kakinya.

“A-Apa ini!?”

Claire berdiri dan mulai menggoyang-goyangkan kakinya untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman tangan itu.

Setelah dia melepaskan lengannya, lengan itu jatuh ke lantai, tapi seakan-akan muncul seseorang yang bermandikan darah.

Itu seorang pria berkulit gelap, dengan mata cekung dan luka besar di dadanya.

Dia jelas-jelas orang yang sudah mati.

“Hati-hati. Itu adalah roh.”

“Roh?”

“Salah satu pahlawan yang terjebak dalam keabadian tempat ini di masa lalu. Tolong bebaskan dia.”

“Bebaskan dia...? Bagaimana caranya?”

“Entah, mungkin memukulnya, misalnya?”

“Hmph!”

Claire mengerahkan kekuatan sihirnya ke dalam kepalan tangannya dan meninju roh tersebut.

Saat dia melakukannya, roh itu hancur karena pukulannya.

“Menjijikan.”

“Jika para roh sudah ada di sekitar, itu berarti segelnya melemah... Ini sedikit buruk.”

“Segel apa?”

“Ah, Aku hanya bicara sendiri. Duh, gagal, aku harus pastikan agar kamu tidak mendengarku. Kekuatan sihirku lemah, tapi kamu punya telinga yang bagus.”

“Aku bisa mendengar mu.”

Setelah itu Aurora kembali diam.

Claire terus bertarung dengan para roh.

“Kalau saja aku punya pedangku.”

Claire telah meninggalkan pedangnya di sisi lain.

Jadi dia hanya menunggu Aurora menyelesaikan apa pun yang dia lakukan sementara dia mengalahkan para roh sesekali.

Para roh menjadi semakin banyak dan awan putih semakin meningkat.

“Aurora, butuh berapa lama?”

“Sedikit lagi.”

“Benarkah?”

“Itu benar, tapi sayang sekali.... ada tamu yang datang.”

“Eh?” Claire merasakan kehadiran di belakangnya, dan saat dia berbalik, di sana berdiri seorang pria berjubah hitam.

Wajahnya ditutupi topeng.

“Dari mana dia muncul...!?”

Claire melangkah mundur sedikit dan berdiri tegak, tapi kudanya agak berantakan karena dia tidak memiliki pedangnya.

Sementara pria itu, yang memang memiliki pedang dan tampaknya terbiasa menggunakannya, berada di depan Claire dalam sekejap mata.

“Cepat sekali-!” Claire menghindari serangan pada saat-saat terakhir dan mencoba mengambil jarak lebih jauh.

Namun, pria berjubah hitam itu tidak akan membiarkannya. dia terus menyerang.

“Guh.”

Setelah terkena pukulan itu, Claire mencoba bangkit, kakinya gemetar.

Meskipun dia terkena pukulan yang keras, dia tetap masih bisa bertarung.

Pria itu tidak terlihat ingin membunuhnya, tapi dia mungkin ingin menangkapnya.

“Sepertinya kamu akan kalah.”

Aurora berbicara di dalam kepalanya.

“Diam, pertarungan baru saja dimulai.”

“Benarkah? Aku bisa melihat bagaimana ini akan berakhir.”

“Berisik! Kalau saja aku punya pedangku...!”

“Kurasa pedang tidak akan banyak membantumu di situasi ini.”

“Tutup mulutmu!”

“Dia datang lagi.”

Dengan cepat pria itu berlari dan menutup jarak di antara mereka.

“Aku akan meminjamkan kekuatanku padamu.”

“—Eh?”

Semuanya terjadi sangat cepat.

Tentakel merah telah menghempaskan pria berjubah hitam itu saat dia mendekatnya.

Tentakel merah muncul di bawah kaki Claire, bergerak seolah-olah mereka hidup.

“A-Apa lagi ini?”

“Darah.”

“Darah?!”

“Kalau kamu berjuang keras, kamu juga bisa melakukannya. Soalnya kamu adalah...”

“...Aku apa?”

“...Tidak ada. Konsentrasi saja, pertarungan belum berakhir.”

Claire melihat ke atas. Pria berjubah bertopeng hitam itu masih bertahan.

Darah mengalir di pipinya dan topengnya rusak.

“Kau dari kalangan ksatria...”

Orang itu pernah dilihatnya ketika berada dalam masa percobaan di dalam ksatria.

“Senang bertemu denganmu lagi, Claire-san.” Pria itu berkata, melambaikan tangan sambil tersenyum.

“Viscount Jean. Komandan divisi keempat dari kelompok ketiga para ksatria...”

“Itu identitas palsu. Aku sebenarnya Anak Bernama, Jean ‘si senyum gelap’.”

Jelek sekali namanya? pikir Claire, tapi hanya dalam hati.

“Aku tidak tahu apa itu anak bernama, tapi yang jelas, aku tidak menyangka kau akan melakukan hal semacam ini.”



“Aku juga tidak menyangka Claire-san punya kekuatan seperti ini, menarik... Padahal sebelumnya kau tidak punya kekuatan sebesar ini.”

“Sebelumnya?”

“Jangan khawatir, itu semua bisnis kami. Bagaimanapun juga, sepertinya perlu untuk kembali dan menyelidikimu lebih lanjut.”

Setelah mengatakan itu, dia mengambil kuda-kuda dengan pedangnya.

Tentakel Claire juga masuk ke mode bertarung, tapi untuk beberapa alasan, kekuatan tentakel tidak sebesar sebelumnya.

“Claire, ini buruk.”

“Eh?”

“Aku mulai kehabisan kekuatan sihir.”

“Kamu ini...”

Claire mendecakkan lidahnya.

“Sepertinya ini hari keberuntunganku. Aku akan bisa membawa hadiah yang besar bagi tuanku.”

Dan kemudian orang yang dijuluki si senyum gelap, seperti namanya, menaruh senyum suram di wajahnya.

Saat itulah sesuatu terdengar.

Terdengar suara seperti kaca pecah, dan bagian dunia yang dikelilingi awan hancur.

“Eh!?”

Dari tempat itu seseorang muncul.

Itu adalah gadis beastkin yang mengenakan pakaian hitam legam, dengan ekor yang indah dan telinga berwarna keemasan.

Dia mendekati Claire dan menangkis serangan pedang si senyum gelap itu dengan kabut hitam yang aneh.

“Guhhh!”

Dampaknya begitu kuat sehingga membuat si senyum gelap itu terpental.

Meskipun gerakan itu sendiri tampak ringan, namun kekuatannya untuk beberapa alasan sangat luar biasa....

Gadis yang diselimuti kabut hitam itu memiliki tatapan yang tenang dan dingin.

“Siapa kau...?”

“Zeta.”

Dia menjawab dengan nada suara yang dingin.

“Menjauhlah Claire, aku tidak tahu dia kawan atau lawan.”

Suara Aurora bergema dikepalanya.

Claire terkejut mendengar suaranya yang sangat gugup.

Karena itu, dia mundur selangkah, menjaga jarak.

“Apa aku boleh beranggapan kalau kau menyelamatkanku?”

“Untuk saat ini. Aku tidak bisa membiarkan kultus itu menangkapmu dulu.”

“Eh?”

Kabut hitam berkilauan sesaat dan selanjutnya, Zeta sudah berada di belakangnya.

“Sampai jumpa.”

Kemudian dia mencengkeram Claire pada kerah bajunya dan melemparkannya ke dalam celah.

“Eh? Apa yang kau lakukaaaaaaan!?”

Claire berteriak, teriakan itu bersamaan dengan dirinya sendiri diserap oleh celah dan menghilang.

Dengan itu, hanya Zeta dan Jean, si senyum gelap yang tersisa di dunia itu.

“Cih... Berani-beraninya kau mengganggu misiku.” Jean dengan senyum gelapnya berhadapan langsung dengan Zeta.

“Hm, senang bertemu denganmu.”

“Kau akhirnya datang ya, Shadow Garden.”

Setelah mengatakan itu, dia mengambil kuda-kuda dengan pedangnya, sementara Zeta hanya menatapnya tanpa banyak minat.

“Kau kelihatannya cukup percaya diri. Apa kau salah satu jenderal Shadow Garden?”

“Kau juga menyadarinya?” Jawaban Zeta penuh dengan rasa percaya diri.

Dia tahu bahwa dialah yang paling berkuasa di sini.

“Tentang apa?”

“Rahasiannya.”

“Maksudmu kekuatan itu? Aku tidak tahu apa yang—“

Pada saat itu, kekuatan sihir Zeta meledak.

Kekuatannya begitu besar dan padat sehingga membuat si senyum gelap itu jatuh berlutut.

“K-Ke-Kekuatan macam apa ini? Kau menyembunyikan kekuatan sihir ini...?”

“Sayang sekali. Aku bisa saja membiarkanmu hidup-hidup jika kau tidak menyadarinya.”

“A-A-Apa yang kau bicarakan—“

“Tapi karena kau mengetahuinya, ini adalah perpisahan.”

“A-Apa maksudmu... Uhhhh?!”

Tiba-tiba, air mata hitam keluar dari mata si senyum gelap.

Kemudian, dari masing-masing lubangnya, kabut hitam keluar, sampai akhirnya tubuhnya meledak.

Zeta melihat mayatnya dan bergumam.

“Hm, teknik baru ini tidak buruk.”

Kemudian dia berbalik dan berbicara ke ruang kosong, di mana tidak ada yang terlihat.

“Sudah selesai.”

Menanggapi suara itu, ruang di sana mulai berubah dan dari sana, seorang gadis cantik dengan rambut pirang merah muda, mengenakan pakaian hitam legam yang melekat pada tubuhnya, melangkah keluar. Itu adalah Victoria.

“Ya, Zeta-sama.”

Dia berlutut untuk menghormati Zeta.

“Aku mengkonfirmasi kehadiran Aurora di dalam Claire-sama.”

“Sepertinya kita benar...”

“Hm, sekarang semuanya cocok.”

“Apa menurut anda kultus itu sudah mengetahuinya?”

“Belum.”

“Jadi apa yang kita lakukan tentang rencana itu?”

“Kita akan mengubahnya menjadi rencana C.”

“Claire-sama akan menjadi kunci untuk kesuksesan rencana kita. Itulah masa depan ideal kita.”

“Tuan menyuruhku untuk melihat ke masa depan.”

“Kalau begitu, itulah kehendak Tuan kita...”

Victoria menggenggam kedua tangannya di depan dadanya, seolah-olah sedang berdoa.

“Peringatkan dia juga bahwa kita akan mengubah rencananya.”

Zeta berubah menjadi asap hitam dan menghilang, sementara Victoria berdiri di sana, melambaikan tangan sambil tersenyum.



Yang terdengar di dalam kelas hanyalah suara kertas lembar jawaban dan pulpen.

Aku melihat sekeliling sedikit dan kemudian ke kertas ujianku.

“...Aku nggak mudeng apa-apa.”

Menjelang ujian akhir tahun, kuis-kuis kecil di dalam kelas semakin meningkat.

Mereka yang mendapat nilai buruk diberi PR, tapi itu terlalu merepotkan, dan terlalu banyak.

Bisa dilihat para guru sangat putus asa untuk mencoba mencegah para idiot itu agar tidak gagal tahun ini.

Sejauh ini aku tetap berpegang teguh pada peranku sebagai mob, hampir tidak bisa menghindari nilai rata-rata.

Tentu saja, dengan mencontek.

Tapi semakin banyak mencontek, semakin mudah tertangkap.

Isaac-kun tidak datang ke kelas hari ini.

Isaac-kun adalah murid teladan di kelas kami, dan tempat duduknya tepat di sebelah tempat dudukku, dalam posisi sempurna di mana aku selalu bisa melihat kertas ujiannya.

Dengan kata lain, seorang siswa yang terlahir dengan satu tujuan untuk mengikuti ujian sehingga aku bisa mencontek jawabannya, dan berkat dia, aku bisa menyesuaikan nilai-nilaiiku.

Tapi tidak mungkin Isaac-kun tidak datang hari ini!

Kalau begini, aku bisa mendapatkan nilai yang buruk.

“Kuh...!”

Hal yang paling penting tentang menyontek dalam ujian bukanlah kecurangannya, tapi pada siapa kau menyontek.

Tidak ada gunanya mencotek pada orang yang paling bodoh.

Aku melihat ke kananku dan melihat Hyoro mengalihkan pandangannya dengan gugup dari sisi ke sisi.

Aku tidak bisa gunain dia.

Aku melihat ke kiri dan melihat Jaga melihat dengan gugup di bagian bawah mejanya.

Aku juga tidak bisa gunain nih orang.

Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah... siswa di depanku, putri seorang duke, Christina-san.

Dia adalah salah satu dari lima siswa terbaik di kelas, tapi ada satu kekurangan.

Karena posisi tempat duduknya, aku hanya bisa melihat separuh dari kertasnya.

Aku sudah mencontek semua jawaban yang bisa kulihat di separuh kertasnya.

Tapi ini mungkin hanya dapat 40 poin saja. Aku tidak punya cukup poin untuk menghindari kegagalan.

Apa iya aku harus menghapus kehadiranku dan pindah agar aku bisa mencontek dengan lebih baik?

Tapi bahkan jika aku menghapus kehadiran ku, itu tidak seperti aku membuat diriku tidak terlihat. Dan karena kami berada di tengah hari, di ruang yang luas, kalau aku bergerak, jelas mereka akan melihatku meski aku sudah menghapus kehadiranku.

Ada banyak mata di kelas, jadi mereka pasti akan mengetahuinya.

Pilihan lainnya adalah bergerak begitu cepat sehingga tidak ada yang bisa mengetahui aku sedang bergerak.

Ini bisa ku lakukan.

Jika aku melakukannya dengan seluruh kecepatanku, itu sangat mudah.

Tapi di sini muncul masalah lain.

Jika aku bergerak dengan kecepatan di mana tidak ada orang yang menyadari bahwa itu adalah aku, mereka tetap akan melihat aliran udara yang tercipta oleh gerakanku.

Kemungkinan kertas ujian akan terbang.

Tidak, lebih tepatnya, kurasa Christina-san yang mungkin akan terbang menjauh.

Tapi aku tidak punya pilihan.

Aku tidak punya pilihan selain berhati-hati agar tidak menciptakan hembusan angin dan bergerak begitu cepat sehingga tidak ada seorang pun yang menyadarinya.

Tidak bisa dibayangkan sebuah kuis kecil akan memaksa ku untuk menggunakan teknikku yang paling kuat...

Aku penasaran apa aku beneran bisa melakukannya...

Sejauh ini aku sudah berlatih untuk bergerak sangat cepat, tapi aku belum berlatih untuk melakukannya tanpa mengeluarkan hembusan udara.

Tapi jika mereka memberi ku PR tambahan, Aku yakin itu akan menghabiskan 2 hari penuh, sangat merepotkan.

“...Ayo kita lakukan.”

Menyerah di sini akan menjadi aib bagi seorang mob.

Aku meningkatkan kekuatan sihirku tanpa ada yang menyadarinya.

Ini adalah kekuatan sejitiku, Terima ini.

Dan, pada saat itu juga—

“Kau di sana! Apa yang kau lakukan!?”

“—!?”

Aku ketahuan!?

Aku segera mengurangi kekuatan sihirku.

Tapi guru itu ternyata tidak melihat ke arah ku.

Dia sedang melihat—

“Hyoro Gari!! Kau mencontek ya!!?”

“T-Te-Tentu saja tidak Pak, sumpah pak saya tidak melihat jawaban Christina-san!!”

Hyoro berkata gemetar dengan wajah pucat.

“Oh, terima kasih sudah mengakuinya sendiri. Aku sudah melihatmu sejak awal ujian. Keluar dari kelas, kau akan mendapatkan dua kali lipat PR tambahan.”

“T-Tidak mungkin...”

Wajah Hyoro tampak seperti orang mati saat dia berjalan keluar kelas.

Di saat itu juga, Christina-san melihat Hyoro seperti setumpuk sampah berjalan.

B-Baiklah, ayo kita lanjutkan rencana itu.

Sekali lagi aku meningkatkan kekuatan sihir ku—dan kemudian.

“Kau di sana! Apa yang kau lakukan!!”

Lagi!?

Aku mengangkat wajahku tapi guru itu tidak melihat ke arah ku.

Dia sedang melihat orang yang duduk di sebelah ku.



“Jaga Imo!! Apaan tuh di bawah mejamu!?”

“T-Tidak-tidak ada apa-apa Pak, sumpah pak!! Saya bersumpah tidak punya contekan dibawah meja saya!!”

Jaga mengatakan itu sambil berkeringat.

“Oh, bagus kamu mengakuinya sendiri. Keluar dari kelas, aku akan memberimu tiga kali lipat PR tambahan.”

“L-Loh pak? Kok tidak dua...?”

Jaga berjalan keluar dari kelas sambil menyeret kakinya di lantai.

“Orang berikutnya yang mencoba mencontek akan mendapatkan PR empat kali lipat.”

Kata sang guru dengan tatapan mantap.

Tolol emang Hyoro dan Jaga ini, mereka menghancurkan rencanaku.

Karena mereka sekarang jadi sulit banget nyontek, para guru sekarang jadi lebih memperhatikan semua siswa.

Tapi...

“...Aku tidak peduli ancaman itu.”

Aku meningkatkan kekuatan sihirku.

Waktu mulai terasa melambat.

Sepertinya aku bisa melakukannya sekarang.

Ini adalah teknik mob-fu ku untuk menyontek saat ujian...  
Teknik nomor 49!!

“Kagumilah—“

Aku berkonsentrasi penuh, dan pada saat itu juga, aku mendengar sesuatu jatuh dari langit-langit.

“...”

Semuanya begitu mendadak sehingga semua siswa terdiam.

Entah karena apa. tiba-tiba Claire nee-san muncul dan jatuh menimpa guru, mencuri perhatian semua siswa.

Aku tidak menyangka kakakku akan berpura-pura hilang hanya untuk melakukan ini...

“Apa maksudnya dia tidak akan membiarkan mereka menangkapku dulu...!?”

Kakakku berdiri, menginjak guru saat dia berteriak ke atas kepalanya.

“Katakan saja semuanya! Kekuatan spesial apa yang aku miliki!?”

Saat itulah dia bereaksi dan mulai melihat ke sekeliling ruang kelas.

“Claire Kagenou, ini bukan kelasmu.”

Kata sang guru yang kesakitan karena injakan kaki.

“Ah, umm, yah... Ehehe.”

Kemudian wajahnya memerah, dan aku tidak tahu apakah dia tertawa atau kaget, itu seringai yang aneh.

“P-Permisi! Saya minta maaf!!”

Kemudian dia meminta maaf dengan membungkuk, berbalik dan berlari keluar dari kelas.

Pasti nanti dia akan dipanggil guru.

Entah dia muncul dari mana, berteriak di atas kepalanya dan berseru punya kekuatan spesial... keknya penyakit dia masih berkembang.

Tapi tadi itu sangat membantuku.

“...Makasih nee-san karena menarik banyak perhatian.”

Berkat hal itu, aku bisa tersenyum karena telah mengisi semua kekosongan dalam ujianku.



Claire berjalan keluar dari ruang guru dan menghela napas.

“Ini hari yang buruk.”

Cahaya senja memenuhi lorong. Dia telah menghabiskan setidaknya satu jam tanpa henti diceramahi oleh salah satu gurunya.

Dia bisa mendengar suara-suara siswa di kejauhan, tapi tidak ada seorang pun di lorong, hanya langkah kakinya yang bisa didengar.

“Kenapa aku harus jatuh di kelas Cid, sekarang bagaimana aku akan menatap wajahnya besok?”

Dengan pipinya yang memerah, dia berbicara dalam kehampaan.

“Ini semua salahmu.”

“Jahat banget. Aku tidak melakukan apa pun.”

“Kalau begitu, katakan padaku tentang apa semua itu. Aku sudah bilang pada guru itu tentang berada di ruang yang aneh, orang-orang yang menyerangku dan kemudian aku melarikan diri dan jatuh di atasnya dan dia sama sekali tidak mempercayaku. Parahnya lagi, dia hampir memanggil seorang dokter.”

“Akan lebih baik kalau kamu tidak tahu. Kalau kamu nurut, kamu tidak akan kembali ke tempat itu.”

“Hei, tidak mungkin aku bisa tetap cuek setelah semua yang terjadi. Aku marah, kamu tahu?”

“...Aku tidak bisa menempatkanmu dalam bahaya.”

“Aku sudah dalam bahaya. Kalau kamu tidak mau memberitahuku, aku akan menyelidikinya sendiri. Aku tidak akan pernah membiarkannya berakhir seperti ini.”

“Tidak ada gunanya.”

“Aku yang akan memutuskan apakah itu tidak ada gunanya atau tidak, penyihir bencana, Aurora-san.”

“Dari mana kamu mendengar nama itu...?”

“Sudah kubilang, aku bisa menyelidiki—” Claire tidak menyelesaikan kata-katanya.

Di koridor di mana dia mengira tidak ada orang lain selain dirinya, seorang gadis berambut perak muncul.

“Maaf karena mengganggu mu yang sedang bicara sendiri, Claire Kagenou-san. Boleh bicara sebentar?”

Dia adalah putri dari kerajaan Midgar, Alexia Midgar, memperhatikan Claire dengan penuh minat dengan mata merahnya yang dalam.

Ekspresi Claire menegang.

“Aku tidak sedang bicara sendiri.”

“Tidak ada orang lain disini.”

Alexia mengatakan itu sambil berpura-pura mencari seseorang.

Itu membuat wajah Claire lebih kaku dari sebelumnya.

“Putri Alexia, maaf tapi aku tidak tertarik sama sekali untuk berbincang-bincang denganmu.”

“Kau membenciku? Tapi Ini pertama kalinya aku bertemu Claire-san, bukan?”

“Aku tidak ingin bicara dengan putri menyebarkan yang menipu Cid.”

Tatapan Claire berubah menjadi tatapan seorang pembunuh.

Atau lebih tepatnya, matanya melebar dalam kemarahan.

“Huh? Ada alasan untuk itu! Aku tidak bermaksud menipunya.”

Alexia sedikit memalingkan muka, merasa tidak nyaman.

“Hah? Lalu kenapa kau gugup? Aku bisa mencium kau berbohong.”

“Tidak sopan! Aku tidak akan melakukan itu! Dan kenapa dengan sikapmu itu?! Kau kakaknya, jadi aku berusaha bersikap hormat padamu.”

“Kau memang seorang pembohong, bukan?”

Claire langsung menjawab, dan kali ini Alexia berkata “cih”.

“Kalian memang saudara kandung ya. Kalian adalah gambaran yang saling melengkapi satu sama lain dalam hal ketidaksopanan.”

“Eh? Kau berpikir kita berdua mirip?”

“I-Itu benar. Kalian berdua sama-sama tidak sopan—“

“Ahh, begitu ya~ Kau benar, kita mirip...Ehehe.”

Claire tersenyum ria.

“Kau ini kenapa?”

“Kau punya mata yang bagus dalam banyak hal!”

“Umm...?”

Claire memegang pundak Alexia dan Alexia terkejut.

“Jadi? Apa yang ingin kau bicarakan?”

“Ya itu...”

“Aku sibuk sekarang, tapi ya mau bagaimana lagi. Aku akan mendengarkan sebentar.”

“Terimakasih...(?)”

“Oh iya, menurutmu apalagi yang mirip antara aku dan Cid?”

“K-Kalian punya rambut hitam...?”

Mereka berdua berjalan dengan Claire merangkul pundak Alexia menyusuri koridor yang diterangi oleh cahaya malam.



“...Dimana aku?”

“Ruangan khusus di mana hanya orang-orang yang berpengaruh yang bisa masuk.”

Alexia menyalakan lampu untuk menerangi ruangan yang mewah.

“Berpengaruh?”

“Sepertinya kau lupa aku seseorang dari keluarga kerajaan.”

“Ahh, itu benar.”

Gadis menyebalkan ini beneran lupa? pikir Alexia.

“Silakan, duduk.”

“Kursi yang indah, dan bordirannya juga begitu elegan. Sayang sekali uangnya terbuang sia-sia.”

“Hei, bukankah kamu ini terlalu cerewet?”

“Aku tidak kok.”

Alexia dan Claire duduk di kursi yang sangat empuk, saling berhadapan.

Keduanya sendirian di sebuah ruangan besar.

Alexia kembali menatap Claire.

Dia adalah seorang wanita cantik dengan mata merah, rambut hitam, pandai dalam pelajaran dan ilmu pedang.

Bahkan, dikatakan bahwa keterampilannya telah berkembang begitu pesat sehingga secara tidak resmi memutuskan untuk bergabung dengan ordo Crimson

Dia tidak mirip seperti adiknya kecuali ketidaksopanannya.

“Kenapa begitu serius?”

“Karena aku ingin berbicara tentang sesuatu yang sangat serius.”

“Aku tahu. Tapi aku tidak akan memberikan Cid padamu.”

“A-Aku tidak menginginkannya!”

Alexia meninggikan suaranya dan kemudian terbatuk-batuk untuk mengubah topik pembicaraan.

“Aku ingin berbicara tentang apa yang terjadi siang tadi, saat kau jatuh di atas guru.”

“Apa? Kau juga ingin menceramahiku?”

“Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi.”

“Aku membuat lompatan sihir yang besar dari luar kelas dan menyerang guru. Stres sepertinya telah membuat ku menjadi gila. Aku sama sekali tidak mengerti, tapi itulah yang terjadi. Aku merenungkan tindakanku.”

Claire berbicara dengan nada monoton seperti sudah menghafalnya.

“Aku tidak ingin penjelasan yang tidak penting itu.”

“Aku akan menulis surat permintaan maaf seperti yang kulakukan sebelumnya.”

“Tapi kenyataannya, berbeda, iya kan?”

“Apa maksudmu?”

“Aku tahu betul kau telah melakukan penyelidikan tentang iblis Diabolos.”

Diiringi dengan kata-kata itu, Alexia menjatuhkan catatan-catatan yang ditemukannya di kamar Claire di meja kamarnya.

“Hei, itu punya ku...!”

“Kau menyelidiki semua ini bukan hanya karena rasa ingin tahu semata, bukan?”

“...Apa yang ingin kau ketahui?”

Claire kali ini menjadi serius.

“Semuanya. Aku ingin tahu segala sesuatu yang terjadi di sekolah ini.”

“...Kau tidak akan mengejekku?”

“Aku bersumpah.”

“Beneran?”

“Serius.”

Claire terdiam dan kemudian mengalihkan pandangannya.

Dia menatap ke dalam kekosongan, seakan-akan dia sedang berbicara dengan seseorang yang sebenarnya tidak ada di sana.

Setelah beberapa saat, dia menggelengkan kepalanya.

“Maafkan aku, Aurora.”

“Eh?”

Alexia memiringkan kepalanya dalam kebingungan pada kata-kata yang tidak masuk akal.

Tapi Claire tidak berbicara dengan Alexia. Dia hanya menatap ke langit-langit.

“Aku berada di batasanku. Aku tidak tahu apa-apa, dan aku khawatir...”

Claire mengatakan itu dengan bahunya sedikit gemetar.

“Maaf, bukan apa-apa.”



Dia mengatakan itu, sedikit tersenyum.

“...Kau baik-baik saja?”

“Aku sama sekali tidak baik-baik saja... Itulah sebabnya aku akan memberitahu segalanya. Kedengarannya bodoh, tapi kau bebas untuk percaya atau tidak.”

“Aku akan mempercayai mu.”

Claire menatap mata Alexia, dia sepertinya tidak berbohong.

“Kalau begitu, aku akan mulai dengan memperkenalkan mu padanya.”

“...Siapa?”

“Dia adalah roh bernama Aurora, dia juga dikenal sebagai ‘penyihir bencana’. Katakan halo Aurora.”

Tidak ada seorang pun di tempat yang Claire tunjuk.

Tidak peduli seberapa keras Alexia mengedipkan mata atau menggosoknya, dia tidak bisa melihat apa pun.

“Dia orang yang kutemui ketika—“

Melihat Claire mulai berbicara seolah-olah ada seseorang di sana, Alexia sedikit menyesal karena mengatakan bahwa dia mempercayainya.



“Dan begitulah semua yang terjadi.”

Pada saat Claire selesai menceritakan semua yang telah terjadi padanya, di luar sudah gelap.

Alexia menyesap kopinya dan menarik napas saat api di perapian berderak.

“...Aku kurang lebih memahami segalanya.”

“Apa kau percaya padaku?”

“Ya. Sebenarnya semua itu terdengar gila, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa semuanya terhubung satu sama lain sekarang.”

“Terhubung?”

“Ya. Semuanya terhubung, Shadow Garden, Kultus Diabolos, apa yang terjadi di sekolah, semuanya. Namun, aku sulit mempercayai hal tentang roh itu.”

“A-Aku sudah bilang Aurora beneran ada! Dia duduk di sana sambil tertawa sekarang.”

Alexia melihat ke arah sofa di mana tidak ada seorang pun di sana.

“Yah, kesampingkan masalah roh itu...”

“Sudah kubilang dia ada!”

“Aku mengenali namanya. Penyihir bencana, Aurora. Kurasa salah satu petinggi kultus menyebutkan nama itu.”

“Apa kultus Diabolos punya hubungan dengannya?”

“Aku tidak yakin. Aku mencoba melakukan riset, tapi aku tidak menemukan banyak informasi tentangnya. Satu-satunya hal yang tersisa dalam sejarah adalah bahwa dia adalah seorang wanita yang menyebabkan bencana besar di dunia.”

“Aurora, bencana macam apa yang kamu buat?”

Claire bertanya pada roh di sebelahnya.

Terlihat mereka sedang bercakap-cakap.

“Oh, jadi begitu. Aku mengerti. Aurora bilang dia memusnahkan ras yang disebut orc. Katanya dia sangat jijik melihat mereka.”

“...Kurasa bukan itu alasannya.”

“Bukan itu...? Hmm, hmm, aku mengerti. Aurora bilang dialah yang mencoret-coret perisai suci Aegis. Dia bilang dia tidak tahu itu adalah perisai yang terkenal.”

“Sama sekali tidak! Lagipula perisai suci Aegis telah hilang dan belum ditemukan...”

“Begitu ya, itu juga bukan alasannya. Jadi...”

“Kita tinggalkan dulu topik tentang roh untuk hari lain. Sebaiknya kita melanjutkan apa yang penting bagi kita.”

“Tapi masih banyak kisah heroik tentang Aurora.”

“Udah ku bilang! Simpan buat hari lain! Kita kembali ke topik utama!”

Alexia terbatuk-batuk dan mengubah topik pembicaraan.

“Pertama kita harus mengungkap misteri kasus yang terjadi di sekolah.”

“Itu benar.”

Claire akhirnya serius lagi.

“Dan tentang ruang di mana kau dikurung, kenyataannya aku juga mengalami sesuatu seperti itu sebelumnya, di tanah suci.”

Alexia menjelaskan semua yang dialaminya di tempat suci.

“....Memang benar, kedengarannya seperti ruang tempat ku berada.”

“Dengan kata lain, sesuatu yang mirip dengan apa yang terjadi di tempat suci sedang terjadi di sekolah ini. Dan orang yang bertarung denganmu itu, orang yang di juluki si senyum gelap atau apalah itu, dia pasti anggota kultus.”

“Dia Viscount Jean dari divisi ketiga para ksatria.”

“Aku punya firasat, tapi seseorang dari Kultus Diabolos sedang menyusup ke dalam Ksatria. Aku tidak bisa mempercayai para Ksatria sekarang.”

“Bagaimana dengan Iris-sama? Dia adalah komandan ksatria crimson, apa dia tidak bisa membantu kita?”

“Kakakku... dia sedang sibuk sekarang. Bagaimanapun, tidak diragukan lagi kultus itu menculik para siswa dan berencana untuk melakukan sesuatu dengan mereka.”

“Merencanakan apa?”

“Fenomena yang sangat mirip dengan Tanah Suci telah terjadi di Akademi Midgar. Dengan kata lain, tidak aneh jika iblis Diabolos disegel, seperti halnya di Tanah Suci.”

“Kalau dipikir-pikir, ada rumor dimana lengan kanan Diabolos disegel di Akademi Midgar... Itu hanya rumor, kan?”

Alexia menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak bisa memastikannya.”

“Eh? Kau bercanda?”

“Aku belum tahu pasti... Tapi ada buku terlarang di perpustakaan yang mencatat sejarah sekolah. Jika lengan kanan Diabolos disegel di Akademi Midgar, itu pasti tertulis di sana.”

“Dan bukankah buku itu bisa didapatkan melalui pengaruh keluarga kerajaan?”

“Bisa saja, tapi akan membutuhkan waktu.”

“Lalu apa yang akan kita lakukan?”

“Yah, tidak ada yang bisa dilakukan selain mencurinya.”

Alexia menaruh senyum di wajahnya.

“Kalau kita tertangkap, kita akan berada dalam masalah besar.”

“Tidak apa-apa selama kita tidak tertangkap. Kita tidak bisa mempercayai para Ksatria, dan kita tidak bisa mempercayai para guru. Dengan kata lain, kita tidak punya pilihan selain menyelesaikan ini sendiri.”

“Tapi kalau aku tertangkap, aku akan kehilangan pekerjaan selama sisa hidupku.”

“Aku akan mempekerjakanmu. Aku terbiasa melempar koin emas.”

“Untuk apa kau melemparnya?”

“Itu penting untuk memperjelas siapa yang berada di atas dan siapa yang berada di bawah.”

“Hmmm.”

“Pokoknya, kita harus bertindak sekarang. Bahkan saat kita berbicara, kultus bertindak dari bayang-bayang dan Shadow Garden juga pasti sedang merencanakan sesuatu. Kita harus melakukan sesuatu sebelum ada lebih banyak korban.”

Setelah mendengar kata-kata Alexia, Claire berpikir sejenak dan kemudian berkata.

“Bagaimana kalau kita serahkan semuanya kepada Shadow Garden?”

“...Masih banyak yang tidak ku ketahui tentang mereka. Aku bahkan tidak tahu mengapa mereka memerangi kultus, tapi selama aku tidak tahu apa-apa, aku tidak bisa sepenuhnya mempercayai mereka.”

“Benarkah? Yah, aku bilang begitu karena mereka menyelamatkanmu waktu itu di kota tanpa hukum.”

“Tetap saja... mereka terlalu berbahaya. Dengan kekuatan yang mereka miliki, kita akan kalah jika mereka memutuskan untuk melawan kerajaan. Itulah sebabnya aku memahami kekhawatiran kakakku.”

“Begitu... Tapi kau mungkin mengerti. Lagipula, Shadow mengalahkan Elizabeth, Ratu Darah, sendirian. Jika kekuatan Ratu Darah seperti yang dikatakan legenda, Shadow di luar batas normal.”

“Aku ingin percaya dia lemah... Jika legenda itu benar, Kerajaan Midgar akan terus memantau kondisi Shadow dari sini dan seterusnya.”

“Maksudku, jika kita ceroboh, mereka bisa menjadi ancaman yang jauh lebih buruk daripada kultus.”

“Tepat sekali. Juga di dalam Shadow Garden ada yang disebut Seven Shadows. Masing-masing dari mereka memiliki kekuatan yang besar, sama atau bahkan lebih besar dari kakakku... artinya kekuatan satu-satunya bukan milik Shadow tapi seluruh organisasinya.”

“Kau mengingatkanku pada beastkin bernama Zeta... Aku terkejut melihat Aurora begitu gugup ketika melihatnya. Aurora bilang tidak tahu dia itu kawan atau lawan.”

“Aku sangat berharap mereka ada di sisi kita, tapi setidaknya untuk saat ini... Aku masih belum bisa mempercayai mereka, mereka terlalu berbahaya.”

Alexia menekan bibirnya rapat-rapat.

“Memang benar... itulah sebabnya kita harus bertindak sendiri. Oke Alexia, aku akan membantumu.”

“Terima kasih, Claire.”

Claire meremas erat tangannya yang terukir segel sihir itu.

“Menunggu tidak akan membawa kita kemana-mana. Aku harus tahu tentang Aurora, lingkaran sihir ini, dan Shadow... Terima kasih, Alexia.”

“Eh?”

Alexia tidak menyangka kata-kata itu dari Claire.

“Terima kasih telah mendengarkan ceritaku. Aku tidak tahan lagi sendirian dalam semua ini, tapi ketika kau mendengarkanku dan bilang mempercayai, aku merasa sedikit lebih baik.”

“...Ya.”

“Itulah mengapa aku memahami perasaan Alexia. Kesepian ketika kau sendirian.”

“...Bukan berarti aku benar-benar kesepian.”

Suara Alexia bergetar sesaat.

Dia hanya tidak ingin melihat kakaknya mengayunkan pedangnya seperti sedang dirasuki sesuatu.

Rose meninggalkan Alexia dan pergi jauh sendirian.

Dan Natsume tidak pernah dia percayai sehingga dia tidak masuk dalam hitungan.

“Ayo kita lakukan ini bersama-sama.”

Claire mengulurkan tangannya dan Alexia secara reflek menjabatnya. Dia bisa merasakan kehangatan yang menyambut datang dirinya.

“Terima kasih, Claire.”

“Sama-sama. Selain itu, ini akan memberiku alasan untuk mengawasimu.”

Claire mengangguk dan tiba-tiba meremas tangan Alexia lebih erat.

“Eh?”

“Ada baiknya membantumu dengan ini jika itu akan menjauhkan seekor lalat jahat darinya.”

“S-Sakit, Claire.”

“Oh, Maaf Alexia. Aku senang bekerja sama denganmu.”

“Y-Ya, dengan senang hati, Claire.”







Alexia membalas, dan mereka berdua tersenyum.

Sementara roh disana memandang mereka sambil berpikir betapa miripnya mereka.



Claire dan Alexia berdiri di depan pintu kamar di asrama putri.

“Claire, apa kau yakin?”

Alexia berkata dengan ragu-ragu.

“Aku serius. Aku akan bertanya pada Nina agar kau percaya pada omonganku. Cid pernah bilang kalau dia ingin membaca buku terlarang pada Nina, dan keesokan harinya Nina membawakan buku itu padanya!”

“Benarkah? Itu bahkan lebih mencurigakan.”

“Jangan khawatir. Cid tidak akan berani berbohong padaku.”

“Aku tidak percaya. Orang itu adalah pria yang penuh kebohongan dan ambisi.”

“Hei, jangan mengejek Cid.”

“Aku hanya mengatakan yang sebenarnya.”

Alexia mengatakan itu dan kemudian mengetuk pintu.

“Aku datang.”

Nina menjawab dengan santai dan kemudian membuka pintu.

“Oh, Claire. Syukurlah, aku tadinya mengkhawatirkanmu.”

Itu adalah seorang gadis pendek dengan rambut merah anggur.

“Maaf membuatmu khawatir, Nina.”

“Selama kamu aman, tidak masalah. Beritahu aku saat berikutnya kamu akan menghilang.”

“Aku akan melakukannya, jika aku bisa.”

“Selain itu, aneh melihat kalian berdua bersama ya. Senang bertemu denganmu, Putri Alexia.” Nina berkata sambil menatap Alexia.

“Hai, senang bertemu denganmu Nina-san.”

“Panggil saja aku Nina. Sejak kapan kalian berdua berteman?”

“Kita belum berteman.”

“Jika boleh, aku bisa bilang musuh.”

Alexia dan Claire memberikan jawaban yang hampir sama.

“Oh, terserah. Terus, mau masuk dulu? Sepertinya kalian datang untuk berbicara denganku tentang sesuatu.”

Dia mengundang mereka berdua ke kamarnya.

Nina duduk di tempat tidur, dan keduanya duduk di sofa mewah.

“Sebelum kita masuk ke dalam topik yang sedang dibahas, boleh aku mengajukan pertanyaan padamu?”

Kata Alexia yang tampaknya tidak tahu harus melihat ke arah mana.

“Tentu, Tanya saja.”

“Kenapa kau cuman pakai pakaian dalam?”

Sebenarnya Nina sedang mengenakan pakaian dalam yang sangat seksi.

Meskipun bertubuh kecil, sosoknya sangat menakjubkan, dengan bagian-bagian yang menggairahkan yang bisa mencuri perhatian bahkan dari para gadis.

“Karena lebih nyaman.”

“Apa kau selalu seperti ini?”

“Sebenarnya, ya. Hanya saja, rasa pakaian dalam yang mereka jual di Mitsugoshi luar biasa, yang terbaik yang pernah ada.”

Nina mengatakan itu sambil tersenyum saat dia memamerkan pakaian dalamnya yang menutupi lekuk tubuhnya.

“Aku tidak percaya... Oh iya, beritahu aku nomor modelnya nanti.”

“Tentu saja. Jika kamu mau, aku juga bisa merekomendasikan beberapa.”

“Tunjukkan itu juga.”

Alexia menjawab dengan ekspresi yang sangat serius.

“Kalau kau tidak pernah menunjukkannya pada siapa pun, apa gunanya coba?”

Claire berkata sambil menertawakannya.

“Berisik.”

Dan Alexia memandangnya dengan marah.

“Sebaiknya kita cepat-cepat ke topik utama.”

“Itu benar. Sudah hampir waktunya bagiku untuk tidur, jadi tolong cepatlah. Begadang adalah musuh terbesar dari kulit cantikku.”

“Baik. baik. Yang ingin kami tanyakan padamu adalah buku terlarang itu. Bagaimana kau mendapatkannya?”

“Buku terlarang? Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan.”

“Kamu tidak perlu berbohong, Cid mengatakannya sendiri. Dia bilang kamu memberinya buku terlarang itu.”

“Adikmu? Tidak mungkin, aku tidak akan pernah melakukan itu.”

“Sudah kubilang, kamu tidak perlu berbohong.”

“Aku beneran tidak bohong. Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan.”

“Benarkah?”

“Sungguh. Coba bayangin saja, bagaimana aku bisa menyusup ke gudang-gudang itu?”

“Lihat? Aku sudah bilang Pochi berbohong padamu.”

Alexia berkata dengan nada mengejek.

“Di-Diam! N-Nina, apa kamu serius, kau tidak menyembunyikan sesuatu dariku?!”

“T-Tenang Claire, aku mengatakan yang sebenarnya!”

Claire mulai mengguncang Nina di bahunya, begitu keras sehingga membuat jepitan bra-nya terlepas.

“Uhhhh~!”

Saat Claire yang serba merah menggigit bibirnya dengan kuat.

“Cid bodoh!! Kamu berbohong lagi padaku! Kali ini aku benar-benar tidak akan memaafkanmu!”

“Akhirnya kau mengakui dia berbohong.”

“Diam, diam, cukup! Aku mau pulang!”

“Ke rumah aslimu?”

“Ke kamarku!”

“T-Tunggu, hei! Kita belum merencanakan apapun untuk besok...”

Claire yang merah padam karena marah meninggalkan ruangan sementara Alexia mengejanya.

“Ah, maaf karena menggangu~”

“Aku tidak mengerti apa-apa, tapi jangan memaksakan diri.”

Setelah Nina mengatakan itu, Alexia menutup pintu dengan senyum terpaksa.

Ruangan itu benar-benar hening, dan saat itulah Nina berdiri dan berjalan menuju jendela.

“Baiklah.”

Bra yang sudah terlepas jatuh ke lantai dan sosoknya terpantul di kaca jendela.

Di sana, di payudara kirinya, dia memiliki bekas luka.

“...Sudah waktunya untuk bergerak.”

Dia membelai luka itu dengan salah satu jari rampingnya.

Dan tatapan itu, tatapan sedingin es, menatap jauh ke dalam kegelapan.



Aku suka berjalan di malam hari.

Aku suka bagaimana cahaya bulan menyinari dunia dan menghilangkan semua kekhawatiranku.

Saat ini aku tidak khawatir lagi, tapi dalam kehidupan masa lalu, aku sering terombang-ambing antara impian dan kenyataan untuk menjadi “penguasa bayangan”.

Aku biasa menghilangkan keraguan itu dengan berlatih, tapi kemudian aku sadar dengan berjalan di malam hari, diterangi oleh bulan, adalah cara yang baik untuk memulihkan diriku sendiri.

Hanya dengan berdiri di dunia yang sunyi ini dan menatap bulan, aku bisa merasa seperti sosok penguasa bayangan.

Kadang-kadang ada geng motor yang sesekali membuat keributan, tapi pada saat-saat itu aku mengambil linggis dan menggunakannya atas nama keadilan.

Pokoknya, persis seperti yang ku katakan, sejak masuk sekolah, aku hampir selalu keluar seperti ini untuk berjalan-jalan di malam hari.

Bagian favoritku adalah memanjat ke puncak bangunan sekolah dan mengamati segala sesuatu dari atas.

“Kukuku...”

Dan tertawa dengan cara yang mencurigakan ini akan membuat ku terlihat lebih keren.

Bulan hari ini lebih indah dari biasanya.

Aku mengeluarkan permata merah yang sudah ku bersihkan karena ada air liur Delta, dan kemudian mengangkatnya ke bulan.

Warnanya merah tua, fantastis, dan sangat indah.

“Sepertinya ada kekuatan sihir di dalamnya. Entah berapa banyak uang yang akan ku dapatkan dari benda ini.”

Yah, Delta melakukan pekerjaan yang baik kali ini.

Aku menantikan untuk melelangnya di Mitsugoshi.

Jika aku mendapatkan banyak uang, kurasa aku akan bisa membeli set lengkap penguasa bayangan, sudah ada di daftar item yang aku sayangi.

Misalnya, surai singa hitam, vas gelap, dan juga....

“... Hm?”

Tiba-tiba aku melihat ke samping, dan di sana di atap sekolah, tepat di sampingku, berdiri seorang pria tua berjubah hitam.

Apa gerakan yang sedang dilakukannya di sini? Aneh sekali...

Hm? Tunggu, bukankah itu jubah yang dia kenakan terbuat dari benang laba-laba hitam?! Ya memang benar.

Itu adalah pakaian yang terbuat dari kain terbaik dari segalanya.

“...Betapa bagusnyanya selera orang tua itu.”

Aku kagum dengan gaya orang tua itu.

Rambutnya tergerai sampai ke pinggang.

Wajahnya dalam, dengan tatapan setajam elang, yang membuatnya terlihat jauh lebih keren.

Aku mencoba mendengarkan apa yang dia gumamkan.

“Rencana ini terlambat dari jadwal...”

Ah, dia seorang pencuri.

Dengan rencana itu dan berada di tempat ini, pikiranku selalu tertuju kesitu.

Kurasa dia datang karena barang-barang langka yang terkenal di sekolah ini.

Dengan kata lain, dia adalah seorang pencuri bergaya.

“Aku sudah tahu kalau mereka akan ikut campur. Tapi tidak apa-apa.... aku hanya harus melenyapkan mereka.”

Dia mengatakan semua itu tanpa mengetahui kalau aku sedang mengamatinya.

Tapi aku menyukainya, kata-katanya memiliki gaya.

Tiba-tiba, pencuri bergaya itu berbalik

Dan tatapan kami bertemu.

Aku menghapus kehadiranku, tapi tidak dengan tubuhku, jadi jelas, dia melihat ku.

“Eh!? Sudah berapa lama kau berada di sana!?”

“Ah, tenang saja. Aku hanya sedang berjalan-jalan.”

Aku tidak ingin menghalangi, jadi aku mencoba untuk tidak berbuat jahat.

“Kau tidak terlihat seperti para ksatria, siapa kau?”

“Seorang siswa biasa.”

“Jadi seorang siswa...dari penampilanmu, memang benar. Siapa sangka pada hari pertamaku, aku akan kepergok oleh seorang siswa biasa.”

“Kupikir begitu. Sampai jumpa nanti.”

“Tunggu. Karena kau sudah melihatku, aku harus membunuhmu.”

“Ah, aku tidak mencoba menghalangi jalanmu. Aku tidak peduli pencuri sepertimu memasuki Akademi Midgar.”

Aku mencoba mengatakan itu padanya, tapi pencuri bergaya itu tidak mendengarkanku.

“Kau tidak beruntung, nak.”

“Whooops.”

Aku menghindari dua sabit yang diarahkan ke leherku dengan bergerak ke samping.

Cukup cepat, dan tampak cukup kuat untuk seorang pencuri.

Memang pencuri bergaya itu harus kuat begini.

“Apa!? Bagaimana mungkin kau bisa menghindarnya!?”

Pencuri itu berhati-hati dan mengambil jarak.

“Siapa kau...? Kau tidak terlihat seperti siswa biasa.”

Pencuri bergaya itu bertanya dengan nada suara rendah.

“Aku sebenarnya tidak bermaksud untuk mengganggumu.”

“Kau pasti berasal dari pasukan khusus ksatria. Kau yang pertama menghindari salah satu seranganku.”



“Aku hanya seorang siswa biasa.”

“Jangan bicara omong kosong. Kau pasti yang menghabisi si senyum gelap itu. Tidak heran tuanku memintaku, si laba-laba hitam, untuk datang padamu.”

“Ya, Kupikir kau salah orang.”

“Tapi sayang sekali, kau tidak sedang beruntung kali ini.”

“Tidak beruntung?”

“Aku... lebih kuat dari si senyum gelap.”

Pencuri bergaya kali ini menerjang untuk memotong lenganku.  
Track.

Tapi ketika sabit itu mengenai lenganku, terdengar bunyi keras dan percikan api berterbangan.

“K-kenapa aku tidak bisa memotongnya?”

Aku mengubah pakaianku.

Aku membuat slime yang menutupi pakaianku bergerak melintasi lenganku untuk membuat cakar.

“Pakaian hitam itu... kau berasal dari Shadow Garden...”

Pencuri bergaya itu dengan cepat mengambil jarak.

Tapi, tidak peduli seberapa jauh jarak yang ditempuhnya, hasilnya tetap sama.

“Cepat sekali-!”

Aku memperpendek jarak di antara kami dan membenamkan cakar ku ke dalam jantungnya.

“M-Mustahil... K-Kekuatan ini...”

“Hm?”

Dia menggenggam cakar di tanganku saat dia mengerutkan alisnya.

“Tidak mungkin... di sini... menyamar sebagai siswa...  
Maafkan saya... Fen... rir... sama...”

Setelah mengatakan itu, pria itu meludahkan sejumlah besar darah.

“Astaga. Aku benar-benar tidak ingin membunuhnya.”

Aku meraih jubahnya yang terbuat dari jaring laba-laba hitam agar tidak ternoda oleh darahnya dan kemudian dia aku lemparkan dari bangunan.

“Ah, sial.”

Aku melihat ke bawah tapi sudah terlambat, pencuri bergaya itu telah mati ketika dia jatuh.

Maksudku, akan lebih baik jika dia mati terjatuh ke tanah, tapi sialnya dia mendarat tepat di atas pedang patung sekolah.

Dan yah, sekarang terlihat seolah-olah seseorang telah mengeksekusinya.

Apa yang harus kulakukan dengan mayatnya sekarang?

“....Yah, terserahlah.”

Ada darah yang berceceran di mana-mana, dan membersihkannya terasa sangat merepotkan.

Aku akan meninggalkannya di sana sebagai hadiah kejutan bagi para siswa yang menjalani kehidupan normal dan damai.

“Hm?”

Kemudian aku menyadari bagaimana kabut berwarna putih menyelimuti segala sesuatu di sekelilingnya.

Ini aneh. Beberapa waktu yang lalu bahkan tidak ada jejak kabut.

“Apa itu kabut...?”

Tapi sebelum aku bisa melihatnya dengan baik, kabut putih itu menghilang tanpa jejak.

“Eh? Apa cuman imajinasiku saja...?”

Bukan hanya imajinasiku saja, aku yakin melihat kabut putih tadi.

“...Yah, bodolah.”

Hidupku tidak akan berubah hanya karena melihat jejak kabut putih, dan kalau memang ingin melihat kabut, aku bisa pergi ke gunung dan melihatnya kapan saja.

Selain itu, ada hal yang lebih penting yang harus kulakukan sekarang; Pergi ke kamarku, menggantungkan jubah yang terbuat dari sarang laba-laba hitam ini di dinding dan akhirnya tidur nyenyak.



Tempat ini diselimuti oleh kabut putih yang dalam.

Dan hanya empat lampu bulat yang menerangi tempat itu.

“Tingkat kecocokannya sangat rendah... apa karena sedang dalam kondisi buruk? Tapi tidak banyak yang bisa kita lakukan. Akhir-akhir ini sangat sulit untuk menemukan orang yang kerasukan.”

Di depan lampu, ada seorang pria kurus berdiri.

Pria itu menghela nafas saat dia menulis surat pada berkas di tangannya.

“Masih belum ada kabar dari regu pencari sampel?”

Lebih dekat, di tengah-tengah lampu merah, ada sesuatu yang lain.

Satu orang.

Bukan hanya satu, melainkan empat. Keempat orang itu melayang di tengah-tengah cahaya merah, dihubungkan oleh apa yang tampak seperti tabung tipis.

Tabung-tabung itu menyerap sesuatu dari mereka, seakan-akan mereka adalah makhluk hidup, yang membuat wajah orang-orang ini tidak memiliki kehidupan.

“Tidak ada waktu lagi sekarang... kalau begini terus kita akan...”

Pria itu berputar-putar di sekitar lampu merah.

Pada saat itu, dia mendengar langkah kaki datang dari kabut.

“Bagaimana kabarmu, ”Willow”?”

Orang yang mengatakan itu berdiri di tengah kabut.

Dan kemudian, pria yang dipanggilnya ”Willow” dengan cepat berbalik dan memperbaiki postur tubuhnya.

“Kami telah menangkap empat siswa dengan jenis sihir yang cocok. Kami terus kehilangan kekuatan sihir mereka, jadi kami percaya bahwa segel itu akan rusak cepat atau lambat-“

“Cepat atau lambat? Apakah keempat orang itu adalah empat orang yang sama dari waktu lalu?”

“Umm, seseorang dari Shadow Garden menghalangi jalan kita...”

“”Gulp” Willow menelan ludahnya dengan gugup.

“Aku sudah mendengarnya.”

“Ya, dan, sepertinya yang menghalangi jalan kita adalah para jenderal dari Shadow Garden...”

“Ohh... Seven Shadows yang terkenal itu?”

Pria yang wajahnya belum terlihat itu berkata dengan penuh minat.

“Mungkin saja. Seandainya benar, itu salah satu dari Seven Shadows yang tidak kami ketahui.”

“Dalam hal ini, seharusnya Zeta.”

“Ya, saya dengar dia sangat pandai bersembunyi dan berlari...”

“Aku tidak pernah mendengar laporan tentang pertarungannya, itulah mengapa aku pikir dia bukan tipe petarung.”

“Itu benar, dan juga, karena dia mungkin yang menyalahkan si senyum gelap itu, dia pasti jauh lebih kuat daripada Anak Bernama.”

“Ohh, menarik. Dan siapa yang kau panggil sebagai pengganti si senyum gelap itu?”

“Saya ingin berhati-hati, jadi kali ini saya memanggil salah satu Anak Bernama yang paling kuat yang kita miliki, si laba-laba hitam. Saya pikir dengan dia rencana kita kali ini akan—“

“Ah, bicara soal si laba-laba hitam, dia baru saja mati.”

“... Eh?”

“Dia ditusuk di depan sekolah.”

“Um... Itu...”

“Itu benar.”

“B-Benarkah? Ah, maafkan saya, bukannya saya meragukan anda. Saya membayangkan Zeta yang menyalakannya juga.”

“Entahlah. Aku tidak tahu siapa pelakunya, tapi Shadow Garden pasti bekerja dengan cepat. Aku iri. Aku ingin bawahan seperti itu juga.”

“Haha...”

“Apa yang akan kau lakukan mengenai penundaan rencana tersebut?”

“Saya akan meminta lebih banyak dukungan dari markas besar.”

“Aset kita telah berkurang banyak karena runtuhnya kepercayaan baru-baru ini. Aku membayangkan mereka akan mengirim mu Anak Kedua dan Ketiga, tapi aku ingin tahu bagaimana kau akan menangani hal ini dengan bawahan yang lemah seperti mereka,”

“U-Umm...”

“Shadow Garden sudah mengetahui keberadaan reruntuhan ini. Kurasa tidak akan terlalu lama sebelum mereka bisa melewati sistem pertahanan.”

“Kami sudah menemukan Subjek Sempurna. Claire Kagenou dan Alexia Midgar, dengan seizin anda. Jika kita mendapatkan keduanya, kita seharusnya bisa menyelesaikan rencana dengan segera.”

“Alexia Midgar, ya...”

“Apakah tidak memungkinkan?”

“... Tidak, tidak apa-apa. Lagipula Zenon sudah pernah menangkapnya sekali, kurasa tidak ada salahnya untuk mencoba lagi. Selain itu, kami fraksi Fenrir telah mengendalikan Kerajaan Midgar untuk waktu yang lama sekarang.”

“Kalau begitu, saya akan memberikan perintah pada bawahan saya.”

“Tidak, yang akan pergi adalah kau sendiri, Willow.”

“Eh?”

“Aku yakin kau sudah merindukan adegan kejahatan. Kami juga telah bersusah payah mempersiapkan tempat dan peran untukmu di sekolah, jadi kau harus memanfaatkannya.”

“Um, tapi saya rasa tidak memiliki kekuatan untuk...”

Tidak lama setelah dia mengatakan itu, hembusan angin melintasi sisi leher Willow, meninggalkan luka kecil.

“Jika kau menggunakan posisimu, aku yakin kau bisa menangkap mereka.”

“...Baik.”

“Aku tidak punya banyak waktu luang sekarang karena sedang menyelidiki reruntuhan. Jangan mengecewakan ku.”

“Baik.”

Willow meninggalkan tempat itu secepat mungkin.

“...Bagus.”

Dan di sana, di tengah-tengah kabut, ada sesuatu yang sedang diproyeksikan.

Gambar dua gadis. Yang satu adalah beastkin rambut keemasan dan yang lainnya adalah manusia dengan rambut pirang merah muda.

Keduanya berasal dari Shadow Garden.

“Zeta, dan yang satunya lagi kurasa adalah ‘orang suci’ itu... Jadi Shadow Garden membawanya masuk. Aku ingin tahu bagaimana reaksinya jika dia mengetahui tentang negeri itu.”

Dalam proyeksi, Zeta dan Victoria berjalan dalam kabut.

Dan di belakang mereka, ada seorang gadis lain.

Dia berpakaian berbeda dari anggota Shadow Garden dan juga mengenakan jubah yang menutupi wajahnya.

“Sistem pertahanan telah diterobos sampai tingkat ketiga. Semua tergantung pada hasil dari Willow...”

Setelah menggumamkan itu, pria itu menghilang.

Tapi proyeksi itu masih berjalan di ruangan kosong itu, jadi tidak ada yang menyadari bahwa gadis dengan mata emas itu melihat tepat ke arah proyeksi.

I didn't care what type I would be.  
Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.  
I had admired the one like that, what is more,  
and hoped to be.

Like a hero everyone wished to be in childhood,  
"The Eminence in Shadow" was the one for me.  
That's all about it.

# The Eminence in Shadow

I can't remember the moment anymore.  
Yet, I had desired to become "The Eminence in Shadow"  
ever since I could remember.

An anime, manga, or movie? No, whatever's fine.  
If I could become a man behind the scene,  
I didn't care what type I would be.

Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.

I had admired the one like that, what is more



Pagi mengejutkan,  
pembunuhan di sekolah!

# Chapter 2

## **Chapter 2**

### **Pagi mengejutkan, pembunuhan di sekolah!**

**B**angun tidur itu menggembirakan.

Kenapa begitu? Karena jubah hitam gratis dari sutra laba-laba hitam yang ku dapatkan tadi malam. Aku mengagumi jubah yang bersinar di bawah sinar matahari pagi dan saking senengnya aku berangkat ke sekolah selangkah lebih awal dari biasanya.

Sudah lama sejak aku berangkat ke sekolah sendirian.

Hyoro dan Jaga selalu berada di ambang keterlambatan.

Kadang-kadang terasa nyaman berangkat ke sekolah lebih awal.

Raut wajah para siswa di jalan terasa segar, dan sangat menyenangkan bisa berjalan melewati gerbang sekolah dan melihat mereka semua. Matahari pagi membuat tubuh segar bugar...

“...Ini buruk.”

“Kenapa kau disini, Pochi?”

“Kenapa ada Alexia disini?”

Aku berjalan melewati gerbang sekolah dan di sana ada Alexia.

“Kau seharusnya merasa senang bertemu denganku di pagi hari.”

“Wah~ Aku senang banget.”

“Memang harus begitu.”

“Sampai jumpa nanti.”

“Jangan kabur, tunggu.”

Aku mulai berjalan menjauh, dan Alexia segera menyusul.

“Kenapa kau mengikutiku?”

“Karena kau sedang kabur, makanya aku mengejarmu.”

“Kau mau memangsa ku ya?”

“Kau seharusnya merasa bangga bisa jalan bareng di sekolah denganku.”

“...”

“Kenapa diam saja?”

“...Kau lagi bahagia banget ya.”

“Tidak sebahagia dirimu.”

Saat kami berjalan, membicarakan hal-hal ini, ada semacam kerumunan di depan sekolah.

Aku bisa mendengar keriuhan para siswa.

“D-Dia sudah mati...”

“Siapa yang tega melakukan ini...?”

“Hei, menjauhlah! Para Ksatria akan datang. Jadi sebelum itu...”

Aku dan Alexia saling memandang.

“Ada mayat!”

“Mari kita pergi.”

Ini kejadian yang mengejutkan pertama ku setelah sekian lama dalam kehidupan sekolah yang tidak berubah.

Wajar saja jika jantungku berdegup kencang dengan penuh penantian.

Aku menerobos kerumunan, mataku bersinar, penasaran mayat seperti apa yang bakal kutemukan.

Dan kemudian... aku terkejut.

“Ah, yang ini rupanya?”

Kalau diingat lagi, aku menjatuhkannya dari atap tadi malam dan membiarkannya di sana.

Aku sampai lupa dengan kejadian waktu itu.

“Mengerikan sekali... Menusuknya pada patung berpedang seperti itu. Apa dia dieksekusi?”

“Sepertinya cuman kecelakaan.”

“Tidak, itu tidak mungkin. Pasti selalu ada alasan untuk membunuh seseorang dengan cara yang tidak biasa.”

“Begitukah?”

Alexia memandang mayat itu dengan wajah serius.

“Dari penampilannya, sepertinya dia bukan seseorang dari akademi.”

“Kurasa dia seorang pencuri.”

“Tidak terlihat seperti seseorang dari Ordo juga. Mungkin saja penyusup...”

“Kurasa dia seorang pencuri.”

“Mungkin saja anggota kultus, atau...”

“Udah ku bilang dia itu seorang pencuri.”

“Kau ini makin cerewet, tidak mungkin dia cuman sekedar pencuri.”

“Dahlah.”

Kalau gitu, terserah.

Para siswa di sekitarnya juga tampak bersemangat, persis seperti yang ku rencanakan sebelumnya.

“Aku takut... Jangan bilang semua ini ulah organisasi itu.”

“Para siswa yang hilang belum ditemukan, bukan?”

“Ada juga kasus luapan sihir kemarin. Sepertinya kasus ini jauh lebih banyak daripada yang terlihat.”

Aku senang, senang banget.

Yang benar itu anjing dan kucing lagi pada gelud, terus yang satu lagi seorang pencuri jatuh mati. Kalau kasusnya jadi seheboh ini, aku sangat puas sebagai orang dibaliknya.

Apa yang harus kulakukan? Mungkin aku bisa masuk ke mode Shadow terus meramalkan suasana ini.

“Kenapa kau senyam-senyum sendiri dari tadi?”

“Hm? Ah, bukan apa-apa kok.”

Alexia dengan mata merah menatapku dengan rasa ingin tahu.

“Kalian berdua punya waktu sebentar?”

Kemudian ada seorang anak laki-laki yang berbicara pada kami.

Seorang pria tampan dengan rambut hijau gelap... Isaac-kun.

“Wah, Isaac-kun. Bisa-bisanya kau kemarin bolos kelas?”

“Um, kau Cid-kun, kan? Aku ada urusan kemarin. Memangnya ada apa?”

“Ada kuis kecil.”

“Ada kuis kecil, terus hubungannya?”

“Tidak, tidak ada.”

“Kalau gitu ya sudah. Selain itu, hari ini sekolah ditutup.”

“Oh, ya?”

“Ini kejadian mengerikan. Pengurus sekolah dan Ordo Kstaria akan menyelidikinya, jadi aku telah diinstruksikan untuk meninggalkan tempat ini. Orang mencurigakan mungkin mengintai di area ini, jadi berhati-hatilah. Jangan pernah meninggalkan asrama.”

“Hm. Hm”

“Ini berbahaya, jadi hati hati ya. Pochi.”

“Oke.”

Pada saat itu, ada sesuatu yang menancap di leher ku dengan bunyi ceklakan.

Apa ini kalung?

“Akhirnya aku menangkapmu!”

Ketika aku berbalik, di sanalah dia, kakakku dengan senyum lebar di wajahnya.

“H-Hai, lama tidak bertemu, nee-san.”

“Sudah lama sekali. Kurasa terakhir kali aku melihatmu sebelum liburan musim dingin.”

“I-Itu benar.”

Aku tertangkap basah.

Aku sudah berusaha agar tidak bertemu dengannya karena dia sangat merepotkan.

“H-Hei, Claire. Kalung itu...”

“Apa ada yang salah dengan kalung ini?”

“Jadi itu kalung milik Claire?”

“Ya, benar. Seharusnya ada di kamarku, tapi entah mengapa Ordo menyimpannya. Sulit sekali untuk mendapatkannya kembali.”

“G-Gitu. Apa yang akan kau lakukan dengan kalung itu?”

“Loh? bukannya udah jelas?”

Dia menarik rantai dan tertawa.

“Ah, um. benar... aku paham. Anjing butuh kalung.”

“Itu benar, mereka butuh kalung.”

“Aku bukan anjing.”

“Kau bicara apa, Pochi?”

“Dia Cid, kau lagi-lagi mengejeknya. Namanya bukan Pochi tapi Cid.”

Dia menarik ku dan aku diseret melalui kerumunan.

Kapan mereka berdua berteman?



“Beraninya kamu mengingkari janjimu.”

“Ah, ahahah”

Aku dibawa ke kamar kakakku dan berada dalam posisi terlentang.

“Dan selain itu juga, kamu berbohong.”

“Bohong? Bohong apa?”

“Kamu serius nanya?”

Aku dicekik.

Oh sial, aku menggali kuburanku sendiri.

Aku tidak tahu yang mana karena aku telah berbohong pada kakakku berkali-kali.

“I-Itu sakit...”

Tapi boong.

“Kamu tidak sedang bohong padaku, kan?”

“Tidak, aku tidak kok.”

Iya, emang boong.

“Benarkah?”

“Iya sungguh, sungguh.”

Dia menatap mata ku, begitu dekat dengan wajah ku sampai hidung kami bersentuhan.

“...Mata yang bagus, artinya hatimu bersih. Kurasa kamu tidak sedang berbohong sekarang.”

“Kalau kamu bohong padaku, aku akan segera tahu, jadi kenapa kamu bohong padaku sebelumnya?”

Maksudmu mata jelek?

“Aku tahu. Maksudmu kebohongan itu. Yang itu, kan?”

“Ya, ya, kebohongan tentang Nina.”

“Bohong tentang Nina-senpai?”

Eh?

Apa aku berbohong tentang Nina-senpai?

“Jangan bilang kamu lupa.”

“Aku tidak lupa apa-apa kok. Tentang Nina-senpai, kan? Itu situasi yang rumit jadi tidak bisa dijelaskan dalam satu kata...”

“Haah~ kamu hanya mengada-ada karena ingin menunjukkan sisi baikmu, bukan?”

“Ya, kurang lebih begitu.”

“Aku tahu semua yang kamu pikirkan.”

“Oke, aku minta maaf.”

“Baiklah, aku memaafkanmu. Sekali ini saja.”

Percakapan pun berakhir.

Tapi dia menatap ku.

“Kak, kamu berat. Sudah waktunya menyingkir...Ugh!”

L-Leherku...

“Cid, kamu barusan ngomong apa?”



“Aku bilang, kamu langsing. Punya pesona cantik dan bergaya!”

“Benar sekali, Itulah aku.”

“Ya, ya, begitulah kamu.”

“Ufufu. Cid akan selalu menjadi Cid, tak peduli berapa pun usianya. Aku ingin kamu tetap seperti itu. Aku hanya...”

Kakakku menciptakan semacam suasana serius.

“Nee-san?”

“Selama Cid tetap seperti itu, aku siap menghadapi musuh yang kuat.”

“Umm...”

Apa penyakitnya kambuh lagi?

“Dengar, Cid. Organisasi jahat yang kuat sedang berada di akademi.”

“Ah, ternyata betul pola ini.”

“Tidak boleh, aku tidak bisa memberikan rinciannya demi keselamatanmu sendiri... Tidak ada gunanya menatapku seperti itu.

“Begitu ya.”

“Aku akan mengatasi misteri di akademi. Ini adalah misi yang berbahaya... Tapi aku yakin bisa melakukannya demi Cid.”

“Semoga berhasil.”

“Berhati-hatilah, Cid. Kamu adikku dan kamu bisa menjadi target. Tapi aku akan melakukan yang terbaik untuk mengalahkan orang-orang jahat...”

“Hajar mereka!”

“Maaf sudah membuatmu khawatir. Sayang sekali aku tidak bisa memberitahukanmu sesuatu yang penting. tapi aku melakukan ini untuk melindungimu, dan aku tahu ini egois, tapi aku ingin kamu mengerti.”

“Aku mengerti kok!”

“Lalu... jika, aku belum kembali... itu berarti aku sudah...”

Dia berada di tengah-tengah pidatonya sambil berlinang air mata kemudian tiba-tiba dia menatap ke ruang kosong.

“Hei, Aurora, apa kamu bisa diam selama momen menyentuh ini? Eh? Apa? Hentikan karena itu memalukan? Apanya yang memalukan...”

Dia menatap ku dengan wajah lurus dan mata kami bertemu.

“Nee-san...”

“Ah, i-ini, b-bu-bukan apa-apa. Aku hanya bicara sendiri!”

“Nee-san, aku mengerti.”

“Cid... kamu mengerti? Ada alasan yang cukup panjang untuk hal ini.”

“Tentu saja.”

Ini adalah penyakit kelas dua SMP.

“Terima kasih, Cid. Kamu memang selalu baik padaku. Jika... Jika aku mati...”

Air mata deras membasahi pipi kakakku.

“Kamu akan baik-baik saja, kak. Kamu tidak akan mati.”

“Cid...!! Aku pasti, aku pasti akan kembali!”

“Ya, benar.”

Aku dipeluk begitu erat hingga tulang belakangku patah.

Kapan sandiwara ini akan berakhir?



Malam yang ditunggu-tunggu telah tiba.

Aku menyelinap keluar dari asrama dan berdiri di atap sekolah seperti biasa.

Sekolah dalam keadaan siaga, dan keluar masuk asrama dipantau dengan ketat. Para siswa tampak gelisah.

Aku tidak pernah mengira pencuri semalam akan menarik perhatian sebanyak ini. Perasaan yang tidak biasa semacam ini sungguh menggairahkan.

Dalam kehidupan sebelumnya, aku adalah tipe orang yang bersemangat setiap kali topan melanda.

Meski tengah hari, ada angin kencang dan hujan di ruang kelas yang remang-remang—Itu adalah yang terbaik.

Rasanya seperti ada sesuatu akan terjadi. Walau tidak terjadi apa-apa.

Misiku adalah memanfaatkan hal itu dan mewujudkan sesuatu.

Para siswa sudah bosan dengan kehidupan sekolah yang biasa-biasa saja dan mengharapkan adanya suatu kejadian yang mengganggu.

“Apa yang harus kulakukan...?”

Empat siswa hilang dari akademi, kemudian, seekor anjing dan kucing gelud, seorang pencuri jatuh dari atap terus mati... Apa ada kejadian terobosan yang bisa menyatukan semuanya?

“Lingkaran sihir yang besar, atau mantra atau... Itu tidak masuk akal. Hmm?”

Saat aku memikirkan hal itu, sebelum aku menyadarinya, wilayah ini diselimuti kabut putih.

“Eh? Bukannya ini cuaca yang tidak normal kemarin?”

Kemudian penglihatan ku berubah sepenuhnya menjadi putih dan aku berada di ruang putih yang tak berujung.

“Hmm? Apa itu tadi?”

Itu bagaikan fantasi.

Tiba-tiba aku dibawa ke ruang lain. Ini pernah terjadi sebelumnya, aku yakin di tanah suci...

“Siapa kamu?”

Ada seorang gadis di ruang putih.

Dia sedikit lebih muda dari ku dan mengenakan baju putih bersih. Mata berwarna violet yang indah.

“Hei, sudah lama sekali.”

Aku mengenalinya sekilas, meskipun usia kami berbeda. Dia Violet-san.

“Siapa kamu? Seorang peneliti baru?”

“Jangan bilang kamu tidak ingat?”

“A-Aku tidak tahu.”

“Kalau dipikir lagi, kamu pernah bilang sesuatu tentang ingatan.”

“Jangan mendekat...”

Violet-san muda tampaknya waspada.

“Kamu tidak perlu takut. Aku tidak berpihak pada keadilan, tapi aku juga bukan orang yang sepenuhnya jahat.”

“K-Kenapa kamu disini...?”

“Entahlah, aku tiba-tiba saja datang kesini. Kalau kamu?”

“Aku, aku... Aaaaaaah!”

Dia memegang kepalanya dan mulai khawatir.

“Kamu baik-baik saja?”

“Kenapa... aku.... Aaaaaaaaaaaaaah!”

Dia menggaruk dan berteriak.

Dia terlihat sangat kesakitan.

“Jangan paksa dirimu untuk mengingatnya. Aku juga pelupa. Untuk fokus pada sesuatu yang penting, aku dengan cepat melupakan segala sesuatu yang tidak penting dan mengurangi ingatan otakku.”

“A-Aku... tidak ingin... Hentikan, kumohon hentikan... Tidaaaaaaaaaaak!”

Dengan teriakan, kekuatan sihir yang luar biasa dilepaskan.

“Waduh, sudah kubilang, kamu tidak perlu mengingatnya.”

Aku membiarkan kekuatan sihir Violet-san melewatiku.

Aku mencoba mendekatinya.

“Menjauh darikuuuuuuuuuu!”

“Ada apa dengan sihir ini?”

Itu membuatku terkejut.

Violet-san dewasa memang hebat, tapi yang satu ini melampauinya.

Tapi sihir yang lurus mudah untuk dihindari.

Aku memindahkan aliran sihirku saat aku berjalan dan menangkapnya.

“Tidak, tidak, tidak, tidaaaaaaaaaaak!”

“Sudah, sudah.”

Aku memeluk Violet-san dan membiarkan sihir mengalir melaluinya.

Ini sama halnya dengan meredakan kerasukan iblis. Jika menjaga seluruh tubuh mu dalam jarak yang dekat, itu akan lebih efisien.

“Lepaskan... Lepaskan aku...”

“Kamu bisa melupakan apa pun yang tidak ingin kamu ingat.”

Saat aku terus menyalurkan energi sihirku, amukannya berangsur-angsur mereda.

Kekuatannya melemas dan tekanannya hilang.

“A...Apa ada sesuatu yang tidak bisa kamu lupakan?”

Dia berkata dengan suara kecil.

“Entah. Jika aku mencoba untuk tidak mengingatnya, mungkin suatu hari nanti aku akan lupa.”

“...Aku tidak bisa.”

“Begitu ya. Apa kamu sudah tenang sekarang?”

“U...Uhm.”

Saat aku melepaskan Violet-san dia terlihat malu.

“Nah sekarang, bagaimana caranya aku bisa keluar?”

“...Apa kamu mau pergi?”

Aku mulai berjalan menjauh dan dia mengikutiku.

“Bagaimanapun juga, aku harus mencari cara untuk keluar.”

Langit putih terus membentang sepanjang perjalanan. Sepertinya tidak ada jalan keluar.

“Semua orang akan lenyap.”

“Tidak juga.”

“Semua orang akan mati.”

“Hal itu pasti terjadi.”

“Apa kamu akan mati juga?”

“Aku tidak akan mati.”

Saat ini. Aku akan hidup selama 600 tahun. Di luar itu, aku masih tetap bertahan.

“Pembohong.”

“Mungkin.”

“Jangan pergi.”

“Kalau aku menemukan jalan keluar, apa kamu bisa keluar bersamaku? Lebih mudah sih jika aku meledakkannya.”

Begitulah cara Violet-san dewasa menghilang.

“Aku tidak bisa pergi.”

“Begini ya.”

“Jangan pergi.”

“...Kita akan bertemu lagi.”

“Pembohong.”

“Aku tidak bohong,”

“Kalau gitu,.. serahkan itu.”

Violet menunjuk ke saku ku.

Aku mengeluarkan permata merah dari saku ku.

“Hmm. Ini milkku.”

“Rasanya hangat. Itu membuat ku merasa tenang.”

“Ini cuman perhiasan biasa.”

“Tidak. Itu jauh dari kata biasa.”

“Iyakah?”

“Ya.”

Pada saat itu, terdengar suara pintu tertutup.

Violet-san gemetar.

Tidak ada pintu di mana pun di ruang putih ini. Tapi aku bisa mendengarnya.

[Hei, kemana kau pergi?]

Aku juga mendengar suara-suara.

[Apa kau sedang bersembunyi? Duar!]

“A-Aku harus pergi.”

“Ah, tunggu.”

Ruang putihnya retak.

[Sudah hentikan! Jika kau tidak ingin disiksa lagi...]

“Tunggu, aku akan memberimu—“

Aku meraih tangannya, dan kemudian ruang putih itu hancur berkeping-keping.

“—ini.”

Permata merah yang kuulurkan jatuh dengan bunyi gemerincing.

Aku kembali ke atas atap.

Kabut putih, ruang putih dan gadis berbaju putih telah menghilang.

Aku mengambil permata merah yang jatuh dan memasukkannya ke dalam saku.

“Violet-san, apa dia ada didekat sini?”

Aku memancarkan partikel sihir dan mencari keberadaannya.

Tapi aku tidak bisa menemukannya.

Sebaliknya...

“Kehadiran ini sepertinya kakakku dan Alexia.”

Apa yang mereka lakukan disini?



“Kita sampai. Lewat sini.”



Dua bayangan memasuki perpustakaan di bawah sinar bulan.

Mereka adalah Alexia dan Claire.

Alexia masuk lebih dulu, bergerak dengan gugup.

Kemudian...

“Hei, kau menghalangi jalanku!”

“Aduh!”

Claire turun lebih dulu.

“Apa yang kau lakukan? Sudah kubilang aku akan memastikannya aman terlebih dahulu.”

Alexia marah, berbisik saat dia diinjak-injak.

“Kau akan ketahuan kalau lambat begitu. Cepat sama dengan masalah kelar.”

“Ah, Astaga. Menyingkir dari jalan.”

Alexia berdiri, memindahkan Claire menyingkir dari jalan.

“Alexia, kita harus bergerak. Kita harus berhasil apapun yang terjadi.”

“Kau sangat bersemangat.”

“Aku punya alasan untuk tidak menyerah. Aku punya tempat untuk kembali...”

Claire mengepalkan tangannya dengan tatapan mata yang penuh keyakinan.

“...Aku tidak begitu mengerti, tapi bagus kalau kau bersemangat begitu.”

Alexia memimpin jalan dan membuka kunci pintu di bagian belakang perpustakaan.

“Bagaimana kau bisa mendapatkan kunci itu?”

“Kekuasaan.”

“Begitu. Jadi ini perpustakaan terlarang?”

Ruangan itu dipenuhi dengan buku-buku tebal.

“Bukan. Ini ruangan penyimpanan arsip, yang kita cari ada dibelakang sini.”

Alexia berhenti di depan rak buku besar.

“Besarnya. Apa ini naskah-naskah kuno...?”

“Rak buku ini sendiri adalah artefak. Ketika aku masih kecil, ada sebuah mantra, dari dongeng yang sering dibacakan oleh ayahku.”

“Mantra?”

Alexia menarik napas dalam-dalam.

“Cuh, cuh, simsalabim terbuka!”

Hening sejenak.

“Kau bercanda, ya?”

“A-Aku tidak bercanda! Aku serius! Mantra ini seharusnya membukanya!”

“Dasar bodoh.”

“Mungkin mantranya berbeda. Kukira mantranya simsalabim.”

Dan kemudian.

Grrurururu! Sebuah rak buku besar terbuka dengan suara gemuruh.

“Yey... beneran terbuka.”

“Sepertinya mantra simsalabim itu benar!”

Alexia berkata dengan ekspresi puas di wajahnya.

“Karena sudah tua, jadi butuh waktu beberapa saat.”

Alexia dan Claire berjalan ke ujung rak buku besar.

“”Wow...!””

Mereka hanya terpukau saat memasuki ruangan.

Buku-buku yang berjejer di atas lampu gantung yang berkilauan, yang dengan indah menerangi buku-buku yang menjulang tinggi, sudah pudar namun memiliki keunikan tersendiri.

“Jadi, buku mana yang mengandung sejarah sekolah?”

Claire berkata, mengikuti barisan buku-buku yang tak berujung dengan matanya.

Jika mencari satu per satu, itu akan menghabiskan sepanjang malam.

“Buatlah harapan.”

“Jangan bercanda.”

“Aku tidak bercanda! Seperti ini...”

Alexia menggerakkan lengannya dengan aneh.

“Kau ini ngapain?”

“Menciptakan suasana, buku-buku sejarah sekolah, buku-buku sejarah sekolah, buku-buku sejarah sekolah... Simsalabim!”

“Dasar bodoh.”

Tapi pada saat berikutnya.

Dengan seberkas cahaya, sebuah buku terbang melintas.

Buku itu melayang di depan wajah Alexia dan secara otomatis membuka halaman pertama.

“Kau pasti bercanda...”

“Lihat? Sudah kubilang.”

“Artefak bodoh. Aku ingin menghancurkannya.”

“Hentikan. Ini adalah artefak yang imut dan penurut.”

“Jadi, apa yang tertulis dalam buku itu?”

Claire memandang muak.

“Hmm. Aku tidak bisa membacanya.”

“Ini... Tulisan kuno.”

“Aku bisa membaca tulisan kuno yang sederhana, tapi tidak dengan yang ini. Bagaimana dengan Claire?”

“Aku juga hanya belajar dasar dalam tulisan kuno. Ini adalah pelajaran yang tidak populer dan hanya siswa dari akademi ilmu pengetahuan yang melakukannya.”

“Ya, kau benar.”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Kalau sudah begini... Simsalabim~ Terjemahkan!”

Alexia membuat hati dengan tangannya, diiringi dengan suara menyentil.

“Menjijikan. Tentu saja tidak mungkin.”

“Kau tidak akan tahu sampai kau mencobanya. Mungkin terdapat beberapa fungsi yang berguna.”

[K-K-Kalian mencoba menerjemahkannya? Dufufu...]

Suara menjijikan terdengar.

“Eh? Dia bicara!?”

“Siapa di sana?”

Mereka melihat sekeliling, tapi tidak ada orang lain.

[A-A-A-Aku adalah buku terlarang, kan? A-Aku bisa menerjemahkannya untuk kalian.]

“Seperti yang diharapkan dari artefak berharga sekolah.”

“Jijik... ini pasti suara orang gendut.”

“Hei, Claire, jangan katakan sesuatu yang buruk seperti itu.”

[Uuhh....A-Aku akan berhenti menerjemahkannya...]

“Lihat, dia ngambek.”

“Iya, iya, aku minta maaf.”

“Buku terlarang, tolong terjemahkan.”

[Mwufufufu... A-Aku akan melakukan yang terbaik untuk menerjemahkan! B-B-Bagian mana yang ingin kuterjemahkan?]

“Baiklah, aku ingin tahu di mana lengan kanan Diabolos disegel.”

[K-K-Kalau itu ada di ruang bawah tanah sekolah. Disana ada reruntuhan bawah tanah.]

“Um... Begitu. Itu mudah...”

“...Kau ternyata berguna ya.”

Buku yang berada di udara secara otomatis bersinar dengan kata-kata yang diterjemahkan pada halaman-halamannya.

[S-Suatu ketika seorang pahlawan dan Diabolos bertarung di sini, bukan? Jadi lengan kanan Diabolos jatuh dan disegel. Dari sana, banyak hal terjadi dan reruntuhan dibangun.]

“Banyak hal yang terjadi?”

[Aku dengar terjadi pertarungan untuk memperebutkan lengan kanan Diabolos. Tidak disebutkan secara rinci, tapi tampaknya lengan itu disembunyikan di reruntuhan bawah tanah untuk beberapa alasan.]

“Bagaimana caranya agar bisa sampai ke reruntuhan bawah tanah?”

[Aku dengar ada gereja yang disegel di suatu tempat di akademi. Kalian bisa sampai ke sana dari sana.]

“Dimana tempat itu?”

[Fuhuhu... A-Aku tidak bisa memberitahu kalian apa yang tidak tertulis.]

“Cih, merepotkan... Untuk saat ini, kita tahu apa yang coba dilakukan oleh kultus Diabolos. Mereka mencoba melepaskan segel pada lengan kanan.”

“Kenapa mereka menangkap para siswa?”

“Kemungkinan untuk melepas segelnya. Akan lebih mudah untuk membuka segel jika dekat dengan sihir asli yang menyegelnya.”

“Itulah sebabnya mereka ingin menemukan sihir yang tepat pada para siswa. Apa kita akan mencari gereja yang disegel itu?”

“...Sebelum itu, aku akan coba bicara dengan kakakku.”

Alexia berkata, seolah-olah dia telah mengambil keputusan.

“Kalau pikir-pikir lagi, cuman kau saja yang bertindak. Seharusnya kau lakukan itu dari awal.”

“Kau pikir aku tidak memberitahunya apa-apa?”

“Eh?”

“Kami sudah sering membahasnya. Aku menceritakan kejadian sekolah, kejadian tanah suci, semuanya...”

“Alexia...”

“Tapi... kali ini aku punya bukti, dan aku yakin kakakku akan mempercayaku.”

[A-Alexia-chan, kamu pasti bisa~]

“Diam. Jijik tahu.”

Alexia memelototinya dengan mata yang terlihat seperti akan membunuh seseorang.

[H-Hiii.....!]

“Alexia... sudah waktunya meninggalkan perpustakaan terlarang. Jika kita terlalu lama disini, mereka akan menemukan kita.”

“Ya, tapi sebelum itu, apa ada buku-buku tentang kultus Diabolos?”

Ada keheningan singkat.

[...Itu tidak ada disini.]

“Begitu... mau bagaimana lagi.”

“Sampai jumpa.”

[D-Dadah. Berhati-hatilah...]

Tubuh Alexia dan Claire diselimuti sihir, dan kemudian keduanya kembali ke ruangan arsip sebelumnya.

“Dengan buku ini, aku yakin kakakku akan...”

Alexia meninggalkan rak buku besar dengan buku terlarang itu tergenggam di dadanya.

Pada saat itu.

“Mau ke mana kalian pergi dengan buku terlarang itu?”

“...!?”

Alexia dan Claire berbalik pada saat yang sama.

Di balik rak buku berdiri seorang pria tua yang tinggi.

Wajah yang panjang dan mata yang cekung. Dia menatap mereka.

“A-Anda kepala pustakawan...”

Alexia menyembunyikan buku terlarang itu di belakang punggungnya, tapi sudah terlambat.

“Putri Alexia. Bahkan jika itu anda, mengeluarkan buku terlarang tanpa izin adalah kejahatan. Terlebih lagi bagi murid biasa di sebelah anda.”

Claire mengerutkan wajahnya saat dia menatapnya.

Skorsing atau bahkan pengusiran. Hal ini bisa mempengaruhi adiknya juga.

“Bunuh dia...?”

Claire berkata dengan suara kecil. Matanya berkaca-kaca.

Alexia buru-buru mendorong Claire menjauh.

“Ada alasan yang sangat kuat untuk hal ini! Bisakah anda mendengarkan saya sejenak?”

“Jika itu cerita Putri Alexia, saya tidak bisa tidak mendengarkannya.”

“Terima kasih banyak.”

“Mari kita berpindah tempat. Silakan ikuti saya.”

Kepala pustakawan kemudian meninggalkan perpustakaan.

Alexia mengikutinya, berbisik pada Claire di belakangnya.

“Hei, apa yang sedang kau lakukan tadi?”

“Jika aku menjadi penjahat, Cid akan diejek! Mereka akan mengejek adikku karena aku menjadi penjahat! Dia begitu rapuh, dia akan bunuh diri...”

“Itu tidak mungkin. Yakin deh.”

Alexia menghela napas.

“Putri Alexia, tolong cepatlah.”

“Ah, saya akan segera ke sana!”

Alexia menarik tangan Claire dan berlari mengejar pustakawan itu.



“Um, seberapa jauh kita akan pergi?”

Alexia memanggil pustakawan, yang berjalan di depannya.

Punggung yang tinggi bergerak menyusuri koridor yang gelap.

“Kita hampir sampai”



“Saya bisa melakukannya di ruang kelas jika anda mau.”

“...Kalau begitu, mari kita lakukan di sini.”

Mengatakan hal itu, kepala pustakawan berhenti.

Mereka ada di tengah koridor.

“Di sini?”

“Ya, semuanya sudah saya siapkan.”

Dia berbalik dan tertawa.

Aku tidak suka cara dia tertawa. Alexia mengerutkan alisnya.

“...Alexia.”

Claire, di belakangnya, menepuk bahu Alexia.

“Kabut...”

“Kabut?”

Melihat sekeliling, kabut putih telah menyelimuti koridor,

“Kenapa ada kabut di sini?”

Kabut semakin tebal dengan cepat.

Dari suatu tempat, suara retak terdengar.

“Ini sama seperti saat aku diserang...”

“Sama?”

Dan kemudian dunia hancur.

Warna-warnanya pecah, seakan-akan retak.

“A-Apa ini!?”

Seharusnya mereka berada di koridor sekolah, tapi suasana benar-benar berbeda.

Dunianya diselimuti kabut putih.

Ada bau harum yang berasal dari suatu tempat.

“Alexia, hunus pedangmu.”

Claire mendesak Alexia untuk menghunus pedangnya.

“Kita terkepung.”

“Eh?”

Ketika mereka menelusuri keberadaan, mereka menemukan beberapa orang di balik kabut yang tebal.

Mereka secara bertahap menutup jarak sambil melihat ke arah mereka. Orang-orang itu tampaknya tidak berada dalam suasana hati yang bersahabat.

“Aku terkejut kau menyadarinya, Claire.”

“Para roh ini kuat.”

“Begitu. Jadi, kepala pustakawan.”

Alexia merendahkan suaranya dan mengarahkan pedangnya ke arah pustakawan.

Dia berdiri di sana dalam kabut dengan senyum tipis di wajahnya.

“Ya, Putri Alexia?”

“Apa arti dari semua ini?”

Alexia tidak begitu naif untuk mempercayainya di sini.

“Ya ampun, kau lebih tanggap daripada yang kukira.”

Kepala pustakawan menghunus pedang besar dari sarungnya.

Satu di tangan kiri dan satu lagi di tangan kanan.

“Itu senjata yang sangat berbahaya. Kukira seorang pustakawan akan bertarung dengan pena dan kertas.”

“Pena dan kertas adalah idealisme. Realitas dibangun dengan pedang.”

Dengan itu, dia memegang pedang besar di tangannya.

“Aku akan mengurus pustakawan. Claire, kau urus musuh-musuh di sekitar.”

“Baiklah.”

Mereka berdua berdiri saling membelakangi, dan pertarungan pun dimulai.

Dua rentetan serangan beruntun dari kabut putih.

Alexia menghindari serangan pertama dengan mundur setengah langkah dan menangkis serangan lanjutan.

“Oh?”

Alexia menyerang balik pustakawan bermata lebar itu.

Pedang itu, yang alami tanpa terasa nyata, mengukir goresan kecil di pipi pustakawan.

“Wah, wah.”

Dia menjauh dan bergabung kembali dengan barisan, lalu menyeka darah dari pipinya.

“Aku sangat kagum. Kau bergerak seperti orang yang berbeda dari Putri Alexia yang ku kenal.”

Ada kekaguman yang jujur dalam suara sang pustakawan.

“Semua orang berkembang.”

“Bahkan jika itu benar, itu brilian. Pedang dijiwai dengan keyakinan orang itu, Kau hanya meniru Putri Iris. Tapi sekarang kau sudah mengalami perubahan. Tidak, lebih tepat jika menggambarkan sebagai sesuatu yang lain bercampur dengannya.”

“Kira-kira apa kau akan punya waktu lagi untuk menganalisisnya?”

“Ya, tentu saja.”

“...Bahkan ini juga?”

Claire, di belakangnya, berkata.

Beberapa sosok jatuh di sekelilingnya, yang secara bertahap hancur dan menghilang.

Alis sang pustakawan bergoyang karena terkejut.

“Tujuh Anak Kedua telah dikalahkan? Claire Kagenou. Kau adalah pemenang Festival Bushin tahun ini. Aku yakin kau tidak sehebat ini, tapi sepertinya kau menggunakan kekuatan yang aneh.”

“...Kau melihatnya?”

“Kau menggunakan tentakel merah. Menarik.”

Dia tidak melewatkan pertarungan Claire saat melawan Alexia.

Alexia dan Claire menghadapi kepala pustakawan.

“Sekarang dua lawan satu ya.”

“Situasi sudah terbalik.”

“Apa iya terlihat seperti itu?”

Dia memiliki beberapa celah.

“Kau kuat. Tapi kami berdua bisa mengalahkanmu.”

“Kalian masih muda.”

“Kau pasti bisa mengatasinya.”

“Aku menyerah.”

“Menyerah?”

“Aku menyerah pada pedang. Dunia ini besar. Ada yang lebih kuat. Itulah mengapa aku tidak keberatan melihat pedang berbakat seperti milik kalian. Aku yakin kalian akan segera menyusulku.”

“Jika kau menyerah, menyerah saja. Aku akan membuat mu menceritakan semua yang kau ketahui.”

Alexia berkata, dan pustakawan itu tertawa tipis.

“Bagaimanapun juga, Kalian masih muda. Jika kalian tidak terpaksa pada pedang, kalian bisa bertarung dengan cara lain.”

“Eh?”

Aroma harum menggelitik hidung mereka.

Dan kemudian, dua suara tumpang tindih, dengan suara clang.

Itu adalah suara pedang Alexia dan Claire jatuh ke tanah.

“Apa...”

“K-Kekuatan ku...”

“Bau harum ini adalah ramuan yang melemaskan otot-otot dan membingungkan sihir.”

Kepala pustakawan menatap kedua gadis yang meringkuk di tanah, karena tidak kuat menahannya.

“Bukannya... kau bertarung menggunakan pedang?”

“Kalian berbakat dan memiliki masa depan yang cerah. Itulah mengapa orang seperti diriku bisa membuat kalian terkejut.”

Kepala pustakawan mengeluarkan tali dan mengikat lengan mereka.

“Katakan padaku... kenapa kau melakukan ini...?”

“...Aku juga tidak tahu mengapa.”

“Kau kuat. Jadi kenapa kau melakukan hal semacam ini...?”

“...Ada atasan yang lebih kuat. Pedang ku sudah hancur.”

“Hancur...? Apa maksudmu?”

Dia menatapnya seolah-olah dia sedang melihat ke suatu tempat yang jauh.

“Pernah ada seorang pendekar sihir bernama [Fenrir]. Apa kalian pernah mendengar tentang dia?”

“...Tidak.”

“Pasti ada. Semua orang yang tinggal di negeri ini mengenalnya.”

Alexia memikirkan peserta Festival Bushin dan pendekar sihir yang dirumorkan di negari lain, tapi tidak tahu siapa itu.

“Pendekar sihir yang disebut [Fenrir] ini, mungkinkah dia berasal dari dongeng?”

“Orang yang disebut [Fenrir] itu. Dia pernah dikenal sebagai pendekar sihir terkuat dan mengukir nama untuk dirinya sendiri di seluruh dunia.”

“Tunggu! “Fenrir” sang pendekar sihir yang hidup ratusan tahun lalu! Kita bahkan tidak tahu apakah dia benar-benar ada.”

“Dia benar-benar ada. Selain itu, dia masih hidup.”

“Masih hidup? Jangan bilang dia pengikut Diabolos.”

Alexia teringat akan cerita yang didengarnya di tanah suci.

Ada orang-orang yang disebut ‘Rounds’ yang telah memperoleh kehidupan abadi dengan tetesan Diabolos.

“Kau bahkan tahu tentang Diabolos? Sudah kuduga, aku tidak bisa membiarkan kalian terus hidup.”

“Apa yang akan kau lakukan pada kami...”

“Pengorbanan. Kami tidak berniat untuk membunuh kalian segera, itu karena kami belum bisa memulihkan banyak kerasukan iblis akhir-akhir ini.”

Dia mengambil sebotol cairan dari sakunya dan mendekatkannya ke mulut Alexia.

Ada bau harum yang menyengat.

“Kalau begitu, tidurlah. Jangan pernah bangun, tidurlah selamanya...”

“Kuh...”

Alexia menahan napas dan memalingkan wajahnya. Meskipun begitu, kesadarannya perlahan-lahan memudar.

“Alexia!”

“Clai...re.”

Kemudian.

“Clang...” Suara sesuatu yang secara paksa terkoyak bergema di sekitar area itu.

Rasanya seakan-akan dunia sedang terkoyak oleh tekanan yang kuat.

Dan kemudian langit-langitnya retak.

“Apa... ini?”

Kepala pustakawan meletakkan botol dan mendongak.

Sosok kegelapan turun dari langit-langit yang retak.

“Whup!”

Suara mendarat terdengar bergema dan sosok bayangan hitam muncul.

“Kau...”

“Kau, kan...”

Seorang pria berdiri di dalam kabut putih, mengenakan jubah hitam legam yang panjang.

“”Shadow...!””

Mantel panjangnya berkibar saat dia perlahan-lahan menghunus pedangnya.

Kepala pustakawan itu mengangkat pedang besar dengan wajah muram.

“Aku yakin tidak ada laporan mengenai Shadow yang akan muncul secara langsung.”

“...Kau memiliki selera buruk.”

Shadow melihat ke arah pustakawan dan berkata.

“Huh? Selera buruk apanya?”

“Keberadaanmu menunjukkannya.”

“...Aku tidak peduli.”

Wajah sang pustakawan berubah. Kemudian dia tertawa seolah-olah menertawakan dirinya sendiri.

“Hidup tidak sebagaimana mestinya. Aku mengembara dalam pusaran airnya lalu hancur. Dan aku hidup dalam keadaan yang memalukan. Jika kau mengatakan bahwa aku memiliki selera yang buruk, kau benar sekali.”

Dengan suara tenang, kepala pustakawan berkata.

“Tapi, aku juga merasa malu pada aib ku sendiri.”

“...Oh?”

“Shadow. Kau adalah akhir dari perjalananku. Akhir yang pantas bagi orang bodoh yang telah menghancurkan pedangnya dan mengkhianati negerinya.”

“...Apa kau sudah siap untuk itu?”





“Aku tahu ini akan terjadi sejak Zenon terbunuh. Setidaknya di saat-saat terakhirku, aku akan menghadapimu sebagai seorang pendekar pedang.”

Sebuah ayunan besar menyapu kabut dan menyerang Shadow.

...Pedang itu dipenuhi keyakinan banyak hal.

Kata-kata kepala pustakawan kembali terngiang di benak Alexia.

Memang, tebasannya bersinar dengan indah.

“...Luar biasa.”

Shadow menutupi sinarnya dengan pedangnya.

Yang harus dilakukannya hanyalah menutupinya.

Ayunan besar itu hancur, sekejap dan ringan.

“...Hancur?”

Satu-satunya yang tersisa adalah gagangnya, yang mengeluarkan suara dentang.

Shadow mengayunkan pedangnya.

Tekanan angin yang datang tiba-tiba menghilangkan kabut putih.

Dunia retak. Dengan suara gemerincing, seluruh area tertutup retakan.

Dan kemudian dunia retak.

Seolah-olah semuanya adalah ilusi, dunia kembali seperti semula.

Tidak, kepala pustakawan, yang tergeletak dalam genangan darah, menunjukkan bahwa itu bukan ilusi.

“Shadow... Bahkan bukankah tandingan ku?”

Kepala pustakawan itu terbatuk-batuk dan mengeluarkan banyak darah.

“...Ini masih belum pada titik yang lebih tinggi.”

Shadow menghilang dalam jubah hitam legam yang panjang.

“...Jadi itulah pedang Shadow.”

Claire bergumam. Dia gemetar karena kekuatannya untuk melawan kepala pustakawan, yang cukup kuat, tanpa melakukan gerakan yang tidak perlu.

“Semakin kuat...”

Alexia bergumam dengan frustrasi.

Claire dan Alexia bekerja sama untuk melepaskan diri dari ikatan dan berdiri. Mereka kemudian melihat ke arah kepala pustakawan.

“Kepala pustakawan...”

“Aku sudah... tidak bisa diselamatkan.”

Dia memiliki luka yang dalam di dadanya.

“Apa kau mungkin pendekar pedang yang terkenal?”

Alexia tidak bisa tidak bertanya. Ada keindahan dalam serangan terakhirnya yang hanya mungkin dimiliki oleh yang terhebat.

“Tidak... Aku hanya pendekar tanpa nama.”

Dia menjawab, menggelengkan kepalanya.

Bahkan Alexia bisa tahu itu bohong. Melihat lengannya, dia melihat bekas luka lama.

“Lengan itu...?”

“Terpotong... Teknologi kultus telah menyatukannya kembali, tapi tidak lagi bergerak dengan cara yang sama. Aku dulu bisa menggunakan pedang sedikit lebih sering.”

“Siapa yang memotongnya?”

“Oleh... Fenrir. Pedang ku hancur hari itu.”

“Kalau boleh tahu, apa yang terjadi?”

“Baiklah... Aku akan memberitahumu semuanya sampai akhir hidupku.”

Katanya, sambil menatap dadanya.

Alexia dan Claire duduk di sampingnya.

“Itu terjadi ketika aku berada di Ordo negeri ini selama sekitar lima puluh tahun yang lalu...”

Kepala pustakawan mendongak dari koridor ke langit malam yang berkabut, seolah-olah ingin mengingat pada kenangan masa lalu yang jauh.

“Aku memenangkan Festival Bushin dan bergabung dengan Ordo. Aku mengungkap ketidakadilan, menangkap orang-orang jahat dan dijanjikan karir masa depan.”

“Jadi kau benar-benar pendekar yang hebat.”

“Aku hanya memiliki kesempatan. Jadi aku menemukan bukti ketidakadilan yang seharusnya tidak kusentuh. Aku menemukan bukti adanya infestasi di Kerajaan Midgar... tidak, di seluruh dunia. Putri Alexia pasti menyadarinya.”

“...Kultus Diabolos.”

“Benar. Pada saat itu aku tidak tahu tentang kultus Diabolos. Jadi aku salah mengira bahwa para pendeta Gereja Suci melakukan penipuan, Itulah sebabnya aku pergi ke gereja.”

“Ke dalam gereja?”

“Aku masih muda. Aku percaya jika itu benar, semuanya akan terselesaikan. Aku ingin membawa keadilan bagi gereja suci yang korup.”

Bersama dengan anak buahnya, dia menyelidiki gereja dan mencoba mengumpulkan bukti-bukti pelanggaran yang meyakinkan.

Tapi... Pendeta biasa tidak ada hubungannya dengan ketidakadilan. Mereka hanya benar-benar percaya pada keyakinan suci dan menyebarkannya.

Hal yang sama juga berlaku bagi orang-orang beriman. Mereka murni sampai tingkat terakhir, pengikut pendeta Suci.

Hanya sebagian kecil dari para pendeta berpangkat tinggi yang tidak jujur.

Mereka dengan hati-hati mengawasi para pendeta dan menemukan sebuah ruangan rahasia di ruang bawah tanah gereja. Menuruni tangga yang panjang, mereka menemukan pemandangan yang mengerikan.

Sejumlah orang busuk yang kerasukan iblis berada di penjara dan mengerang. Mereka terluka dan beberapa di antaranya telah ditanamkan sesuatu yang tidak diketahui.

Dalam kebingungan, pintu di belakang mereka tertutup.

Itu adalah jebakan.

Dia mempertahankan diri dengan penuh keprihatinan.

Kemudian dia terpengantol oleh hantaman yang luar biasa dan terguling di tanah.

Ketika bangun, dia melihat mayat-mayat anak buahnya dengan tangan mereka terpotong dan... seorang pendekar pedang sihir 'Fenrir' yang berdiri di tengah-tengahnya.

Dia mencengkeram pedangnya dengan lengan kanannya yang tersisa dan dengan marah menebas pendekar itu. Akibatnya, dia juga kehilangan lengan kanannya.

Kultus Diabolos digunakan untuk menyingkirkan "keadilan" seperti dia.

Dia melihat ke bawah pada bekas luka lama di kedua lengannya.

“Itu adalah kekuatan yang luar biasa. Fenrir membawa seorang wanita yang tidak sadarkan diri di hadapanku ketika aku pingsan. Dia adalah istriku. Sebagai pemenang Festival Bushin dan bintang dari Ordo, aku pasti berguna bagi Kultus. Aku menjual jiwaku kepada kultus Diabolos dengan imbalan keselamatan istriku...”

“...Apa yang terjadi pada istrimu? Jika dia aman, aku akan melindunginya.”

“Beruntungnya, istriku meninggal dunia dengan normal tanpa mengetahui apa pun tentang hal itu.”

“Kau tidak mencoba melawan?”

Kepala pustakawan menggelengkan kepalanya dengan sedih.

“Kehendak untuk memberontak telah diputuskan dengan kedua lengan ini. Putri Alexia, harap berhati-hati. anda akan berjalan di jalan yang sama seperti saya. Apa yang ada di depan adalah keputusan dan jeda tanpa akhir.”

Alexia memenuhi tatapan tajam sang pustakawan tanpa memalingkan muka.

“...Tapi aku harus melakukannya. Sebagai putri negeri ini.”

Sang kepala pustakawan menyipitkan mata dengan senyum diwajahnya

“Anda telah menjadi wanita yang hebat. Maka saya punya satu nasihat terakhir..”

Sang kepala pustakawan mengeluarkan darah dari sudut mulutnya dengan napas tipis.

“Apa anda tahu tujuan Kultus Diabolos, Putri Alexia? “

“Kebangkitan Iblis Diabolos, aku percaya itu.”

“Lalu mengapa Kultus mencoba membangkitkan Iblis Diabolos?”

“Umm, itu...”

Alexia kehilangan kata-kata.

Dia tahu apa yang dilakukan kultus, tapi dia tidak benar-benar memikirkannya sampai saat itu.

“Ada dua alasan. Salah satunya adalah untuk mendapatkan lebih banyak kekuatan. Ketiga pahlawan itu semuanya wanita. Kerasukan iblis itu juga semuanya wanita. Sel Diabolos hanya disesuaikan dengan wanita. Itulah mengapa kultus hanya dapat memperoleh kekuatan melalui obat-obatan yang tidak sempurna.”

Mengatakan hal ini, kepala pustakawan mengeluarkan pil merah dari sakunya.

“Pil itu, Zenon juga menggunakannya.”

“Dia murid yang payah.”

“Kau tidak menggunakannya?”

“Ini adalah aib bagi seorang pendekar pedang... Tapi kultus melihat potensi dalam obat ini. Mereka ingin mengembangkan obat yang sempurna, obat yang tidak memiliki efek samping dan sangat efektif. Itulah sebabnya mereka telah mempelajari darah para pahlawan selama bertahun-tahun. Jika mereka bisa menghidupkan kembali iblis Diabolos, mereka mungkin akan menyelesaikannya. Mereka akan memiliki kekuatan luar biasa yang bahkan melampaui para pahlawan.”

“Itu buruk.”

“Tapi alasan kedua lebih serius bagi kultus. anda tahu tentang tetesan Diabolos, bukan?”

“Tetesan yang memberikan kehidupan abadi?”

“Hanya dua belas tetes yang bisa dikumpulkan setiap tahun. Jika meminum ‘Tetesan Diabolos’, itu dapat menghentikan penuaan selama satu tahun saja. tapi saat ini, jumlah tetesan semakin berkurang.”

“Apa maksudmu, kuantitasnya menurun?”

“Saya tidak tahu penyebabnya. Tapi jika jumlahnya terus berkurang, kehidupan abadi akan segera hilang. Bagi para petinggi kultus, ini adalah sesuatu yang tidak akan mereka toleransi. Mereka ingin membangkitkan kembali iblis Diabolos sehingga mereka bisa memanen ‘Tetesan Diabolos’ lagi dalam jumlah besar dan menyempurnakan kehidupan abadi. Mereka telah memerintah dunia ini dari bayang-bayang dan terus dijalankan oleh seorang petinggi yang memiliki kehidupan abadi di tangannya. Tapi jika tetesan Diabolos hilang, hal itu akan hancur \*uhuk\*”

Kepala pustakawan menarik napas dan menatap bulan di langit malam.

“Mungkin bukan kebetulan Shadow Garden muncul di era ini. Awal dari akhir kekuasaan yang panjang. Itulah sebabnya anda harus berhati-hati... Mereka adalah orang-orang yang paling kuat di dunia. Apakah mereka benar-benar... berpihak pada keadilan untuk melindungi perdamaian dunia?”

Alexia tidak bisa menjawab.

Semua yang diketahui tentang Shadow Garden adalah fakta bahwa mereka memusuhi kultus Diabolos. Selain itu, hampir segala sesuatu yang lain adalah misteri.

“Mungkin mereka... Mungkin mereka mencoba merampas segalanya dari kultus...”

“Merampas? Merampas apa?”

“Kehidupan abadi... Dan dunia... \*uhuk\* \*uhuk\*!!”

“Kepala pustakawan...”

“S-Setelah kejatuhan kultus... mereka akan menguasai dunia... Haah... Shad... ow... \*uhuk\*”

Kepala pustakawan memuntahkan banyak darah.

“Kepala Pustakawan...!”



“P-Putri Alexia...”

Dia bernafas kesakitan dan merangkai kata-katanya.

“Masa depan negeri ini... Saya percayakan pada anda...”

Kepala pustakawan kemudian menghembuskan napas terakhirnya.



Seorang wanita cantik dengan rambut merah menyala sedang memeriksa mayat pustakawan.

Dia adalah Iris Midgar, putri Kerajaan Midgar dan kakak Alexia. Alexia telah menyuruh Claire pulang terlebih dahulu untuk menjelaskan kasus ini pada para Ksatria.

“Kakak, kepala pustakawan pada akhir hayatnya, menceritakan rencana kultus Diabolos. Mereka menculik para siswa akademi dan lengan kanan iblis Diabolos, yang disegel di area ini...”

“Sudah cukup.”

Iris menyela perkataan Alexia dengan sembarangan.

“Eh?”

“Aku lelah mendengar semua omong kosongmu.”

“O-Omong kosong?”

Alexia membalas dengan terkejut.

“Alexia, dengar. Tidak ada yang namanya kultus Diabolos.”

Iris menatap Alexia dengan tatapan serius.

“Tidak ada katamu... Ada apa denganmu, kak? Kita berjanji untuk terus menyelidiki kultus Diabolos bersama-sama...”

“Pada hasil penyelidikan, kami menemukan kultus Diabolos tidak ada.”

Bukan Iris yang mengatakan itu.

Dia adalah seorang pria bertubuh tinggi yang berdiri di sampingnya. Matanya yang berbelit-belit dan kulitnya yang pucat memberinya kesan yang menakutkan.

“Siapa kau?”

“Senang bertemu dengan anda. Putri Alexia. Namaku Hubb, Wakil Komandan Ordo Ksatria Crimson.”

“Dia pengganti Glenn. Dia adalah pria yang selalu bisa andalkan.”

“...Saya merasa terhormat.”

Iris memuji Hubb dan dia tersenyum tipis.

“Jadi, apa maksudmu kultus Diabolos tidak ada? Seharusnya kau sudah mengumpulkan cukup bukti sekarang.”

“Shadow Garden mengarang semuanya.”

“M-Mengarang?”

“Shadow Garden telah melakukan sejumlah tindakan jahat. Dimulai dengan penculikan Putri Alexia, penyerangan sekolah, kehancuran tanah suci dan pembantaian di Kerajaan Oriana. Ada banyak laporan tentang kengerian lain di seluruh dunia.”

“Itu semua karena kultus Diabolos...!”

“...Shadow Garden mengarang sebuah organisasi yang disebut Kultus Diabolos dan melimpahkan kesalahan pada mereka. Mereka menciptakan organisasi kriminal yang tidak ada untuk menyembunyikan perbuatan jahat mereka.”

“Apa kau yakin pemikiran liar seperti itu bisa diterima?”

“Ini buktinya.”

“Eh?”

Hubb menyerahkan sebuah dokumen tebal pada Alexia.

Sampul dokumen itu bertuliskan: ‘Pembuatan Kultus Diabolos oleh Shadow Garden’.

“Seorang pria berusia tiga puluh empat tahun mengaku bahwa dia berperan sebagai pengikut Kultus Diabolos di bawah arahan Shadow Garden. Keluarganya disandera, jadi dia tidak punya pilihan selain menurut. Seorang wanita berusia dua puluh delapan tahun diculik oleh Shadow Garden dan dipaksa mempersiapkan material untuk Kultus Diabolos. Seorang pria berusia lima puluh tujuh tahun...”

“Jangan bercanda...!!”

Alexia membuang dokumen itu ke bawah.

“Bagaimana kau bisa mempercayai selembar kertas seperti ini! Ini hanyalah rekayasa!”

“Putri Alexia, saya tidak tahu harus berkata apa. Tapi apa menurut anda mereka memberikan kesaksian palsu?”

“Kau bisa mengarang sebanyak yang kau suka!”

“Tentu saja kami memiliki bukti fisik. Ini dari Shadow Garden...”

“Aku sudah muak dengan semua ini!”

Hubb mencoba memberikan sesuatu padanya, tapi Alexia menepis lengannya.

Mata Hubb menyipit.

“Kak, sadarlah. Kenapa kamu mempercayai orang ini? Lihatlah aku!”

Iris berpaling dari Alexia, yang mencengkeramnya.

“Kamulah yang harus sadar, Alexia.”

“Kumohon, kak. Lengan kanan Diabolos akan segera dilepaskan!”

“Kamu telah ditipu oleh Shadow Garden. Semua yang kamu pikir adalah bagian dari kultus Diabolos adalah cabang dari Shadow Garden.”

“Tidak, kak! Kumohon, dengarkan aku!!”

Alexia mengulurkan tangannya pada Iris, yang berpaling.

Plak!

Tangannya terlempar jauh.

“Kenapa...”

“Musuhku adalah Shadow. Meski kamu adikku, aku tidak akan segan-segan jika kamu menghalangi jalanku.”

Dia kemudian pergi.

“Ordo Ksatria Crimson sedang sibuk berurusan dengan Shadow Garden. Anda harus memaklumi kami.”

Hubb berkata dengan ekspresi puas di wajahnya.

Alexia terdiam melihat kakaknya pergi menjauh.

“Putri Alexia.”

Ketika seseorang memanggilnya, dia menoleh dan melihat wajah yang tidak asing lagi.

“Marco...”

Dia masih muda, tapi Glenn memercayainya dan bahkan mengira dia akan menggantikan posisinya.

“Saya benar-benar minta maaf, Putri Alexia.”

Marco mengatakan ini tanpa melakukan kontak mata, lalu berjalan pergi.

“Marco... Kau juga?”

Dia tidak menjawab pertanyaan itu. Para Ksatria memindahkan tubuh kepala pustakawan.

Buku terlarang jatuh dari tangan Alexia.



Dalam kabut putih, ekor keemasan bergoyang-goyang.

‘Mm Mmm Mmm~’

Bahkan bisa mendengarnya bersenandung.

Langkahnya yang ringan seperti menari. Di sekelilingnya, genangan darah merah menyebar, membuat suara berceloteh.

“Zeta-sama, suasana hati anda sedang baik.”

Senandung Zeta berhenti tiba-tiba ketika terdengar suara yang memanggilnya.

“Padahal lagi bagian bagusnya.”

“Saya minta maaf.”

“Mmm.”

Zeta memutar-mutar cakram berdarah di sekitar ujung jarinya.

“Tolong jangan dilempar.”

Seorang gadis kecil bertudung muncul dari kabut putih.

“Aku tidak akan melemparnya, di mana Victoria?”

“Dia sedang menyusun rencana.”

“Hm.”

“Ada laporan dari Victoria-sama.”

“Hmm.”

Zeta, yang telah memutar cakram itu, melemparkannya tiba-tiba ke udara.

Dengan bunyi clang yang keras.

Kepala segar seorang pria jatuh dari atas. retak dan hancur, dengan ekspresi keheranan terpampang di wajahnya.

“Luar biasa.”

“Hm.”

“Ada laporan dari Victoria-sama.”

“Hmm.”

“Sepertinya Shadow-sama telah ikut campur dalam urusan Putri Alexia dan Claire.”

“Panggil dia Claire “-sama”.”

Gadis bertudung itu gemetar saat cakram memotong angin.

“Saya minta maaf.”

“Hati-hati. Lalu, apa yang dilakukan Tuanku?”

“Dia menangani kepala pustakawan dan membawa mereka berdua keluar dari tempat suci.”

“Seperti yang diharapkan. Sekarang Fenrir terpojok.”

“Ya. Sepertinya, langkah berikutnya akan terbatas. Kemajuan apa yang telah dibuat oleh Zeta-sama?”

“Hm?”

“Terkait analisis reruntuhan.”

“Ah, itu sudah selesai.”

“Sudah selesai? Ini baru beberapa hari...”

“Artefak Eta sangat membantu.”

Zeta berkata dan mengeluarkan perangkat seukuran telapak tangan yang aneh.

Ketika dia mengalirkan kekuatan sihir ke dalamnya, perangkat itu bersinar tipis.

“Visualisasi aliran sihir. Kamu bisa mengetahui ke mana alirannya mengalir dan apa artinya secara sekilas.”

Cahaya menyebar seperti benang-benang tipis. Mereka berdenyut dan mengarah ke cahaya merah silinder.

Di dalam empat lampu terdapat para siswa sekolah, yang terhubung ke tabung tipis.

“Mereka mencoba melepas segel dengan kekuatan sihir mereka.”

“Sepertinya mereka tidak memiliki kekuatan sihir yang cukup.”

“Ya. Itulah mengapa kita membutuhkan kekuatan sihir berkualitas tinggi dari keturunan para pahlawan. Tentang kultus menyegel iblis Diabolos dan bagaimana mereka menciptakan reruntuhan. Kurang lebih aku sudah mengetahuinya.”

“Kalau begitu, apa anda sudah selesai dengan itu?”

“Hm.”

“Apa yang harus kita lakukan? Jika kita menghancurkan tabung itu, kita bisa menjaga segelnya.”

Gadis bertudung itu bertanya, dan Zeta berpikir sejenak.

Tapi dia tidak perlu memikirkannya, jawabannya sudah jelas. Dia hanya ingin memastikan bahwa dia sudah siap.

“Jangan dihancurkan.”

“Apa anda yakin?”

“Aku sudah mengambil keputusan.”

Dengan kata-kata ini, Zeta berjalan keluar menembus kabut.

Dia melewati lampu merah dan memegang tangannya di atas pintu besar di luar.

“Lengan kanan iblis Diabolos disegel di bagian depan.”

“Apa yang ingin anda lakukan?”

“Kurasa aku akan memberikan penghormatanku padanya sebagai kenang-kenangan.”

“Apa anda ingin menandainya?”

“Itu juga bagus. Zeta siap.”

Zeta kemudian mengalirkan sihirnya ke dalam pintu.

Pintunya bertuliskan huruf-huruf kuno yang tak terhitung jumlahnya, tebal tapi berlapis-lapis.

“Apa bisa terbuka?”

“Entah, tapi dialah yang menyegel lengan kanan iblis di tempat ini.”

“Dia?”

“Aku yakin dia akan merespon.”

Zeta mengalirkan lebih banyak kekuatan sihir.

Pintu bersinar merah dan menyebar ke dalam ruang. Pintunya sedikit bergetar.

Namun, pintu tidak terbuka.

Lintasan sihir terkonsentrasi di depan pintu, membentuk sosok seseorang dengan cahaya tipis seperti benang.

“Menjauh.”

“Baik.”

Atas instruksi Zeta, gadis bertudung itu menjauh.

Akhirnya cahaya tipis itu menghilang dan di sana berdiri seorang wanita.

Rambut emas, telinga kucing emas, ekor emas dan sosok seperti kucing memiliki kemiripan yang mencolok dengan Zeta.



“Itu...”

Gadis bertudung itu tersentak.

“Senang bertemu dengamu, pahlawan beastkin.”

“Zeta-sama, apa ini...?”

“Karena aku tahu.”

Zeta berkata dengan cuek.

Pada saat itu, seorang pahlawan beastkin memenggal kepala Zeta.

Kepala Zeta, yang telah terbang jauh di udara, menghilang seperti kabut hitam. Pada saat yang sama, tubuh Zeta juga menghilang.

Kabut putih bercampur dengan kabut hitam, dari situ muncul Zeta.

Dia melayang di udara, menatap pahlawan beastkin dengan dingin.

“Tapi aku hanya ingin memastikan.”

Zeta berkata.

Pahlawan beastkin itu tidak menanggapi. Dia hanya menatap Zeta, emosinya tidak ada.

“Apa kamu ingat hari pertama kali bertemu dengan Tuan?”

Zeta bertanya pada gadis bertudung itu, sambil melayang.

“Tentu saja. Tidak mungkin saya lupa.”

Gadis bertudung itu mencengkeram dadanya dan berkata.

“Aku juga tidak. Aku tidak pernah melupakan hari itu.”

Zeta menatap tajam ke arah pahlawan beastkin itu. Seolah-olah mengingat masa lalu yang jauh di luar sosoknya.

“Aku adalah seekor anak kucing kecil, yang dipungut oleh Tuanku.”

Itu adalah tekad Zeta.

“Sampai jumpa, pahlawan. Aku akan menempuh jalan yang berbeda denganmu.”

Zeta berbalik dengan langkah kakinya.

Gadis bertudung bergegas mengikutinya.

“Apa anda yakin? Tapi belum sempat menandainya.”

“Ya. Menandainya lain kali saja. Kita telah mencapai tujuan saat ini. Kita akan mengintai dalam bayang-bayang sampai saatnya tiba.”

“Kalau begitu, ayo kita mengintai dalam bayangan.”

Kedua gadis itu menghilang ke kedalaman kabut, saling bertukar kata.

Pahlawan beastkin menatap punggung mereka.

I didn't care what type I would be.  
Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.  
I had admired the one like that, what is more,  
and hoped to be.

Like a hero everyone wished to be in childhood,  
"The Eminence in Shadow" was the one for me.  
That's all about it.

# The Eminence in Shadow

I can't remember the moment anymore.  
Yet, I had desired to become "The Eminence in Shadow"  
ever since I could remember.

An anime, manga, or movie? No, whatever's fine.  
If I could become a man behind the scene,  
I didn't care what type I would be.

Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.

I had admired the one like that, what is more

Kasusnya ditutup, ayo kita bicarakan  
tentang cerita lama!

# Chapter 3

## **Chapter 3**

### **Kasusnya ditutup, ayo kita bicarakan cerita lama!**

**W**ah, semalam terjadi insiden yang mengerikan.

Pelaku serangkaian kasus hilangnya siswa adalah kepala pustakawan di sekolah. Itu mengejutkanku.

Aku menyaksikan kepala pustakawan menculik kakakku dan Alexia terus mengikat mereka dalam kabut misterius. Sungguh selera yang buruk.

Dia ternyata orang mesum...

Tapi terlepas dari perasaannya yang bertentangan dengan dirinya sebagai orang mesum, dia tidak bisa menghentikan kejahatan itu.

Setiap orang memiliki tujuan hidup mereka sendiri. Tapi ketika tujuan itu ditolak oleh masyarakat, seseorang harus membuat pilihan.

Menjalani hidup sendiri atau membunuh diri sendiri.

Aku adalah yang pertama dan dia juga yang pertama.

Menangkap basah pelaku kasus hilangnya para siswa yang ternyata orang mesum adalah tindakan yang jelek banget bagi ‘penguasa bayangan’, tapi, yah, itu adalah kebenaran, jadi mau bagaimana lagi.

Orang-orang dari Ordo datang dan pergi ke sekolah di pagi hari. Ini mungkin penyelidikan terhadap kasus kepala pustakawan.

“Hmm? Itu...”

Ada seorang siswi berambut gelap yang sedang berjalan dengan kepala menunduk saat dia melewati para Ksatria.

“Itu Nee-san.”

Aku biasanya sembunyi karena akan merepotkan jika ketahuan, tapi sepertinya itu tidak perlu.

Karena situasinya ramai begini, dia tidak akan menyadariku disini.

“Mm, Mnm, Mm~”

Aku bermandikan cahaya pagi yang menyejukkan sambil melantunkan senandung yang sesuai.

Aku adalah siswa mob yang ada dimana-mana.

Kira-kira reaksi apa yang cocok ketika mendengar kejadian pada pustakawan itu? Haruskah aku terkejut lebay seperti mob, atau haruskah aku gemetar ketakutan...?

Aku melewatinya sambil memikirkan hal ini.

“Tunggu!”

Pada saat itu, dia mencengkeram leherku.

“H-Hei, kak. Kamu sadar toh?”

Aku berbalik dan di sanalah dia, menatapku.

“Tentu saja. Ada lagi yang ingin dikatakan?”

“M-Met pagi?”

“Pagi, Cid. Ada lagi?”

“Tidak... ada lagi.”

Aku berpikir sejenak dan mengatakan itu. Aku tidak bisa memikirkan hal lain untuk dikatakan kepada kakakku.

“Aku sedang tertekan loh.”

“Huh?”

“Aku sudah merendahkan pundakku dan terlihat murung loh.”

“Aah...”

“Adik itu harus punya sesuatu untuk dikatakan pada kakaknya yang sedang tertekan.”

“Hmm.”

Aku memikirkannya selama tiga detik.

“Kamu terlihat tidak enak badan. Apa sesuatu terjadi?”

“...Kamu hampir saja lulus.”

“Nyaris tidak lulus dong.”

“Lebih khawatir lagi. Dan kamu seharusnya bisa menebak apa yang terjadi.”

“Itu tidak mungkin.”

“Baiklah, kamu pasti penasaran, jadi aku akan memberitahumu.”

“Aku tidak pernah bilang penasaran...”

“...Kamu penasaran ya, kan?”

“Aku penasaran banget!”

Aku menjawab sambil dicekik oleh kakakku.

“Terlalu berisik di sini, ayo kita pindah tempat.”

“Um, bagaimana dengan kelas?”

“Sekolah hari ini diliburkan.”

Kakakku mengatakan itu dan melihat kembali ke bangunan sekolah.

“...Lagipula kepala pustakawan sudah mati.”

Dia bergumam penuh arti. Aku memutuskan untuk terkejut seperti seorang mob.

Aku sedang minum teh susu dengan elegan di ruang tamu yang mewah.

Rupanya ini adalah ruang tamu khusus hanya untuk kalangan atas. Kenapa kakakku, yang seorang bangsawan desa, diizinkan masuk? Itu semua masih misteri.

“Maaf, aku tidak bisa memberitahukan detailnya. Aku tidak ingin melibatkanmu...”

Dia mengatakan itu dengan wajah serius.

“Tapi Ordo mencoba untuk menjaga kebenaran tentang pustakawan itu dalam kegelapan... Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Itu membuatku frustrasi...”

“Kebenaran tentang pustakawan...”

Itu karena mereka berusaha menyembunyikan kebenaran bahwa kepala pustakawan adalah seorang yang mesum. Demi kehormatan pustakawan, aku mendukung usaha para Ksatria.

“Menurutku hal yang benar tidak selalu berakhir baik.”

Aku bergumam.

“Maksudmu aku salah?”

Kakakku melihatku dengan tatapan ketakutan.

“Aku tidak bilang begitu. Hanya saja...”

“Hanya apa?”

Aku bisa merasakan keinginannya yang kuat bahwa dia tidak akan membiarkanku lolos jika aku mengatakan hal yang salah.

“Dunia selalu berada jauh di antara kita. Tidak semua orang bisa menerima kedalaman kegelapan itu.”

“Jadi... Menurutmu, akan membingungkan jika mengungkapkannya pada publik?”

“Mungkin.”

Para siswa yang menggunakan perpustakaan akan sangat terluka dan bingung.



“Tapi bukan berarti tidak apa-apa untuk mengubur kebenaran dalam kegelapan!”

“Tentu saja tidak. Itulah mengapa dibutuhkan seseorang untuk memecahkan kasus di balik layar.”

“Memecahkan kasus di balik layar...”

“Itu benar. Bahkan jika kebenaran terkubur dalam kegelapan, itu tidak akan berakhir di sana.”

“Begini... Jadi, kamu ingin aku memecahkan kasus ini?”

“Tidak, kakak tidak perlu melakukan itu.”

“Aku yang tahu kebenaran dan bisa bergerak bebas... Akulah yang terpilih.”

Dia mengepalkan perban di tangan kanannya.

“Tidak, kakak tidak terpilih.”

“Cid, hanya akulah satu-satunya yang dapat melindungimu.”

“Tidak, aku bisa melindungi diriku sendiri.”

“Aku tahu. Kamu hanya tidak ingin aku khawatir.”

Dengan sekejap, dia memelukku.

“Aku akan melindungi Akademi Midgar, negeri ini, dan kamu, Cid.”

“...Dah cukup.”

“Aku tidak akan pernah membiarkannya berakhir seperti ini.”

Aku menyeruput teh susu sementara kakakku memelukku.

Teh susu nikmat juga.



Karena sekolah diliburkan hari ini, Hyoro dan Jaga bergegas masuk begitu aku kembali ke asrama.

“Gilak sih, kasus sekarang ngeri banget. Gak nyangka kepala pustakawan bakal terbunuh.”

“Betul. Mungkin beneran ulah dari organisasi itu.”

“Ini dah bukan lagi bahan candaan.”

“Semua orang terlihat sangat serius.”

Hyoro dan Jaga sedang minum kopi kualitas tinggi dari Mitsugoshi dan bersantai.

Di kamarku.

“Bukankah seharusnya kalian ini ngerjain PR tambahan?”

Aku berkata, memberikan tekanan pada mereka untuk pulang lebih awal.

“Itu mah bisa nanti, gua punya banyak waktu sekarang karena sekolah libur.”

“Itu benar. Semuanya berakhir jika kau terlalu sibuk dengan PRmu sampai lupa menikmati sedikit kebahagiaan.”

Keduanya menyeruput kopi mereka.

“Terus ngapain ke kamarku?”

“Soalnya ada kopi kualitas tinggi yang dibuat Mitsugoshi di kamar Cid.”

“Ada juga beberapa manisan berkualitas tinggi yang di buat Mitsugoshi.”

Jaga dengan santainya menggeledah laci dan membuka sebungkus cokelat.

“Itu punyaku.”

“Tidak apa-apa. Kita teman, bukan?”

“Jujur saja, gua gak yakin bisa beli beginian pake duit gua.”

“Aku merasa ada yang aneh sekarang.”

Mendadak serius, Hyoro dan Jaga berbalik.

“I-Itu...”

Memang ada yang aneh.

Harga kopi berkualitas tinggi Mitsugoshi lebih dari 2 ribu zeni per cangkir. Aneh banget jika kopi itu selalu tersedia di kamarku selaku bangsawan miskin.

Gamma sepertinya baru saja mengirim banyak kopi itu.

“Cid, lu lagi ngutang, kan?”

“Hah?”

“Kalau memang iya, lu harusnya bilang dari awal.”

“Eh? Tidak, tidak. Utang apaan coba?”

“Nih lihat, ada selebaran dikamar lu.”

Hyoro menunjukkan selebaran padaku.

“Layanan baru Mitsugoshi Bank, ‘Pinjaman Mitsugoshi’. Sini bilang aja lu punya utang besar.”

“P-Pinjaman Mitsugoshi...?”

Aku punya firasat buruk tentang hal ini dan membaca selebarannya, yang menggambarkan seperti layanan pinjaman bergulir di kehidupanku sebelumnya.

Kalau diingat lagi, sepertinya aku pernah bilang tentang layanan pinjaman pada Gamma.

“J-Jangan bilang Hyoro dan Jaga meminjam uang?”

“Tentu saja. Gua langsung pinjam dua juta zeni.”

“Aku sejuta zeni. Seneng rasanya bisa melunasi utang bulanan tetap sebesar 20 ribu zeni.”

“Ah...”

Sudah berakhir, pikirku.

“Ada apa, Cid? Lu kelihatan seperti sadar sesuatu.”

“Berapa tingkat bunga di Pinjaman Mitsugoshi?”

“Keknya tingkat suku bunga sekitar 2% per bulan”

“24% per tahun. Itu nilai yang rendah di antara para peminjam uang di ibukota.”

Aku memandangnya dengan cara yang berbeda.

“Minjam satu juta zen, membayar 20 ribu zen setiap bulan, dan bunganya 24% per tahun?”

“Ya.”

“Ya, apa ada yang salah?”

“Apa kalian sudah memperhitungkan kapan pelunasannya akan selesai?”

Satu juta zen setahun adalah 24%, jadi dalam satu tahun akan mendapatkan bunga 240.000 zen.

Dan per cicilan adalah 20 ribu zen, jadi 240.000 zen dalam setahun.

Bunga untuk satu tahun adalah 240.000 zen, dan cicilan per tahun juga 240.000 zen.

Dengan kata lain, kau hanya terus membayar bunga dan cicilannya tidak akan pernah berakhir.

“Entahlah, udah lima tahun soalnya.”

“Tidak perlu repot-repot pake perhitungan. Kau hanya perlu bayar cicilan 20 ribu zen setiap bulan.”

“Mitsugoshi Bank sangat teliti dalam menyelamatkan kita dari kesulitan perhitungan.”

“...Kupikir kalian harus menaikkan cicilannya sedikit lebih banyak.”

“Lu ini ngomong apa? Mitsugoshi saja bilang gak papa 20 ribu zen, jadi gak usah pake naikin cicilannya.”

“Betul sekali. Rumor bilang sebagian siswa meminjam 10 juta zen. Sangat mudah bagi para bangsawan untuk meminjamnya, meski mereka adalah seorang pelajar. Selama mereka punya harta di rumah, tidak apa-apa.”

Aku memandang ke langit.

“Baiklah, sebaiknya kita mulai saja.”

“Kami lagi ngutang, sisanya lu tahu sendiri, kan?”

Kemudian, mereka berdua mengeluarkan setumpuk kartu.

“...Poker?”

“Apa? Lu takut?”

“Kami tidak akan membiarkanmu menang dan kabur. Kami punya banyak utang di bank.”

“Tidak.”

Aku menghembuskan napas dalam-dalam.

“Double Push.”

Kemudian aku menumpuk gepokan uang tinggi-tinggi di atas meja.



“Sialan, ingat ini!”

“T-Tidak mungkin... K-Kau curang! Pasti kau curang!”

Hyoro dan Jaga berteriak.

“Ya, ya, sekarang udah malam, jadi jangan berisik.”

Aku mencengkeram leher mereka dan melemparkan mereka ke koridor.

“Tunggu! Sekali lagi, terakhir ini!”

“Aku belum puas! Aku tidak boleh kalah!”

“Maaf ya, aku tidak punya urusan sama orang yang duit aja gak punya. Moga lancar cicilan kalian.”

Aku menutup pintu dan menguncinya.

“Kenapa? Padahal gua dah serius latihan curang.”

“Tidak mungkin. Apa maksudmu semua ini gagal dalam banyak hal?”

“Memangnya bisa?”

“Karena cuman itu satu-satunya pilihan kita...”

“Sial. Gua mau minjam lagi ke Mitsugoshi.”

Aku bisa mendengar mereka mengoceh di sisi lain pintu.

“Tentu saja, aku memusnahkan semua kecurangan. Dan jika mereka datang padaku dengan kecurangan, aku punya hak untuk membalas kecurangan mereka.”

Aku mengumpulkan segepok uang yang ditumpuk di atas meja dan tersenyum.

“Hyoro dan Jaga adalah celengan baruku. Makasih, Pinjaman Mitsugoshi.”

Uang mengalir dari Bank Mitsugoshi ke Hyoro dan Jaga dan aku mengumpulkannya.

Inilah golongan yang lemah dan yang kuat.

“Mm, Mm, Mm—“

Aku memasukkan segepok uang ke dalam kotak celengan ambisiku, sambil bersenandung.

Kemudian aku memanggilnya melalui jendela.

“Maaf membuatmu menunggu, Zeta. Kamu bisa masuk.”

Kemudian, tanpa suara, seseorang berambut keemasan muncul.

“Tuan, selamat ulang tahun.”

“Hmm? Oh, ya. Aku sudah berusia enam belas tahun.”

Ketika aku sadar, tanggalnya telah berubah. Hari ini adalah hari ulang tahun ku.

“Selamat.”

“Makasih.”

Sebenarnya aku tidak begitu ingin bahagia.

Dengan cara ini, harapan hidup satu tahun dari harapan hidup 600 tahun berkurang.

Aku belum mencapai puncak menjadi “penguasa bayangan”, tapi betapa singkatnya hidup ini.

“Apa Tuan membenci hari ulang tahun?”

“Aku tidak menyukainya. karena waktu yang tersisa dalam hidupku semakin berkurang.”

“Saya tahu perasaan itu.”

Zeta santai dan tersenyum kecil. Itu adalah senyuman yang alami, tidak biasa baginya.

“Hidup ini terlalu singkat untuk mencapai tujuan ku.”

“Mm. Saya tahu.”

Dia setuju lagi.

Kemudian dia menatapku dengan wajah serius.



“Saya punya sesuatu yang penting untuk dibicarakan malam ini.””

“Hmm.”

Tentang uang?

Zeta sudah sangat baik padaku, aku mungkin bisa meminjamkan seribu zeni atau lebih.

“Tuan menginginkan ‘kehidupan abadi’ bukan?”

“Tentu saja.”

Aku langsung menjawabnya.

Jika aku memiliki kehidupan abadi, aku akan muncul kembali seratus tahun dari sekarang, ketika orang-orang telah melupakanku, dan mereka tidak akan pernah menduga bahwa aku adalah legenda... aku bisa bermain sebanyak yang kuinginkan. Selama aku memiliki nyawa, aku dapat mengatur ulang drama “Penguasa Bayangan” selamanya.

Aku berencana untuk hidup enam ratus tahun dengan kekuatan sihirku, tapi itu masih belum cukup untuk menikmati hidup.

Aku ingin hidup selamanya sebagai diriku. Oh Tuhan, tolong ciptakan sistem untuk membeli kehidupan mereka yang tidak ingin hidup lama.

“Saya tahu bagaimana perasaan Tuan.”

“Mm.”

“Itulah mengapa saya berusaha mewujudkannya.”

“Mm?”

“Apa anda ingat hari pertama kita bertemu?”

“Mm.”

Aku pikir saat itu lagi hujan.

“Hari itu adalah hari yang dingin dan bersalju.”

Benar, hari yang dingin dan bersalju.

“Ketika saya kerasukan, saya menyadari betapa jeleknya orang-orang itu.”

“Mm.”

“Dan sayapun berpikir tentang orang-orang yang telah mendorong kami ke dalam hal ini. Dari dunia yang bodoh ini.”

Dia berkata, dengan tatapan dingin.

Sejak pertama kali kami bertemu, Zeta telah memberiku tatapan seperti itu. Tatapan itu cukup keren dan diam-diam aku menirunya juga.

“Seseorang mengulangi kesalahan mereka. Berulang-ulang, tanpa pernah merasa bosan, dan dunia tetap sama dalam kebodohnya.”

“Mm.”

“Saya pikir tidak apa-apa untuk mati. Jika saya mati, tidak akan ada yang berubah di dunia ini. Jika saya hidup, tidak akan ada yang berubah di dunia ini. Tapi ketika saya bertemu dengan Tuan, saya menyadari bahwa saya harus melakukan sesuatu...”

Dengan kata-kata ini, Zeta mulai menceritakan sebuah cerita lama.



Dia terlahir dari kelompok beastkin yang terkenal di antara kelompok-kelompok beastkin.

Kelompok Macan Kumbang Emas.

Dikatakan bahwa jika mereka menyebut namanya, bahkan raja beastkin pun akan menunjukkan rasa hormat.

Kelompok itu terdiri dari banyak kelompok suku dan dia adalah putri tertua yang lahir dalam keluarga yang dikepalai oleh seorang kepala turun-temurun. Dia diberi nama Lilim saat itu.

Keunggulan Lilim luar biasa sejak usia dini, dan dia dibesarkan dengan perhatian sedemikian rupa sehingga lebih baik baginya untuk tetap tinggal di keluarganya daripada diserahkan sebagai pengantin wanita.

Kepala kelompok mengimpor buku-buku untuknya dan memberinya pendidikan lanjutan. Ini tidak biasa bahkan di antara ras macan kumbang emas yang relatif cerdas.

Dia juga menyukai buku dan berharap pada akhirnya bisa menggunakan pengetahuannya untuk kepentingan kelompok.

Dengan demikian, Lilim berkembang dengan cepat, dicintai oleh kelompoknya.

Ketika dia berusia dua belas tahun, sesuatu yang tidak biasa terjadi.

Dia memiliki gumpalan hitam di perutnya. Awalnya kecil dan tidak mengganggunya. Tapi lambat laun menyebar dan, karena khawatir, Lilim bertanya kepada ibunya.

Ibunya menjadi pucat.

Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ibunya memanggil ayahnya.

Ketika dia muncul, wajah ayahnya juga pucat.

Di sini, Lilim menyadari bahwa ini bukan hal yang biasa.

Dia memeriksa perut Lilim dan berkata dengan suara pelan.

“...Ini kerasukan iblis.”

“Kerasukan iblis” Lilim merenung di dalam kepalanya.

Karena berpengetahuan luas. Setelah membaca banyak buku, Lilim yakin dirinya tahu lebih banyak daripada kebanyakan kelompoknya.

Tapi dia tidak bisa menghubungkan pengetahuan itu dengan kegelapan di dalam perutnya.

Kerasukan iblis.

Lagi dan lagi, dan lagi.

Dan Lilim tiba-tiba menangis seketika.

Dia tahu.

Saat dia menerima kenyataan, dia juga menyadari apa yang akan terjadi padanya di masa depan.

Kerasukan iblis adalah sebuah kutukan. Kekotoran harus dibersihkan sebelum menyebar. Itulah hukum keluarga.

Masalahnya adalah bahwa kotoran itu telah lahir dari anggota yang sangat tinggi dari kelompok macan kumbang emas, dan garis keturunan sang kepala kelompok pada saat itu. Masalah ini bukan hanya tentang dia. Ini akan menjadi masalah besar yang mengguncang kelompok.

“Ayah, tolong bakar aku di tiang pancang.”

Lilim menghapus air matanya saat dia berbicara.

“Tapi...”

“Memar di perutku tidak terlalu besar. Kotorannya masih kecil. Jika kamu membakarku sekarang, kamu bisa melindungi rumah ini. Aku yakin seluruh keluarga akan setuju.”

“Tapi...!”

“Ayah, kumohon. Ini demi kepentingan keluarga. Ini juga demi adikku.”

Lilim melihat bayi dalam gendongan ibunya—harta berharga yang akan menjadi pewaris keluarga ini, yang lahir tepat enam bulan yang lalu.

“Kumohon... Kumohon, kumohon.”

Lilim menundukkan kepalanya dan memohon.

“...Aku tidak bisa.”

“Ayah!”

“Tidak! Itu ada di buku elf. Dikatakan ada cara untuk menyembuhkan kerasukan iblis.”

“Aku tidak bisa mempercayai itu!”

“Dikatakan ada ramuan yang menyembuhkan kerasukan iblis.”

Setelah itu, ayahnya dengan tergesa-gesa mulai mencari-cari di dalam tumpukan buku itu.

Bagi Lilim, punggungnya terlihat jauh lebih kecil dari biasanya.

“Ada apa? Ayah, tolong jangan bergantung disana. Kamu tidak boleh berpegang teguh pada sesuatu seperti itu. Ibu, tolong katakan sesuatu.”

Tapi ibunya tidak mengatakan apa-apa, tetap menundukkan wajahnya.

“Lihat. Tertulis di sini.”

“Ayah! Sudah cukup!”

Setelah mengatakan itu, kata-kata Lilim berhenti.

Tetes air menetes ke buku yang diulurkan ayahnya. Lilim melihat air matanya untuk pertama kalinya.

“Ayah...”

“Aku pasti akan menemukannya. Jadi percayalah pada ayahmu dan tunggualah aku.”

“Ayah...!”

Dia memeluk ayahnya, diselimuti oleh lengannya yang hangat. Ibunya bergabung dengan mereka.

“Ayah... Ibu...”

Air mata yang selama ini ditahannya mengalir dari mata Lilim. Keesokan harinya, ayahnya memulai perjalanannya.

“Dia bilang akan kembali dalam sebulan. Kamu harus menyembunyikannya karena kamu sudah dicurigai. Kamu sama sekali tidak boleh keluar.”

Ibunya berkata, membalut perban di sekitar perut Lilim.

“Ya, Ibu.”

“Jangan khawatir, tenang saja. Ibu akan mengurus rumah.”

Ibunya tersenyum lembut.

Lilim juga tersenyum, ketika dia menyentuh perban yang dililitkan ibunya. Dia merasa itu akan berjalan dengan baik.



Sebulan kemudian...

Lilim dibangunkan di tengah malam.

“Ada keributan di luar. Mungkin ayah sudah kembali.” Lilim dituntun keluar oleh ibunya.

Ayahnya ada di sana.

Dia berlutut, terikat dengan tali.

“Ayah...?”

Obor yang tak terhitung jumlahnya mengelilingi ayahnya. Noda darah menodai pakaiannya.

“Semuanya, apa maksudnya ini?”

Ibunya berbicara dengan suara yang berani.

“Sepertinya kotoran belum meninggalkan kelompok.”

Orang yang melangkah maju dari kerumunan obor adalah kepala keluarga cabang kelompok macan kumbang emas.

“Kotoran harus dibersihkan sekaligus. Itu adalah hukumnya.”

“.....”

Ibunya berdiri diam di depan Lilim.

“Di mana kotoran itu? Jawab aku.”

Pria dari keluarga cabang menusukkan pedangnya ke bahu ayahnya.

“...Aku tidak tahu.”

Ayahnya berbicara dengan suara serak.

“Begini.”

Pria dari keluarga cabang menikamkan pedangnya ke bahu ayahnya.

Darah menyembur keluar, dan terdengar suara tulang yang patah.

Ayahnya tidak mengangkat suaranya. Wajahnya tertunduk, dan dia tidak bergerak sedikitpun.

“Membosankan sekali.”

Dengan itu, pria dari keluarga cabang menikam pedangnya lagi.

“Hentikan! Kau tidak akan dimaafkan karena mengayunkan pedangmu pada kepala kelompok!”



“Aku akan dimaafkan. Aku adalah kepala baru dari kelompok macan kumbang emas. Dia mengkhianati keluarganya.”

“Bukti apa yang kau miliki...?”

“Seorang pendeta dari Gereja Suci datang ke desa dan mengatakan padaku tentang adanya jejak kerasukan iblis. Rupanya, di timur, Gereja Suci mengumpulkan kerasukan iblis dan membersihkan kotorannya.”

Seorang pria baru melangkah keluar dari kelompok itu. Pria itu mengenakan pakaian pendeta dan tersenyum tipis.

“Kotoran itu harus segera dibersihkan. Jika dibiarkan saja, kotoran itu akan menyebar ke seluruh desa dan menyebabkan kehancuran.”

“...Pembohong.”

Itu adalah suara serak ayahnya yang menyela pendeta.

“Apa kau mengatakan sesuatu, beastkin?”

“Aku bilang kau berbohong, manusia.”

Ayah menerima tatapan mengejek pendeta itu secara langsung.

“Apa yang membuatku berbohong?”

“Semuanya. Kerasukan iblis adalah omong kosong dari Gereja Suci.”

“Itu hal yang menarik untuk dikatakan. Sepertinya kau sudah kehilangan akal sehatmu.”

Seorang pria dari keluarga cabang mencibir ayahnya.

Seolah-olah terpancing, cibiran keluar dari sekelilingnya. Baik Lillim maupun ibu Lillim tidak mengerti apa yang dikatakan ayah mereka.

Hanya pendeta dan ayahnya yang saling menatap satu sama lain sepanjang waktu tanpa mengalihkan pandangan mereka

“Apa kau punya bukti untuk hal ini, beastkin?”

“Kelompok macan kumbang emas adalah garis keturunan yang sudah lama berdiri. Kepala sukunya telah mewarisi kisah seorang pahlawan besar. Ini adalah kisah tentang pahlawan beastkin, salah satu dari tiga pahlawan yang melawan iblis Diabolos.”

“Sebuah dongeng, ya?”

“Ya, itu adalah sebuah dongeng. Namun, sedikit berbeda dari dongeng-dongeng yang diturunkan di dunia. Ketiga pahlawan itu adalah wanita, bukan pria, dan kerasukan iblis dianggap sebagai berkah, bukan kutukan.”

“Pernyataan itu dianggap sebagai tindakan penistaan terhadap Gereja Suci.”

Tatapan sang pendeta menajam.

“Aku sudah lama penasaran tentang hal ini. Sebuah dongeng yang diturunkan di dunia dan dongeng yang diturunkan di kelompok macan kumbang emas. Kenapa keduanya begitu berbeda?”

“Omong kosong. Dongeng akan memudar seiring berjalannya waktu.”

“Benarkah begitu? Ini adalah kisah kepahlawanan yang telah diwariskan hanya kepada para kepala kelompok selama beberapa generasi. Itu tidak akan memudar dengan mudah. Di atas segalanya, kita adalah kelompok macan kumbang emas. Keturunan dari Lili, pahlawan dari kelompok macan kumbang emas, salah satu dari tiga pahlawan yang menundukkan iblis Diabolos. Itulah jawabannya.”

“....Dengan kata lain?”

“Kisah-kisah pahlawan yang diwariskan kepada kelompok macan kumbang emas adalah kebenaran. Gereja Suci memutarbalikkan kebenaran itu.”

Ayahnya mengatakan itu dengan mata yang tak berkedip.

Keheningan menyelimuti area itu untuk sementara waktu.

Tak lama kemudian, sebuah tawa kecil bergema di seluruh desa menjadi tawa yang keras.

“Kuhahahaha, menarik, menarik! Sudah lama sekali sejak aku tertawa sekeras ini!!”

Seorang pria dari keluarga cabang memegang perutnya dan tertawa.

“Ini menarik.”

Pendeta itu juga tersenyum, tapi tatapan matanya tidak menunjukkan ekspresi bahagia.

“Begitu, begitu. Jadi inilah yang kau maksudkan. Mereka yang kerasukan adalah mainan dari Gereja Suci, dan mereka sebenarnya adalah keturunan dari seorang pahlawan. Itulah sebabnya tidak perlu memurnikan kotoran. Apa itu yang kau maksudkan?”

Pria dari keluarga cabang tertawa saat dia berbicara.

“...Itu benar.”

“Jangan konyol!!”

Raungan marah terdengar.

“Apa kau ingin membahayakan keluargamu dengan khayalan bodohmu?!”

“Kau mungkin tidak mempercayainya, tapi inilah kebenarannya...!”

“Jangan bodoh!”

Kepalan tangan seorang pria dari keluarga cabang menghantam pipi ayahnya. Lagi dan lagi dan lagi.

Lilim tidak bisa bergerak. Lututnya gemetar, dan dia hanya meringkuk.

“Sekarang. Pertunjukan sudah berakhir.”

Sambil menyeka kepalan tangannya yang memerah, pria dari keluarga cabang itu berbicara.

“Di mana kotoran itu?”

“...!”

Ayah tersenyum kecil di sudut bibirnya.

“Jika kau tidak memberitahuku, aku akan membakar semuanya sekaligus.”

“Semua akan sama saja jika aku memberitahumu. Kau hanya ingin menyiksaku.”

Pria dari keluarga cabang itu terdiam. Dengan jawabannya.

“Kalau begitu, aku akan melakukan apa yang kau inginkan.”

Pria dari keluarga cabang itu menghunus pedangnya.

“H-Hentikan!”

Mata semua orang tertuju pada Lilim.

“A-Aku...A....Aku...”

Lutut Lilim bergetar hebat.

“A-Akulah... agh, iblis itu...”

Lilim mengeluarkan suara penyesalan.

Penglihatannya kabur karena air mata.

Di tengah-tengah itu semua, matanya bertemu dengan mata ayahnya, yang menatap lurus ke arahnya.

“Dengarkan aku.”

Suara ayahnya sangat lembut.

“Kelompok macan kumbang emas adalah keturunan Lili, pahlawan yang pernah menyelamatkan dunia. Keluarga ini adalah keluarga dengan darah kebanggaan. Kenapa Lili memberi kita kisah-kisah tentang pahlawan? Apa dia hanya membiarkan kepala suku

mewarisinya dari generasi ke generasi? Ada alasan untuk itu. Kita memiliki sebuah misi.”

“Ayah...!”

“Kamu memiliki darah seorang pahlawan di dalam nadimu yang lebih kuat daripada orang lain. Kamu adalah putri yang kuat, bijaksana, dan membanggakan. Lilim, pergilah ke timur. Ada seseorang di Kerajaan Midgar yang akan menyembuhkan kerasukan iblis. Di situlah letak misi kita.”

“A-Ayah... Aku...”

“Aku yakin Lilim bisa melakukannya.”

Dengan itu, ayahnya menatap ibunya.

“Jaga mereka.”

Ibunya mengangguk kecil dan menarik Lilim lebih dekat.

“Kau pikir aku akan membiarkanmu pergi?”

Mereka sudah dikelilingi oleh para beastkin.

“Aku akan membiarkannya melarikan diri. Bahkan jika itu mengorbankan nyawaku...”

Ada suara gemeretak, seperti ada sesuatu yang berdenyut.

Itu berasal dari tubuh ayahnya. Sesuatu berdenyut di dalam dirinya.

Saat berikutnya, ikatan ayahnya meledak terbuka dan sejumlah besar energi sihir meluap.

“K-Kekuatan apa itu!?”

Pria dari keluarga cabang berteriak.

“Kelompok macan kumbang emas masih memiliki darah beaskin yang tebal. Aku memanipulasi dan membebaskan mereka.”

Rambut emas ayahku telah tumbuh.

Itu seperti surai, seolah-olah berubah dari manusia menjadi binatang buas.

“T-Tidak mungkin. Itu tidak...!”

“Teknik ini, yang diturunkan hanya kepada kepala suku, adalah teknik terlarang yang dapat merenggut nyawanya.”

Ayahnya menangis dengan air mata darah.

Otot-ototnya bergerak-gerak.

Darah menyembur keluar dari pembuluh darahnya.

“Pergiiii!!”

Kemudian dia berubah menjadi binatang buas yang mengamuk, menghancurkan tempat tinggal para beastkin.

Ayahnya berdiri di hadapan Lilim dan yang lainnya untuk melindungi mereka.

“Pergi!! Lari!!”

“Ayah, ikutlah denganku!!”

“Tidak bisa!!”

Lilim terkejut melihat wajah ayahnya ketika dia berbalik.

“...!”

Wajah ayahnya telah menjadi setengah binatang.

“Ayahmu pada akhirnya akan menjadi binatang buas. Sebelum itu terjadi...”

“Aku... aku tidak mau! Ayah!”

Lilim meraih punggung ayahnya, tapi tidak mencapainya.

“Itu kekuatan yang menarik. Aku tidak mengira akan ada keturunan dari makhluk itu di sini.”

Sang pendeta telah mengayunkan rantai merah gelap dan menebasnya.

“Gaaaaah!!”

Lengan kanan ayahnya menangkis rantai itu.

Besi berduri di ujung rantai itu meledak.

“Ini luar biasa...! Sepertinya mengumpulkan kerasukan iblis akan menjadi keuntungan yang tak terduga.”

“Pergi, Lilim!!! Lari!!!”

Ayahnya dan pendeta itu bertarung.

Pada saat itu, ibunya membopongnya dan lari

“Ayah... Tidak, tidaaaaak!!”

Itulah terakhir kali Lilim melihat punggung ayahnya.



Ibunya, sambil menggendong Lilim, sedang berlari melewati hutan yang lebat.

Dia tidak mendengar langkah kaki. Ibunya adalah ahli bersembunyi.

Namun, kehadiran pengejar secara bertahap mendekat.

Beberapa anggota kelompok macan kumbang emas mempunyai hidung yang istimewa. Mereka pasti telah bergabung dengan para pengejar.

“Mari kita berpencar.”

Ibunya berhenti di depan sungai dan menurunkan Lilim. Hutan itu dingin di malam hari, dan salju turun dengan kerlipan.

“Ibu akan mengikuti sungai ke arah tenggara. Lilim, seberangi sungai dan menuju ke timur.”



Dengan itu, ibunya mempercayakan adik kecil yang dibawanya pada Lilim.

“Jaga adikmu, Lilim.”

“Aku tidak mau! Aku ingin tinggal bersama dengan Ibu!”

“Jangan egois. Sabar sedikit saja. Kita bertemu lagi di Kerajaan Midgar.”

Ibunya memeluk Lilim dengan erat.

“Lalu... kenapa Ibu mempercayakan adik padaku?”

“Lilim...”

“Aku tidak bisa bertarung. Aku tidak bisa berlari sebaik Ibu.”

“Lilim, dengar.”

“Adik seharusnya lebih baik bersama Ibu!”

“Dengarkan aku, Lilim!!”

“Tidak...!”

Lilim membenamkan wajahnya di dada ibunya dan menggelengkan kepalanya.

“Lilim...”

“Seandainya aku tidak kerasukan iblis, seandainya aku dibakar di tiang pancang... Ayah pasti... Semua salahku...!!”

“Dia berubah ketika Lilim lahir. Dia selalu memegang pedang, tapi ketika aku melihatnya membacakan cerita untukmu, kupikir dia akan kehilangan sandarannya. Dia selalu mengatakan bahwa kamu adalah gadis cerdas.”

“Ayah...!”

“Melihatmu tumbuh adalah kebahagiaan terbesar bagi kami. Lilim... Kamu memang tidak bisa bertarung. Tapi kamu gadis yang sangat pintar. Kamu memiliki pengetahuan untuk mengatasi kesulitan. Jadi jangan khawatir.”

“Ibu...!”

“Lilim, tolong jaga adikmu.”

Ibu mengulurkan adiknya. Bayi itu, yang tidak tahu apa-apa, menatap kosong pada Lilim.

Lilim memeluk bayi itu, air mata mengalir di pipinya.

“Terima kasih, Lilim. Kami sudah bahagia sejak kamu lahir.”

“Ibu... Aku berjanji padamu, di Kerajaan Midgar...!”

“Lilim, pergilah. Seberangi sungai dan hilangkan baunya.”

Lilim menghilangkan baunya di sungai yang dangkal, berbalik lagi dan lagi saat dia masuk lebih dalam ke hutan timur.

Ibunya mengawasinya pergi, lalu berlari menyusuri sungai ke arah tenggara.

Langkah kaki yang keras itu bergema di seluruh hutan sepanjang malam.



Di arah timur.

Seolah-olah digerakkan oleh sesuatu, dia menuju ke timur.

Lilim berlari melewati hutan yang gelap. Malam-malam musim salju sangat dingin, dan lengan serta kakinya sedingin es.

Kemudian, menjelang fajar, dia berjalan melewati hutan.

“Ini...”

Itu adalah pertama kalinya dia melihat pantai, dan hamparan air yang tak berujung. Tapi karena pengetahuan, Lilim tahu.

“...Lautan.”

Dia menjilat air laut untuk memastikannya.

“Asin.”

Tidak salah lagi.

“Ayah... Tidak ada apa-apa.”

Dia menghembuskan nafas putih di langit. Salju jatuh dari langit.

Dia duduk di pantai yang dingin dan menundukkan kepalanya.

“Tidak ada... tidak ada apa-apa di sebelah timur. Di mana misinya...? Di mana Kerajaan Midgar...? Ibu?”

Kakinya terasa seperti tongkat, dan dia tidak bisa melangkah lagi.

Memar hitam memanjang sampai ke dadanya. Itu membuatnya kesakitan.

Lengannya menggendong adiknya. Lillim harus melindungi kehidupan kecil yang dipercayakan kepadanya.

“Ayo kita pergi.... Kita seberangi lautan.”

Dia tahu ada negeri di seberang lautan. Dia tidak tahu apakah itu Kerajaan Midgar, tapi ayahnya mengatakannya, jadi dia yakin itu benar.

Ibunya menunggu di sana. Mungkin ayahnya juga ada di sana.

Lilim mulai berjalan lagi.

Pada saat itu...

“Ya ampun, jadi di sini kau berada.”

Pendeta itu berdiri di depan Lilim, rantai berdarahnya bergemerincing.

“Men-Menjauh...!”

Dia mundur dengan kaki gemetar.

“Nah, sekarang, langsung ke pertanyaannya. Mana yang kerasukan?”

Pendeta itu mengangkat kepala yang terpenggal dengan senyuman yang memutar.

“Ternyata bukan pria ini.”

“A-Ayaaaah!!”

Itu adalah kepala ayahnya yang terpenggal.

Lehernya yang berlumuran darah memberikan kesan akhir hidupnya yang penuh perjuangan.

“Wanita ini juga bukan.”

Pendeta mengangkat kepala terpenggal yang lain saat dia berbicara.

“Ibuuuuuuuu!!”

Itu adalah kepala ibunya yang terpenggal.

Ibunya telah mati, matanya terbuka lebar, menatap sesuatu.

“Kenapa... Kenapa?!”

“Hanya tinggal dua yang tersisa.”

Pendeta itu membuang kepala mereka dan berjalan ke arah Lilim.

“Tidaaaakkk... Ayah... Ibu...!”

“Kasus kerasukan iblis pada pria sangat sedikit, tapi itu bukan nihil.”

“Ngh... B-Berhenti... J-Jangan sentuh adikku!”

Lilim memeluk adiknya, air mata mengalir di pipinya.

“Kalau begitu, siapa di antara kalian yang kerasukan iblis?”

“Aku... aku yang kerasukan iblis, jadi kumohon, jangan adikku...!”

“Gadis yang baik. Aku senang kau jujur.”

Dengan itu, pendeta mengelus kepala Lilim dengan tangannya yang berlumuran darah.

“Hii.....!”

“Kita mungkin akan saling mengenal satu sama lain dalam waktu yang lama. Jadi izinkan aku untuk memperkenalkan diri. Aku adalah seorang pendeta berpangkat tinggi, Petos. Kau akan menjadi subjek tes yang berharga.”

“L-Lalu... Adikku...”

“Jangan khawatir. Aku tidak punya urusan dengan anak-anak yang tidak kerasukan iblis.”

Kemudian, Petos mengelus leher adiknya dengan rantainya.

“Jadi aku tidak akan membiarkannya menderita. Aku akan membunuhnya tanpa rasa sakit.”

Darah menyembur ke mana-mana.

Kepala adiknya jatuh dari pelukan Lilim.

“Aaaaaaaaah!!”

“Kuku, kukuku. Sekarang, mari kita rayakan.”

Petos mengeluarkan tawa mengejek saat dia melihat ke bawah pada Lilim yang berteriak

“Aaaaaaaahhh! Kenapa, Kenapa!!”

“Hari ini adalah hari yang indah. Berkat kau, jalan menuju Rounds akan terbuka.”

Lilim mengambil tiga kepala yang telah jatuh ke tanah.

Ayahnya, ibunya, dan adiknya.

“Ahhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhh... Aku akan membunuhmu... Aku pasti akan membunuhmu!!”

Lilim berteriak, matanya penuh dengan kebencian.

Tapi Petos mengabaikan Lilim dan berbalik membelakanginya.

“Apa kau sudah selesai?”

Lalu terdengar suara panggilan dari hutan. Saat itu, sekelompok orang yang mengenakan jubah aneh muncul.

“Ya, setiap dari mereka.”

“Tunjukkan padaku.”

Kepala-kepala yang terpenggal tak terhitung jumlahnya berjatuhan di pantai. Mereka semua adalah kepala-kepala dari kelompok macan kumbang emas.

“Kami telah mengurus semua anggota kelompok macan kumbang emas. Jadi tidak akan ada kebocoran informasi.”

“Begini. Itu bagus.”

Itu adalah kata-kata yang ditujukan pada Lilim.

“Musuh ayahmu juga sudah mati.”

Petos tersenyum dan melemparkan kepala yang terpenggal padanya. Itu adalah kepala dari pemimpin keluarga cabang.

“Aaaaaaaaaaaaaah!!”

Lilim menggebrak pantai dan menerjang ke arah Petos.

Namun, rantai Petos membuat Lilim melayang.

“\*uhuk\*... B-Bunuh... aku...”

Tidak ada kekuatan apapun dalam tubuhnya. Kesadarannya mulai memudar.

“Tangkap dia dan kirimkan dia ke laboratorium Valliora. Aku akan menyiapkan persiapan untuk faksi.”

Saat itulah kesadaran Lilim menghilang.



Ketika Lilim terbangun, dia menemukan dirinya berada di dalam kereta.

Lengan dan kakinya terikat. Mulutnya berlumuran darah.

“Aku akan membunuh kalian semua... Aku bersumpah.”

Ketika dia bergumam, pria yang berjaga mendengus dengan “Huh?”

“Aku akan membunuhmu...!”

Air matanya sudah mengering.

Satu-satunya hal yang mendukungnya adalah kebencian.

Yang dia butuhkan adalah kekuatan.

Pengetahuan tidak berguna. Tidak ada yang bisa melindungi mereka. Kekuatan murni adalah apa yang membuka jalan bagi mereka.

“Aku ingin kekuatan...!”

Lilim berharap.

Kekuatan untuk menghancurkan ikatan ini, kekuatan untuk membunuh pendeta itu, dan—

[Kau ingin kekuatan?]

Sebuah suara terdengar dari suatu tempat.

“Ah...?”

Dia mengamati sekelilingnya, tapi selain pria yang berjaga, tidak ada orang di sana.

[Apa kau menginginkan kekuatan?]

Kali ini, dia mendengarnya dengan jelas. Itu adalah suara rendah yang terdengar seperti berasal dari jurang yang dalam.

“Aku menginginkannya...! Kalau saja aku punya kekuatan... Kalau saja aku punya kekuatan!!”

“Haha, bocah itu sudah gila.”

Pria yang berjaga sepertinya tidak mendengar, tapi jelas suara itu sampai ke telinga Lilim.

Bahkan jika ini adalah halusinasi, atau iblis, itu tidak masalah baginya.

Dia hanya menginginkan kekuatan.

“Jika kau menginginkan kekuatan, aku akan memberikannya padamu.”

Dan kemudian, energi sihir ungu kebiruan muncul di dalam kereta.

“C-Cahaya apa ini...!?”

Kereta itu berhenti, dan para prajurit masuk dari luar.

“Apa yang terjadi?! Energi sihir apa ini?!”

Energi sihir ungu kebiruan berubah menjadi butiran halus, membentuk pola spiral.

Sebuah bayangan manusia muncul di tengah-tengah spiral itu... seorang bocah yang mengenakan jubah panjang hitam legam.

“Bagaimana dia bisa masuk ke dalam kereta?!”

“Tangkap dia! Keluarkan dia dari kereta!”

[I Am...]

Bocah itu mengangkat pedang hitam legamnya di tengah mana.

Atmosfer bergetar dari energi sihir yang sangat besar.



Lilim melihat kekuatan luar biasa berkumpul pada pedang hitam logam itu.

Inilah yang dia cari.

Kekuatan untuk menghancurkan segalanya.

[—Atomic.]

Sihirnya meledak.

Suara itu memudar, dan dunia diwarnai dengan cahaya ungu kebiruan.



“...Ku beri nilai enam puluh poin. Ini masih belum sempurna.”

Suara bocah itu membangunkan Lilim. Dia sepertinya pingsan.

“Ini masih belum bisa mencapainya. Aku sudah mengincar...”

Dia bergumam di tengah-tengah kawah besar.

Kereta telah hancur, dan sekelompok orang yang menakutkan itu telah lenyap tanpa jejak.

Lilim gemetar.

Namun, perasaan itu bukanlah rasa takut.

“U-Umm...”

“Hm? Kamu sudah bangun. Untuk saat ini, kita hilangkan dulu kerasukan itu.”

Dengan itu, dia mengeluarkan sihir ungu kebiruannya.

Sihir itu dengan hangat menyelimuti memar hitam Lilim dan bersinar.

Energi sihir ungu kebiruan meregenerasi kulitnya seolah-olah memutar ulang waktu.

“Mustahil... Itu tidak mungkin.”

Ketika cahaya mereda, memar hitam itu telah hilang dengan bersih.

Kerasukan iblis yang menyiksa Lilim telah disembuhkan dengan mudah.

“Yang satu ini ku beri nilai sembilan puluh lima poin. Kontrolnya mendekati sempurna. Meski melelahkan.”

“Aku ternyata tidak salah...”

Air mata mengalir dari lubuk hatinya yang terdalam.

“Aku tidak salah... Ayah juga tidak salah...”

“Hm?”

“Aku dengar kerasukan iblis adalah tanda keturunan seorang pahlawan... ada orang di timur yang bisa menyembuhkan kerasukan iblis... Semua itu tidak salah.”

“Jadi latar settingan itu sudah sampai sini ya...”

“Lalu kenapa...? Kenapa Ayah, kenapa Ibu...? Kenapa...? Mereka semua tidak salah...!”

Bocah itu menggaruk-garuk kepalanya.

“...Itu karena Kultus Diabolos. Itu semua kesalahan Kultus Diabolos.”

“Kultus Diabolos...?”

“Itu benar. Orang-orang tadi itu bukan dari Gereja Suci. Mereka sebenarnya dari Kultus Diabolos. Mereka menyembunyikan kebenaran, mengubur keturunan sang pahlawan dalam kegelapan sejarah, dan mencoba menghidupkan kembali iblis Diabolos. Keturunan sang pahlawan adalah penghalang bagi mereka.”

Saat dia berbicara, jubah panjang hitam legamnya berkibar-kibar.

“Kami adalah Shadow Garden. Kami mengintai dalam kegelapan, dan memburu dalam bayangan.”

“Mengintai dalam kegelapan dan memburu dalam bayangan...”

Hati Lilim bergetar.

Dia merasa semuanya terhubung.

“Ayah tidak salah sama sekali.”

“Itu benar.”

“Ada seseorang di Kerajaan Midgar yang bisa menyembuhkan kerasukan iblis. Di situlah letak misi kita, Itulah kata Ayah.”

“Hm? Gitu ya.”

“Kamu adalah misiku.”

Ya, ini adalah misinya.

Kematian ayahnya, kematian ibunya, dan kematian adiknya.

Mereka telah mengorbankan hidup mereka untuk melindungi Lilim.

“Aku ingin kekuatan... Aku ingin kekuatan untuk memburu mereka!”

“Baiklah. Dia akan segera datang.”

“Dia...?”

Kemudian, kegelapan malam pun berganti.

Dia adalah elf cantik berambut pirang, dibalut dengan bodysuit hitam legam.

“Sudah kubilang tunggu sebentar! Kami tidak bisa mengimbangi kecepatanmu.”

Dia sepertinya sedang dalam suasana hati yang buruk.

“Tapi misinya sudah selesai.”

“Aku bisa tahu hanya dengan melihat. Sepertinya itu adalah kereta kultus, meskipun sudah hancur. Aku selalu memberitahumu untuk meninggalkan bukti di belakang.”

Seorang gadis elf menatap bocah itu dengan kesal.

Bocah itu menggaruk-garuk kepalanya.

Gadis elf itu menghela napas pasrah.

“Jadi, kali ini, dia...”

Dia menatap Lilim.

“Itu benar. Aku akan menyerahkan sisanya padamu.”

“Eh? Tunggu!”

“Tanyakan saja pada Alpha untuk lebih jelasnya.”

Meninggalkan kata-kata itu, dia tiba-tiba menghilang.

“Ya ampun! Selalu pergi begitu saja.”

“Um... Kamu?”

Ketika Lilim bertanya, dia tersenyum lembut.

“Maaf karena mengejutkanmu. Aku Alpha. Aku kursi pertama di Shadow Garden. Senang bertemu denganmu.”



“Alpha... namaku...”

Alpha menghentikan Lilim untuk memperkenalkan dirinya.

“Tunggu. Kamu akan hidup dengan nama yang berbeda mulai sekarang.”

“Eh?”

“Kita semua mengintai di dalam kegelapan dan memburu bayangan. Bagi kita, penampilan hanya sementara. Bayang-bayang adalah wujud asli kita. Kita mungkin tidak akan pernah bisa kembali ke dunia permukaan lagi...”

Mengatakan itu, Alpha memegang topeng di tangannya.

Matanya yang indah dan biru jernih tertuju pada Lilim.

“Jika kamu siap untuk itu, terimalah. Kursi keenam dari Shadow Garden, Zeta.”

“Zeta... Aku Zeta...”

Lilim bergumam seolah-olah menggigit.

“Kamu kelihatannya sudah siap. Kamu punya mata yang tajam. Tapi...”

“...Aku ingin kekuatan.”

“Kamu punya potensi yang lebih dari cukup. Kamu pada akhirnya akan mendapatkan kekuatan yang besar. Tapi kebencian itu suatu hari akan...”

Alpha berhenti di tengah kalimat.

Dia menatap Lilim dengan mata biru itu untuk sementara waktu. Dan kemudian...

“Tidak, bukan apa-apa.”

Dia berkata dengan sedih. Salju putih terus turun dengan tenang dari langit malam.



“Ya, itu memang berat.”

Ketika Zeta selesai menceritakan semuanya, dia mengatakan itu sambil melihat ke luar.

Kata-katanya memang terang-terangan.

Tapi kata-kata itu sepertinya menyelimuti segalanya. Lagipula, Zeta tidak mencari simpati sedikitpun.

“Ya, memang begitu.”

Itu sebabnya Zeta menjawab dengan santai.

Kebencian yang dia rasakan hari itu mendorong jauh ke dalam hatinya dan menutupnya. Emosi yang tidak perlu mengganggu rencananya.

Pada titik tertentu, jumlah kata-katanya telah berkurang sehingga emosinya tidak akan bocor dalam sekejap mata.

Sepertinya itu adalah perubahan yang diinginkan Zeta. Karena rasanya seperti dia perlahan-lahan mendekati tujuannya, mengikuti perubahan emosi dan tubuhnya.

“Saya adalah kucing yang terlantar. Seekor anak kucing kecil yang dipungut. Itu sebabnya saya telah memikirkan tentang dunia yang diinginkan tuan. Tuan tidak banyak bercerita pada saya. Itu sedikit sulit bagi saya.”

“Begini.”

“Ya. Itu benar.”

Dia memegang gelas anggur.

Zeta dengan cepat menyiapkan anggur dan menuangkannya ke dalam gelas. Kemudian dia meringkuk di sampingnya.

“Tuan menginginkan kehidupan abadi. Sekarang saya tahu apa artinya.”

“Kamu memahaminya dengan baik.”

“Tuan melihat jauh ke masa depan. Hal yang sama berlaku untuk saya.”

“Begini...”

Dia melihat kegelapan mendalam di luar jendela. Zeta juga melihat kegelapan yang dalam di luar jendela.

“Saya akan membangkitkan iblis Diabolos.”

“...Begini.”

“Sudah saya duga, anda tidak akan menghentikan saya.”

“Aku tidak berniat untuk menghalangi pilihan itu.”

“Tuan terlalu baik hati. Itulah sebabnya Dia tidak bisa membuat pilihan itu.”

“Benarkah?”

“Dunia tidak berjalan di atas kebaikan. Kebaikan itu ada pada Tuan.”

“...Aku juga penasaran.”

“Ya. Saya tidak baik hati. Bahkan jika saya membahayakan dunia, saya akan membangkitnya kembali.”

“...Mereka akan membencimu loh.”

“Saya tidak peduli. Karena itulah yang dibutuhkan dunia.”

Zeta bersandar dengan enggan di bahunya.



“...Saya akan dibenci oleh dunia atas nama Tuanku. Karena itulah misi saya.”

“Begitu ya...”

Zeta mundur darinya.

“Ketika saatnya tiba, hentikan saya...”

Dengan kata-kata itu, dia menghilang ke dalam malam.



Zeta berdiri di atap pada malam hari, menatap sekolah. Ekor emasnya berhembus tertiuap angin musim dingin.

“...Waktunya telah tiba.”

Zeta bergumam.

“Sudah tiba, ya?”

“Anda telah membuat keputusan, kan?”

Ada dua bayangan di belakang Zeta.

Satu milik Victoria. Yang lainnya adalah seorang gadis bertudung.

“Aku akan membangkitkan Iblis Diabolos.”

Zeta berkata.

“Apa yang dikatakan Shadow-sama?”

Victoria bertanya.

“Kami hanya sekedar ngobrol. Itu saja.”

“Dan anda tidak mendapatkan izin?”

“Aku tidak berniat untuk mendapatkannya sejak awal. Hanya saja, aku akan berhenti jika dia menghentikanku.”

“Dengan kata lain, Shadow-sama tidak akan menghentikan anda?”

Victoria tersenyum.

“Ya. Mulai dari sini, semuanya ada di tanganku.”

“Anda akan mengkhianati Shadow Garden.”

“Aku tidak peduli. Alpha terlalu baik. Dia tidak memiliki visi setelah mengalahkan kultus. Tapi aku berbeda.”

Dia menyipitkan matanya yang berwarna ungu es.

“Aku akan membangkitkan iblis Diabolos dan mendapatkan kehidupan abadi. Dan dia akan menguasai dunia.”

“Kalau begitu Shadow-sama akan menjadi dewa.”

Pipi Victoria memerah karena terpesona.

“...Dia akan membenci anda.”

Gadis bertudung, yang selama ini diam, berkata.

“Tuan mencari kehidupan abadi. Aku akan menanggung semua dosa.”

“Kalau begitu, haruskah kita pergi? Kejayaan bagi Shadow-sama.”

“...Kita akan melanjutkan rencananya.”

Victoria dan gadis bertudung itu menghilang tanpa suara.

Hanya Zeta yang tersisa di atap.

Dia menatap ke bawah pada lampu-lampu akademi.

“Dia akan mengambil segalanya. Kehidupan abadi, kendali dunia. Dan... dunia seutuhnya di mana tidak ada kesalahan yang akan terjadi lagi...”

Lampu-lampu akademi berkedip-kedip dalam kegelapan malam. Seperti cahaya obor hari itu yang membawa kembali kenangan bagi Zeta.

“Ini adalah misiku...”

Dia merangkul dirinya sendiri dengan erat, seolah-olah untuk memastikannya.

Tidak apa-apa, lutut ku tidak gemetar.

Pikirannya tenang.

Dia menghembuskan napas putih yang dalam ke langit malam.

“Ayah... Ibu... Aku sudah semakin kuat.”

Dia bergumam untuk dirinya sendiri.

I didn't care what people would be.  
Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.  
I had admired the one like that, what is more,  
and hoped to be.

Like a hero everyone wished to be in childhood,  
"The Eminence in Shadow" was the one for me.  
That's all about it.

# The Eminence in Shadow

I can't remember the moment anymore.  
Yet, I had desired to become "The Eminence in Shadow"  
ever since I could remember.

An anime, manga, or movie? No, whatever's fine.  
If I could become a man behind the scene,  
I didn't care what type I would be.

Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.

I had admired the one like that, what is more

Hari ini dunia kembali damai!

# Chapter 4

## **Chapter 4**

### **Hari ini dunia kembali damai!**

**“M**enyusup ke bagian terdalam, ya...”

Fenrir bergumam melalui kabut putih.

Genangan darah dan dua jejak kaki masih tersisa di depan perangkat yang masih utuh.

“Mereka seharusnya bisa menghancurkan perangkat itu. Apa mereka tidak sadar alat itu memiliki aliran kekuatan sihir...? Tidak, bahkan jika itu yang terjadi, seharusnya sudah dihancurkan.”

Jejak kaki berdarah mengarah melalui perangkat ke sebuah pintu di belakang.

“Pintu tidak akan terbuka kecuali segelnya rusak. Aku tidak tahu untuk apa mereka masuk...”

Fenrir berjalan ke pintu di mana lengan kanan Diabolos disegel.

Dia kemudian menyadari bahwa sistem pertahanan telah diaktifkan.

“Mungkin Lili telah mengusirnya.”

Itulah satu-satunya alasan yang bisa dia pikirkan.

Bagaimanapun, Shadow Garden akan muncul lagi. Tidak banyak waktu yang tersisa.

“...Anda sepertinya sedang dalam masalah.”





Pada saat itu, sebuah suara bergema dari kabut putih. Fenrir segera membalikkan badan dan menghunuskan pedangnya. Kabut terbelah di bawah tekanan pedang.

Ada seorang pendeta di sana.

“Oh, menakutkan.”

Dia tersenyum tipis.

“Petos ya... Setidaknya menyapa. Aku hampir membunuh mu.”

“Sudah lama sekali, Fenrir-sama Kursi Kelima dari Rounds. Kemampuan pedang anda sangat mengesankan. Saya terkejut.”

“...Hmph.”

Serangan sebelumnya yang dilancarkan Fenrir dilakukan dengan maksud untuk membunuh. Jika dia berada dalam kekuatan aslinya, Petos tidak akan mampu menghindarinya.

Tapi Petos tidak terluka. Dia adalah orang yang kurang menyenangkan.

“Jika kita bertarung dengan benar, saya tidak akan bisa menang.”

“Aku penasaran apakah kau tipe pria yang akan bertarung dengan benar. Kursi kesepuluh dari Rounds, Petos-kun.”

Fenrir berkata seolah-olah ingin muntah.

“Jadi, apa mau mu?”

“Anda sepertinya sedang dalam masalah. Saya merasa bisa membantu anda.”

“Apa menurutmu aku akan menyewa orang asing sepertimu?”

Fenrir terkikik.

“Oh, saya merasa tersinggung karena anda menyebut saya orang asing. Saya hanya setia kepada kultus.”



Dia berkata dan senyum Petos semakin dalam.

“Aku tanya sekali lagi. Apa yang kau lakukan di sini, Petos? Kita tidak cukup dekat untuk berbasa-basi.”

Senyuman itu menghilang dari wajah Petos saat Fenrir memperlihatkan nafsu membunuhnya.

“Kegagalan berulang-ulang dari faksi Fenrir telah menjadi masalah di Meja Bundar. Tampaknya, pelepasan segel lengan kanan juga telah ditunda.”

Petos melirik ke arah perangkat silinder itu.

“Menurutku, prosesnya sudah 60%.”

“60% ya... Seperti yang anda ketahui, runtuhnya tanah suci telah melepaskan segel lengan kiri. Tahun ini, jumlah tetesan diperkirakan akan turun lebih jauh lagi.”

“Jadi Aurora menolak sepenuhnya.”

“Ya, jumlah yang dihasilkan tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Dia terus menolak. Mungkin, karena dibebaskan, membuatnya kembali ke akal sehatnya.”

“Merepotkan... jadi, ada berapa tetesan?”

“Sembilan... Itulah yang diperkirakan, tapi mungkin berubah menjadi delapan. Untungnya, berkat Shadow Garden, jumlah Rounds itu sendiri telah berkurang, tapi... Ups, itu tidak pantas.”

Petos terkikik pada apa yang lucu.

“Jika jumlah tetesan darah lebih sedikit dari yang diharapkan... Atau jika Rounds baru ditunjuk. Fenrir-sama, tidak akan ada tetesab untuk anda tahun ini.”

“Kau semakin keras ya, Petos.”

Fenrir menghunuskan pedang mematikannya.

Itu membelah mantel Petos, menciptakan aliran darah tipis di sekitar lehernya.

“Ups...”

“Kau pikir posisimu setara denganku sebagai pendatang baru?”

“Ini diputuskan di Meja Bundar. Saya hanya datang untuk memberitahukan hal itu kepada anda. Meja Bundar menganggap serius kegagalan faksi Fenrir.”

Fenrir menekan hasrat membunuhnya dengan sedikit mendecakkan lidahnya.

“...Apa Loki yang melakukannya?”

Loki telah lama memiliki persaingan dengan Fenrir.

“Loki-sama juga... hadir dalam pertemuan tersebut.”

“Kau setuju begitu saja, Petos? Kau mungkin kehilangan tetesan untuk dirimu sendiri.”

“Tidak, saya selalu berada di pihak Fenrir-sama.”

“Itu adalah kesalahan kultus karena mengabaikan Shadow Garden sejak awal. Sekitar lima tahun yang lalu, hal ini pertama kali dilaporkan. Penyerangan terhadap kereta kerasukan iblis oleh kelompok tak dikenal. Jika kita menanganinya di sana, kita tidak akan membiarkannya berkembang pesat seperti sekarang ini.”

“...Yang terjadi biarlah berlalu.”

“Sebagai hasil dari duduk bersila pada kehidupan abadi, Kultus telah menjadi membosankan seperti babi gemuk. Selain dua kursi yang semula kosong, Nelson dan Mordred telah tumbang. Jujur saja, kualitas Rounds begitu merosot. Kau tidak lebih dari sekedar pengganti. Normalnya, kau tidak akan bisa menjadi Rounds.”

“Di sisi lain, saya berhutang banyak pada Shadow Garden karena menjadi Rounds, Saya berterimakasih pada mereka.”

Petos berkata dengan mengejek.

“Maaf, mulut saya keceplosan... Tapi Meja Bundar akhirnya bangkit dari tempat duduknya yang berat. Mereka serius.”

“Rencananya... [Perburuan Bayangan] ya?”

“Apakah akan berhasil?”

“Aku tidak suka dengan Loki sebagai pemimpin, tapi ini adalah awal yang baik. Kita harus menunggu dan melihat. Apakah kekuatan Shadow benar-benar nyata?”

“...Apa menurut anda itu palsu?”

“Aku tidak mengatakan itu. Tapi jika itu nyata, itu terlalu jauh dari kenyataan. Entah itu artefak legendaris, mungkin manusia dari dunia iblis, atau memiliki teknologi yang sama dengan kultus...”

“Bagaimana jika dia adalah manusia normal?”

“Itu akan menjadi puncak sesungguhnya dari kekuatan. Jika kekuatannya nyata, aku ingin melihatnya. Bagaimanapun, sudah ratusan tahun sejak Meja Bundar terakhir kali bekerja sama. Kau akan belajar artinya cepat atau lambat...”

Fenrir tersenyum kecut.

“Saya mengerti.... Maka, sebagai pendatang baru, saya akan mengikuti dengan diam-diam. Lagipula, saya adalah bagian dari rencana.”

“Jangan mengecewakanku, Petos-kun.”

“Anda juga, Fenrir-sama. Jika anda gagal membebaskan lengan kanan, reruntuhan akan jatuh ke tangan Shadow Garden...”

Petos berhenti berbicara dan menguatkan dirinya.

Sihir mengerikan meluap dari Fenrir.

“Siapa yang kau ajak bicara, Petos? Aku Fenrir. Aku sudah lama menduduki kursi kelima Rounds. Aku bangga akan hal itu. Aku pasti akan membebaskan lengan kanan Diabolos.”

“...Itulah alasannya kenapa anda disebut Fenrir-sama.”

“Kita akan menghidupkan kembali iblis Diabolos dan mendapatkan kehidupan abadi. Untuk itu, aku tidak akan berhenti apa pun resikonya. Bahkan jika negeri ini runtuh...”

“...Hasil adalah segalanya. Saya datang ke sini untuk membantu Fenrir-sama.”

“Sudah kubilang. Aku tidak membutuhkan bantuanmu.”

“Ini adalah keputusan Meja Bundar. Tolong, gunakan artefak ini.”

Itu adalah kalung buruk dengan bentuk tangan seperti jam.

“...Apa ini?”

“Itu artefak terbaru yang dikembangkan di laboratorium kultus. Saya pikir itu akan berguna.”

“...Akan kugunakan saat aku merasa menyukainya. Tetap saja, aku tidak berpikir kau akan datang jauh-jauh ke sini hanya untuk menjalankan tugas. Aku ingin tahu apa yang merasukimu.”

“Saya hanya mengikuti perintah. Saya seorang pria yang setia kepada kultus. Saya mendengar bahwa seekor beastkin emas mengunjungi reruntuhan ini.”

Petos menanyakan hal itu dengan santai, seolah-olah mereka sedang berbasa-basi.

Tapi Fenrir merasakan sesuatu dalam nada suaranya dan tahu bahwa itulah masalah utamanya.

“Beastkin emas, ya? Aku penasaran...”

Tentu saja, Seven Shadows itu masih ada dalam ingatan Fenrir.

Tapi dia tidak ada niatan untuk mengatakannya dengan baik.

Tatapan Fenrir bersilangan dengan Petos.

“Jika anda menemukan dia, beritahu saya.”

Petos yang pertama kali memalingkan muka.

“Apa ada sesuatu tentang beastkin itu?”

“Tidak, tidak ada yang layak diceritakan. Saya permisi.”

Dan dengan itu, dia menghilang ke dalam kabut dengan cepat.

“Beastkin emas... Petos memusnahkan kelompok macan kumbang emas dan memperoleh sampel. Itu adalah pijakan untuk promosi ke Rounds. Tidak mungkin... ada yang selamat dari kelompok macan kumbang emas?”

Dia melihat sebuah perangkat silinder dengan sekitar enam puluh persen energi sihir yang tersimpan di dalamnya. Dia tidak peduli bagaimanapun caranya, jadi dia menerimanya begitu saja.

“Ini jadi semakin menarik.”

Fenrir tersenyum melalui taringnya.



Kerajaan Oriana, yang dihancurkan oleh Black Rose, sedang dibangun kembali dengan cepat berkat bantuan Shadow Garden.

Alpha menyipitkan mata saat melihat matahari terbenam dari istana kerajaan.

“Jadi... apa kamu sudah mengambil keputusan?”

Dia bertanya kepada gadis di belakangnya.

Ada seorang gadis cantik di sana dengan rambut berwarna madu. Rose Oriana.

“Apa aku akan dimaafkan?”

Rose berkata dengan tatapan gemetar.

“Kamu tidak akan dimaafkan. Banyak orang yang masih membencimu.”

“Seperti dugaanku... Aku tidak bisa begitu saja menjadi ratu. Itu hanya akan mendatangkan kekacauan di negeri ini.”

“Di masa damai, hal itu mungkin benar. Tapi tidak sekarang. Jika kamu melihat apa yang akan terjadi pada negeri ini sekarang, kamu akan melihat bahwa tidak ada pilihan lain.”

Alpha berbalik dan menatap Rose dengan tajam.

“Kamu tahu betul aliansi antara Kerajaan Midgar dan Kerajaan Oriana telah rusak. Gereja Suci secara resmi melihat Kerajaan Oriana sebagai negeri sesat. Perdagangan di Kerajaan Oriana akan sangat dibatasi dan akan segera berakhir. Cepat atau lambat, banyak negeri tetangga akan diperintahkan untuk menaklukkan Kerajaan Oriana. Aku tidak tahu berapa banyak negeri yang akan bergerak, tapi negeri tanpa kekuatan yang layak tidak bisa berbuat apa-apa. Itu akan menjadi kehancuran total.”

“Negeri sesat... Bagaimana ini bisa terjadi?”

Rose mengepalkan tangannya dan menundukkan kepalanya.

“Kultus takut pada negeri ini...”

Kenapa mereka takut pada negeri sekecil ini?”

“Mereka seperti domba ketakutan, yang takut pada sinar matahari.”

“Apa maksudmu dengan itu?”

“Kehidupan abadi adalah simbol dari keinginan manusia. Mereka yang memperolehnya takut kehidupan itu diambil dari mereka lebih dari apa pun. Jika mereka menguasai dunia, akan selalu ada orang-orang yang mencoba mengambilnya dari mereka. Itulah sebabnya mereka bersembunyi. Mereka memilih untuk merahasiakan kehidupan abadi sehingga tidak akan pernah diambil dari mereka, dan menggunakan Gereja Suci untuk menguasai dunia dari balik layar. Itulah sebabnya mereka takut akan sinar matahari.”

“Domba yang ketakutan...”

“Tapi permusuhan antara Kerajaan Oriana dan Kultus Diabolos telah menghubungkan kedua sisi dunia. Jika mereka membiarkan Kerajaan Oriana berjalan bebas, Kultus Diabolos pada akhirnya akan diseret keluar ke atas panggung. Mereka takut akan hal itu.”

“....Shadow Garden akan menggunakan itu, bukan?”

Rose menatap Alpha dengan tegas.

“Itu benar. Kita akan menggunakan Kerajaan Oriana. Itulah sebabnya aku meminjamkanmu bantuan.”

“Dengan kekuatan Shadow Garden, kita seharusnya bisa mengalahkan Kultus. Kenapa menggunakan Kerajaan Oriana...?”

“Itu tidak akan membinasakan Kultus Diabolos.”

“....Eh?”

“Orang-orang mati. Negeri ini akan hancur. Namun, agama tidak akan pernah musnah. Bahkan jika kita mengalahkan Kultus Diabolos, itu tidak akan berakhir. Itulah agama. Selama ada orang-orang yang mempercayainya, itu akan bertahan selamanya.”

“Tidak mungkin...”

“Jangan meremehkan Kultus. Jika kamu membuat Kultus menjadi musuhmu, kamu akan disingkirkan oleh masyarakat. Sebagian besar dari mereka adalah warga dari negeri yang baik, termasuk orang-orang yang percaya pada Gereja Suci dan bahkan para pendeta. Kultus akan menggunakan Gereja Suci untuk menghasut masyarakat dan datang untuk membunuhmu. Tidak peduli seberapa kuat Shadow Garden, tidak akan mampu membunuh semua kultus di dunia. Itulah mengapa Kerajaan Oriana membutuhkan kita. Kamu membutuhkan kami untuk menyeret makhluk jahat yang dikenal sebagai Kultus Diabolos ke pusat perhatian dan memutuskan hubungan antara Gereja Suci dan Kultus Diabolos.”

“Bagaimana kamu akan memutuskan hubungan mereka?”

“Aku akan membuat Gereja Suci meninggalkan Kultus. Apa yang dipercayai orang-orang adalah ajaran Suci, bukan Kultus Diabolos. Dengan memperjelas hal itu, Kultus Diabolos akan menjadi musuh bersama dunia. Untuk itu, kita harus menang. Bangsa-bangsa tetangga pada akhirnya akan datang untuk menaklukkan Kerajaan Oriana. Di sana, kita akan menang. Menang, dan menyatakan kepada dunia bahwa musuh dunia adalah Kultus Diabolos.”

“Jadi itu sebabnya kamu menyuruhku untuk menjadi ratu?”

“Untuk menghancurkan Kultus, kita membutuhkan bangsa yang berdiri di tempat kita. Pertarungan antara Kerajaan Oriana dan Gereja Suci adalah perang perantara antara Shadow Garden dan Kultus Diabolos. Jika kamu siap untuk menjadi ratu, kami akan mendukungmu dari bayang-bayang.”

“.... Apa aku akan menjadi ratu yang hebat?”

Rose menundukkan kepalanya dan mengeluarkan kata-kata.

“Kamu bukanlah seorang penguasa di saat damai, tapi seorang penguasa di saat dibutuhkan. Apa yang dibutuhkan seorang ratu di masa damai adalah kebaikan untuk dikagumi oleh rakyat dan memperkaya negeri. Tapi keadaannya berbeda. Apa yang dibutuhkan rakyat pada saat perselisihan adalah kekuatan. Kekuatan untuk membawa rasa sakit, pengorbanan, dan dibenci oleh rakyat, sekaligus untuk mencapai tujuanmu.”

Alpha menatap Rose dengan mata yang indah itu.

“Rose Oriana, kamu harus menjadi penguasa yang kuat.”

“Penguasa yang kuat...”

Rose menelan kata-kata itu.

Alih-alih mengatakannya dengan keras, dia mengulangnya dalam pikirannya. Dan apa yang terlintas di benaknya adalah kelemahannya sendiri.

“Aku lemah...”



“Hanya mereka yang tahu betapa lemahnya mereka yang bisa menjadi lebih kuat.”

Setetes air mata mengalir di pipi Rose.

“Jika ada yang bisa kulakukan untuk Kerajaan Oriana dan orang-orang yang ditinggalkan Ayah... Aku ingin melindungi negeri ini, tak peduli seberapa besar mereka membenciku. Aku...”

Rose menghapus air matanya dan melihat ke atas.

Dia kemudian menghunus pedang tipisnya dan menjulurkannya ke rambut panjangnya yang berwarna madu.

“Aku... tidak ingin ini berakhir dengan diriku menjadi lemah.”

Mengatakan itu, dia menghunus pedang tipisnya.

Rambutnya yang dipotong berwarna madu menari-nari tertiuup angin.

“Aku akan menjadi penguasa yang kuat.”

Rambut Rose telah menjadi sebau.

“Selama kamu bertekad untuk melakukannya, aku bersumpah bahwa Shadow Garden tidak akan pernah mengkhianatimu.”

Alpha tersenyum lembut.

Lalu dia memanggil No.664 dan No.665. Untuk beberapa alasan, mereka berdua mengenakan seragam maid.

“Aku akan menempatkan mereka berdua di sisimu. Lebih baik dikelilingi oleh wajah-wajah yang akrab.”

“Terima kasih banyak.”

“Tidak perlu bersikap formal. Kamu dan aku adalah sama. Kamu akan menjadi seorang ratu yang kuat, bukan?”

“Iya.... Ah, ya, aku akan menjadi ratu yang kuat.”

Rose berbicara seolah-olah dia tidak terbiasa dengan hal itu.

“Hehe... No.666 imut sekali.”

“Yah, tidak apa-apa, bukan? Jika kamu berbicara denganku tentang hal itu, itu akan selesai lebih cepat.”

No.665 dan No.664 mengatakan itu dengan suara pelan.

“Terima kasih, kalian berdua.”

“Sama-sama”

“A-Aku adalah pemimpin regu, jadi jangan lupa itu.”

“Aku tahu, Pemimpin Regu.”

Rose memberikan senyuman lembut kepada mereka.

“Kami akan menginformasikan rencana kami mulai sekarang melalui No.664 dan No.665, jadi persiapkan daftar keluarga dan jabatan terlebih dahulu. Yang terbaik adalah merahasiakan hubungan antara Shadow Garden dan Kerajaan Oriana untuk saat ini.”

“Aku akan mempekerjakan kalian berdua sebagai pelayan pribadiku. Daftar keluarga terserah padamu.”

“Boleh juga... Sepertinya ada seseorang di sini.”

Saat itu, pintu ruangan terbuka dan seorang gadis elf berambut merah nila masuk.

Itu adalah Gamma kursi ketiga dari Seven Shadows.

Untuk beberapa alasan, Gamma menyeret seorang gadis.

“Alpha-sama, apa kamu di sini?”

“Oh, Gamma datang ke Kerajaan Oriana juga.”

“Mempertimbangkan masa depan, kami telah menutup Perusahaan Mitsugoshi di dalam Kerajaan Oriana. Sebagai gantinya, kami sedang mempersiapkan untuk memperluas markas kita di Shadow Garden.”

Gamma merendahkan suaranya sedikit saat dia berbicara.

“Itulah Gamma. Aku senang kamu bekerja begitu cepat.”

“Bagaimana dengan Putri Rose?”

Gamma melirik Rose dari samping.

“Dia sudah memutuskan untuk bekerja sama dengan kita.”

Alpha berkata, melihat Rose juga.

“Aku berharap bisa bekerja sama denganmu.”

Gamma menanggapi sapaan Rose dengan menundukkan kepala tanpa suara

“Alpha-sama. Aku punya dua hal untuk dilaporkan. Bolehkah aku berbicara denganmu di sini?”

Gamma tampak prihatin dengan keberadaan Rose di sini.

Rose menduga bahwa dia masih belum mempercayainya.

“Aku bisa menyiapkan ruangan lain untuk kalian berdua.”

“Aku tidak keberatan.”

Itulah jawaban Alpha, menyela Rose.

“Apa kamu yakin?”

“Ya, aku tidak keberatan.”

Mengatakan itu, Alpha melihat ke arah Gamma dan Rose.

Aku tidak keberatan. Apa yang akan kalian lakukan?

Itulah yang Alpha tanyakan.

“... Aku juga tidak keberatan.”

“Aku juga.”

Gamma dan Rose menjawab.

“Pertama, tentang peralatan yang Beta temukan di Dunia Iblis beberapa hari yang lalu.”

“Maksudmu laptop dan tablet?”

“Aku menyuruh Eta menyelidiki semuanya. Eta, jelaskan.”

Dengan itu, Gamma memanggil gadis yang dia seret.

“Zzzz.”

Nafas tidur yang lucu keluar dari gadis itu.

“Hei, Eta, bangun!”

Gamma memegang pundak Eta dan mengguncang-guncangnya dengan sekuat tenaga.

Kepala Eta bergoyang maju mundur, mengenai hidung Gamma.

“Hyaah!”

Guncangan itu membangunkan Eta.

“Mwah?”

Dia adalah Eta. Dia kursi ketujuh dari Seven Shadows, terutama berspesialisasi dalam meneliti kebijaksanaan bayangan milik Shadow.

“...Di mana aku?”

Eta dengan santai melihat sekeliling.

Dia adalah elf bertubuh kecil.

Rambutnya yang panjang dan gelap saat ini menjadi berantakan.

“C-Cepat, laporkan kejadian itu pada Alpha-sama!”

Gamma berbicara sambil memegang mimisannya.

“Melaporkan...? Oh, tentang Laptop-chan.”

“I-Itu benar.”

“Umm, lapor.”

Eta dengan mengantuk melihat ke arah Alpha.

“Laptop dan segala sesuatu yang menggunakan listrik rusak. Aku sudah membongkarnya dan memeriksanya, tapi mungkin itu

adalah gelombang elektromagnetik dari saat mereka melewati gerbang.”

“Apa menurutmu kamu bisa memperbaikinya?”

“Tidak sekarang. Tapi kita akan mengetahuinya pada akhirnya.”

“Begini.... Kurasa tidak ada yang bisa mengatasinya. Kita tunggu saja dengan sabar. Beta selalu membawa benda-benda bertenaga listrik.”

“Itu tidak benar. Teknik yang digunakan sangat tinggi. Bahkan jika kamu tidak bisa mengoperasikannya, kamu bisa mempelajari banyak teknik yang berbeda.”

“Benarkah? Kalau begitu, tidak apa-apa. Tapi Beta sedang depresi, bukan?”

“Dia menangis.”

“Ada sesuatu yang membuat dia menangis?”

“Tidak. Dia memang depresi, jadi aku mencampurkan beberapa obat ke dalam tehnya untuk membuatnya merasa lebih baik.”

“....Dan?”

“Dia tiba-tiba melepas pakaiannya dan mulai menangis. Aku tidak tahu mengapa, tapi itu menarik.”

Sudut-sudut bibir Eta melengkung menjadi sebuah senyuman.

Alpha menghela napas panjang.

“...Pengeluaran penelitian bulan depan akan sangat berkurang.”

“Eh? Kenapa!?”

“Sudah kubilang jangan melakukan eksperimen manusia tanpa izin. Renungkan tindakanmu.”

“Eeeh? Padahal ada pengorbanan untuk pengembangan kebijaksanaan bayangan.”

“Jangan hanya ‘eh’. Juga, jika kamu menemukan teknologi yang mungkin berguna di dunia itu, laporkan lagi padaku.”

“Eeeeh?”

“Ada satu hal lagi yang kamu bawa kembali, bukan?”

Mata Alpha menyipit.

“Benda... Ah. Orang lain itu terbangun tadi. Aku tidak mengerti bahasanya, jadi dia sedang berbicara dengan Beta sekarang. Namanya Akane.”

“Akane... apa kamu belajar hal lain?”

“Kurasa tubuhnya hampir sama dengan tubuh manusia. Tapi aku belum tahu detailnya. Jika tidak apa-apa untuk melakukan percobaan pada manusia, aku akan segera mengetahuinya.”

“Serahkan saja pada Beta sampai semuanya tenang. Jangan melakukan sesuatu yang aneh.”

“Eeeeh?”

Eta mengangguk dengan enggan.

“Aku mengerti apa yang terjadi pada Eta. Jadi, apa laporan keduamu?”

Alpha berbicara kepada Gamma.

“Yang kedua adalah tentang Zeta di Kerajaan Midgar. Apa kamu sudah menerima laporan dari Zeta?”

“Belum. Jujur saja... Gadis itu sama sekali tidak melapor padaku.”

Alpha menghela napas lagi.

“Aku sudah memeriksanya sebelum datang ke Kerajaan Oriana, jadi aku akan melaporkannya padamu.”

“Kamu penyelamat, Gamma.”

“Faksi Fenrir sedang bergerak. Sepertinya mereka menculik siswa dari Akademi Midgar. Kami telah menemukan sebagian besar kerasukan iblis, jadi mereka kesulitan membuka segelnya.”

“Jadi, bagaimana dengan Zeta?”

“Yah... dia belum bergerak.”

“Dia tidak bergerak?”

“Ya, aku yakin dia sudah memahami gerak-gerik dari faksi Fenrir.”

“Dia banyak bertindak sendiri, tapi dia pasti unggul. Aku ingin tahu apa ada sesuatu yang terjadi.”

Alpha terdengar sedikit bingung.

“Faksi Fenrir mungkin telah menurun, tapi mereka telah menguasai dunia bawah Kerajaan Midgar untuk waktu yang lama. Dan Fenrir adalah salah satu Rounds yang terdahulu. Kita tidak bisa meremehkannya.”

“Runtuhnya kepercayaan seharusnya telah menimbulkan kerusakan yang cukup pada faksi Fenrir. Aku tidak menyangka ada banyak kekuatan atau dana yang tersisa, tapi... Aku ingin tahu apakah itu adalah kekuatan dari Rounds terdahulu.”

“Mungkin kita harus mengirim seseorang untuk membantu mereka. Delta ada di Kerajaan Midgar, tapi kurasa mereka berdua tidak akan bisa bekerja sama.”

“Kamu benar...”

Alpha berkata samar-samar, menatap pemandangan di luar.

“Aku sibuk mempersiapkan markas, dan Eta sibuk dengan penelitiannya. Beta harus berurusan dengan gadis dari dunia lain dan mengurus dokumen, jadi... Epsilon adalah orang yang senggang. Ada beberapa number lain juga...”

“Tidak perlu.”

Alpha berkata, masih menatap ke kejauhan.

“Tapi... apa dia akan baik-baik saja?”

“Jangan khawatir. Aku yakin dia akan baik-baik saja. Dia selalu seperti itu.”

Gamma berpikir itu adalah ide optimis yang tidak seperti biasanya dari Alpha.

“Aku punya firasat buruk tentang hal ini.”

“...Aku masih ingat hari pertama bertemu dengannya. Aku belum pernah melihat wajahnya begitu sedih, seolah-olah dia membenci semua yang ada di dunia ini. Aku menyambut Zeta sebagai keluarga agar luka emosionalnya bisa sembuh... Dia sudah berubah.”

Alpha berbalik dan menatap Gamma dengan mata birunya.

“Jadi jangan khawatir... Kita adalah keluarga.”

Alpha tersenyum. Senyuman lembut yang menyelimuti semuanya.



I didn't care what people would be.  
Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.  
I had admired the one like that, what is more,  
and hoped to be.

Like a hero everyone wished to be in childhood,  
"The Eminence in Shadow" was the one for me.  
That's all about it.

# The Eminence in Shadow

I can't remember the moment anymore.  
Yet, I had desired to become "The Eminence in Shadow"  
ever since I could remember.

An anime, manga, or movie? No, whatever's fine.  
If I could become a man behind the scene,  
I didn't care what type I would be.

Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.

I had admired the one like that, what is more

Teroris di akademi lagi!!!

# Chapter 5

## **Chapter 5**

### **Teroris di akademi lagi!!!**

Alexia menatap bangunan Akademi Midgar pada waktu matahari terbenam.

Para siswa berjalan melewati Alexia saat kelas selesai.

“Ordo Ksatria tidak bisa dipercaya. kakak juga...”

Dia mengingat percakapannya dengan Iris beberapa hari yang lalu.

Kakaknya telah berubah, dan kata-kata Alexia... tidak satu pun dari perkataannya... telah sampai padanya.

“Aku harus melakukan sesuatu...”

Kultus mencoba membangkitkan lengan kanan Diabolos di suatu tempat di sekolah ini.

Jika tidak bisa mempercayai siapa pun, dia harus melakukannya sendiri. Jika dia bisa menghentikan kebangkitan lengan kanan dan mendapatkan bukti kuat, semua orang akan mempercayainya.

“Hei, kau menghalangi.”

“Aduh.”

Tiba-tiba, Alexia didorong dari belakang dengan kekuatan yang luar biasa dan berbalik.

Di bawah matahari terbenam, seorang gadis cantik dengan rambut hitam menyilangkan tangannya.

“Claire...”

“Kalau kau berdiri di sana seperti itu, kau akan menghalangi perjalananku.”

“P-Perjalanan?”

Dia tidak mengerti.

Claire menatap Alexia dengan mata yang penuh keyakinan misterius.

“Kau tampak begitu buntu. Ada apa, Alexia?”

“Aku... sedang memikirkan masa depan.”

“Kebetulan sekali, aku juga.”

“Claire juga?”

“Ya. Bahkan jika kebenaran terkubur, itu tidak berakhir di sana. Kita membutuhkan seseorang untuk memecahkan kasus di balik layar.”

“...?”

“Dan aku tidak tahu harus bilang ini ke Alexia atau tidak... Tapi akulah yang terpilih.”

Claire mengangkat tangan kanannya yang terukir sihir.

“Ini adalah misiku untuk menyelamatkan dunia dan melindungi Cid. Itulah sebabnya aku diberi kekuatan ini.”

“Hah...?”

“Jika kita memiliki tujuan yang sama, aku bersedia bekerja sama dengamu. Ayo pergi.”

“T-Tunggu!”

Tanpa mengetahui apa yang sedang terjadi, Alexia ditarik lengannya oleh Claire.

Tapi anehnya hal itu tidak mengganggu.

“Kemana kau akan pergi!?”

“Gereja.”

“Apa kau tahu di mana itu!?”

“Aku tahu... tangan kananku berdenyut.”

Claire berhenti, terlihat serius.

“Aurora tidak mengatakan apa-apa, tapi aku tahu. Dia menyembunyikan sesuatu. Dan dia menuntunku pada kebenaran...”

Claire mengatakan ini dan membuka perban di lengan kanannya.

Lingkar sihir yang terukir di sana sedikit bersinar.

“Agak mencurigakan...”

“Sedikit demi sedikit semakin kuat... berarti momen itu akan datang.”

Dan kemudian lingkaran sihir bersinar lebih terang.

“...Itu datang!”

Saat berikutnya, dunia retak dan hancur seperti kaca.

“Eh? Tidak mungkin!”

Alexia mengingat momen ini. Hal ini sama dengan apa yang dilihatnya ketika dia ditangkap oleh kepala pustakawan.

Dan kemudian kabut putih menyelimuti sekolah.

“A-Apa ini!?”

“Kenapa ada kabut di sekolah...?”

Para siswa yang sedang dalam perjalanan pulang juga terjebak dalam kabut, dan kabut itu menyelimuti sekolah.



Aku sedang berdiri di atap, melihat ke bawah ke arah Akademi Midgar saat matahari terbenam.

“Aku tidak peduli. Jika itu yang dibutuhkan dunia... Aku akan dibenci oleh dunia. Itu adalah misiku...”

Aku mengumumkan versi ulang dari kalimat Zeta tadi malam, dan merasakan getaran di hatiku.

“...Perkembangan semacam ini mungkin bisa dipakai.”

Shadow, seorang pria yang memberontak melawan dunia.

Dia menanggung kejahatannya sendiri untuk melindungi dunia... Keren banget.

“Zeta juga melakukannya. Mereka benar-benar menyusun pengaturannya sampai seperti ini....”

Aku akan beri penghormatan padanya disini.

Tidak, tunggu. Kalau dipikir-pikir, aku pasti pernah mengatakan kalimat yang sama dulu.

“Tentu saja kita tidak berada di jalan kebenaran, tapi kita juga tidak berada di jalan kejahatan. Kami hanya mengikuti jalan kami sendiri...”

Aku berdiri di ujung atap dan berpose keren.

Kemudian membiarkan angin meniup seragam ku.

“Jika bisa, bawalah kami semua dosa dunia. Kami akan menanggung semuanya...”

Itu masih keren.

Itu jelas merupakan kalimat yang pernah kukatakan. Kalimat itu juga terdengar bagus di atas atap saat matahari terbenam.

“Secara kronologis, akulah yang pertama. Tidak ada salahnya untuk mencoba-coba. Ini lebih seperti mereka yang menjiplaknya.”

Jadi, jika ada kesempatan, aku pasti akan menggunakannya.

Tapi itu juga merupakan peluang yang bagus.

Akhir-akhir ini, aku telah mengabaikan latihan ku seputar dialog, jadi ada baiknya untuk kembali ke titik awal untuk pertama kalinya dalam beberapa waktu.

“Kegelapan.... melanda dunia.”

“Angin berhembus kencang... Itu adalah jeritan jiwa”

Aku mengatakan itu dan mengganti-ganti pose keren.

Dalam kehidupan sebelumnya, aku biasa melakukan sesi latihan rahasia seperti ini di atap rumah. Ini membawa kembali kenangan indah.

“Bangunan sekolah yang diwarnai matahari terbenam... hanya satu orang di atap... Dia melihat ke bawah pada siswa yang meninggalkan sekolah dan tersenyum penuh arti... Dia merasa sesuatu akan terjadi...”

Seluruh situasi ini sempurna.

Aku mengangkat tangan kananku dan bergaya pamer.

“...Ada yang datang.”

Saat berikutnya, dunia hancur berkeping-keping.

Dan kemudian kabut putih mulai bergulir masuk.

“...Eh?”

Seolah-olah memisahkan sekolah dari dunia luar, kabut putih menyelimuti sekolah.

Kabut dengan cepat menebal dan tak lama kemudian, bahkan matahari terbenam pun tidak dapat terlihat.

“...”

Aku berkedip berulang kali dan melihat sekeliling.

“...Eh? Eh? Ehh?”

Aku memang merasa akan ada sesuatu terjadi, tapi aku tidak menyangka beneran ada sesuatu terjadi.

Suara-suara bingung terdengar dari halaman sekolah.

“A-Apa yang terjadi!?”

“K-Kita harus melapor pada guru!”

“Guru sedang berada di luar dalam rapat staf, tidak ada orang disekitar!”

Para siswa yang masih bersekolah mulai berkumpul.

“Fumu... Kabut putih misterius... Sekolah yang terisolasi... Dan aku tersenyum di atap... Bagus juga ini.”

Aku tidak yakin dengan detailnya, tapi ini jelas merupakan tanda dimulainya suatu event.

“Kabut putih... akan segera menyelimuti dunia dalam keheningan.”

Aku menyilaukan mata dengan penuh arti dan berjalan menjauh dari atap.

Ketika aku menuruni tangga dan keluar ke koridor bangunan sekolah, cahaya remang-remang oleh kabut tebal.

Lebih dari separuh siswa tampaknya telah meninggalkan sekolah.

“Kabut apa ini?”

Kupikir kepala pustakawan telah menggunakan semacam artefak, tapi dia sudah tidak ada.

Aku mencoba menjelajahi kabut dengan sihirku, tapi yang bisa kupastikan hanyalah semacam kabut yang aneh.

“...Bodolah.”



Bagaimanapun juga, bersenang-senang di dalam kabut lebih penting bagiku daripada kabut itu sendiri.

Haruskah aku bergabung dengan para siswa lain untuk saat ini? Atau haruskah aku tiba-tiba muncul sebagai Shadow?

“Apa yang harus kulakukan!?”

Aku melompat dengan gesit menyusuri koridor. Pada saat itu, aku mendengar teriakan dari kejauhan.

“Ada event dadakan, kah?”

Aku melompat dengan kecepatan super ke arah jeritan.



“Cukup yakin aku mendengarnya datang di sekitar sini...”

Sejumlah pintu berjejer pada barisan, dengan jarak yang sempit. Ini adalah ruang belajar pribadi.

Semua ruangan kosong, mungkin karena sudah dekat dengan waktu pulang, tapi hanya ada satu pintu yang terkunci dan suara-suara dapat terdengar dari dalam.

“Hhmm!”

Aku merusak gagang pintu dan secara diam-diam masuk ke dalam ruangan.

“A-Ada apa ini!?”

Ada seorang siswa laki-laki di ruangan itu.

Dia memegang lehernya dan mengerang. Aku mengenali wajahnya.

“Kau teman sekelasku, kurasa... Um... Suzuki-kun, bukan?”

Ya, dia adalah seorang siswa yang begitu misterius sehingga dia setara denganku. Aku menghormati sosok bayangannya dan telah menggunakannya sebagai referensi pada beberapa kesempatan.

Menurut daftar mob ku, dia adalah kerabat jauh Christina, keluarga cabang Duke Hope.

“K-Kau Kagenou-kun! Tolong aku, aku tidak bisa melepaskan kalung di leherku!!”

“Kalung...?”

Sebuah kalung yang aneh banget menempel di leher Suzuki-kun. Itu tidak sesuai dengan mob pada umumnya.

“Aneh banget. Tidak seperti dirimu aja.”

“Kalung ini menempel dengan sendirinya! Aku tidak bisa melepaskannya, dan kalung ini sudah membuat suara-suara aneh dari tadi...”

Aku bisa mendengar suara kecil... beep, beep, beep.

Ada angka pada kalungnya dan saat aku melihatnya, waktunya tepat nol.

Lalu, terdengar bunyi beep panjang.

“Ah.”

“Ah...!”

Dan kemudian kepala Suzuki-kun meledak.

Darah berceceran di seluruh ruangan dan aku menjaga diriku dengan slime untuk menghindari terkena percikan darah.

Kepala Suzuki-kun menggelinding di lantai dan mataku bertemu dengan matanya yang penuh kebencian.

“...Aku tadinya merasa itu akan meledak sih.”

Sedikit terlambat.

Aku berdoa, menepuk kedua tanganku.

“Wokeh... Kalung apa ini?”

Aku mengambil kalung milik Suzuki-kun.

Kerah yang aneh banget itu berwarna hitam terbakar. Timer telah berhenti menunjuk ke angka nol.

“Hmm...”

Aku memeriksa kalung itu, mengalirkan kekuatan sihir ke dalamnya.

Aku juga menggunakan pengetahuanku tentang kehidupanku sebelumnya untuk mengembangkan teori yang sangat canggih dan tepat.

Hasilnya...

“Ini adalah bom berbentuk kalung yang meledak ketika timer mencapai nol!”

Aku mengembangkan penjelasanku lebih lanjut.

“Mhm, Mhm... Biasanya timer berkurang seiring waktu, tapi yang satu ini sepertinya berbeda. Angka akan naik dan turun sesuai dengan kekuatan sihir. Ketika aku menyentuh kalungnya, rasanya seakan-akan kekuatan sihir tersedot keluar dari diriku. Jadi ini berarti... Ketika memakai kalung tersebut, kalung itu akan menyedot kekuatan sihir dengan kuat, dan ketika mencapai titik nol, kalung itu akan menjadi bom yang meledak!”

Suzuki-kun memiliki kekuatan sihir yang rendah di kelas. Dia melatih sihirnya di ruang belajar dan cukup sial untuk terjebak dalam insiden saat ini ketika kekuatan sihirnya menipis dan dia meledak sampai mati.

“...Selalu ada satu kebenaran.”

Aku tersenyum padanya.

Pertanyaannya adalah kapan dan di mana kalung itu dikenakan.

“Jika seseorang memakaikan kalung seperti ini padaku, aku biasanya akan langsung menyadarinya. Siapapun yang tidak menyadarinya adalah orang bodoh...”

Aku punya perasaan tidak enak dan menyentuh leherku.

Sebuah kalung terpasang.

Lah? Sejak kapan...?

“...Ini pasti telah dipasang dengan cara yang sangat canggih sehingga orang normal tidak akan menyadarinya.”

Bisa dibayangkan, apa kalungnya dipasang ketika kabut putih muncul?

Aku membuat cermin dari slime dan mengamati kalung dileherku.

Pastinya kalung yang sama dengan kalung Suzuki-kun.

Timer untuk sisa kekuatan sihir mengalami kerusakan, mencapai 9999. Ada perasaan sihir yang tersedot keluar sedikit demi sedikit, tapi itu sangat kecil dibandingkan dengan jumlah totalnya, dan jumlah pemulihan alaminya jauh lebih besar.

“Hmm...”

Sejujurnya, aku bisa mencoba untuk melepaskannya dengan cara apa pun yang aku inginkan, tapi tentu saja aku menolak ide itu.

Tidak ada pilihan lain selain berpartisipasi dalam ‘Event kalung bom’.

Untuk sementara waktu, aku memutuskan sirkuit sihir dalam tubuhku dan menyesuaikan kekuatan sihir yang tersisa.

“Suzuki-kun kekurangan sihir, jadi... Oke, kurasa begini dah cukup.”

Aku menyesuaikan kekuatan sihirku sehingga angkanya sekitar 600.

Aku kehilangan kekuatan sihir setiap sepuluh detik.

Sisa hidupku mungkin satu jam empat puluh menit.

Alasan mengapa aku bersusah payah menyesuaikan jumlah kekuatan sihir seperti milik kekuatan sihir Suzuki-kun, tentu saja, itu karena...

“...Seorang penguasa bayangan menyamar sebagai siswa biasa yang sudah meninggal dan melakukan penyelidikan. Fufufu, keren.”

Untuk beberapa alasan, Suzuki-kun, seorang siswa cupu, mulai mengumumkan kata-kata yang bermakna setelah insiden itu.

Dan ketika kemampuan tersembunyinya terungkap dan dia berhasil menemukan pelaku yang sebenarnya dari insiden tersebut, dia mengungkapkan jati dirinya yang sebenarnya...!

Aku semakin bersemangat

“Dengan teknik makeup slime yang berasal dari Nu dan kemampuan operasi plastik slime yang berasal dari Epsilon... jadilah seperti ini.”

Ketika aku bercermin, Suzuki-kunlah yang ada di sana, tidak peduli dari mana kau melihatnya.

Untuk berjaga-jaga, aku juga membawa buku catatan pelajarannya dan benda-benda kecil lainnya, dan aku siap untuk pergi.

“Baiklah, ayo kita pergi!”

Aku meninggalkan ruang belajar dengan lompatan yang bahkan lebih cepat daripada ketika aku datang.



Alexia dan Claire berkumpul di auditorium untuk membahas masalah ini.

“Tidak diragukan lagi. Kalung ini menyerap sihir. Ketika angka mencapai nol...”

Pandangan Alexia tertuju pada tubuh seorang siswa yang telah meninggal karena ledakan di leher.

Menyingkirkannya juga berbahaya.

Claire mencoba beberapa kali untuk memeriksa dengan mengalirkan kekuatan sihir ke dalam kalungnya. Tapi selalu saja, dia merasakan perlawanan yang menyakitkan.

Kalung itu bisa meledak jika terpancing.

“Pokoknya, jangan sia-siakan kekuatan sihir kalian. Waspadalah, terutama jika kalian hanya memiliki sedikit sihir yang tersisa.”

Alexia berteriak pada para siswa.

Para siswa yang terperangkap dalam kabut putih berkumpul di auditorium. Banyak siswa yang seharusnya sudah meninggalkan sekolah, namun jumlah siswa yang datang ke auditorium masih terus meningkat.

Di leher mereka masih ada kalung yang aneh.

Kalung Alexia menunjuk 1303 dan Claire 1917.

“Huff... Aku sudah melihat-lihat sekeliling, tapi aku tidak melihat ada guru yang bisa diandalkan.”

Kata Nina, seorang murid perempuan bertubuh kecil dengan rok pendek.

“Benar. Sepertinya kita hanya harus berusaha sendiri.”

“Nina, apa Cid ada disini?”

“Adek-kun tidak ada disini. Kurasa dia sudah kembali ke asrama.”

“Syurkurlah...”

Claire menghembuskan napas lega.

“Lalu, apa yang sebenarnya terjadi? Kabut putih misterius, kalung yang aneh. Tidak ada kontak dengan dunia luar. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi.”

“...Shadow Garden.”

Seorang siswa laki-laki dengan rambut hijau tua yang menggumamkan hal itu.

“Kasus siswa yang hilang dan kematian misterius kepala pustakawan. Ada rumor mengenai organisasi bernama Shadow Garden yang terlibat di dalamnya. Ayahku bekerja untuk Ordo Ksatria, jadi aku telah mendengar segala macam cerita.”

“Kau Isaac-kun, kan? Kudengar kau seorang pendekar sihir yang menjanjikan. Tapi apa kau punya bukti kalau Shadow Garden adalah dalangnya?”

“Bukti? Putri Alexia, kau menanyakan hal-hal yang aneh. Mereka memiliki catatan kriminal karena mencoba mengambil alih sekolah, bukan?”

“...Apa mereka punya motif?”

“Mereka adalah organisasi kriminal yang kejam. Mereka tidak memiliki motif. Mereka membunuh orang untuk bersenang-senang dan memuaskan hasrat mereka.”

Murid-murid di sekitar mereka, yang mendengarkan percakapan itu, merasa kesal.

“S-Shadow Garden lagi...”

“Aku... hampir terbunuh dalam insiden itu... hiks.”

“Apa maunya mereka ini!? ...Kenapa mereka melakukan ini pada kita!?”

“Semuanya tenang! Isaac-kun, kau seharusnya menahan diri untuk tidak mengatakan sesuatu yang menimbulkan kekhawatiran.”

“Maafkan aku.”

Isaac mematung. Tapi kekhawatiran para siswa tetap ada.

“Jangan sembarangan mengasumsikan pelakunya dengan informasi yang sangat sedikit. Yang harus kita lakukan adalah melepaskan kalung ini dan keluar. Apa aku salah?”

“Tapi sepertinya itu tidak akan mudah.”

Nina berkata seperti itu.

“Aku mencoba mencari tahu ke mana kabut ini mengarah, tapi aku tidak bisa keluar dari halaman sekolah. Ada semacam penghalang yang tak terlihat.”

“Kalau begitu, apa ada cara untuk melepaskan kalungnya...”

“Itu akan sulit. Sepertinya ini merupakan artefak yang sangat rumit. Kita tidak akan pernah tahu apa yang mungkin terjadi jika kita menyentuhnya.”

“Benar juga...”

Keheningan mendalam menyebar di seluruh auditorium.

“Tidak... Aku, aku belum ingin mati!”

Seorang siswa laki-laki yang gemetar di dekat dinding bangkit dan mulai berlari.

“Aku juga!! Aku tidak akan mati di sini... Aku tidak akan mati!!”

Beberapa orang lagi mengikutinya menuju pintu keluar auditorium.

“H-Hei, tunggu sebentar!”

Alexia berteriak buru-buru.

Tapi saat mereka melangkah keluar dari auditorium, ada semburan darah.

“Ap—!”



Sebuah pedang tembus pandang telah menusuk para siswa  
Pedang itu dipegang oleh seorang prajurit roh yang tak  
bernyawa.

“Itu... roh!”

“Apa yang dilakukan roh itu disini!?”

“Aku tidak tahu, tapi Aurora bilang itu roh!”

Claire dan Alexia menghunus pedang mereka dan berlari.

Isaac dan Nina mengikuti.

“Haah!”

“Terima ini!”

Ayunan kilatan Alexia dan Claire menyebabkan beberapa roh  
lenyap.

Tapi di luar auditorium, sejumlah besar roh masih berkeliaran.

“Sudah sebanyak ini... sejak kapan!?”

“Banyak sekali. Ini akan menguras tenagaku.”

“Kalian berdua, berhati-hatilah dengan sisa kekuatan sihir  
kalian.”

Usulan Nina datang dari belakang.

Keduanya saling memeriksa kalung masing-masing seolah-olah  
panik.

“Ayo lakukan!”

“Tutup pintu auditorium!”

Nina dan Isaac menutup pintu sementara Alexia dan Claire  
memukul mundur roh itu.

“Kalian berdua, cepat!”

Tepat saat pintu akan ditutup, mereka bergegas masuk ke  
auditorium.

Sambil mengatur napas, mereka memeriksa kalung mereka. Alexia 1238 dan Claire 1825.

“Ini buruk... Kalau begini, angka akan turun lebih cepat dari perkiraanku.”

“Benar. Berapa banyak yang tersisa padamu, Nina?”

“Eh? Punyaku...”

Untuk beberapa alasan, Nina berusaha menyembunyikan angka.

“Kalau kau menatapku begitu, kau tidak bisa melihatnya.”

“Ah, ya. Benar juga.”

Nina perlahan-lahan menunjukkannya. Angka-angka itu sangat wajar.

“784. Itu lebih sedikit dari yang kukira.”

“Pada tingkat ini, aku hanya punya waktu sekitar dua jam untuk hidup. Kalau Isaac-kun...”

“Aku 1367.”

“Seperti yang diharapkan dari seorang siswa berprestasi. Kau juga memiliki kekuatan sihir terbaik di kelasmu. Haruskah kita memeriksa sisa kekuatan sihir setiap orang?”

Alexia dan yang lainnya memeriksa sisa kekuatan sihir para siswa di auditorium.

“Paling sedikit berada di 300-an...”

Setelah memeriksa, Alexia merendahkan suaranya dan berkata.

“Sepertinya dia menghabiskan banyak sihir selama pelatihan ekstrakurikuler wajibnya. Jika kita tidak melakukan sesuatu dalam waktu satu jam kurang, dia akan mati...”

Di depan tatapan Claire adalah seorang siswi yang telah berubah pucat dan gemetar.

“Ada banyak siswa yang hanya memiliki sedikit sihir yang tersisa. Aku juga tidak tahu berapa lama kita bisa bertahan di tempat ini.”

Pintu-pintu auditorium digedor-gedor oleh para roh. Para siswa menumpuk kursi dan meja untuk membentuk barikade.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang, Putri Alexia?”

Isaac bertanya kepada Alexia.

“Meski kamu bertanya, aku tidak tahu...”

Dia tidak seharusnya terjebak dalam kabut putih, dan tidak mungkin dia bisa mengetahui cara melepaskan kalung itu.

Tatapan Alexia berkeliaran seolah-olah mencari jawaban.

...Kemudian.

“Jika terus seperti ini, kita hanya akan menunggu kematian...”

Suaranya tidak keras.

Tapi anehnya, suara itu memiliki kekuatan yang bergema di seluruh auditorium.

“...Aku punya ide.”

Seorang siswa laki-laki sedang bersandar di dinding auditorium. Rambut coklat gelapnya disisir ke belakang dan perlahan-lahan melangkah di depan Alexia dan yang lainnya.

“Kau ini...?”

“Aku Suzuki.”

Dia menatap langsung ke arah Alexia. Dia memiliki tatapan yang sedikit buruk di matanya, tapi dia adalah siswa biasa yang ada dimana saja.

“...Dia berada di kelas yang sama dengan ku.”

Isaac menambahkan.

“Jadi kau Suzuki-kun. Kau bilang punya ide. Bisa jelaskan tentang hal itu?”

“Benar...”

Suzuki berbicara perlahan-lahan, melihat ke sekeliling para siswa di auditorium.

“Pertama, kekuatan kita terbatas. Banyak siswa di sini hanya memiliki sedikit sihir yang tersisa, dan jika kita terlibat dalam pertarungan, kita akan cepat terkuras habis. Jika kita bertarung, kita akan benar-benar berjuang untuk hidup kita. Beban mentalnya juga besar. Kurasa mereka tidak bisa bertarung dengan baik.”

“...Aku setuju.”

Itu adalah analisis yang tepat.

Dengan tenang, dia menganalisis situasi di bawah keadaan yang mencekam ini.

“Hanya ada beberapa orang di sini yang memiliki kekuatan sihir yang besar. Dengan kata lain, hanya ada 28 orang yang bisa digunakan sebagai kekuatan tempur. Jadi kita membagi para siswa menjadi dua regu.”

Dia kemudian melihat para siswa yang melindungi diri mereka sendiri saat mengatakan hal itu.

“Unit kedua adalah regu pertahanan. Para siswa dengan sisa kekuatan sihir yang rendah tetap berada di auditorium, menghemat kekuatan sihir mereka dan mempertahankan diri mereka sendiri. Dan ada unit lain...”

Suzuki melihat sekeliling ke arah Alexia dan yang lainnya.

“Regu bunuh diri...”

“...Hei, kau bilang apa!?”

Pada saat itu, suara seorang siswi menyela pernyataan Suzuki.

Ketegangan Alexia dan yang lainnya, yang telah mendengarkan percakapan itu dengan napas terengah-engah, menghilang.

“Jangan bicara sembarangan pada Putri Alexia meskipun kau adalah bagian dari keluarga cabang. Kau seharusnya berada di sana melindungi dirimu sendiri. Jika kau melakukan sesuatu yang tidak perlu dan merusak reputasi keluarga utama, kau akan dituntut pertanggungjawaban.”

Di belakangnya berdiri seorang gadis cantik dengan rambut merah terang.

“Umm, kalau tidak salah kau ini...”

“Aku Christina Hope. Aku kerabat jauh Suzuki.”

“...Dia teman sekelas ku. Dia sangat baik.”

Isaac menambahkan.

“Sepertinya Suzuki telah memberi kalian masalah... Biasanya dia ini pendiam.”

Cristina menarik seragam Suzuki dan mencoba membawanya pergi.

Alexia-lah yang menghentikannya.

“Tunggu. Dia ada benarnya.”

Cristina dengan enggan melepaskan Suzuki.

“Aduh. Christina-neesan masih tetap sama seperti biasanya.”

“Kau berani bicara seperti itu padaku.”

“Kita sekarang berada dalam situasi darurat. Aku harus sedikit nekat.”

“Apa maksudmu?”

Melihat tatapan tajam Christina, Suzuki menghela napas kecil.

“Mari kita kembali ke topik semula. Kita akan membentuk regu bunuh diri dari beberapa elit yang memiliki sisa kekuatan sihir yang

cukup. Kemudian kita akan menerobos pertahanan roh dan memutus sumber fenomena ini.... Itulah rencanaku.”

“Apa sumber dari fenomena ini?”

“Sihir kita sedang diserap oleh kalung ini. Ke mana perginya sihir itu? Apa kalian tidak memikirkan hal itu?”

“Itu...”

Alexia berkonsentrasi dan mendeteksi kekuatan sihir.

Kemudian, dia merasakan sejumlah kecil kekuatan sihir mengalir keluar dari kalungnya.

“Jika kita melacak kekuatan sihir ini... Tidak kusangka kau menyadarinya.”

“Suzuki, kau...”

Christina juga sedikit terkejut.

“Ini adalah kesimpulan yang sederhana. Siapa pun dengan sedikit berpikir, bisa mengetahuinya.”

Dia berkata seperti itu dengan santai.

“Memang, ini luar biasa. Tapi apa kita bisa secara akurat melacak kekuatan sihirnya?”

Isaac yang berkata.

“Sihir tipis mudah terganggu. Aku menentang rencana Suzuki-kun. Dia bahkan bukan murid yang baik. Tidak, terus terang, dia adalah siswa yang lebih rendah dari itu.”

Dia melihat Suzuki dengan mata penuh kecurigaan.

“Benar.”

Christina mengangguk.

“Jujur saja. Suzuki tidak layak dipercaya.”

Isaac mengalihkan tatapan tegasnya pada Suzuki.

Semua mata tertuju pada Suzuki.

“Percaya ya...? Heh.”

Suzuki tertawa kecil.

“...Apa yang lucu?”

“Tidak ada. Hanya saja, yah... Aku tidak menyangka orang yang paling tidak bisa dipercaya mengatakan itu padaku.”

“Apa maksudmu...!?”

Di tengah-tengah semua ini, Claire yang membuka mulutnya.

“Aku setuju dengan rencana Suzuki.”

“Claire...?”

“Tangan kanan ku berdenyut... dimana mengalirnya kekuatan sihir. Jadi aku bisa merasakannya, aku tidak boleh membuat kesalahan... Aku bisa melacak sihirnya.”

Claire mengubah matanya menjadi kuat.

“Claire... Baiklah, aku mengerti. Kita jalankan rencana Suzuki.”

Alexia berkata.

“Tunggu sebentar! Aku tidak percaya padanya.”

“Kita kehabisan waktu. Kita tidak bisa terus mengadakan rapat strategi.”

“Tapi...”

“Isaac-kun, kita akan pergi sendiri, bahkan jika kau tidak setuju.”

“Kurasa aku juga setuju pada rencana Suzuki.”

Ketika Nina juga mengangkat tangannya, Isaac menyerah.

“Kuh... Aku mengerti, aku setuju.”

“Kita putuskan unit regu bunuh diri. Mulai dari, Claire, Isaac dan aku. Apa sejauh ini semua baik-baik saja?”

Claire dan Isaac mengangguk mendengar pertanyaan Alexia.

“Dan, jika bisa, aku ingin kau membantu juga, Christina-san.”

Kekuatan sihir Cristina yang tersisa adalah 1179.

“Jika Putri Alexia memintanya. Aku akan membantu.”

“Terima kasih. Untuk saat ini, kami berempat...”

“Aku ikut denganmu.”

Nina mengangkat tangannya.

“Tapi kau tidak punya cukup sihir yang tersisa...”

Alexia terlihat gelisah.

Nina memiliki 784 kekuatan sihir yang tersisa, Itu sama sekali bukan angka yang bisa dia sia-siakan.

“Nina akan baik-baik saja. Kekuatan sihirnya normal, tapi dia cukup bisa diandalkan.”

“...Baiklah, mohon kerjasamanya, Nina-senpai.”

“Aku akan melakukan yang terbaik untuk tidak menghambat.”

“Selain itu, bukankah sebelumnya 784?”

“Eh? Apanya?”

Untuk sesaat, ekspresi Nina membeku.

“Kekuatan sihir Nina yang tersisa. Aku merasa seperti tidak berkurang semenjak tadi.”

“Kau pikir begitu? Tadinya 794, jadi aku kehilangan 10.”

“Benarkah?”

“Itu benar. Claire lupa saja.”

Setelah mengatakan hal itu, Nina dengan hati-hati mengelus kalung di lehernya dengan jarinya.

Kemudian jumlahnya berkurang satu.



“Ah, sekarang 783.”

“Lihat? Kau bisa melihatnya menurun.”

“Fuuh. Kupikir ada cara untuk menjaga sihir tetap terjaga.”

“Tidak mungkin ada cara seperti itu.”

Nina menghela napas kecewa.

“Kalau begitu, kita berlima akan bertindak sebagai regu bunuh diri...”

“...Aku juga akan pergi.”

Suzuki-lah yang mengatakan itu.

“Tentu saja tidak mungkin. Kau hanya memiliki 541 sisa kekuatan sihir.”

“Kau hanya akan memperlambat kita.”

Christina dan Isaac tidak setuju.

“Jika aku menjadi beban, tinggalkan saja aku. Aku tidak akan meminta bantuan.”

Suzuki berkata dengan datar.

“Aku setuju. Jika dia menjadi penghalang, Kita harus meninggalkannya dan menggunakannya sebagai umpan.”

Nina menyela Alexia dan berkata.

“Hei, itu tidak pantas.”

Claire mengalah.

“Dia bilang baik-baik saja. Di samping itu, kemampuan analisisnya bisa berguna.”

“...Yasudah, kita bawa dia bersama.”

Secara mengejutkan, Christina-lah yang melanjutkan.

“Jika dia memperlambat, aku akan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Tidak apa-apa, bukan?”

Christina mengalihkan tatapan tegasnya pada Suzuki.

“...Tidak masalah.”

Dia mengangguk pelan.



Alexia memimpin dalam menjelaskan strategi kepada semua orang.

Beberapa siswa memprotes, “Kalian meninggalkan kami!?” tapi tidak ada waktu untuk meyakinkan mereka.

Mereka berenam keluar dari pintu belakang auditorium tanpa diketahui. Claire dan Alexia dengan cepat menangani setiap roh yang mungkin menjadi penghalang dan bergegas melanjutkan perjalanan.

Sementara itu, Cristina mengamati Suzuki secara diam-diam tanpa diketahui.

Dia dengan tenang berdiri di dalam kabut putih menghadapi para roh yang bisa menyerang dari mana saja.

“...Ada yang aneh.”

Christina bergumam dengan suara yang sangat kecil sehingga tidak ada yang bisa mendengarnya.

Hubungannya dengan Suzuki adalah sebagai kerabat jauh dan teman sekelas. Tidak lebih, tidak kurang, dan mereka tidak memiliki hubungan yang begitu dalam.

Meskipun begitu, dia tahu orang seperti apa Suzuki itu.

Dia bukan tipe orang yang bisa bersikap angkuh di depan Putri Alexia atau berdiri dengan tenang dalam pertarungan yang sesungguhnya.

Dia seperti orang yang berbeda... Dia telah berubah begitu banyak sehingga dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menggambarkan seperti itu.

Tetapi, wajah dan suara Suzuki adalah miliknya sendiri.

“...Kudengar dia menyembunyikan kemampuannya.”

Itu semua untuk menghindari keterlibatan dalam perselisihan antara keluarga utama dan keluarga cabang. Motifnya tipis, tapi bukan tidak mungkin.

“...Efek artefak atau obat-obatan.”

Itulah satu-satunya hal lain yang bisa dia pikirkan, tapi tetap saja tidak cocok.

Namun tidak diragukan lagi bahwa ada sesuatu yang telah berubah dalam dirinya.

Jika Suzuki membahayakan keluarga utama, Christina tidak akan ragu-ragu untuk menyingkirkannya.

Christina berpikir begitu... Kemudian.

“Awat bahaya.”

Dengan lembut, bahu Christina ditarik.

Tepat setelah itu, pedang roh hampir menebas Christina.

“Dasar!”

Dia bereaksi seperti yang diharapkan dan membelah roh itu dengan pedangnya.

Roh itu hancur dan lenyap.

“Itu bagus sekali, Christina-neesan.”

“...Kau menyelamatkan ku.”

Dia mengatakan itu kepada Suzuki. Jika dia tidak ada di sana, dia akan terkena tebasan itu.

“Sebagai bagian dari keluarga cabang, aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan.”

Dia berkata tanpa ragu-ragu dan bergegas pergi. Dia tidak bisa membaca apa pun dari belakang punggungnya.



“Lewat sini.”

Claire mengikuti sihir tipis dan berjalan melewati bangunan sekolah. Dia sesekali memegang perban di tangan kanannya dan tampak mengkhawatirkan sesuatu.

“Ada apa dengan tangan kanannya?”

“Sesuatu yang aneh dan bisa merasakan sihir.”

Alexia memberikan jawaban yang masuk akal pada Isaac, tidak mungkin juga dia menjawab tubuhnya dirasuki roh apalah itu yang tidak bisa dipahami seperti Aurora.

“Apa itu rahasia pemenang Festival Bushin?”

“Sesuatu seperti itu, kurasa.”

“Kabutnya mulai tebal. Kita tidak pernah tahu, di mana kita mungkin akan dikejutkan oleh serangan.”

“Kau benar.”

“Tapi jangan khawatir. Aku akan menjaga keselamatan Putri Alexia...”

Pada saat itu, Alexia tiba-tiba menghunus pedangnya.

Dia kemudian menebas lengan roh itu, yang telah tumbuh keluar dari bawah kakinya. Bersama dengan roh yang hancur di sisinya, Alexia menurunkan pedangnya.

“...Apa kau tadi bilang sesuatu?”

“Tidak... Tidak ada.”

Mereka berendam terus dalam keheningan untuk sementara waktu.

“Apa kalian dengar itu?”

Nina yang berhenti dan berkata.

“Apa ini... sebuah, teriakan!?”

Alexia dan yang lainnya, memasang telinga mereka dengan seksama, yakin mendengar teriakan itu.

“Mungkin ada siswa yang belum melarikan diri. Apa yang harus kita lakukan?”

Claire, yang memimpin jalan, menoleh ke belakang.

“Tapi kita juga tidak punya banyak waktu tersisa.”

Isaac menyarankan. Seperti yang dia katakan, dari saat mereka meninggalkan auditorium hingga titik ini, mereka telah menghabiskan hampir 20% sihir.

“...Ayo selamatkan mereka.”

Alexia membuat keputusannya setelah ragu-ragu.

Mereka semua berlari melalui bangunan sekolah dan menemukan roh yang tak terhitung jumlahnya berkeliaran di ujung koridor.

“Para roh ini... Apa mereka mengepung ruangan kelas?”

“Sepertinya ada siswa di dalam!”

Claire berteriak.

“Tidak hanya didalam, di luar juga.”

Nina menemukan mayat-mayat yang tak terhitung jumlahnya, terbelah-belah dengan kejam.

Dan kemudian ada siswi yang akan terkena tebasan.

“Hiiii! ....T-Tolong aku!!”

...Tidak akan berhasil tepat waktu.

Semua orang berpikir begitu.

Tapi tentakel merah darah menjangkau. Tentakel itu mengoyak para roh di sekitar siswi itu dan menyelamatkannya.

“Sekarang...!”

Segera setelah Claire memberi perintah, mereka berenam menerjang ke dalam gerombolan roh.

Claire menggerakkan tentakel merahnya untuk membuat celah di gerombolan roh, Alexia menebas mereka satu demi satu dengan gerakan lincahnya, dan Isaac menghancurkan mereka dengan pedang kuatnya yang penuh dengan kekuatan sihir.

Ketiganya adalah andalan utama dalam pertempuran.

Nina, Christina dan Suzuki bertarung tidak banyak di belakang kekuatan utama.

Nina menghadapi para roh yang telah dilewatkan Claire, sementara Christina bertarung dengan melirik Suzuki dari samping.

Dan Suzuki... hanya berdiri di sana.

Dia bahkan tidak menghunus pedangnya.

Bersandar pada dinding koridor dan menyaksikan pertarungan dari sela-sela. Penampilannya sangat asing.

Para roh dilenyapkan dengan ganas oleh serangan kelima orang tersebut.

Ketika pertarungan selesai, Christina adalah orang pertama yang membuka mulutnya.

“Jika kau tidak ingin bertarung, kau hanya akan menghalangi.”

“Aku baru saja menghindari pertarungan yang tidak berguna karena sisa kekuatan sihirku rendah. Kau bahkan tidak terlihat dalam masalah tanpaku... Atau jangan bilang kau perlu bantuan?”

“Tidak perlu. Tetaplah di belakang dan gemetar.”

“Itu menenangkan.”

Keduanya bertukar beberapa kata dengan sikap saling cuek.

Jarak di antara mereka terasa lebih jauh daripada teman sekelas atau kerabat.

“Apa kau baik-baik saja? Kau terluka?”

Claire memandang siswi yang telah diselamatkannya.

“L-Lenganku...”

Wajah siswi itu berkerut.

“Patah tulang, kau perlu istirahat...”

Claire melihat sekilas pada kekuatan sihir yang tersisa dari siswi tersebut. Saat itu sudah di bawah 100.

“Di sini tidak aman. Ayo masuk ke dalam kelas.”

Alexia mencoba membuka pintu kelas.

“T-Tunggu! Tolong aku, jika aku kembali ke kelas, aku akan...!”

Siswi itu berteriak putus asa.

Pada saat itu, pintu kelas terbuka di belakangnya.

“Wah wah, ternyata Putri Alexia. Silakan masuk.”

“Kau... wakil ketua OSIS.”

Disana ada seorang siswi cantik... Eliza, wakil ketua OSIS.



“Bagus, kamu akan baik-baik saja sekarang.”

Eliza merawat siswi yang terluka dengan senyum lembut.

“T-Terimakasih banyak... Eliza-sama...”

Suara siswi itu bergetar. Itu sama sekali bukan karena rasa sakit. Di samping Eliza, seorang siswa besar pengikutnya menyilangkan tangannya.

“Ternyata masih ada begitu banyak yang tertinggal.”

Alexia melihat sekeliling ruangan.

Selain Alexia, Eliza dan yang lainnya, masih tersisa delapan siswa. Dan empat mayat.

“Tiba-tiba saja aku diselimuti kabut putih, dan kemudian aku diserang oleh monster misterius... Aku masih wakil ketua, jadi aku mengumpulkan semua orang bersama-sama dan berjuang mati-matian.”

Sebuah barikade dibangun di pintu keluar ruang kelas.

Barikade itu berlumuran darah. Dinding-dindingnya juga berceceran darah di mana-mana.

Alexia mencuri pandang sekilas pada kekuatan sihir Eliza yang tersisa. Angka itu adalah 1971.

“Jadi, wakil ketua masih punya banyak sihir yang tersisa.”

“Aku diberkati dengan garis keturunan yang baik. Orang tua ku adalah kebanggaanku.”

Eliza berkata dengan sedikit bangga.



“Begitu... Apa yang akan kau lakukan sekarang? Para siswa berkumpul di auditorium, jadi kupikir akan lebih aman untuk pindah ke sana.”

“Aku ingin melakukan itu, tapi aku tidak yakin bagaimana cara melakukannya. Para siswa di ruang kelas semuanya tidak punya kekuatan sihir yang tersisa.”

Para siswa di dalam kelas, kecuali Eliza dan pengikutnya, semuanya memiliki sisa kurang dari 300.

“Bagaimana kalau kita bergerak bersama?”

“Itu akan sangat melegakan.”

Menunggu persiapan selesai, Alexia dan yang lainnya meninggalkan ruang kelas. Siswi itu kembali gemetar.



Alexia, Claire dan Isaac memimpin sepanjang jalan.

Hal itu untuk menghindari menguras tenaga para siswa dengan sisa kekuatan sihir yang rendah.

Namun, jumlah kekuatan sihir Alexia yang tersisa tidak cukup.

“Kurang dari 1000...”

Alexia kebingungan.

Saat kekuatan sihirnya yang tersisa berkurang, dia sadar kematian semakin mendekat.

“Aku 1100...”

“Aku masih punya 1300. Aku akan melindungimu saat keadaan menjadi sulit.”

Isaac dan Claire meneruskannya.

Mereka berdua memiliki lebih banyak kelebihan daripada Alexia, tapi mental mereka masih terkuras.

Tetapi yang berada dalam posisi paling sulit dari semuanya adalah siswi yang baru saja diselamatkannya.

“Ah, Aah, tidak...”

Dia gemetar dan melihat angka-angka, yang secara bertahap menurun.

Jumlah sihir yang tersisa adalah 59.

Waktu yang tersisa baginya kira-kira 10 menit. Namun, tidak ada yang bisa dilakukan mengenai hal itu.

“Uuh... Uuhh...”

Tidak ada yang bisa menemukan kata-kata untuk dikatakan padanya ketika dia akhirnya mulai menangis.

Pada saat itu, dia merasakan beberapa reaksi sihir di sekitarnya.

“Hati-hati!”

Dia melihat sekeliling, tapi tidak ada apa-apa di sana kecuali kabut putih.

Tidak, kabut putih itu sedang mengumpulkan kekuatan sihir, yang berubah wujud menjadi roh. Saat ini, roh sedang diciptakan dari kabut.

“Dasar!”

Sebelum makhluk itu mulai bergerak, Alexia dan yang lainnya menebasnya.

Tetapi roh yang tercipta sangat banyak.

Christina dan Nina, serta para siswa di belakang, bergabung dalam pertarungan, dan bangunan sekolah yang sempit menjadi medan pertarungan besar antara manusia dan roh-roh.

“Sial, bahkan dari belakang!”

“Brengsek!”

“Hiii!, jangan mendekaaaaat!”

Tetapi ada satu di antara mereka yang tidak mau bertarung.

“Eliza-senpai, kenapa kau tidak bertarung?”

Suzuki-lah yang menanyakan hal itu.

“Panggil aku Eliza-sama. Belum waktunya bagiku untuk bertarung. Bukannya kau sendiri yang tidak ingin bertarung?”

Eliza mengejek saat dia menghindari pedang roh itu dengan gerakan kakinya yang brilian.

“Sihir ku lebih sedikit daripada Eliza-sama. Kupikir kaulah yang harus bertarung lebih dulu.”

“Hei, diamlah, adik kelas.”

Seorang siswa bertubuh besar yang termasuk pengikutnya tidak menyukai Suzuki. Dia juga hanya menggunakan jumlah sihir yang sedikit tersisa untuk melindungi Eliza.

Suzuki tertawa kecil saat Eliza dan pengikutnya melototinya.

“Aku merasa kasihan padanya. Kau sudah bersusah payah merawatnya, dan sekarang dia akan mati.”

Suzuki berkata, melihat siswi yang sisa kekuatan sihirnya akhirnya di bawah 10.

Dia mati-matian melawan roh itu dengan lengannya yang terluka dan sedikit sihir yang tersisa.

“Mau bagaimana lagi. Tidak ada yang bisa kita lakukan.”

Kekuatan sihirnya yang tersisa semakin berkurang.

6, 5, 4...

“Tidak juga. Dari apa yang kuketahui, kalung ini memiliki beberapa fitur yang menarik.”

Suzuki berkata dan mendekati siswi yang sedang bertarung.

Dia menangkis pedang roh yang diayunkan ke arah siswi itu dengan telapak tangannya yang diselimuti sihir.

‘Clang’ pedang itu hancur berkeping-keping.

“Eh!?”

Siswi itu menatap Suzuki dengan wajah terkejut.

‘Clang’, suara itu terdengar lagi.

Rahang roh itu hancur berkeping-keping saat dia menyadarinya. Suzuki perlahan-lahan menurunkan telapak tangannya yang berayun.

“Apa yang barusan kau lakukan?”

Eliza berkata dengan suara yang keras.

“Ini hanya latihan sederhana. Tidak perlu diributkan.”

Suzuki tersenyum ringan dan menyentuh kalung siswi itu.

3, 2, 1... Dan jumlahnya semakin menurun.

Sudah jelas bahwa dia tidak akan bertahan hidup.

“Ah, Aah... tidak, aku tidak ingin mati... Kumohon!”

Dia berkata, seolah-olah memohon padanya.

“Kau akan baik-baik saja.”

Suzuki berkata dan mengalirkan kekuatan sihir ke dalam kalungnya.

Saat berikutnya, kekuatan sihir yang tersisa melonjak: 50, 100, 150...

“Ah... Terima kasih...”

Kekuatan sihir tersisa 251.

Dia menghembuskan napas lega.

“Suzuki... Apa yang kau lakukan?”

Christina, yang telah menyelesaikan pertarungan itu, berkata.

Sebagian besar roh telah terbunuh dan Claire baru saja menebas roh terakhir.

Menyadari pertarungan telah berakhir, Suzuki berbicara.

“Di dalam kelas, aku memeriksa kalung para siswa yang menjadi korban. Ketika aku mencoba mengalirkan kekuatan sihir ke dalamnya, kekuatan sihir itu menumpuk di kalungnya. jadi kupikir itu mungkin saja.”

Semua orang mendengarkan penjelasan Suzuki.

“Kalung tersebut memiliki fungsi mentransfer kekuatan sihir. Kekuatan sihir yang ditransfer dikumpulkan di kalung orang lain dan dikonsumsi... Dengan kata lain, jika memberikan kekuatan sihir pada siswa dengan sisa kekuatan sihir yang rendah, itu bisa menunda ledakan.”

“Aku terkejut kau menyadarinya...”

Alexia berkata, terkesan.

“Mungkin ini akan mengurangi korban jiwa.”

Claire berkata.

“Siswa dengan sihir yang masih tersisa adalah... Eliza-sama. Tentu saja kau akan membantu kami, bukan?”

Suzuki berkata sambil tersenyum.

Eliza juga tersenyum.

“Aku akan memikirkannya ketika kita tiba di auditorium.”

“Senang mendengarnya. Oh iya... Ketika aku memeriksa tubuh para siswa di kelas, ada sesuatu yang aneh.”

“Sesuatu yang aneh...?”

“Tubuh-tubuh itu memiliki tanda ikatan pada anggota badan mereka.”

“...Bukannya itu hanya imajinasimu saja?”

Mata Eliza goyah sejenak.

“Hal aneh lainnya. Semua kalung mereka telah meledak.”

“Terus? Wajar saja jika kalung meledak ketika sihirnya habis.”

“Ya, itu benar. Tapi jika dibayangkan, itu adalah situasi yang sangat aneh. Mereka mati karena kalung mereka meledak dan posisi mereka diikat. Aku jadi penasaran sebenarnya apa yang terjadi?”

“...Aku tidak tahu apa maksudmu.”

“Mungkin seseorang telah mencoba hal yang sama seperti yang kulakukan terhadap orang yang masih hidup. Mengalirkan sihir ke dalam diri mereka, membuat mereka menggunakan sihir. Atau mencoba mencari tahu kondisi untuk mengaktifkan kalung, atau mencoba melihat apakah kalung itu bisa dinonaktifkan.... Dan faktor penentunya adalah dia.”

Suzuki menunjuk ke arah siswi tersebut.

“Ketika aku mentransfer kekuatan sihir, dia berkata ‘Terima kasih’. Tapi itu aneh. Biasanya, dia akan terkejut. Seharusnya tidak ada yang tahu kekuatan sihir bisa ditransfer... Tapi kau tahu semua itu, bukan?”

Siswi itu memucat dan gemetar.

“A-Aku...”

“Kau tahu, iya kan?”

“...Maafkan aku. Eliza-sama adalah seorang bangsawan yang hebat dan aku tidak bisa menolaknya. Siswa yang menentangnya diikat dan kalung mereka dilepas, atau mereka dipaksa untuk mengkonsumsi sihir mereka sampai mencapai nol.... Dalam proses itu, ditemukan bahwa sihir bisa ditransfer.”

“Aneh juga karena hanya Eliza-sama yang memiliki sisa sihir dalam jumlah yang tidak biasa. Semua siswa lainnya memiliki sisa kurang dari 300. Seolah-olah dia telah menyesuaikan diri.”

“...Kami semua menyerahkan kekuatan sihir kami kepada Eliza-sama. Tapi aku hanya memiliki sedikit kekuatan sihir sehingga aku tidak bisa memberikannya padanya, jadi aku pergi ke koridor...”

Siswi tersebut kemudian mulai menangis.

“Jika itu benar, itu adalah situasi yang sangat serius.”

Alexia memandang Eliza.

“Terus... apa yang akan kau lakukan?” Eliza menghela napas dan berkata.

“Jadi kau mengaku bersalah.”

“Bersalah? Sebagai wakil ketua, aku mencoba membantu para siswa. Saat itu aku tidak tahu dengan mencoba melepas kalungnya, atau saat kehabisan sihir, kalung itu akan meledak.”

“Beraninya kau begitu blak-blakan...! Lalu bisa jelaskan kenapa kau mengambil kekuatan sihir para siswa?”

“Aku tidak mengambilnya, aku menyimpannya. Tentu saja aku akan membaginya secara adil nanti.”

“Apa kau benar-benar berpikir alasan seperti itu akan membenarkamu?”

“Biasanya, alasan seperti itu akan berhasil... Tapi seperti yang diharapkan dari Putri Alexia, itu tidak akan mudah. Ah benar, mari kita buat kesepakatan.”

“Kesepakatan?”

“Aku masih memiliki 1900 kekuatan sihir. Jika kau membiarkanku pergi, aku akan memberimu sihir ini. bagaimana?”

Alexia mendecakkan lidahnya.

Kekuatan sihir para siswa telah habis oleh pertarungan saat ini. Jika menerima kekuatan sihirnya, mungkin bisa membantu mereka.

Tapi jika dia menerima kesepakatan itu, itu berarti dosa-dosanya akan terabaikan.

Bahkan untuk Alexia, tidak mudah untuk menolak kesepakatan dengan seorang bangsawan besar.

“...Apa kau benar-benar akan memberikannya?”

“Ya, tentu saja. Aku bersedia memberimu banyak kekuatan sihir, tergantung pada kondisinya.”

Eliza tersenyum di wajahnya.

Dia tahu bahwa tidak mungkin dia bisa menolak.

Alexia melihat sekelilingnya ke arah para siswa. Wajah mereka dipenuhi dengan perasaan gelisah dan kelelahan. Kehidupan mereka sedang terkikis habis pada saat itu juga.

Satu-satunya cara untuk membantu mereka adalah dengan menerima kesepakatan.

“Baiklah. Aku menerima kesepakatan—“

Alexia hendak mengatakan itu dan kemudian...

“Sepertinya kau tidak memahami situasinya.”

Suzuki berkata di tengah-tengah suara Alexia.

Dia berdiri di belakang Eliza.

“Ap—! Sejak kapan kau!?”

“...Jangan bergerak.”

Eliza dan para pengikutnya mencoba berbalik dengan panik, tapi Suzuki menghentikan mereka dengan suara rendah.

Tangannya berada di leher Eliza... Tidak, dia menyentuh kalungnya.



“Apa yang akan terjadi jika aku melepas kalung ini sekarang juga? Eliza-sama tahu itu, bukan?”

“Apa yang ingin coba kau lakukan!? Apa kau tahu apa yang akan terjadi jika kau melakukan ini padaku!?”

Eliza adalah pendekar pedang yang luar biasa.

“Suzuki, hentikan. Bahkan keluarga Hope belum memiliki keinginan untuk menentanginya.”

Christina juga berkata.

“Astaga. Sepertinya tidak ada yang memahami situasinya.”

Suzuki menghela napas sehingga semua orang bisa mendengarnya.

“Apa maksudmu...!?”

“Eliza-sama, tidak ada satupun yang pernah melindungi mu sejauh ini dapat menjangkau mu di sini. Kedudukan bangsawan besar, kekuatan faksi-faksi, kekayaan yang telah kau bangun begitu tinggi, tidak ada yang bisa menjangkaumu dalam kabut putih ini.”

“Aku Eliza. Aku perwakilan dari Kerajaan Midgar...”

“Terus? Apa pentingnya? Jika aku membunuh Eliza-sama dalam kabut putih ini, apa yang akan mereka saksikan? Apa mereka yang telah dirampas sihirnya olehmu akan bersaksi untukmu?”

Eliza melihat sekeliling para siswa seolah-olah untuk meredakan ketegangan.

Tidak ada siswa yang mau melakukan kontak mata dengan Eliza.

“Apa kau sudah mengerti? Posisimu saat ini...”

Suzuki berbisik di telinganya.

Dia kemudian menekan kalung itu dengan kuat.

“...Baiklah! Aku minta maaf.”

Eliza berkata dengan suara kecil.

“Tidak perlu meminta maaf. Silakan berbagi sihirmu dengan para siswa.”

“...Tentu saja.”

Mata Eliza dipenuhi kebencian, seolah-olah dia bisa membunuh seseorang dengan tatapannya.

“Apa itu baik-baik saja, Putri Alexia? Ini adalah keadaan darurat. Eliza-sama akan dihukum di pengadilan setelah semuanya selesai. Dan tentu saja, jika perlu, aku akan menerima hukuman juga.”

“Apa kau yakin? Jika kau mengancam seorang bangsawan, Suzuki-kun mungkin akan diperlakukan dengan kasar.”

“Aku siap untuk itu.”

“Begitu... Bagaimana dengan keluarga Hope?”

Alexia bertanya kepada Cristina.

“Jika aku bisa mendapatkan kesaksian Alexia-sama di pengadilan. Semua sudah terkuak di sini. jadi hasilnya tidak akan berakhir begitu buruk.”

Cristina berkata dengan tegas.

“Terima kasih.”

Suzuki menundukkan kepalanya dengan membungkukkan badannya.

“Bukan berarti aku... itu karena aku punya pemikiran sendiri.”

Christina berkata, berpaling dengan cemberut.

Kekuatan sihir itu kemudian diberikan.

Kekuatan sihir Eliza tinggal 400 yang tersisa. Dia memutuskan untuk berbagi 1500 dengan para siswa yang tidak memiliki banyak sihir.

“Seperti yang kau tahu, dilarang untuk mengambil kekuatan sihir mereka lagi.”

“Kita harus cepat-cepat menuju auditorium. Aku tidak ingin diserang oleh roh lagi.”

Setelah transfer kekuatan sihir, kelompok itu terpecah menjadi dua.

Eliza dan para siswa pergi ke auditorium, sementara Alexia dan yang lainnya melacak ke mana sihir itu pergi.

“Ingat ini baik-baik...!”

Eliza berkata kepada Suzuki saat dia pergi.

Tapi dia melirik Eliza sambil melewatinya, seolah-olah dia sedang melihat batu di pinggir jalan.

“Ini semua adalah ilusi... Semuanya terjadi hanya dalam kabut putih...”

Dan dia mengatakan hal itu dengan penuh arti sambil berpaling.



Alexia dan teman-temannya meninggalkan bangunan sekolah dan mengikuti sihir kalung itu.

Serangan para roh telah mereda sejak saat itu, dengan hanya pertarungan kecil yang jarang terjadi.

“Siapa sebenarnya dia ini...?”

Alexia bertanya dengan suara kecil saat berjajar di samping Cristina.

“Kerabat jauh keluarga Hope. Aku yakin dia tidak punya kemampuan yang khusus. Tapi...”

Pandangan Christina tertuju pada Suzuki, yang berjalan di belakang barisan.

“Dia bukan orang biasa. Keberanian untuk menghadapi seorang bangsawan besar secara langsung bukanlah sesuatu yang mudah diperoleh.”

“Dia menggunakan teknik fisik yang belum pernah kulihat sebelumnya, bahkan dalam pertarungan. Mungkin dia menyembunyikan kekuatannya.”

“Aku ingin tahu apakah ada alasannya...”

“Aku tidak tahu. Tapi aku berniat untuk tetap membiarkannya berada dalam pengawasan sebagai kepala keluarga mulai sekarang.”

“Itu bagus...”

Akan sangat buruk jika membiarkannya tidak diawasi. Juga, itu berbahaya.

“Kau harus berhati-hati. Dia tahu banyak hal. Dia seperti orang yang berbeda.”

Isaac, yang berada di samping mereka dalam barisan, berkata.

“Apa maksudmu?”

“Tentang kalungnya. Dia bilang dirinya menyelidikinya sendiri, tapi menurut ku dia tidak bisa menyelidiki sebanyak itu dalam waktu singkat di ruang kelas. Dia juga yang menyadari sihir yang berasal dari kalung itu. Mungkin dia tahu semua ini sejak awal. Jika memikirkannya seperti itu, itu masuk akal.”

Mengatakan hal itu, mata Isaac menyipit tajam.

“Dia begitu tenang menghadapi situasi ini, dan saat kabut putih melanda, dia menjadi orang yang berbeda... itu karena dia salah satu dalangnya.”

“...Apa kau punya bukti?”

“Belum ada bukti yang meyakinkan. Tapi kita akan mendapatkannya. Putri Alexia, harap berhati-hati.”

Mengatakan itu, dia mempercepat langkahnya.

Memang, Isaac ada benarnya.

Perubahan mendadak pada Suzuki setelah kabut putih terbentuk lebih dari cukup untuk memastikan dirinya berada di pihak Kultus.

Jika itu yang terjadi, mereka sedang dikendalikan oleh Suzuki.

“...Pria aneh.” kata Christina.

Christina melihat Isaac berjalan di depannya.

“Aneh?”

“Tidak, tidak ada apa-apa.”

Mendengar pertanyaan Alexia, Cristina menggelengkan kepalanya.

“...Sihir sepertinya terus berlanjut sampai disini.”

Claire berhenti di sebuah gereja tua kecil di tepi akademi.

“Aku tidak tahu ada gereja di sini.”

“Memang tidak ada.”

Nina-lah yang menjawab pertanyaan Alexia.

“Apa maksudmu?”

“Seperti kataku. Tidak ada gereja di sini. Tidak sebelum kabut putih menyelimutinya.”

Dengan itu, mereka membuka pintu dan masuk ke dalam.

Di dalam gereja ada keheningan, seolah-olah semua orang telah melupakannya. Kursi-kursi itu dipenuhi debu.

Alexia bergerak maju dengan hati-hati ke tempat yang mirip tumpuan di paling ujung.

“Di bawah sini.”

Claire berkata. Dia dapat merasakan arus udara yang samar-samar datang dari bawah alas.

“Hah!”

Claire menendang alas tanpa ragu-ragu. Tapi hanya ada bunyi gemuruh pelan.

“Aduh! Apa ini!?”

“Penghalang sihir... Ini adalah artefak. Kau memerlukan kunci untuk menggerakkannya.”

Nina menyentuh alas dan berkata.

“Apa kunci? Di mana itu?”

“Aku tidak tahu di mana itu. Semoga saja dekat.”

“Ayo kita cari.”

Semua orang mencari-cari di daerah itu untuk sementara waktu. Tapi tidak ada petunjuk yang ditemukan.

“Tidak berhasil. Tidak ada apa-apa di sini.”

Alexia berkata.

“Begitu juga di sini. Apa kau yakin ada petunjuknya?”

Isaac merasa frustrasi.

“Kita kehabisan waktu. Kita harus cepat...”

Kekuatan sihir Alexia tinggal tersisa 500. meskipun jarang ada pertarungan di sepanjang jalan, kekuatan sihirnya lebih terkuras dari yang dibayangkannya.

Para siswa di auditorium juga pasti menurun.

“Menguraikan artefak tampaknya sulit. Aku bukan spesialis...”

Nina berkata.

“Tidak ada apa-apa di sini juga.”

Christina dan Suzuki juga tampaknya tidak dapat menemukan apa pun.

Kemudian keheningan yang mendalam menyelimuti.

Yang bisa mereka lakukan hanyalah menatap alas itu dengan bingung.

Pada saat itu, terdengar suara dentuman kecil. Mereka melihat Claire membanting kepala tangan kanannya ke alas.

“Tidak ada gunanya, Claire.”

Alexia menghentikannya.

Tapi Claire kembali mengepalkan tangan kanannya. Suaranya lebih pelan daripada sebelumnya.

“Kumohon... Berikan aku kekuatanmu. Ada pekerjaan yang harus kulakukan. Aku tidak bisa berakhir di tempat ini seperti ini...!”

Claire kemudian melepaskan perban tangan kanannya. Isaac dan Christina terkesiap melihat lingkaran sihir yang terukir di sana.

“Itu...!”

“Kumohon, Aurora, berikan aku kekuatanmu. Kau diam saja dari tadi, tapi aku tahu kau bisa mengatasinya.”

Claire hanya berbicara dengan tangan kanannya.

“Apa yang dia lakukan?”

“Dengan siapa dia berbicara?”

“Ssh. tetap diam.”

Alexia membungkam Isaac dan Cristina.

“Kumohon... Kumohon, Aurora... Jawab aku... Jawab suaraku!”

Pada saat itu, lingkaran sihir Claire mulai bersinar.

Cahaya mengubah area tersebut menjadi merah dan mengukir huruf-huruf kuno yang tak terhitung jumlahnya pada alas.

“K-kekuatan ini...!”

Itu suara Isaac yang heran.

“Buka, bukaaaaaaaaaa!”

Kekuatan sihir merah menyelimuti alas dan kemudian meledak.

Dan kemudian... Alas itu lenyap tanpa jejak. Di bawah alas, sebuah tangga menuju ke ruang bawah tanah.

“Luar biasa...”

Christina bergumam dengan cemas. Kekuatan sihir yang sangat besar yang Claire tunjukkan adalah di luar kewajaran.

“Kau menjawab, Aurora... Kuh... Tangan kananku berdenyut... Ini adalah imbalan dari kekuatan...!”

Claire menghembuskan napas panjang sambil memegang tangan kanannya dengan kuat karena kesakitan.

“Kau baik-baik saja, Claire?”

Alexia menopang bahu Claire.

“Aku baik-baik saja. Ayo kita lanjutkan. Kita tidak punya banyak waktu.”

Claire memaksa dirinya untuk mengatur napas dan bersikap kuat.

“Ayo kita pergi... untuk menyelamatkan semua orang.”

Kemudian, dengan Claire yang memimpin, mereka menuruni tangga.

Itu adalah tangga yang sangat panjang.

Hampir tidak ada jarak pandang di depan atau di belakang karena kegelapan dan kabut. Hanya ada keheningan dan suara langkah kaki.



Pada saat mereka mencapai ujung tangga, kekuatan sihir Alexia telah menurun dari 500 menjadi 450.

“Pintu yang besar.”

Sebuah pintu besar muncul di ruang bawah tanah yang remang-remang.

Alexia dan yang lainnya membuka pintu yang berat dan melanjutkan perjalanan.

Di luarnya ada ruang yang sedikit terbuka. Di kedua sisinya terdapat deretan penjara yang rusak. Penjara itu kosong.

“Apa ini... Penjara bawah tanah?”

Alexia dan yang lainnya melanjutkan dengan hati-hati. Setelah beberapa saat, mereka mendengar sesuatu yang berat bergerak di belakang mereka.

“Apa itu...”

Claire bergumam dengan heran.

Dalam kegelapan, mereka tidak bisa melihat apa yang terjadi di belakang mereka. Alexia berbalik, merasa seolah-olah dia telah melupakan sesuatu yang penting.

“Ruang bawah tanah gereja... Menuruni tangga yang panjang, sebuah ruangan rahasia... Dan kemudian pintu tertutup di belakangku.”

Alexia mengingat kata-kata kepala pustakawan. Situasinya sangat mirip dengan saat ini.

“—! Kembali! ini jebakan!!”

Alexia bergegas ke belakangnya. Tapi ada suara dentuman keras dan pintu tertutup.

Pada saat yang sama, gas menyembur keluar dari lubang kecil di plafon. Bau harum memenuhi area tersebut.

“Tahan napas kalian!”

Tapi itu sudah terlambat.

Satu demi satu, mereka jatuh pingsan. Alexia adalah yang terakhir yang tersisa.

“Tidak mungkin, di tempat seperti ini...”

Dalam kesadarannya yang memudar, Alexia melihat seorang anak laki-laki mengenakan masker gas.

“Astaga, aku tidak menyangka kau akan menyelinap sejauh ini, Putri Alexia.”

“Jangan bilang, kau...”

“Tepat sekali, aku salah satu dari dalangnya.”

Isaac tertawa kecil dalam masker gasnya. Alexia meraih pedangnya, tapi kesadarannya mulai hilang.

I didn't care what people would be.  
Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.  
I had admired the one like that, what is more,  
and hoped to be.

Like a hero everyone wished to be in childhood,  
"The Eminence in Shadow" was the one for me.  
That's all about it.

# The Eminence in Shadow

I can't remember the moment anymore.  
Yet, I had desired to become "The Eminence in Shadow"  
ever since I could remember.

An anime, manga, or movie? No, whatever's fine.

If I could become a man behind the scene,  
I didn't care what type I would be.

Not a hero, not an arch enemy,  
but the existence intervenes in a story and shows off his power.

I had admired the one like that, what is more

Jika aku bisa mendapatkannya,  
aku bisa menghancurkan dunia!

Epilog

## Epilog

### **Jika aku bisa mendapatkannya, aku bisa menghancurkan dunia!**

“U<sub>gh</sub>...”

Christina terbangun dari tidur panjangnya.

Tubuhnya terasa berat dan kesadarannya tidak jelas. Ingatan terakhirnya adalah ketika dia turun ke dalam penjara bawah tanah.

“Tempat ini...”

Anggota tubuhnya terkekang ke dinding.

Dia mencoba melepaskan diri, tapi dia tidak bisa melakukannya. Tampaknya kekuatan sihirnya disegel.

“Oh, kau sepertinya sudah bangun. Luar biasa.”

Dia melihat ke arah suara itu dan melihat Isaac ada di sana.

“Kenapa... aku terkekang?”

Christina berkata.

“Karena aku yang mengekangmu.”

“Begini.”

“Jadi kau tidak terkejut?”

“Karena kurasa kau seseorang yang aneh. Kau pasti menyembunyikan sesuatu, kebanyakan orang biasanya seperti itu.”

“Itu bagus untuk diketahui.”

“Dan yang lainnya?”

“Putri Alexia dan Claire-san berada di tangan Tuanku.”

“Tuanmu?”

“Ya, di tangan Tuanku.”

Dia mengulangi kata-kata yang sama. Dia sepertinya tidak berniat untuk mengatakan lebih banyak lagi.

“Suzuki, dia tidur di sana.”

Isaac menunjuk ke dinding yang tidak jauh dari situ.

Suzuki juga ditahan di sana, sama seperti Christina.

“Suzuki...”

Nafas lega keluar dari Christina.

“Sayangnya, dia mungkin tidak akan pernah bangun lagi.”

‘Apa maksudmu?’

“Gas yang membuat kalian semua tertidur adalah obat yang merusak bagi mereka yang memiliki kekuatan sihir rendah. Tidak jarang mereka jatuh ke dalam tidur yang abadi dan tidak terbangun.”

“Suzuki...”

“Itu tidak seperti mu saja, Christina-san. Dia hanya seorang bangsawan rendahan dari sebuah keluarga cabang. Seharusnya kau tidak perlu bersedih hati.”

“Itu benar, tapi...”

Ketika Isaac menjelaskan hal itu, Christina menyadari betapa kesalnya dia.

Dia benar, Suzuki hanyalah seorang bangsawan rendah dari keluarga cabang. Sebagai seorang bangsawan, seharusnya ada banyak pilihan bagi Christina.

“Kupikir kemampuannya akan berguna bagi keluarga Hope... Itu saja.”

“Begitu. Yah, tidak peduli apakah Suzuki hidup atau mati.”

“Tidak peduli kau bilang...!”

Christina merendahkan Isaac.

“Ya, tidak peduli. Aku hanya ingin menyelesaikan pekerjaan ku...”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Tubuh Christina-san memiliki banyak potensi. Kami akan menggunakannya dalam organisasi kami.”

“Organisasi apa? Shadow Garden yang dirumorkan?”

“Shadow Garden? Jangan samakan kami dengan organisasi yang memiliki sejarah yang singkat seperti itu. Kami telah menguasai dunia jauh lebih lama... Mari kita berhenti, tidak ada gunanya berbicara seperti ini padamu. Kau akan menjadi boneka yang kehilangan akal sehatnya.”

Setelah mengatakan itu, Isaac mengeluarkan jarum suntik yang berisi cairan merah.

“Mari selesaikan pekerjaan dengan cepat, Jika aku lambat, aku tidak akan tepat waktu untuk merayakan kebangkitan lengan kanan. Kau harus bisa menjadi anak kedua. Sayangnya, Suzuki, bahkan tidak akan berhasil menjadi ketiga.”

Isaac tertawa menghina dan menekan jarum suntik itu ke lengan Christina.

“Berhenti...! Benar, di mana Nina-senpai!”

“...Wanita itu menghilang.”

Wajah Isaac berubah pucat.

“Menghilang?”

“Aku yakin sudah membuat kalian semua tertidur. Dia menghilang sebelum aku menyadarinya. Lagipula tidak mungkin dia keluar dari tempat suci itu hidup-hidup. Aku harus melaporkannya nanti...”

Mengatakan hal ini, Isaac memberikan tekanan pada jarum suntik.

“Tidak...!”

“Sudah waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal...”

Pada saat itu, sesuatu bergerak di sudut penglihatannya.

“Berisiknya... Padahal aku sudah tidur nyenyak sekali.”

Suara itu adalah Suzuki, yang seharusnya sudah tertidur.

“S-Suzuki...!”

“Ap... K-Kau bangun!?”

“Aku bisa tahu hanya dari melihatnya. Apa ini sangat mengejutkan?”

Dia menguap panjang.

“Y-Yah, terserah, bangun tidak akan mengubah hasilnya. Kita singkirkan dulu dirimu, kau merusak pemandangan.”

Isaac menuju ke arah Suzuki yang terkekang dengan jarum suntik.

“Menyingkirkanku?”

“Hmph. Aku akan mengubahmu menjadi boneka bisu.”

Jarum dari suntikan menusuk leher Suzuki.

“Kau mau menyingkirkanku...?”

Suzuki berkata, tersenyum di sudut bibirnya.

“—Itu tidak mungkin.”

Saat berikutnya, tubuh Isaac gemetar. Jarum suntik yang berisi cairan merah jatuh dan menggelinding.

“Ap-!... \*Gohh... \*Gohoh\*.”

Lengan kanan Suzuki menghantam perut Isaac.



...Serangan telapak tangan.

Sebuah serangan telapak tangan yang kuat menghantam Isaac di bagian perut.

“Mustahil...! Kenapa kau bisa melepaskan pengekangan...? Seharusnya sihir mu sudah disegel!”

Isaac mundur, memegang perutnya. Tetesan darah keluar dari bibirnya.

“Mudah saja. Tinggal geser persendiannya.”

Suzuki berkata dan melepaskan pengekang di lengan kirinya. Persendiannya berubah bentuk dalam gerakan yang mustahil dilakukan oleh manusia, dan ketika dia lepas dari pengekangan, sendi itu kembali normal seolah-olah dalam regenerasi terbalik.

Pengekangan pada kedua kakinya dia lepaskan dengan cara yang sama.

“Mustahil...!”

“Jadi, apa yang akan kau lakukan? Bukannya kau ingin menyingkirkan ku?”

“...Jangan meremehkan ku!”

Mata Isaac memancarkan kemarahan.

“Siswa rendahan seperti mu berani mengejekku...!?”

Dia menghunus pedangnya dan bersiap-siap.

Suzuki juga meraih pedang di pinggangnya, lalu dia memiringkan kepalanya karena kebingungan.

“Di mana pedangku...?”

Yang ada di pinggang Suzuki hanyalah sarungnya.

“Sayang sekali. Aku menyingkirkan senjata itu.”

“Begini.”

Suzuki mengambil pulpen dari sakunya. Dia kemudian membuka tutup pulpen dan mengarahkan ujungnya ke Isaac.

“Kalau gitu... dengan ini sudah cukup.”

“P-Pulpen...? Jangan bercanda!”

Kekuatan sihir Isaac meledak.

Dia melangkah dalam sekejap dan mengayunkan pedangnya ke samping. Lintasan pedang itu pasti seharusnya membelah Suzuki menjadi dua.

Kecuali jika pulpen itu tidak menghalangi.

Suzuki menahan pedang dengan ujung pulpenya.

Suara bernada tinggi seperti kaca pecah terdengar, dan pedang Isaac hancur berkeping-keping.

Suzuki menyodorkan pulpenya.

“Ap...! Gahhhh!”

Dan ujung yang tajam itu mengenai Isaac.

Dengan selangkah atau dua langkah kemudian, Isaac perlahan-lahan mundur.

Dia menyentuh pulpen yang tertancap di lehernya, seolah-olah dia sedang melihat sesuatu yang luar biasa.

“Gohoh... tidak mungkin, hanya dengan pulpen...”

Tetes

Merah tinta menetes dari pulpen.

“Sini balikin. Aku tidak bisa menulis buku harian tanpanya.”

Suzuki meraih pulpen yang tertancap di leher Isaac.

“Tunggu... Jangan... Hentikan, hentikaaaaaaan!”

Begitu pulpen ditarik keluar, sejumlah besar darah menyembur keluar.

Tinta darah menodai lantai.

“Ah... Aaah...”

Terkejut, Isaac tumbang.

Kemudian dia menatap Suzuki dan matanya melebar.

Apa yang berada di ujung tatapannya adalah kalung Suzuki. Kekuatan sihirnya yang tersisa adalah jumlah yang luar biasa.

“Apa-apaan... kekuatan sihir itu... Goho.”

Isaac ambruk, dan batuk darah.

“Aku... tidak akan... di tempat seperti ini... Gohoh... Aah...”

Darah mengalir tak terbendung dari lehernya, dan akhirnya napasnya melemah.

Suzuki memandangi pulpen yang berlumuran darah dengan tatapan bosan.

“Ini jadi kotor, buang saja.”

Dia kemudian membuangnya di atas mayat Isaac.

Dia berbalik dan berjalan ke arah Christina.

Christina merasa cemas ketika dia menatap Suzuki, yang memiliki mata yang buruk.

“Ah... Umm...”

Jantungnya berdegup kencang entah mengapa. Dia menatap Suzuki, tidak tahu harus berkata apa.

“Aku senang kau baik-baik saja.”

Suzuki melepaskan pengekangan Christina.

“T-Terima kasih Suzuki...”

Dengan suara kecil yang teredam, dia berkata.

“Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan. Sekarang, ayo bergegas. Aku mengkhawatirkan para siswa lainnya.”

“U-Um, tunggu, Suzuki!”

Christina menghentikan Suzuki saat dia hendak berjalan pergi.

“Umm... Sepertinya aku salah paham tentang mu. Kupikir kau adalah siswa rendahan yang tidak bisa melakukan apa-apa... Tapi semua itu salah.”

Christina menunduk malu.

“Jika kau tidak keberatan, ketika masalah ini selesai, aku akan membawa mu ke keluarga utama...”

“...Kau tidak salah, Christina-neesan. Aku hanyalah siswa rendahan.”

Suzuki mengatakan hal ini dengan punggungnya yang membelakangi.

“Eh? Tapi, itu bukan berarti...”

“Kau tidak salah, kau sama sekali tidak salah.”

Suara Suzuki adalah yang paling dingin yang pernah didengar Christina.

“Ah... Apa aku mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaanmu...?”

“Tidak, bukan apa-apa. Hanya saja... Jangan sampai kau terlibat denganku. Semua yang ada di depanku adalah jalan berdarah... Aku adalah seseorang yang tidak bisa hidup di dunia di mana matahari bersinar.”

Suzuki tidak melihat ke belakang. Dia berbicara dengan punggungnya membelakangi, seakan-akan menolak dunia.

“Beban apa yang kau tanggung...?”

“Aku punya misi. Aku menanggung dosa-dosa dunia, dan aku masih tetap melakukannya... Jika kau terlibat, kau akan terluka dan berlumuran darah.”

Suzuki akhirnya berbalik.

Christina tersentak ketika melihat matanya. Matanya sama seperti bola kaca, terlihat seperti tanpa emosi.

Tapi ternyata tidak.

Jauh di dalam bola kaca, emosi berputar-putar seperti nyala api hitam.

Suzuki dengan lembut meraih leher Christina.

Dagu tipis Christina terangkat dan wajah Suzuki mendekat.

“Suzuki...”

Sebuah suara seperti nafas keluar.

Christina memejamkan matanya, terpesona oleh matanya yang dalam.

Kemudian, terdengar suara berderak dan kerontang.

“Eh...?”

Ketika dia membuka matanya, kalungnya telah menghilang.

“Ah... Kalungnya... Bagaimana bisa?”

Dia tidak menjawab pertanyaan Christina. Sebelum dia menyadarinya, kalung Suzuki juga telah hilang.

“Kita tidak punya waktu. Ayo cepat.”

Suzuki membalikkan badannya dan berjalan menjauh. Punggungnya terasa kesepian.

“T-Tunggu, Suzuki!”

Christina mengejarnya agar tidak tertinggal di belakang.



[Sudah waktunya untuk bangun. Situasi ini tidak terlalu bagus.]

Claire terbangun saat dia merasa mendengar suara di kepalanya.

“Ini...”

Di sana, di dalam kabut putih, dia diborgol ke meja pengujian yang tampak seperti meja bedah yang buruk.

Di sampingnya, Alexia juga diborgol.

“Alexia, kau baik-baik saja!? Bangun!”

“Ugh... Di mana aku...?”

Alexia juga terbangun. Mereka melihat sekeliling dan terkejut.

“Ini...!”

“Apa ini...!”

Ada empat kapsul silinder. Di dalamnya terdapat cairan merah dan manusia.

“Jangan bilang mereka adalah siswa yang hilang...?”

“Aku yakin itu. Mereka adalah siswa yang masuk dalam daftar orang hilang.”

“Kenapa melakukan ini pada mereka...?”

“Itu menyerap sihir. Untuk membangkitkan Iblis Diabolos... Kita harus keluar dari sini secepat mungkin. Kita akan mengalami nasib yang sama.”

Alexia mencoba untuk melepaskan pengekangannya, tapi tidak bergeming. Claire mencoba, tapi hal yang sama terjadi padanya.

“Seperti ada yang menghalangi sihirku.”

“Isaac brengsek, beraninya dia melakukan ini.”

Alexia mengeluarkan kata-kata dengan nada tinggi.

Pada saat itu, kapsul silinder mulai bergerak. Dengan suara gerakan pelan, cairan merah terkuras dari kedua kapsul itu.

“A-Apa yang terjadi?”

“Aku tidak tahu...”

Pada saat itu, sebuah suara terdengar dari belakang.

“Kalian sudah bangun ya. Pas sekali. Aku baru saja selesai menyiapkan kapsul... Sekitar 10 persen tersisa.”

Mengatakan itu, seorang anak laki-laki dengan rambut putih keperakan muncul.

Keduanya terdiam saat melihat sosok indah itu, yang tampak seolah-olah baru saja melangkah keluar dari sebuah dongeng.

“Siapa kau...?”

“Aku Fenrir. Kursi kelima dari Rounds.”

“F-Fenrir!?”

Anak laki-laki itu, yang memperkenalkan dirinya sebagai Fenrir, masih cukup muda seperti Alexia dan yang lainnya, bahkan mungkin lebih muda.

“Usia sebenarnya tidak berarti apa-apa di hadapan kehidupan abadi.”

Fenrir berkata, berdiri di depan dua kapsul yang berisi cairan merah.

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan memasukkan kalian ke dalam kapsul-kapsul ini. Untuk menghidupkan kembali lengan kanan Diabolos. Aku berencana menyerap sihir dari kalungnya, tapi hal itu dipermudah dengan adanya kalian disini. Ini menyelamatkanku dari banyak masalah.”

Fenrir tertawa mengejek.

“Akademi sedang kacau balau sekarang. Jangan merasa kau akan lolos begitu saja.”

Claire berkata.

“Siapa yang akan menghukum kami? Ksatria? Atau dirimu?”

“I-Itu...”

“Kami hidup di dunia bawah. Kalian tidak akan pernah bisa menjangkau kami dari luar.”

“Shadow Garden ada di sini...”

Ketika Alexia mengatakan sesuatu bernada rendah, gerakan Fenrir terhenti.

“Jadi Shadow Garden yang akan menghukum kami... kuku.”

Dia tertawa kecil.

“Apa yang lucu?”

“Aku tidak menyangka seorang putri kerajaan akan bergantung pada sekelompok orang yang tidak dikenal. Aku hanya merasa itu menyedihkan...”

“...!”

Wajah Alexia memerah. Suara kertakan gigi belakang terdengar.

“Pertama-tama, apa Shadow Garden benar-benar akan menghukum kami? Apa sebenarnya organisasi Shadow Garden ini? Kalian tidak tahu apa-apa.”

Saat mengatakan itu, dia mengeluarkan tubuh-tubuh yang merupakan para siswa dari kapsul dan membuangnya.

“Mereka adalah penghuni dunia bawah seperti kami. Mereka bukanlah entitas yang akan menghukum kami. Bahkan jika salah satu dari kami kalah, yang menang akan menguasai dunia bawah lagi. Itu saja.”

Fenrir menoleh ke belakang. Matanya telah berubah menjadi merah.

“Nah sekarang, persiapannya sudah selesai. Saatnya untuk proses menghidupkan kembali.”

Fenrir menoleh ke Claire terlebih dahulu.



“Claire Kagenou. Aku menerima laporan bahwa kau menggunakan kekuatan aneh.”

Fenrir berdiri di dekat meja pengujian dan mengangkat dagunya.

“...Lepaskan aku!”

“Memang darahnya kental, tapi tidak tidak biasa. Baiklah, mari kita lihat apakah kita bisa mengetahuinya”

Dia berkata lalu menekan jarum suntik berisi cairan merah ke leher Claire.

Claire menggelengkan kepalanya dan melawan, tapi kekuatan Fenrir sangat kuat.

“Tidak ada gunanya.”

Jarum suntik itu tertancap di lehernya.

Kemudian...

[Ya ampun, berapa lama lagi kau akan membuatku menunggu?]

Suara Aurora bergema di kepala Claire dan sihir padat meluap.

Jarum suntiknya pecah dan pengekangnya terlepas.

“Apa!? Kekuatan sihir ini!?”

Fenrir bergerak menjauh.

[Aku akan meminjamkan sedikit kekuatanku.]

“Terima kasih, Aurora.”

Claire kemudian menghunus pedangnya dan menghancurkan pengekangan Alexia.

“Bagus sekali, Claire.”

Alexia juga menghunus pedangnya dan bersiap-siap.

“Claire Kagenou... kau barusan bilang Aurora, kan?”

Fenrir menatap lurus ke arah Claire.

“Begitulah. Kau tahu Aurora?”

“Kuku... Begitu. Ayo kita lihat apakah itu nyata. Blood Fang... Jawab panggilanku.”

Fenrir mengeluarkan pedang dari kehampaan.

Pedang itu lebih panjang dari tinggi badannya dan memiliki bilah merah darah yang membara.

“Blood Fang... Pedang sakti dari seorang pendekar pedang yang pernah disebut sebagai yang terkuat. Jangan bilang...”

Alexia bergumam. Dari pedang sihir itu, dia merasakan tekanan berat yang membuat tulang punggungnya menggigil.

“Hati-hati, Claire.”

“Aku tahu. Aurora tidak akan bertarung?”

[Tidak ada banyak sihir yang tersisa. Jika aku menggunakan tubuhmu, aku akan kehilangan banyak hal. Dan mungkin kau juga harus belajar menggunakan kekuatanmu.]

“...Aku pikir juga begitu.”

Claire mengasah sihir di dalam tubuhnya. Sedikit demi sedikit, dia mulai memahami sensasi dua kekuatan asing yang bercampur menjadi satu.

Kemudian, Claire menutup jarak di antara mereka dalam sekejap.



Fenrir, bagaimanapun, menganggap remeh pedang Claire.

“Apa hanya sebatas ini... Apa?”

Sebuah tentakel merah melilit Blood Fang. Tentakel itu, memanjang dari lengan kanan Claire, bergerak di bawah arahnya untuk menjerat Blood Fang.

“Dengan kekuatan ini...!”

“Jangan sombong dulu.”

Fenrir menghunus blood fang. Hanya dengan satu gerakan itu, tentakel merah itu meletus.

Claire melakukan gerakan berikutnya.

Dia melangkah masuk ke dalam celah, menghindari blood fang, dan kemudian menebas tubuh Fenrir secara langsung.

Suara bergemuruh menggema.

Fenrir berhasil menahan pedang Claire dengan gagang blood fang-nya.

“D-Dengan gagang?”

“Kau memang memenangkan Festival Bushin... Tapi itu hanyalah pedang anak-anak.”

Fenrir membalikkan blood fangnya, mengibaskan pedang Claire dan memukul dagunya dengan gagang pedang itu.

“Ugggh.”

Hantamannya ringan. Claire melompat mundur secepat yang dia bisa, mengurangi kekuatannya.

Tapi mulutnya terluka dan bibirnya memerah. Fenrir mulai menyerang mendekati Claire, yang telah kehilangan kuda-kudanya.

Pada saat itu, gerakan Fenrir berhenti.

Bahu kirinya entah bagaimana telah tertusuk oleh pedang.

“Luar biasa. Jika aku terus bergerak, aku mungkin akan tertusuk di jantung.”

Itu adalah Alexia.

“Aku tahu kau sedang mencari kesempatan. Tapi kapan kau...”

Fenrir melangkah mundur, menghunus blood fangnya. Darah menyembur dari bahu kirinya, tapi dia sama sekali tidak peduli.

“Hah!”

Mengeluarkan napas keras, Fenrir mengayunkan blood fangnya. Serangan itu kuat dan mengandung kekuatan yang sangat besar.

Alexia mempersiapkan diri untuk bertahan dengan pedangnya. Pergerakannya tidak cepat. Kekuatan sihir dalam pedangnya juga kecil.

Tidak mungkin dia bisa menahan serangan itu.

Blood fang menghancurkan pedang Alexia. Tepat sebelum itu, Alexia mundur setengah langkah. Kemudian dia mengubah sudut pedang dan membiarkan serangannya mengalir.

“Ohh~”

Dia kemudian berbalik untuk melakukan serangan balik.

Dengan gerakan singkat dan kekuatan sihir yang paling sedikit, dia menyerang titik vital Fenrir.

Fenrir seharusnya mati jika terkena serangan itu.

Dia sepertinya tidak punya pilihan lain selain menunggu untuk terkena tusukan Alexia, dengan blood fangnya yang masih terhunus.

Tapi, Fenrir menggebrak tanah dengan kakinya.

Tanah retak dengan getaran yang luar biasa, dan dia memposisikan dirinya dalam gerakan yang tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa.



Pedang Alexia melesat ke udara dan membuat sayatan di pipi Fenrir.

Fenrir tetap berada di posisi yang sama, tapi berada jauh di belakang.

“Pedang orang biasa... Pedang yang dibandingkan dengan Putri Iris dan dibenci...”

“Pedang orang biasa seharusnya tidak seburuk itu.”

“Aku berharap bisa bertemu denganmu dalam seratus tahun lagi. Pedang adalah akumulasi. Yang paling penting adalah, kau harus bisa melihat perbedaan di antara keduanya.”

Mengatakan itu, Fenrir memejamkan matanya.

“Mari kita sedikit lebih serius...”

Tekanannya berubah.

Kekuatan sihir yang tak terduga memancar keluar dari dalam diri Fenrir.

Pada saat yang sama, rambutnya berubah menjadi putih. Wajahnya mengalami beberapa ketimpangan berat dan anggota badannya menjadi kurus kering.

Kemudian dia perlahan-lahan membuka matanya.

Anak laki-laki yang tak berdosa itu telah berubah menjadi seorang pria tua lusuh.

“Jadi seperti itulah dia sebenarnya...”

Dia begitu lemah sehingga terlihat seolah-olah dia akan pingsan jika didorong.

Tapi Alexia dan Claire tidak pernah meremehkannya. Karena, terlepas dari penampilannya, beratnya tekanan telah meningkat dengan luar biasa.

Keringat dingin mengalir di pipi mereka.

[Aku ingat... Iblis dari Midgar.]

“Iblis Midgar?”

Claire mendengar gumaman Aurora.

[Dahulu kala, dia adalah seorang pembunuh bayaran yang ditakuti di wilayah Midgar. Dia adalah seorang pembunuh bayaran yang serakah yang hanya ingin meningkatkan kekuatannya sendiri. Dia seharusnya sudah tua...]

“Aku tidak mengira ada orang yang tahu nama itu. Apa itu Aurora?”

Fenrir berkata dengan suara keriput.

“Penyihir Bencana... Jadi itu nyata. Kau bermaksud menggunakan gadis itu sebagai tumbalmu ya?”

“Aurora, apa maksudnya?”

[Fokus. Itu hanyalah tipuan untuk membuatmu lengah.]

“Tapi...!”

“Claire!”

“Eh?”

Blood fang Fenrir memanjang.

Seperti cambuk, bilah yang panjang itu menjulang di atas leher Claire.

Terkejut, Claire menyaksikan kematian yang semakin mendekat.

Tapi saat berikutnya, mata Claire berubah menjadi ungu. Lebih dari seratus tentakel melesat keluar, dan ketika blood fang ditangkis, Tentakel mendekati Fenrir dalam sekejap.

“Kuku... Inilah dia, inilah kekuatannya.”

Fenrir menghindari tentakel-tentakel merah yang turun tanpa henti dengan tubuhnya yang ramping.

Tentakel-tentakel itu berulang kali menyambar tubuhnya, mengubah pakaiannya menjadi compang-camping.

Tetapi tentakel itu bahkan tidak bisa menggores tubuhnya. Dan tiba-tiba, semua tentakel berdarah meledak dan menghilang.

“Kekuatan sihir ku...!”

Claire yang bermata ungu, bertekuk lutut, bernapas berat. Kekuatan sihirnya hanya tersisa 36.

“Kau yang melemah, atau aku yang semakin kuat, Aurora?”

“...Kalau saja tubuh ini tidak lemah.”

Kemudian, blood fang menghempaskan Claire.

“Ugh...!”

Dia nyaris tidak berhasil menghindari luka yang fatal, tapi dia berguling, bahkan tidak mampu menahan tubuhnya yang tersungkur.

Dan mata Claire berubah dari ungu kembali menjadi merah.

“Beraninya kau melakukan itu pada Claire!!”

Alexia menyerang.

Pergerakannya tidak cepat dan lemah. Tentunya Fenrir jauh lebih unggul dari itu.

Apa yang dilihat Alexia adalah bayangan merah.

Dan kemudian pedangnya hancur berkeping-keping.

“A-Aah...”

“Pedang adalah tumpuan... Puncak yang melampaui seribu tahun masih terlalu jauh.”

Setelah mengatakan itu, Fenrir berdiri tegak di atasnya.

“Pedangku...”

Pedangnya hancur berkeping-keping. Penghinaan di masa lalu datang kembali.



Dia telah melatih dirinya sendiri sehingga tidak akan menyesalinya lagi. Namun, tidak peduli berapa kali pedang ditumpuk, bagian atas pedang terlalu jauh.

Air mata muncul di sudut mata Alexia.

“...Berakhir sudah.”

Blood fang mengayun turun dari atas.

Pada saat itu, suara hembusan angin yang kencang terdengar. Fenrir menghentikan serangannya dan dengan cepat bergerak mundur.

Dengan sekali bunyi klik, sebuah pulpen tertancap ke tanah.

“Siapa kau?”

“Kau...”

Di sana ada Suzuki, seorang anak sekolah biasa dengan mata yang buruk.

“Apa kau baik-baik saja?”

Perlahan-lahan dia berjalan mendekat dan mencabut pulpen yang tertancap di tanah.

‘Putri Alexia, kemarilah.’

Christina berkata, membuat Alexia mundur.

“A-Aku masih...”

“Itu berlebihan, kau tidak punya kekuatan sihir yang tersisa.”

Tak lama kemudian, kekuatan sihir Alexia juga berada di bawah 100. Dia menggigit bibirnya dan melihat Suzuki.

“Fenrir sangat kuat. Dia tidak bisa menghadapinya sendiri.”

“Aku tidak berpikir Suzuki akan kalah begitu saja.

Mata Christina terlihat cerah saat dia mengatakan itu. Suzuki akan menghadapi Fenrir sendirian.

“Aku bertanya lagi. Siapa kau?”

Fenrir menatap Suzuki.

“Aku Suzuki. Siswa tahun pertama di Akademi Pendekar Sihir Midgar.”

Suzuki berkata, memainkan pulpen di telapak tangannya.

“Seorang siswa biasa ya...”

Tiba-tiba, Fenrir mengayunkan blood fangnya. Pedang merah itu bergerak-gerak seperti cambuk dan menyambar poni Suzuki.

“Untuk seorang siswa, kau memiliki pemahaman yang baik tentang jarak.”

“Jarak? Apa yang kau bicarakan?”

Dengan tenang, Suzuki melangkah maju.

Itu adalah jarak Fenrir. Mata Fenrir menyipit tajam.

Suara langkah kaki Suzuki terdengar sangat keras.

Langkah kaki terdengar lagi.

Saat berikutnya, rentetan blood fang dimulai.

Bayangan merah mengalir turun dari atas, bawah, kanan dan kiri dengan kecepatan yang luar biasa. Sapuan pedang tunggal itu sangat indah, seperti tarian yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang.

Di tengah-tengah itu semua, Suzuki mengangkat pulpen.

Empat di setiap sisi, terselip di antara rentetan seolah-olah itu adalah kuku jari.

Ujung pena emas bersinar.

Kemudian tarian pedang merah dan cahaya keemasan bertemu.

Shing, shing, shing, suara pertempuran terdengar berkali-kali secara berurutan.

Bayangan merah dan cahaya keemasan menari-nari dalam kabut.

“Hebat...”

Alexia mematung dengan terpesona.

Pedang Fenrir jelas layak menjadi salah satu yang terkuat. Dan kemampuan Suzuki untuk mengimbangi pedang itu dengan pulpen juga di luar akal sehat.

Bahkan dibandingkan dengan Ksatria Pengawal Raja dari Kerajaan Midgar dan Tujuh Pedang dari Kekaisaran Begalta, mereka sama sekali bukan siapa-siapa...

“Terlalu kuat...”

Christina bergumam.

Dia benar, kekuatan Suzuki jauh melampaui seorang siswa.

“Siapa dia?”

Pertanyaan Alexia adalah wajar.

“Aku tidak tahu. Tapi dia menanggung beban yang besar. Dia memiliki misi yang harus diselesaikan... Itulah yang dia katakan.”

“Misi... Kekuatan untuk melakukan itu...”

Alexia mengepalkan tangannya.

“Claire-san, apa kau baik-baik saja?”

Cristina membantu Claire bangkit dari kejatuhannya.

“E-Entah aku harus berkata apa... pada Suzuki yang bertarung.”

Claire berkata dengan rasa sakit.

“Kita tidak bisa mengikuti pertarungan ini. Kita lihat hasilnya nanti.”

“Benar...”

Claire memegang tangan kanannya, yang terukir dengan lingkaran sihir dengan erat.

Di dalam kabut, pertarungan antara Fenrir dan Suzuki terus berlanjut.

Situasinya perlahan-lahan mulai berbalik.

Bayangan merah mendorong cahaya keemasan. Ujung pulpen, bersinar dalam kabut, perlahan-lahan mundur.

Alasannya adalah perbedaan jarak di antara keduanya.

Blood fang Fenrir jauh lebih panjang dari pedang normal, sementara pulpen Suzuki bahkan tidak bisa mencapai pedang normal.

Akibatnya, Fenrir menyerang secara sepihak dan Suzuki tidak punya pilihan selain bertahan.

“Pemenangnya telah diputuskan. Kau, juga, yang berusaha menguasai kekuatan, akan menyadari jarak ini tidak akan pernah bisa terjangkau.”

Suara Fenrir dapat terdengar di antara rentetan serangan.

“Benarkah itu?”

Suzuki menggebrak tanah dan terbang.

Dia kemudian menyiapkan pulpenya dan melemparkannya ke arah Fenrir.

Delapan pulpen menjadi cahaya keemasan dan dilepaskan.

“Buang-buang tenaga saja...”

Fenrir mundur dan menangani pulpen dengan blood fangnya.

Beberapa dari mereka menyambar tubuhnya dan melukainya, tapi itu saja. Setelah melemparkan senjatanya, Suzuki tidak punya cara lagi untuk melawan.

Seharusnya memang seperti itu.

“Apa!?”

Suzuki memiliki delapan pulpen lagi di udara.

“Teknik tersembunyi : 《Badai Hujan Emas》 ”

Dan pulpen pun diluncurkan satu demi satu.

Cahaya dari pulpen-pulpen ini menyirami Fenrir seolah-olah itu adalah hujan.

“Sakitnya tidak terasa...!”

Bagaimanapun, kemampuan Fenrir juga luar biasa.

Dia menghindari hujan pulpen dengan gerakan yang lincah, dan menangkisnya dengan blood fangnya jika dia merasa tidak bisa menghindarinya.

Hujan emas jatuh ke tanah tanpa mengenai Fenrir.

Dan semua hujan berhenti.

Jumlah pulpen yang tertancap di tanah begitu banyak.

Di tengah-tengah itu semua, Fenrir berdiri. Dia tidak bergerak sedikit pun. Tidak, dia tidak bisa bergerak.

“Skakmat.”

Karena Suzuki berdiri di belakangnya.

“Apa pulpen itu hanya umpan?”

“Orang-orang bilang pulpen lebih tajam dari pedang.”

Suzuki memegang salah satu pulpen ke leher Fenrir.

“Kau masih punya satu, ya? Sepertinya aku terlalu banyak bermain. Sudah lama sejak aku bermain-main. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bahagia. Itu kebiasaan buruk orang tua.”

“Terserah apa katamu.”

Tanpa mendengar kata-kata Fenrir sampai akhir, Suzuki menusukkan pulpennya.

Dia menusuk leher Fenrir dan darah menyembur keluar melaluinya.

“Guahh...! Pemuda yang tidak sabar. Kau harus mendengarkan orang tua ini.”

Mata Fenrir menjadi merah.

Sejumlah besar kekuatan sihir meluap, dan Suzuki pun terlontar. Luka di lehernya sembuh, seolah-olah beregenerasi.

“Waktu bermain sudah berakhir. Mari kita mulai dengan yang kecil-kecil dulu...”

Wajah Fenrir menoleh ke arah Alexia dan yang lainnya. Mangsa pertama adalah salah satu dari mereka, Christina.

“Ah...!”

Tulang belakang Christina menggigil saat dia mengeluarkan tatapan merah. Tekanan yang belum pernah dirasakannya sebelumnya hampir menghancurkannya.

“Selamat tinggal, Nona.”

Dan kemudian sebuah tebasan merah mengayun ke bawah pada Christina.

Dia hanya bisa menatap dengan cemas pada kematiannya yang akan datang.

Tepat sebelum blood fang membelahnya menjadi dua, sosok orang datang.

Sosok itu memeluknya dan menggantikannya terkena tebasan.

Darah berceceran.

“Suzuki... Kau...!”

Sosok itu adalah Suzuki.

“Syukurlah kau selamat... Gohoh!”

Suzuki memuntahkan banyak darah.

“Suzuki, Suzuki, kau baik-baik saja!? Kenapa kau melindungiku...!?”

“Aku berutang permintaan maaf padamu...”

Suzuki berkata, mulutnya memerah.

“Kau tidak perlu meminta maaf, bukan saatnya untuk itu, sekarang yang terpenting adalah dirimu...!”

“Tidak, itu harus sekarang. Karena aku...”

“Eh?”

“...bukanlah Suzuki.”

“Dia sudah mati. Wujudku yang sebenarnya adalah...”

Banyak pulpen yang tertancap di tanah mulai meleleh.

Lelehan itu berubah menjadi slime hitam dan menyelimuti tubuh Suzuki.

“S-Suzuki...”

Pada pemandangan aneh ini, Christina dan yang lainnya mundur.

Slime hitam yang menyelimuti Suzuki menampakkan dirinya dengan cara yang mencekam dan menakutkan.

“Namaku Shadow. Aku mengintai dalam kegelapan dan memburu dalam bayangan...”

Pria itu, mengenakan mantel hitam legam panjang dan tudung, menghunus pedang hitam dan berkata.

“Shadow!?”

Suara heran Alexia.

“Shadow...”

Christina juga terkejut. Tapi saat dia menatap Shadow, dia merasa jantungnya sedikit berdebar-debar.

“Shadow ya. Aku tahu kau akan datang...”

Fenrir tidak menunjukkan tanda-tanda kegelisahan. Dia dipenuhi kekuatan sihirnya dan menghadapi Shadow.

“Kau menyamar sebagai siswa biasa untuk menunggu kesempatan? Kau pria yang cerdik juga.”

“Apa? Itu hanya hiburan sampingan.”

“Menyedihkan. Kau tidak mungkin melakukan sesuatu yang rumit hanya untuk sekedar hiburan belaka. Aku tidak begitu pikun untuk bisa salah membaca niatmu.”

“...Oh?”

“Orang berbohong untuk menyembunyikan hal-hal yang mereka tidak ingin diketahui. Di balik setiap kebohongan ada kebenaran.”

“Itu masuk akal.”

“Kau bersusah payah menyamar sebagai seorang siswa, mencari kesempatan dan menghindari pertarungan langsung denganku. Hanya ada kewaspadaan. Kau mencoba untuk menyembunyikan ketakutanmu padaku dengan kebohongan sebagai hiburan belaka.”

“Hmph... Jangan membuatku tertawa, pak tua.”

“Jika benar, itu memalukan. Sehebat apakah pria bernama Shadow ini sebenarnya? Apa dia seorang pria di luar imajinasiku yang telah mencapai puncak pedang setelah bertahun-tahun...? Ini akan sedikit menyenangkan.”

Fenrir kemudian mengangkat blood fangnya.

“Apa kau ingin mencobanya?”



Shadow dengan ringan mengangkat pedang hitam legamnya.

“Aku bermaksud melakukannya.”

Pinggul Fenrir turun dalam-dalam. Dia melangkah sedikit, blood fangnya terhunus jauh ke belakang.

“Shadow, jangan mengecewakanku.”

Saat berikutnya, sosok Fenrir menghilang dalam pusaran kabut putih.

“Teknik pedang kuno : Kehampaan.”

Fenrir muncul di belakang Shadow.

Blood fangnya diayunkan dan dia dalam bentuk kabut.

“Oh...? Kau menangkisnya.”

Fenrir berkata dengan gembira.

Satu goresan pada mantel panjang Shadow. Ini adalah tanda cakar yang disebabkan oleh Fenrir.

“Aku sudah berkali-kali menangkis serangan pedang cepat. Tapi pedang ini... lambat.”

Shadow memulihkan goresan di mantel panjangnya dan menoleh ke belakang.

“Apa kau menyadari semuanya sudah terlambat?”

Kabut putih berputar-putar di sekitar Fenrir.

“...Menarik.”

Shadow diam-diam menilai aliran sihir.

Saat berikutnya, Fenrir menghilang lagi. Luka lain tergores ke mantel panjang Shadow. Itu lebih dalam dari serangan pertama.

“Lagi-lagi, kau menghindarinya.”

Fenrir mencoba kembali ke belakang Shadow.

“Kau lambat sekali.”

Shadow menepuk-nepuk luka pada mantel panjangnya dan memulihkannya.

“Apa kau bisa melihat pedang dalam kehampaan?”

“Aku hampir melihatnya, tapi aku tidak bisa.”

“Lalu bagaimana kau bisa menghindarinya?”

“Aku menunduk tepat saat bilah-bilah itu mendekat. Itu saja.”

“Jujutsu ya? Aku pernah mendengar tentang seni bela diri yang menetralkan serangan seperti halnya milik Willow.”

“Aku belum pernah mempelajari seni bela diri apapun.”

“Jadi itu kekuatan alami mu?”

“Tidak sehebat itu.”

‘Lalu apa?’

“Latihan.”

“Oh..? Jadi itu kebenaran dari kekuatanmu.”

Dan Fenrir menurunkan pinggulnya dan menyiapkan blood fangnya.

“Kalau begitu, terimalah pelatihan dari serigala tua ini.”

“...Jadi begitu.”

Shadow mengayunkan pedangnya. Menuju ruang kosong.

“...Luar biasa.”

Kemudian, sosok Fenrir menghilang.

Saat berikutnya, Fenrir muncul di belakang Shadow. Darah menyembur dari bahu Fenrir.

“...Sudah terlihat, ya?”

Fenrir berkata, memegang luka di bahunya.

“Tidak, aku mengikuti aliran sihir.”

“Begitu... Jadi triknya sudah kebobolan.”

“Kehampaan adalah bayangan sihir. Pasangannya adalah pedang lambat, yang kehadirannya telah dihapus sampai batas maksimal.”

“Benar. Ketika kau melihat kehampaan, aku sudah mengayunkan pedangku. Kau melihatku dengan jelas. Jadi kekuatanmu benar-benar nyata.”

Fenrir berbalik dan bersiap-siap lagi.

“Apa kau masih ingin lanjut?”

“Tentu saja. Sudah lama aku menantikan hari ini. Aku tidak bisa mengayunkan pedang sendirian.”

Kemudian dia memanjangkan blood fangnya.

“Terimalah teknik kehampaan yang telah menembus batas, Shadow.”

Fenrir mengayunkan blood fangnya.

Tapi Shadow menghindarinya terlebih dahulu.

Kabut putih terbelah, mengukir bekas sayatan di tanah. Setelah itu, blood fang melesat seperti cambuk.

Serangan dan pertahanan, yang urutannya dibalik, semakin dipercepat oleh teknik Fenrir.

Jumlah blood fang meningkat.

Satu, dua, tiga... Setiap kali Fenrir menggunakan blood fang, jumlahnya meningkat, akhirnya mencapai sembilan.

Fenrir tertawa sambil mengangkat sembilan blood fangnya.

“Ini adalah puncak pedang... Blood fang dari langit kehampaan.”

Sembilan bilah menyerang Shadow dari segala arah secara bersamaan.

“Oh...”

Shadow menghembuskan napas.

“Apa semua bilah yang ku lihat adalah bayangan?”

Kemudian dia memejamkan matanya seakan-akan sudah menyerah.

Saat berikutnya, tubuh Shadow tercabik-cabik oleh sembilan tebasan.

Ke kanan, ke kiri, atas, bawah... Dia diserang dengan kejam, seolah-olah bermain dengan boneka.

“Shadow...!”

“Shadow-san!”

Alexia dan Cristina berteriak. Serangan itu paling kejam yang pernah mereka lihat.

Fenrir menatap Shadow, yang telah jatuh tak berdaya.

Jari-jari Shadow bergerak-gerak.

“...Apa hanya itu saja?”

Shadow-lah yang mengatakannya.

“Aku bahkan tidak melukaimu!”

Fenrir berkata.

Itu adalah percakapan yang aneh, seolah-olah yang menang dan yang kalah terbalik.

Fenrir mengayunkan blood fangnya ke Shadow yang jatuh.

Blood fang dengan mudah membelah Shadow menjadi dua, dan mengukir sayatan yang dalam di tanah. Namun, tidak ada darah yang keluar dari tubuh Shadow.

Sebaliknya, tubuhnya samar-samar menghilang.

“Hanya bayangan ya...”

Fenrir bergumam, seolah-olah menyerah.

“Aku diperlihatkan pedang yang indah.”

Sebuah suara datang dari kabut.

Knock, Knock, Knock, sembilan Shadow muncul dengan sembilan langkah kaki.

“Hanya dalam sekali coba...”

Fenrir menarik napas dalam-dalam.

Sembilan pedang hitam memanjang. Mereka menari-nari di dalam kabut seperti naga.

“Luar biasa!”

Suara Fenrir memiliki sedikit kegembiraan di dalamnya.

“Teknik tersembunyi... Utsusemi no Atomic.”



Kemudian, sembilan naga melahap Fenrir.

Yang pertama menggigit lengan kanannya, yang kedua lengan kirinya.

Yang ketiga mengunyah kaki kanannya, yang keempat kaki kirinya.

Yang kelima dan keenam memotong kedua tubuh, yang ketujuh mendapatkan dada, dan yang kedelapan memutus leher.

Dan... Yang kesembilan melahap kepala.

“Apa kau masih bernapas?”

Shadow berbicara pada araj kepala yang kesembilan.

“Goff... Pada akhirnya, aku melihat puncak kekuatan... Kau menunjukkan padaku sesuatu yang bagus.”

Fenrir berkata dengan suara pelan.

“Tidak ada yang namanya puncak kekuatan.”

Shadow berkata dengan nada bosan.

“Apa maksudmu? Kau salah satu...”

“Di atas puncak, ada puncak yang lebih tinggi lagi. Itu saja...”

“Apa...?”

“Orang-orang berhenti berjalan ketika mereka mengira itu adalah puncak.”

“Begini, jadi itulah kenapa aku...”

Wajah Fenrir menunjukkan penyesalan.

“...Aku masih belum melihat puncaknya.”

Dan kemudian rahang naga kesembilan tertutup.

Kepala Fenrir hancur. Shadow mengibaskan mantel hitam legamnya yang panjang dan menghilang ke kedalaman kabut putih.

“T-Tunggu, Shadow!!”

Alexia berteriak. Shadow berhenti di dalam kabut.

“Katakan padaku! Siapa kau ini? Apa yang kau perjuangkan!?”

Alexia menunggu jawaban.

Tapi Shadow berpaling dan tidak menjawab.

“Aku ingin melindungi negeri ini! Aku tidak ingin orang yang kusayangi merasa sedih! Itulah kenapa aku memutuskan untuk bertarung! Apa kau!? Bisa kami percaya!?”

“Jangan ikut campur... Aku sudah bilang begitu.”

“Ini bukan waktunya untuk itu! Kami berjuang mati-matian! Jika kami sekuat dirimu, itu mungkin masalah kecil. Kita mungkin tidak berarti. Tapi... Orang-orang lemah sepertiku juga berjuang untuk tetap hidup!”

Shadow perlahan-lahan berbalik.

Matanya yang merah darah memandang Alexia.

“Kami menghilangkan rintangan untuk tujuan kami sendiri. Itu saja...”

Dia berkata dengan suara rendah, seolah-olah bergema dari kedalaman yang jauh.

“Apa tujuanmu... Shadow, apa yang akan kau lakukan pada dunia ini!?”

Mendengar pertanyaan Alexia, ekspresi Shadow tergerak untuk pertama kalinya.

Dia tersemyum kecil.

Kemudian dia mengayunkan pedang hitam legamnya ke samping. Di luarnya ada sebuah perangkat menakutkan di dalam kabut.

Suara logam terdengar dan perangkat itu terbelah menjadi dua.

“Kalung ku...”



Melihatnya, kalung Alexia dan Claire telah terlepas.

“Shadow!”

Ketika melihat ke belakang, Shadow sudah pergi. Tidak ada jejaknya yang bisa ditemukan di mana pun.

“Seandainya saja aku lebih kuat...”

Alexia mengepalkan tangannya lebih erat.

“Claire-san... Apa kau baik-baik saja?”

Cristina menyokong Claire.

“Y-Ya...”

Claire berkata, sambil memegang perutnya. Dia mungkin memerlukan perawatan medis.

“Putri Alexia, kita harus segera keluar dari sini. Tapi entah di mana jalan keluarnya...”

Saat itu, langkah kaki terdengar menembus kabut.

“Hei, akhirnya aku menemukan kalian...!”

Dari sana, seorang gadis pendek muncul, itu Nina.

“Nina... Syukurlah, ke mana saja kau ini?”

Wajah Claire tersenyum sedih.

“Maaf, maaf, aku nyaris tidak bisa lolos dari Isaac, tapi gara-gara tersesat. Aku menemukan jalan keluarnya.”

Hehehe, Nina tertawa dan menunjuk ke arah jalan keluar.

“Kau memang bisa diandalkan, bisa kita pergi?”

Alexia mengatakan itu dan berbalik pergi. Pada saat itu, Nina bergerak cepat.

Pertama, Alexia jatuh. Selanjutnya, Claire dan Cristina jatuh hampir bersamaan.

Itu adalah langkah yang sangat cepat.

Nina menatap ketiga orang yang tidak sadarkan diri dan bergumam.

“Ampun, aku harus kehilangan peran untuk dimainkan.”

Dia menghela napas kecil dan mengubah suaranya ke arah kabut.

“Semua persiapan sudah siap... Zeta-sama.”

Dan kemudian, beastkin berambut emas dan seorang gadis berambut merah muda-pirang muncul.

“Kerja bagus, Selain itu, kenapa kamu tidak masuk ke Shadow Garden juga?”

Victoria berbicara kepada Nina.

“Kamu bisa menjadi Numbers dalam waktu singkat...”

Nina memandang Zeta dengan bingung.

“Nina seharusnya tidak berada di Shadow Garden. Justru karena dia bisa bergerak sendiri, dia tidak mengkhianati kita.”

Zeta berkata.

“Kalau begitu, saya akan melanjutkan seperti sebelumnya.”

“Ya. Jadilah sahabat Claire-sama seperti yang selalu kamu lakukan. Sampai saatnya tiba...”

“...Baik.”

Nina membuat jubah putih dari slime dan menarik tudung di atas kepalanya. Dia kemudian mengangkat Claire yang tidak sadarkan diri dan melanjutkan ke pintu di ujung tempat suci.

Zeta memberikan instruksi dan memasang Claire ke sebuah alas yang di atasnya terukir huruf-huruf kuno.

Ketika dia mengalirkan sihirnya ke dalam alas, api menyala di kedua sisi pintu.

“Tidak ada jalan untuk kembali sekarang, bukan?”

Nina bertanya pada Zeta.

“Ya.”

“Tapi kebijakan Alpha-sama...”

“Alpha itu naif. Dengan jalannya, orang jahat berkuasa dan dunia mengulangi kesalahan yang sama. Jadi kita akan menguasai dunia... Jangan sampai ada lagi kesalahan yang dibuat.”

Zeta menatap api di atas alas. Dia melihat ke luar dari api yang berkobar-kobar seolah-olah dia sedang merenungkan sesuatu.

“Dengan kehidupan abadi, Shadow-sama akan menjadi dewa. Dunia ini tidak membutuhkan agama suci. Kita akan mengajarkan ajaran baru.”

Victoria berkata, matanya bersinar-sinar karena kegembiraan.

“Apa ini benar-benar tidak apa-apa?”

“Ini adalah misi kita.”

Mengumamkan itu, Zeta mengalirkan kekuatan sihir ke dalam alas.

Huruf-huruf sihir pada alas menari, yang mengarah ke pintu yang disegel dengan rantai.

Rantai-rantai itu berderit dan berdecit saat mereka bersinar.

“Gwu... Gah...! Gah...!”

Claire, yang terpaku pada alas, gemetar.

Dia membuka mata merahnya dan berteriak, wajahnya memar kesakitan.

“Aaaaauuaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaagh!!”

“Claire!!”

Nina mendekat ke Claire.

“Zeta-sama, Claire!”

“Hanya penolakan. Itu akan segera mereda.”

“Tapi...”

“Tubuhnya sangat penting untuk mengendalikan Diabolos yang dibangkitkan.”

Dan rantai-rantai itu hancur sedikit demi sedikit.

Lingkar sihir baru muncul di tangan kanan Claire.

“Aaaaaaaaaaaaaaaaaah!!”

Claire berteriak.

Pada saat yang sama, rantai-rantai itu hancur dan pintu paling dalam terbuka.

Tidak ada apa-apa di sana. Hanya kegelapan yang tak berujung.

Lingkar sihir Claire bersinar kuat.

“Berhasil.”

Victoria tersenyum manis.

“Lengan kanan dan lengan kirinya bersatu. Nina, tetaplah berada di dekat Claire-sama dan terus awasi.”

Zeta dengan hati-hati memeriksa lingkaran sihir yang terukir pada Claire.

“Apa ini... pilihan anda, Zeta-sama...”

Nina bergumam pada dirinya sendiri. Dia menyeka keringat Claire yang tak sadarkan diri dari wajahnya.

“Alpha dan aku... Kita akan melihat pilihan mana yang tepat pada waktunya.”

Dengan itu, Zeta berbalik dan berjalan pergi.

“Sampai saat itu tiba, kita mengintai dalam bayangan...”

Dia kemudian menghilang ke dalam kegelapan yang terdalam.



Aku berada di ruang kosong.

Aku merasa puas karena sudah lama sejak aku mengalami pertarungan yang bagus dan bermain peran yang baik.

Pedang pak tua teroris itu cukup menarik. Itulah yang disebut kearifan tua.

Aku mencoba kesempatan itu karena keren, tapi berkat itu aku bisa terhubung dengan hasil akhir yang terbaik.

Mempelajari teknik musuh dalam pertarungan dan menggunakannya untuk melawan balik. Itu juga terkesan emosional.

Penampilan Suzuki juga sangat bagus.

Menurutku, dengan bermain sebagai dia, kedalaman Shadow juga meningkat. Dia muncul dan menghilang. Di mana ada cahaya, di situ ada bayangan.

Aku sedang memikirkan hal itu, dan sebelum aku menyadarinya, aku sudah berada di sini.

“Ini...”

Aku melihat sekeliling.

Tempat itu terlihat familiar, tempat di mana aku bertemu dengan Violet kecil.

“Hei, kita bertemu lagi.”

Di tengah-tengah ruang putih, ada seorang gadis kecil memeluk lututnya.

Dia penuh dengan bekas luka.

“Apa kamu baik-baik saja?”

Aku mengalirkan kekuatan sihir ke dalam dirinya dan menyembuhkan luka-lukanya.

“Ugh...”

Gadis itu mengangkat wajahnya.

Wajahnya merah oleh air mata darah.

“...Terima kasih.”

“Sama-sama. Apa yang terjadi?”

“Tidak ada. Sama seperti biasanya.”

“Begitu.”

“Ya.”

Dia menatap ku dan tersenyum.

“Kita akhirnya bertemu lagi, onii-chan.”

“Akhirnya?”

“Karena kekuatanku kuat di pusat.”

“Hmm... Ah benar, ini.”

Mengatakan itu, aku mengeluarkan permata merah dari saku ku.

“Ini penting bagimu, kan?”

“...Kamu yakin?”

“Seratus juta zeni. Nyicil juga bisa.”

“Terima kasih.”

Lalu gadis itu menerima permata merah.

“Aku sudah menunggu ini.”

“Iyakah? Kalau boleh tahu apa itu?”

“Ini adalah...”

Gadis itu tertawa.

Tepi bibirnya terangkat seperti bulan sabit.

Wajah gadis itu berkerut seperti monster jelek, dan kemudian kekuatan sihir yang dasyat meluap.

Ruang putih seluruhnya menjadi hitam pekat.

Gadis itu menggerakkan bibirnya dan bergumam.





[Kebencian ku.]

Aku tidak mendengar suaranya, tapi gadis itu pasti mengatakan begitu.

Dan kemudian, pusaran emosi hitam terbentuk.

Pria, wanita, orang tua dan anak-anak muncul satu demi satu untuk menghina gadis itu. Namun saat berikutnya, mereka berubah menjadi gumpalan daging berantakan oleh monster yang tidak dikenal.

Ratusan dan ribuan terus berulang-ulang, dan tiba-tiba aku menemukan diriku berdiri di atap sekolah.

Di tempat itulah aku pertama kali bertemu Violet kecil.

Aku bisa melihat matahari terbenam di kejauhan.

Sekolah yang biasa saja, sekolah yang damai.

“Hmm... Mungkin aku seharusnya tidak memberikan itu padanya?”

Aku memiringkan kepalaku.



Gadis berambut perak itu menatap halaman sekolah dengan mata merahnya.

“Semua yang bisa diperoleh Ksatria dari penyelidikan mereka adalah kesaksian para siswa. Tidak ada bukti yang ditemukan....”

Gadis berambut perak itu bersandar di jendela ruang kelas yang kosong dan linglung.

“Jadi, kenapa aku dipanggil kemari?”

Selain gadis berambut perak, ada seorang anak laki-laki biasa dengan rambut hitam di dalam kelas.

“Karena kau juga terlibat.”

“Sudah ku bilang, aku ini tidur di asrama dan tidak berbuat apa-apa...”

“Hanya Claire yang belum bangun sejak saat itu. Ordo ingin berbicara denganmu tentang hal itu.”

“Oh, tentang kakakku. Tapi aku tidak tahu apa-apa tentang hal itu, jadi aku tidak punya sesuatu untuk diceritakan kepada mereka.”

“Ya, benar. Kau benar-benar tidak tahu apa-apa. Kau tidak tahu apa yang terjadi di dunia ini, seberapa dalam kegelapan dunia ini...”

Gadis berambut perak itu tertawa kecil ketika dia mengatakan itu.

“Makanya tidak ada gunanya bertanya padaku.”

“Aku juga tidak mengharapkan Ordo mendapatkan apa-apa. Ini hanya formalitas.”

“...Ya sudah.”

Anak laki-laki berambut hitam itu berkata dengan pasrah.

Angin musim salju yang dingin berhembus masuk melalui jendela dan menyapu rambut perak indah gadis itu

“Dinginnya. Tutup jendelanya dong.”

“Hei, Pochi.”

Gadis berambut perak mengabaikan permintaan anak laki-laki berambut hitam itu dan terus berbicara.

“Aku sangat iri padamu, kau begitu tenang.”

“Apa itu sindiran?”

“Tidak, Aku hanya ingin ketenangan, itu saja.”

“Aku tidak tahu apa maksudmu.”

Ketika anak laki-laki berambut hitam itu menjawab, gadis berambut perak itu tersenyum.

Anak laki-laki berambut hitam itu dipanggil dari luar kelas.

“Baiklah kalau begitu. Para Ksatria memanggilku, aku pergi dulu.”

Anak laki-laki berambut hitam itu meletakkan tangannya di pintu kelas.

“Hei, Pochi.”

Gadis berambut perak menghentikannya.

“...Apa kau pernah berharap memiliki kehidupan abadi?”

“Aku sangat menginginkannya.”

Kepala anak laki-laki itu membalik dengan kecepatan yang luar biasa.

“B-Begitu.”

“Jika aku bisa mendapatkannya, aku bisa menghancurkan dunia.”

“Seharusnya aku tidak pernah bertanya padamu.”

“Jika kau menemukannya, tolong beritahu aku.”

Anak laki-laki berambut hitam mengatakan itu dengan wajah lurus dan meninggalkan ruang kelas.

Gadis berambut perak yang ditinggal sendirian menghela napas kecil.

“Kehidupan abadi... Shadow bukan orang sombong seperti Pochi. Jika Shadow menginginkan kehidupan abadi, maka dunia...”

Gadis berambut perak itu menengadah ke langit.

Disana langit kelabu mendung seolah tak berujung.

*T/N: Utsusemi (空蟬) jika diindokan artinya, melepaskan cangkang jangkrik. Jadi inti Teknik milik Fenrir itu adalah, bergerak dengan sangat cepat, sehingga bisa meninggalkan/menciptakan bayangan entah itu benda atau tubuhnya untuk menghindari serangan/menyerang. Kalau diibaratkan, ya jangkrik itu tubuh aslinya, sedangkan cangkang itu bayangannya. Nah, disini admin ngetranslate utsusemi dengan kehampaan, agak rada” gimana gitu, tapi dengan adanya penjelasannya ini moga kalian bisa paham cara kerja Teknik itu seperti apa.*

*Untuk Utsusemi milik Shadow, cara kerja Teknik itu juga sama kayak milik Fenrir, kan awalnya si Shadow pengen niru Teknik itu, dan hanya dengan sekali coba dia bisa menciptakan 9 bayangan lalu melancarkan serangannya.*

Appendix

# Zeta



Nama : Zeta  
Umur : 17  
Jenis Kelamin : Perempuan

"Aku  
menanggung  
semua  
dosa."

= Zeta

Kursi keenam dari "Seven Shadows", seorang gadis dari ras Macan Kumbang Emas. Dia memiliki kepribadian yang keren dengan hanya sedikit bicara. Dalam pertarungan, dia bisa menggunakan berbagai senjata seperti pedang dan cakram, dan sangat bertalenta sehingga dia disebut sebagai Zeta yang "berbakat", tetapi dia tidak pandai menguasai satu hal karena dia mudah bosan. Di Shadow Garden, dia aktif sebagai mata-mata, memanfaatkan naluri alaminya, dan memiliki jaringan intelijen dan bawahannya sendiri di berbagai lokasi.

# Eta

Nama : Eta

Umur : 17

Jenis Kelamin : Perempuan

"Pengorbanan  
harus  
dilakukan  
dalam  
pengembangan  
kebijaksanaan  
bayangan."



=Eta

Gadis Elf di kursi ketujuh "Seven Shadows". Dia pendiam, malas dan suka bersantai. Dia bertanggung jawab atas penelitian dan pengembangan di Shadow Garden, dan berkontribusi pada berbagai penemuan berdasarkan Kebijakan Bayangan. Dia adalah seorang psikopat yang bersedia berkorban demi penelitiannya, dan terobsesi dengan penjelasan tentang Kebijakan Bayangan. Cid mengatakan: "Eta rela mengorbankan segala sesuatu yang lain demi beberapa hal yang dicintainya. Cara hidupnya mirip denganku." Dia merasakan kedekatan yang misterius dengannya, tapi dia melakukannya begitu sembarangan karena dia gigih dalam pencariannya akan Kebijakan Bayangan.



# Aurora

Nama : Aurora

Umur : ??

Jenis Kelamin : Perempuan

"Aku akan  
meminjamkanmu  
sedikit  
kekuatanku."

= Aurora

Seorang wanita cantik yang misterius dengan mata violet. Dia sangat terampil sehingga dia dapat berkomunikasi dengan Cid selama pertarungan, dan dipanggil Violet-san dengan penuh perhatian oleh Cid. Namun, identitas aslinya tampaknya adalah seorang penyihir yang disebut "Penyihir Bencana" lebih dari 1.000 tahun yang lalu. Dia sepertinya disegel di suatu tempat dan perilakunya dibatasi, tetapi sebagian dari kesadarannya sekarang berada di Claire dan dia dapat berbicara dengannya sebagai 'roh'. Dia juga meminjamkan kekuatannya dalam keadaan darurat, tetapi sering kehabisan sihir.



# Nina

Nama : Nina

Umur : 18

Jenis Kelamin : Perempuan

"Ampun,  
aku harus  
kehilangan  
peran untuk  
dimainkan."



= Nina

Sahabat Claire dan seorang siswi tahun ketiga di Akademi Pendekar Sihir Midgar. Meskipun bertubuh kecil, dia memiliki gaya yang sangat bagus dan mengenakan pakaian modis yang memamerkannya. Dia sering membelikan Cid makanan kantin sekolah dan sangat perhatian. Dia sangat penurut sehingga dia akan melakukan apa pun yang diminta. Dia menyelipkan ke dalam perpustakaan terlarang dan mengambil buku-buku terlarang, mengerjakan PR untuk mu, membuat lembar contekan, dll. Dia adalah bawahan pribadi Zeta, yang mengawasi Claire untuk tugas-tugasnya. Dia bukan anggota Shadow Gardens, tetapi bekerja secara independen. Dia memiliki bekas luka besar dan misterius di dada kirinya.



### Catatan Penelitian Eta:

Seperti yang diinstruksikan oleh Alpha-sama, aku menyertakan catatan penelitian dalam laporanku. Meskipun agak membosankan, aku bersedia melakukannya jika itu berarti meningkatkan dana penelitianku.

Kemarin, aku tidur selama dua belas jam dan menghabiskan satu jam untuk penelitian dan satu jam lagi untuk pekerjaan lain. Itu pada dasarnya hanya untuk hari itu.'

Kemudian... Hmm, aku juga ingin menyampaikan tentang barang yang Beta bawa kembali dari dunia lain.

Barang itu rusak, dan aku yakin itu karena radiasi elektromagnetik.

Meskipun memperbaikinya tidak mungkin dengan teknologi kita saat ini, mungkin saja di masa depan—mungkin dalam 20 tahun?

Tapi kurasa akan lebih cepat dan lebih murah untuk menciptakan produk serupa dengan menggunakan teknologi sihir daripada mencoba memperbaiki yang asli.

Bahan yang digunakan juga lebih berguna, karena analisis telah menunjukkan bahwa logam itu ringan dan kuat. Dengan teknologi kami saat ini, akan mudah untuk memproses dan mencampurnya dengan mithril.

Kami juga menganalisis bahan yang terbuat dari minyak olahan dan resin.

Semua itu dapat mengarah pada inovasi teknologi lebih lanjut. Kurang lebih seperti itu.

Aku juga ingin menceritakan tentang makhluk hidup dunia lain yang dibawa Beta bersamanya.





Struktur tubuhnya lebih mirip dengan manusia daripada elf atau beastkin, dan dia memiliki kekuatan sihir, tapi sirkuit sihirnya kurang berkembang. Hanya mirip, tapi tidak sama dengan bentuk kehidupan lainnya. Ini cukup menarik.

Beta menghentikanku untuk membedahnya, yang kusesali sebab aku bisa melakukannya tanpa membunuhnya.

Namun, aku mengerti bahwa pengorbanan diperlukan untuk pengembangan kebijaksanaan bayangan.

Aku tidak ragu alasan Master untuk pergi ke dunia lain adalah untuk membawa kembali kebijaksanaan ini. Kita tidak boleh menysia-nyiakan kehendak Master, dan oleh karena itu aku meminta izin untuk melakukan pembedahan untuk menganalisis kebijaksanaan dari dunia lain.

Analisis ku terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan ini telah menunjukkan padaku bahwa perkataan Master benar.

...Semua pengetahuan saling berhubungan. Master pernah berkata begitu.

Selama teknologi berkembang dengan baik, kita akan selalu berada di titik yang sama. Teknologi magis lebih berkembang di dunia kita dan teknologi ilmiah lebih berkembang di dunia lain. Banyak bagian dari keduanya yang saling terhubung.

Master sendiri menyadari hal ini dan membawa banyak kebijaksanaannya kepada kita. Pengetahuan yang pernah kupelajari di ibukota Elf belum matang dibandingkan dengan kebijaksanaan Master.





Apa yang sebenarnya terkandung di dalam kepala Master? Itulah misteri terbesar saat ini. Aku ingin membedahnya.

Tapi aku tidak bisa. Obat itu tidak berhasil pada master. Bahkan ketika aku mencampurkan ramuan pembunuh naga ke dalam kopinya, dia berkata, "Ini adalah kepahitan yang mulia..." Dia pasti sadar kalau aku telah mencampurkan obat mujarab itu.

Beta begitu lemah dan rentan sehingga dia menangis dan melepas pakaiannya ketika aku mencampurkan sedikit obat pada tubuhnya.

Mustahil untuk menyerangnya saat tidur. Bahkan serangan mendadak pun tidak ada gunanya. Master tidak memiliki celah sedikit pun.

Bahkan lebih mustahil untuk menyerangnya secara langsung.

Hmm, mengecewakan. Tapi, suatu hari nanti pasti...

Ah, dia baru saja melaporkan kembali padaku.

Hmm, rencananya berhasil. Yah, apapun itu tidak masalah. Selama aku bebas melakukan penelitianku.

Master akan tinggal di Midgar untuk sementara waktu, jadi aku tidak akan bertemu dengannya untuk sementara waktu. Aku ingin mendiskusikan kebijaksanaan bayangan dengannya.





Aku ingin tahu apa yang akan dia lakukan di sana. Apa dia akan bekerja untuk membersihkan Kerajaan Midgar dari para penguasa dan ksatria yang korup.

Sekarang, bagaimana Master berniat untuk melangkah maju? Akankah ini menjadi kesempatan bagi Kerajaan Midgar untuk melepaskan diri dari cengkeraman Kultus, ataukah dia berniat untuk menghancurkan dan membangun kembali segalanya? Keduanya terdengar seperti merepotkan, tapi Master itu baik hati. Kalau itu aku, pasti merepotkan, layak nya membersihkan lahan.

...Aku mulai lelah menulis.

Yah, jika aku menulis sebanyak ini, aku yakin Alpha-sama akan meningkatkan dana penelitian juga.

Fufufu... Aku mau tidur.



# **Penutup**

## **Catatan penulis**

**T**erima kasih telah membeli Volume 5 dari “Kage no Jitsuryokusha ni Naritakute!”. Saya minta maaf karena membuat kalian menunggu.

Sudah lebih dari satu setengah tahun sejak volume sebelumnya terbit, dan dalam waktu itu, telah terjadi perkembangan seperti adaptasi anime TV dan video game.

Pada bulan Oktober 2022, anime TV-nya ditayangkan dengan lancar. Sebagai penulis aslinya, saya merasa senang bisa terlibat dalam produksinya, dan saya yakin anime ini telah menjadi anime yang sangat luar biasa.

Saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk berterima kasih kepada semua orang di staf anime. Kerja keras dan dedikasi mereka semua sangat dihargai.

Dan juga, Master of Garden, proyek game yang didasarkan pada karya ini, diam-diam telah dikembangkan.

Dalam Shicikage Retsuden, yang menceritakan kisah petualangan Seven Shadows dan yang lainnya, saya juga telah mengawasi semua ceritanya.

Selain itu, dalam proses meninjau kembali cerita utama, saya bersikeras untuk menyertakan skenario tulisan saya sendiri.

Saat ini, kami sedang dalam proses pengirimannya.

Ada banyak cerita yang tidak disertakan dalam karya aslinya, jadi saya harap kalian bisa memainkannya dengan senang hati. Saya juga ingin menggunakan kesempatan ini untuk berterima kasih kepada semua staf game.

**Kerja keras dan dedikasi mereka sangat dihargai.**

**Selain itu, telah diputuskan bahwa Alpha dan Beta akan dibuat menjadi figur. Figur-figur ini memiliki kualitas yang sangat baik.**

**Sebagai tambahan, kami juga telah memutuskan sejumlah proyek lainnya, seperti produksi produk, dan banyak hal yang telah terjadi dalam satu setengah tahun terakhir.**

**Di antaranya, editor yang bertanggung jawab untuk mendukung penggambaran volume kelima. Dan Tozai-sensei, yang secara konsisten menghasilkan ilustrasi terbaik dan menghidupkan dunia “Kage no Jitsuryokusha ni Naritakute!”. Araki-san dari Balcolony, yang telah menghiasi buku ini dengan desain yang indah. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua orang yang telah menunggu saya dengan sabar.**

**Terima kasih banyak!**

**Selanjutnya, saya sedang mengerjakan volume keenam dengan tujuan untuk mengirimkannya lebih cepat daripada volume kelima! Sampai bertemu lagi!**

**Daisuke Aizawa**